



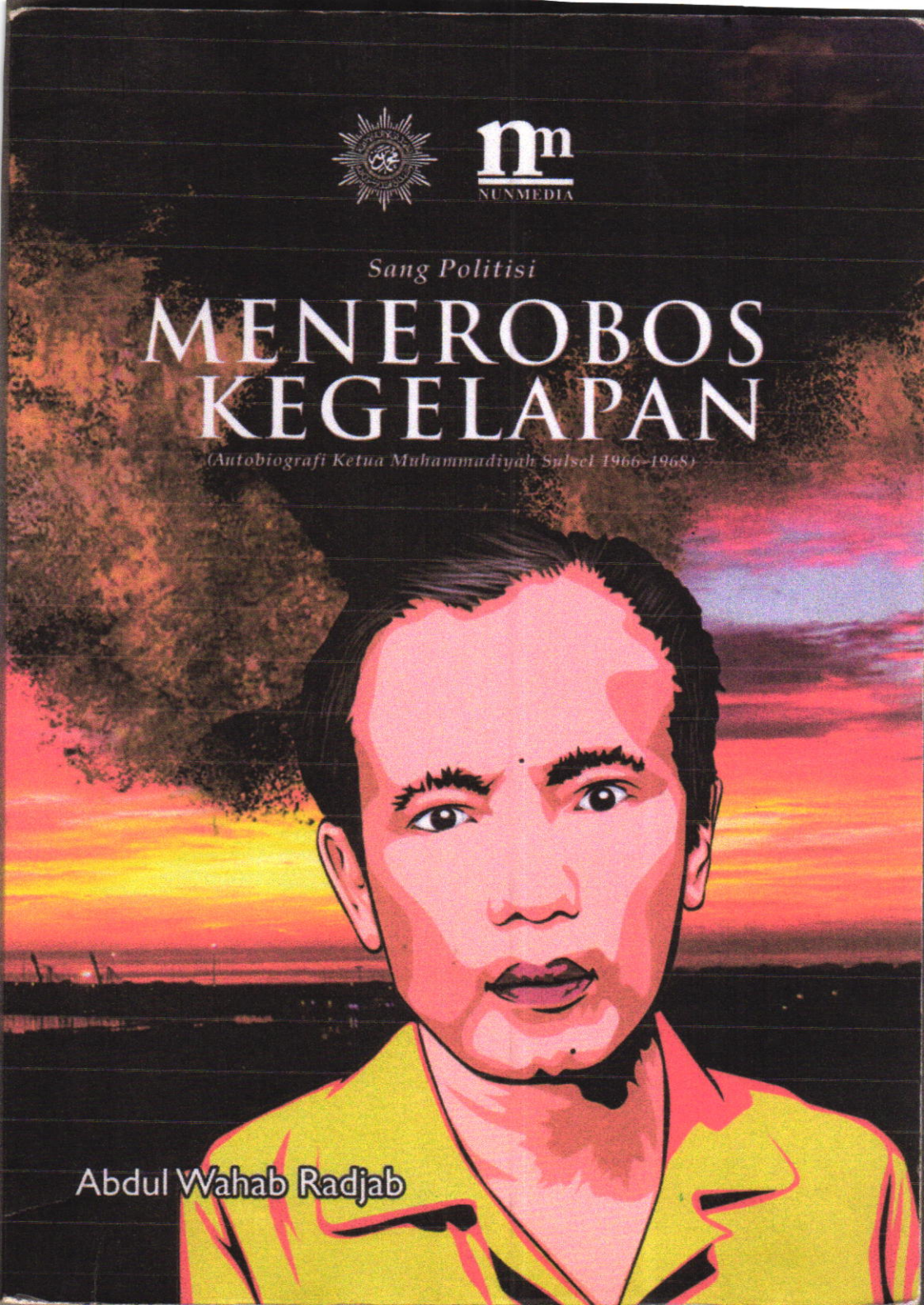
nm
NUNMEDIA

Sang Politisi

MENEROBOS KEGELAPAN

(Autobiografi Ketua Muhammadiyah Sulsel 1966-1968)

Abdul Wahab Radjab



Sang Politisi, Akademisi, dan Mubalig
MENEROBOS KEGELAPAN
(Autobiografi Ketua Muhammadiyah Sulsel 1966-1968)

Penulis : Abdul Wahab Radjab
Penyunting : Mustari Bosra
Editor : Muhammad Alwi Uddin
Mukarramah Mustari
Ahmad Husain
Zulfikar Hafid
Layout/ Desain Sampul : Muhammad Rizal Z
Penerbit : Majelis Pustaka dan Informasi
Pimpinan Wilayah
Muhammadiyah Sulsel

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi tanpa izin penerbit.

Makassar-Indonesia Cetakan Pertama: Desember 2015
Perpustakaan Nasional
Katalog Dalam Terbitan (KDT)
vi-176 14x21 cm
ISBN

PENGANTAR

*Oleh: Dr. Mustari Bosra, MA.
(Sejarawan Universitas Negeri Makassar dan
Wakil Ketua PW Muhammadiyah Sulsel 2010-2015)*

Alhamdulillah, puji syukur dipersembahkan ke hadirat Allah Rabbul Alamin atas segala nikmat yang telah dianugerah-kan-Nya. Salah satu diantara nikmat-Nya adalah terbitnya Buku Otobiografi Abdul Wahab Radjab. Sepanjang yang saya ketahui, sejarah Muhammadiyah Sulawesi Selatan belum banyak ditulis. Bahkan, biografi tokoh Muhammadiyah Sulsel sampai saat ini belum pernah ditulis dan Tradisi penulisan biografi memang mulai tampak semarak pada masa Orde Baru.

Pada masa sebelumnya, penulisan biografi masih sangat langka. Akibatnya, banyak tokoh pemimpin yang pernah berjasa bagi bangsa dan negara terlupakan begitu saja. Jelas, Hal itu merupakan kerugian besar bagi masyarakat kita dewasa ini maupun yang akan datang. Mengapa penulisan biografi (termasuk otobiografi) ini kurang mendapat perhatian? Paling tidak karena tiga sebab. Pertama, tradisi sejarah dalam masyarakat Indonesia, umumnya memang merupakan tradisi sejarah lisan.

Riwayat hidup dan kisah kepahlawanan seseorang pada umumnya hanya direkam secara lisan kemudian dituturkan secara turun temurun. Kedua, adanya “budaya malu” di kalangan tokoh kalau biografinya ditulis, lebih-lebih kalau dia sendiri yang menulis otobiografi-

nya. *“Nakana bawang taua, niangka dudu kalenta”* (jangan sampai orang mengira bahwa kita terlalu mengangkat diri kita). Demikianlah kira-kira ungkapan (dalam bahasa Makassar) seorang tokoh yang enggan dan malu kalau ditulis biografinya atau menulis otobiografinya. Sebagai hamba Allah yang mukhlisin, keengganan seorang pemimpin Islam untuk “menonjolkan diri” tentu dapat dimaklumi.

Namun, dalam rangka pewarisan nilai-nilai kejuangan dan nilai-nilai keikhlasan itu sendiri, biografi seorang pemimpin Islam tentu sangat Berbeda dengan Abdul Wahab Radjab, ia memiliki kesadaran untuk mengisahkan perjalanan hidupnya kepada generasi selanjutnya. Meski awalnya, ia menulis naskah buku ini hanya untuk lingkungan terbatas, keluarga dan teman dekatnya.

Setelah saya juga sempat membaca naskah buku ini, saya mengusulkan agar buku ini diterbitkan. Setelah sekian lama tertunda, akhirnya Majelis Pustaka dan Informasi Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sulsel dapat memfasilitasi penerbitan buku ini.

Semoga penerbitan buku ini dapat menjadi bahan refleksi bagi aktivis Muhammadiyah masa kini maupun di masa mendatang. Buku ini dapat pula dijadikan rujukan bagi para peneliti dan masyarakat luas yang tertarik mengkaji eksistensi persyarikatan Muhammadiyah di Sulawesi Selatan.

Makassar, Desember 2015

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

1. Dari Kampung Terpencil Nan Sepi
2. Hubungan-hubungan Kekeluargaan
3. Kehidupan di Desa Serba Kekurangan
4. Masa Kanak-kanak
5. Masuk Sekolah
6. Di Sekolah Sambungan
7. Belajar di Madrasah
8. Jongaya, Ditelan Arus Sejarah
9. Serdadu Jepang Mendarat
10. Dimana-mana Orang Harus Seikeree
11. Organisasi Jamiyatul Islamiyah
12. Di Sekolah Jepang
13. Jepang Menciptakan Neraka Hidup
14. Sekolah Saya dilanjutkan di Watampone
15. Dalam Gelombang Suasana Revolusi
16. Mendirikan "BUKA"
17. Perkawinan di Usia Muda
18. Meringkuk di Penjara Kolonial
19. Berpidato Tiga Jam di Alam Buta
20. Mengadu Nasib di Makassar
21. Mendirikan Sekolah Menengah Islam
22. Memasuki Gelanggang Politik
23. Mengikuti Kursus Kader Politik di Jakarta

24. Mengunjungi Daerah-daerah
25. Menjadi Sekretaris Masyumi &
Pegawai Departemen Agama
26. Jadi Guru SMI Muhammadiyah Limbung
27. Terpilih sebagai Anggota DPRD Makassar
28. Menjadi Ketua DPRD Kota Besar Makassar
29. CV Dakota, Bank Pembangunan Sulawesi,
dan Muhammadiyah
30. Apotik Khadijah, Markas Pengganyangan PKI
31. Terpilih sebagai Ketua Muhammadiyah Sulselra
32. Kembali Berpolitik
33. Apotik Khadijah, Markas Pengganyangan PKI
34. Terpilih sebagai Ketua Muhammadiyah Sulselra
35. Kembali Berpolitik
36. Menjadi Anggota DPR-GR
37. Partai Muslimin Indonesia (PARMUSI
38. Aktif di Pimpinan Pusat Muhammadiyah
39. Keadaan DPR-GR Menjalang Pemilu 1971
40. Kesibukan di Partai Selama tahun 1970
41. Berbakti di DPRD Provinsi Sulawesi Selatan
42. Kesibukan di Partai Selama tahun 1970
43. Berbakti di DPRD Provinsi Sulawesi Selatan
44. Pembentukan Partai Persatuan Pembangunan
45. Menjadi Anggota DPR /MPR RI
46. Kembali ke "Rumah Ibu" Muhammadiyah

Dari Kampung Terpencil Nan Sepi



terdapat sebuah kampung yang sepi lagi terpencil di ujung utara Desa Mandalle. Di kampung tersebut, hanya ada sembilan rumah, sebagaimana ingatan saya. Nama kampung itu adalah Ballatabbua. Dusun ini termasuk dalam lingkungan Desa Mandalle, Distrik Limbung, Onderafdeling Gowa. Begitulah pembagian wilayah pemerintahan di zaman kolonial.

Ballatabbua sangatlah sederhana. Dari 9 rumah yang berdiri di sana, 6 buah rumah menghadap ke utara, sedangkan 3 rumah lainnya menghadap ke selatan. Di sebelah utara, timur, dan selatan, berderet petak demi petak sawah tadah hujan, sedangkan di bagian baratnya terdapat hutan bambu dan aneka rupa pohon hutan tropis.

Jika ingin mencari keramaian, Limbung adalah tujuan terdekat, yakni sekitar 6 km sebelah timur dari dusun. Kemudian, untuk hubungan dengan dusun-dusun lainnya, harus melalui pematang-pematang sawah, lalu akan tiba di Desa Manjalling, barulah bertemu dengan jalan raya. Jalan raya yang dimaksud adalah jalan dari tanah berumput, tidak seperti sekarang ini yang beraspal halus. Jalan raya inilah satu-satunya akses jalan menuju ke Limbung atau untuk menuju ke Ibu kota pemerintahan desa

Bontomanai yang jaraknya sekitar 4 km ke selatan.

Begitulah gambaran geografis Ballatabbua, sedangkan secara antropologis, dusun sepi ini dihuni oleh petani kecil yang hidup serba kekurangan, baik karena biaya hidup yang tak dicapai maupun akses pasar untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Pada musim hujan atau di musim panen, ramai-ramailah penduduk turun ke sawah. Antara musim tanam dan musim panen, warga Ballatabbua memanfaatkan waktu untuk membuat keranjang, gamacca, dan bakul untuk dijual ke Sungguminasa atau ke Ujung Pandang yang jaraknya 250 km. Siapa saja yang pergi menjualnya akan membawa hasil kerajinan tangan itu dengan memikulnya. Biasanya, mereka menghabiskan waktu dua atau tiga hari di tempat penjualannya untuk menunggu dagangan mereka laku.

Ballatabbua tidak hanya sepi secara geografis, tetapi terpencil secara sosial dan ekonomi. Takada warung tempat berbelanja kebutuhan hidup sehari-hari di dusun ini. Jika ingin berbelanja, maka harus menempuh jarak sepanjang lima kilometer ke Pasar Kalongkong di Gale-song. Pasar ini pun hanya berlangsung dua kali dalam sepekan, yakni pada hari Senin dan Kamis.

Pasar Kalongkong pun sederhana saja. Di sini, ada tiga peranakan Tiongkok yang berwarung menjual minyak tanah, gula, sabun, minyak goreng, dan lain-lain. Sementara itu, untuk kebutuhan lauk pauk, penduduk hanya perlu menunggu datangnya tukang jajak ikan

yang masuk dan keluar kampung dengan memikulnya. Penjajak ikan ini sangat mudah dikenali, tentu saja dari gaya mereka menarik pelanggan dengan berteriak-teriak “jukuq e”. Untuk kebutuhan sayur-mayur, dengan mudah dipenuhi warga dengan masuk ke hutan mencari rebung atau daun-daunan yang biasa dijadikan sayur.

Di antara sembilan rumah yang terdapat di Ballatabua, rumah ayah-bunda saya adalah salah satunya. Rumah kami agak berbeda dengan rumah lain di sini, sehingga lebih mudah ditemukan jika seseorang mencari rumah kami. Dinding bagian depan rumah kami adalah bahan kayu, sementara sebagian atapnya adalah seng. Seingat saya, inilah satu-satunya rumah yang beratap demikian, sedangkan jendela rumah kami memakai kaca yang masih sangat langka waktu itu. Alhamdulillah, rumah kamilah yang terbaik se-Dusun Ballatabua, di antara delapan rumah lainnya.

Di dusun yang sepi inilah, saya dilahirkan. Menurut keterangan ibu, seingat saya, saya dilahirkan pada waktu menjelang dini hari di hari Selasa. Waktu itu, ayah tidak menyaksikan kelahiran saya karena beliau sedang mengerjakan sawah di Dusun Bone, dusun kelahirannya yang jaraknya sekitar 7 km dari Ballatabua. Ayah baru tiba di rumah saat pagi datang.

Nanti, sewaktu saya telah duduk di kelas II sekolah rakyat, saya dapati sebuah catatan dalam tempat khusus penyimpanan surat-surat ayah yang bertuliskan huruf Lontaraq, yang artinya: “Rajasang dilahirkan pada

malam Selasa, 27 Rajab 1928.”

Sejak saat itulah, saya mengetahui hari dan tanggal kelahiran saya dalam penanggalan Hijriah. Jika dicocokkan dengan tahun Miladiah, hari itu bertepatan dengan waktu penanaman padi (turun ke sawah), sehingga ayah ke dusunnya di Bone untuk mengawasi orang mengerjakan sawah, tepatnya bulan Januari. Itulah sebabnya ayah tidak sempat menyaksikan kelahiran saya. Hanya saja, tanggal berapa di bulan Januari tahun 1928 itu sampai sekarang belum diketahui (saat menyusun buku ini, penulis belum bisa mengetahui tanggal kelahirannya. Kini, dengan bantuan aplikasi penanggalan, diketahui penulis lahir pada 19 Januari 1928, ed.).

Kemelut hidup sehari-hari akibat kemiskinan menyebabkan masyarakat hanya memikirkan apa yang akan dimakan pagi dan petang. Apalagi di musim penghujan. Tidak ada pikiran untuk mencatat kejadian-kejadian penting yang dialami setiap orang. Apalagi pada umumnya, masyarakat memang buta huruf. Orang yang tahu huruf Lontaraq (Makassar) dan yang mengenal angka-angka mungkin hanya 1 di antara 500 orang. Jangan dikata lagi tentang yang mengenal huruf latin.

Bila dia tahu menulis dan membaca, dinilailah dia sebagai manusia istimewa. Namun keistimewaan dalam kehidupan masyarakat waktu itu ialah kesungguhan mereka mempelajari Alquran. Rata-rata, di desa terdapat guru mengaji yang terkenal. Termasuk kakek, nenek, bahkan bibi, dan ibu saya sendiri. Semuanya merupakan

guru mengaji. Saya masih ingat anak-anak, baik laki-laki maupun perempuan, datang belajar mengaji kepada ibu. Mereka datang di pagi hari. Sebelum memulai, mereka mengisi tempayan-tempayan dengan air dari sumur, lalu menyapu kolong dan halaman rumah, kemudian berwudu dan mulai mengaji.

Sambil mengerjakan pekerjaan rutin di rumah, ibu memerintah mereka untuk memperbaiki bacaan Alquran hingga kian lancar. Terkadang, murid yang lancar ditugaskan mengajari si pemula tadi. Guru-guru mengaji mengajar secara sukarela tanpa menuntut upah atau gaji. Kelak, apabila ada yang khatam, barulah ada pemberian tanda terima kasih kepada Sang Guru Mengaji.

Kesungguhan belajar mengaji masyarakat karena menjadi ukuran nilai seseorang dalam masyarakat. Misalnya, seorang perjaka yang datang melamar seorang gadis. Hal yang mula-mula ditanyakan, apakah si perjaka itu tahu mengaji atau tidak. Bila tidak, macam-macamlah alasan untuk menolaknya.

Ayah termasuk orang yang tahu menulis dan membaca huruf Lontaraq. Ia juga mengenal angka-angka karena belajar sewaktu muda pada orang Keling yang diikutinya. Beliau juga terkenal sebagai pengurus sebuah organisasi Islam yang waktu itu mulai dikenal, yaitu Islahuddin yang berpusat di Gowa dan didirikan oleh kaum bangsawan di Gowa.

Islahuddin termasuk organisasi modern, karena waktu itu sudah punya kartu anggota, memungut iuran, dan

memiliki peraturan-peraturan organisasi. Islahuddin pun telah memiliki pengurus di tingkat desa. Ayah saya adalah salah seorang pengurusnya. Undangan-undangan untuk mengikuti pengajian yang waktu itu dinamakan tablig banyak diterimanya. Semua undangan tersebut ditulis menggunakan huruf Lontaraq dan surat-surat itu disimpan secara baik.

Hubungan-hubungan Kekeluargaan



Ayah saya bernama Yamba. Panggilan poplarnya adalah Daeng Ngamba. Di kemudaian hari, namanya berubah menjadi Hambali karena pengaruh forum-forum pengajian yang sering ia ikuti. Sementara itu, gelarnya yaitu Daeng Talli. Maka, nama lengkapnya ialah Hambali Dg. Talli.

Ayah bertubuh tinggi dengan warna kulit agak putih. Ia lahir di dusun Bone, suatu desa tersendiri yang juga masuk dalam Distrik Limbung, sekitar 7 km dari Ballattabbua jika ditempuh dengan berjalan kaki melalui persawahan luas. Ia berbeda dari kebanyakan orang. Sekalipun tinggal di tengah masyarakat yang kerjanya bertani, beliau jarang turun ke sawah. Sawah miliknya diserahkan kepada orang lain untuk digarap, ia tinggal mengawasi saja.

Semasa kecil saya, pekerjaan ayah adalah tukang pemangkas rambut. Ia dikenal luas karena pekerjaan yang digelutinya ini. Ayah melakoni perkerjaan sebagai tukang cukur dalam waktu yang cukup lama, hingga ia beralih ke bisnis jual-beli emas. Pekerjaan beliau ini agaknya memberikan hasil yang memadai. Ini terbukti dengan kemampuan beliau mendirikan rumah yang lebih baik, bahkan memiliki sepeda merek Ralleigh, satu-satunya sepeda di desa Mandalle waktu itu.

Konon, di masa mudanya, ayah termasuk pemuda yang suka bertualang. Ia meninggalkan kampungnya lalu pergi ke Makassar. Di sana, ia menjadi pembantu dari seorang India (Keling). Di situlah, beliau belajar membaca, menulis, dan pelajaran beladiri.

Dalam keluarga pasangan Tibi dan Isah (kakek dan nenek dari garis ayah), ayah adalah anak ke tiga dari empat bersaudara. Kakak pertamanya adalah seorang perempuan bernama Mo'minah, kemudian kakak laki-lakinya bernama Kodo, kemudian ayah saya sendiri, lalu adik bungsunya, seorang laki-laki yang ditakdirkan bisu bernama Soda. Perawakan mereka tinggi dan berkulit terang. Pasangan kakek-nenek dari garis ayah sudah tidak saya dapati lagi.

Sementara, Ibu saya bernama Jaisah, panggilan akrabnya Daeng Jae. Ia anak ke empat dari tujuh orang bersaudara. Anak dari pasangan Samaing dan Muna. Kakek saya dari garis ibu adalah seorang petani yang juga guru mengaji. Saudara tertua ibu adalah Daeng Kera. Selanjutnya, kakak ke duanya bernama Hawa atau panggilan akrabnya Daeng Ngawa, kemudian kakak ke tiganya bernama Salamang, lalu ibu saya, Jaisah, selanjutnya, adiknya yang laki-laki bernama Pa-ala, adiknya lagi bernama Sitti Dg Baji, dan yang paling bungsu bernama Habiba, panggilan akrabnya Daeng Bibo.

Kekeluargaan kakek saya tidak banyak diketahui, selain bahwa beliau berasal dari dusun Mattoanging, 2 km dari Ballattabbua. Ada pun nenek saya, Daeng Muna, ada

5 bersaudara, terdiri dari 3 perempuan dan 2 laki-laki.

Kesemua saudara dari ibu saya itu pun berkeluarga (menikah). Paling tua, Daeng Kera, menikah dengan Daeng Sanja dari dusun Bontobu'ne. Beliau adalah imam desa, suatu kedudukan yang terhormat waktu itu. Kedua, Daeng Ngawa (Hawa) menikah dengan Kepala Desa Campagaya, di bilangan Distrik Galesong. Ketiga, Salamang menikah dengan Daeng Juni, Imam Desa Campagaya. Adik dari ibu, laki-laki satu-satunya, dan yang sangat akrab dengan saya menikah dengan Kumala dari dusun Mattoanging, keponakan dari kakek saya, Samaing. Adiknya lagi, Sitti Daeng Baji, menikah dengan Makkara, orang yang takada hubungan kekeluargaan dengan famili kami. Lalu, yang paling bungsu, Habibah menikah dengan Syahrudin, seorang kepala sekolah rakyat (VS) di waktu itu.

Paman saya inilah (Syahrudin) yang sangat sayang kepada saya. Beliau termasuk orang yang sangat keras dalam agama, pengikut Muhammdiyah yang sangat fanatik, dan juga penggerak kemerdekaan yang gigih. Demikian bencinya kepada Belanda, sehingga dia pernah berkata di masa perjuangan kemerdekaan, "saya lebih suka bunuh diri dari pada ditangkap oleh tentara NICA", kata-katanya itu dibuktikan. Sewaktu pagar betis pasukan Westerling mengepung tempat persembunyiannya di rumah Bibi Salamang yang suaminya Imam di Campagaya, ia menyembelih dirinya sendiri dengan badiknya yang tidak berpisah denganannya. Mudah-mudahan-

lah ini tidak memberatkannya di hadapan Tuhan. Amin!

Saudara-saudara dari ayah saya pun berkeluarga (menikah), kecuali Soda yang ditakdirkan bisu sehingga tidak beristri. Saya tidaklah begitu rapat (akrab) dengan mereka dibanding dengan paman dan bibi saya dari pihak ibu. Hal ini karena berjauhan tempat tinggal.

Saya sendiri, bersaudara empat orang. Kakak tertua ialah Sattariyah, kemudian saya, menyusul Hamsah (saya yang meberinya nama, dari nama guru di masa Jepang). Antara saya dengan Hamsah ada tiga orang adik, seorang laki-laki dan 2 perempuan, tetapi semuanya meninggal di waktu kecil, sehingga saya dijuluki anak patula-tula, artinya anak sial yang selalu mematikan adiknya.

Kehidupan di Desa Serba Kekurangan



hidup sebagai bangsa yang diperbudak bangsa lain memang sangat tidak enak. Kemiskinan, kemelaratan, kebodohan, dan banyak lagi dampak buruknya. Semua itulah yang menjadi kenyataan orang-orang di dusun. Wajah-wajah cerah gembira hanya bertahan sebulan atau dua bulan sesudah panen yang berarti makanan masih tersedia, padi di loteng rumah masih ada.

Soal lauk-pauk tidak terlalu menjadi beban pikiran warga dusun. Laki-laki, pada umumnya, hanya pakai baju bila akan pergi meninggalkan desa ke dusun lain. Selama di dusunnya sendiri, cukup menggunakan celana kolor yang tebal dan tambal sulam serta kain sarung yang juga demikian. Anak laki-laki sampai umur enam atau tujuh tahun masih saja telanjang. Perempuannya yang berumur empat atau lima tahun pun demikian. Paling-paling, pakai jempang, alat dari perak atau tembaga, sekadar menutup alat vitalnya.

Orang-orang inlander hidup dengan segobang sehari. Demikian kata orang Belanda. Memang demikian miskinnya penduduk. Segobang itu, atau dinamakan juga sebenggol, nilainya adalah 2 ½ sen, mata uang koin dari tembaga. Uang segobang itu senilai dengan Rp. 500,-. Serupiah itu sama dengan 100 sen atau 40 benggol. Jadi Rp. 500,- semestinya 20.000 benggol atau 50.000 sen. Jadi

dengan standar harga beras seperti itu, nilai uang dahulu dan sekarang sama dengan 1: 80.000. Untuk memperoleh uang sebanggol itu bukan main susahnya (nilai tukar tersebutlah yang berlaku sewaktu penulis menyusun buku ini, ed.).

Guru bantu di Sekolah Rakyat gajinya Rp. 7.50 atau sekitar Rp. 150.000,- sekarang. Kepala sekolah Rp. 12.50 atau Rp. 250.000,- pajak sawah yang disebut simaland rente ada yang hanya 5 sen setahun (nilai tukar yang berlaku saat penyusunan buku ini oleh penulis, ed.). Itu pun tertunggak bertahun-tahun, sehingga tidak jarang sawah-sawah penduduk itu disita.

Kalau dapat menerangi rumah dengan minyak tanah setengah botol dalam sepekan, ini sudah termasuk istimewa. Kalau dapat membeli pakaian sekali setahun termasuklah hebat. Sementara itu, untuk dapat mencicipi ikan goreng, perlu menunggu ada pesta perkawinan digelar. Sehari-hari, ikan diolah dengan dibakar atau dimasak dengan asam atau garam.

Pongkol pisang dijadikan pencampur beras dengan perbandingan 1:5, artinya secangkir beras dicampur dengan lima cangkir cincangan bongkol (dampuluq) pisang. Kalau campurannya dari jagung, lumayanlah itu. Terkadang pula, beras dicampur dengan cincangan buah mangga. Terkadang pula dengan umbi-umbian dan ini termasuk istimewa juga. Tidak ada usaha-usaha pemerintah kolonial dalam membantu perbaikan makanan untuk rakyat.

Perasaan rendah diri (*minderwaardigheidcomplex*) mewataki seluruh penduduk. Takutnya kepada petugas pemerintah bukan kepalang. Saat seorang opas masuk ke desa atau dusun, sudah diterima sebagai malaikat. Semua orang tunduk. Padahal, dia hanya datang memeriksa jamban dengan membawa pentung.

Saya masih teringat akan seorang mandor jamban (*mantri kakus*) dari pemerintah distrik. Kalau diberitakan bahwa dia akan datang, maka semua pekarangan disapu dan pagar diperbaiki. Apalagi, kalau yang datang adalah kepala desa. Lebih-lebih, kalau Tuan Lanschap (*bestuur assistent*, setara dengan camat sekarang). Penduduk berpakaian rapi menurut yang dimilikinya, menunggu dengan penuh takzim, memegang lutut kalo diajak berbin-cang oleh pejabat. Begitulah nasib dan keadaan bangsa jajahan Belanda. Kepada desa yang kedatangan *bestuur assistent* atau petugas kantor distrik, sudah bagaikan kedatangan malaikat Jibril.

Masa Kanak-kanak

Saya lahir dengan pertolongan dukun. Oleh kakek (saudara laki-laki dari nenek saya yang bernama Muna), saya diberi nama Rajasang. Ini karena disandarkannya kepada bulan Rajab, bulan kelahiran saya. Hal demikian itu agak menjadi tradisi dalam pemberian nama-nama di kalangan orang Makassar. Konon, saya sangat disayangi oleh Nenek Muna, sehingga beliau lebih banyak menggendong saya dari ibu saya sendiri. Sampai berumur lima tahun, saya lebih rapat (akrab) dengan nenek dibanding kepada ibu. Pa-ala, paman saya satu-satunya itu pun sangat dimanja oleh nenek, dan saya pun sangat disayanginya. Hal ini membuat saya, saat berusia tiga sampai lima tahun, selalu bersamanya, baik pergi ke kebun, ke sawah, bahkan menggembala kerbau. Tetapi, beliau jarang meninggalkan kampung. Orangnya berperawakan pendek dan bagus juga dalam membaca Alquran.

Di masa kecil saya, sebuah tradisi di kalangan orang-orang Makassar yang dinamakan “aqrate”, semacam barazanji yang dilagukan bersama-sama dengan suara keras bagaikan orang berteriak-teriak sering dilakukan. Kitab Rate itu terdapat juga dalam kitab barazanji yang berisi sejarah hidup Rasulullah saw. Orang yang menguasai bacaan dan melagukan Alquran dan dapat pula melagukan aqrate itu, apalagi pemuda, dianggap sebagai

orang atau pemuda terpandang. Pada peringatan Maulid Nabi, mereka yang pandai aqrate akan selalu diundang. Demikian pula pada upacara-upacara mengantar pengantin ke rumah calon istrinya.

Paman Pa-ala yang selalu saya ikuti, tidak terkecuali mengikutinya keundangan-undangan aqrate, mengajarkan rate kepada saya. Konon, saat berusia empat tahun, saat masih ada huruf-huruf yang masih keluh saya sebutkan, saya telah menghapal mati di luar kepala bait-bait rate tersebut. Ini membuat saya sering dibawa serta ke pesta-pesta peringatan Maulid Nabi, perkawinan, acara selamatan naik rumah baru, dan sering diberi kehormatan sebagai orang yang membuka (memulai) rate tersebut. Barangkali, ini sekadar penghibur bagi yang hadir. Dengan suara lantang, saya pun mulai, kemudian menyusul orang-orang dewasa. Itulah pula sebabnya, paman-paman, nenek, bibi, dan keluarga lainnya sangat sayang kepada saya.

Adapula hal-hal lucu yang sering saya lakukan sewaktu saya kecil, yaitu:

Paling doyan ikut kepada setiap orang yang akan bepergian. Apa lagi dengan nenek atau ayah-ibu saya. Kalau tidak diikuti, saya pun menangis meronta-ronta berjam-jam lamanya

Paling takut kepada setan, peri, pohon-pohon yang dikatakan angker. Saya juga takut turun rumah sendirian di malan hari. Saya tidak akan melakukan ini, sekalipun saya akan dipukul karenanya.

Sampai umur 10 tahun, saya masih mengompol di tempat tidur, sehingga sering kali saya mendapat cubitan dari bibi atau ibu. Itu pula sebabnya saya jarang dibawa menginap di rumah orang lain.

Seingat saya, sewaktu umur saya kira-kira empat tahun, di suatu sore, saya sedang di atas punggung kerbau, kerbau itu diterjang tiba-tiba. Kerbau dikejar oleh kerbau lain. Saya terpentol dan terkebat dengan tali kerbau itu. Saya pun terseret beberapa puluh meter. Orang mengira saya sudah mati.

Masuk Sekolah



lhamdulillah, ayah dan ibu termasuk orang berpandangan maju pada zamannya. Kakak saya, Sattariyah, disekolahkan di volkschool (sekolah rakyat) yang terletak di Talaborong Manjalli, kira-kira 3 km dari rumah. Masih langka sekali anak perempuan disekolahkan waktu itu. Setelah tamat volkschool, kakak saya pun disekolahkan di sekolah agama di Jongaya, sekitar 20 km dari rumah. Dia dititipkan di rumah Imam Jongaya selama bersekolah tiga tahun. Sewaktu-waktu, ia kembali ke kampung. Oleh karena itu, kakak saya pun dibelikan sepeda perempuan yang menjadi kebanggaan dan termasuk langka pada saat itu.

Sekitar tahun 1934, sewaktu umur saya 6 tahun lebih, saya juga dibujuk untuk bersekolah. Ayah sendiri yang memang berwatak agak lunak mengatakan, "Sudahlah kalau tidak mau, takusah sekolah." Nenek yang memelihara dan selalu bersama saya pun melarang saya untuk bersekolah. "Biarlah menggembala kerbau saja", demikian katanya.

Tetapi ibu saya keras hati, saya harus sekolah. "Mau jadi apa kalau tidak sekolah?" demikian kata-kata beliau yang masih saya ingat. Katanya lagi, "Engkau nanti dibodahi dan diperjualbelikan orang, mesti pergi sekolah." Bahkan, ibu mengancam, kalau tidak mau sekolah, saya

tidak akan diberi makanan. “Pergilah dari sini, bercampur dengan anak-anak gembala yang bodoh-bodoh itu!” demikian katanya dengan nada marah. Memang, ibu saya terkenal keras, bahkan tidak segan-segan main rotan, mencubit, dan menjewer telinga. Lain dengan ayah saya yang lemah lembut. Seingat saya, tidak pernah beliau menyakiti badan saya dalam bentuk apa pun.

Akhirnya, saya pun menyerah karena takut kepada ibu yang saya kenal selalu tidak main-main dalam ancamannya. Keesokan harinya, hari senin, dengan baju Tiongkok yang lusuh, terbuat dari kain cele-cele, dengan celana model kolor yang lusuh pula, saya diantar oleh ayah mendaftarkan diri di sekolah. Nama saya ditanyakan oleh bapak guru kepada ayah. Beliau pun menjawab, “Namanya Rajasang”. Guru pun berkata, “Lebih baik dirobah sedikit supaya ada artinya.” Akhirnya, nama saya yang tercatat ialah Raja.

Guru yang bernama Daeng Punna memeriksa apakah sudah waktunya saya sekolah. Bapak guru ini pun menarik saya ke dekatnya, kemudian mengangkat tangan kanan saya melingkari kepala bagian atas dan jari-jari saya ditaruh di daun telinga. “Oh iya, sudah boleh sekolah”, demikian katanya. Saya pun disuruh untuk duduk di bangku paling depan, karena saya rupanya yang terkecil dari murid-murid yang diterima hari itu. Untuk hari itu, ayah menunggui saya sampai sekolah usai.

Hari-hari berikutnya, ayah saya pun masih selalu mengantar. Ini karena saya takut pergi sendiri. Alasan

saya, di jalan menuju sekolah itu terdapat pohon “bo’di” yang dianggap angker. Saya takut sekali pada pohon itu. Ayah pun pulang setiba kami di sekolah. Beliau tidak lagi menunggu. Ini membuat tidak adalah lagi seorang pun temanku.

Akhirnya, saya menjadi suka belajar di sekolah. Apalagi setelah guru mengajar membaca dan menulis Lontaraq, juga berhitung. Nama saya telah dapat saya tulis dengan Lontaraq. Angka-angka juga sudah diajarkan. Ada pula dampak buruk karena pengetahuan saya itu. Bila selesai makan siang, saya curilah arang. Saya tulisilah tiang-tiang, dinding-dinding, dan pasak rumah dengan arang itu sehingga dinding menjadi kotor. Anak-anak tangga pun tidak luput.

Saya digelari “gila menulis” karena mengotori rumah dengan tulisan-tulisan arang itu. Akhirnya, saya dilarang menulisi tangga, dinding, tiang, dinding, pasak, dan lantai. Saya pun disediakan tempat untuk menulis-nulis, yakni ke atas loteng.

Saya bebas menulisi perabot-perabot kayu di loteng itu dengan tulisan-tulisan, angka-angka, dan huruf Lontaraq. Lebih-lebih, setelah saya telah diajar berhitung dan mengenal huruf-huruf latin. Ke mana saja, saya berbicara sendiri, berhitung. Hampan tanah di kolong rumah dan di depan rumah pun menjadi sasaran menulis huruf-huruf latin itu. Kepada bibi, saya selalu menantang untuk berhitung.

Guru-guru, di masa penjajahan, kegemarannya adalah

memukul, menampar atau menempeleng murid. Hukuman-hukuman lain pun demikian, seperti berdiri dengan sebelah kaki, tengadah ke atas dengan tangan direntangkan sambil lari mengelilingi pekarangan sekolah, dan lain-lain. Hukuman-hukuman itu sudah jadi soal biasa, sehingga murid-murid takut kepada bapak guru yang harus dipanggil karaeng.

Alahamdulillah, saya sendiri tidak pernah mendapat hukuman itu. Akhirnya, saya naik kelas II sebagai juara kelas. Sayalah murid paling kecil di antara murid-murid, tetapi saya pula yang terpandai. Karena kecilnya perawakan saya itu, tidak jarang teman-teman saya mengangkat, kemudian menghempaskan saya. Apalagi murid-murid yang lebih besar tetapi bodoh di sekolah. Saya selalu menjadi pelampiasan kekesalannya.

Di kelas II, saya menghadapi guru baru yang kejamnya pun tidak kalah dengan guru di kelas I. Akan tetapi, akhirnya, guru tersebut juga sayang kepada saya karena kepuasannya melihat hasil pelajaran saya. Meningkatkan ke kelas III pun saya menjadi juara kelas. Pelajaran yang paling saya sukai selain membaca ialah berhitung. Jarang sekali hasil pekerjaan hitungan saya di bawah nilai 10.

Bersekolah di masa penjajahan memang serba sulit. Keadaan ekonomi orang tua demikian serba kekurangan. Jarang sdekali saya dapat sarapan pagi. Bila musim hujan datang, pakaian yang hanya satu pasang itu dibungkus dengan daun pisang. Lalu, saya pun ke sekolah dengan memakai daun pisang, sementara badan telanjang, kec-

uali celana kolor yang sudah penuh tambalan. Setiba di sekolah, barulah pakaian yang dibungkus itu dipakai.

Akhirnya dilakukanlah penamatan. Orang tua turut diundang. Hadir pula kepala desa yang menyebut nama-nama murid-murid yang tamat. Sayalah yang disebut pertama kali sebagai juara dari murid-murid yang tamat. Saya melanjutkan pelajaran di Vervolgschool (VVS) Limbung, yang waktu itu dinamakan "Sekolah Gubernur", disebut juga "Sekolah Sambungan".

di Sekolah Sambungan

Sekolah ini dinamakan sekolah sambungan karena bila di desa hanya sampai kelas III, maka di sekolah sambungan ini mulai dengan kelas IV, dan hanya ada di distrik-distrik tertentu. Distrik Limbung yang membawahi hampir dua puluh desa, hanya terdapat satu sekolah sambungan (gubernamen). Ini karena antara dusun saya dengan Limbung berjarak kira-kira 7 km.

Saya pun dititipkan oleh ayah di rumah paman. Kebetulan ia merupakan seorang imam di Pammase. Jarak rumahnya dengan Limbung hanya sekitar 3 km. Hal ini terlebih karena sepupu saya, Sapatang, putra paman saya, juga bersekolah di sini dan telah duduk di kelas VI (kelas ekstra, yang khusus ada di Limbung saja) yakni kelas tambahan setahun dengan tambahan pelajaran tentang pertanian, sehingga dinamakan juga “Landbouwclass”.

Saya duduk di kelas IV B. Guru saya bernama Mahmud, berasal dari Bulukumba. Badannya terlihat agak bungkuk. Di sekolah ini, sama saja di sekolah rakyat. Setiap guru menghadapi satu kelas sampai satu tahun dan mengajari kami semua mata pelajaran. Senangnya, guru saya tersebut tidak termasuk guru yang kejam. Caranya menghukum murid-murid dengan mencubit bagian dalam pangkal baju murid. Tidak akan saya lupakan, beliau pernah mencubit seorang murid perempuan hingga murid

itu meraung dan terkencing-kencing. Kami semua takut dan patuh kepadanya dan memanggilnya dengan panggilan 'Karaeng'.

Mungkin karena saya termasuk anak pintar di sekolah, maka guru saya itu membujuk supaya saya tinggal di rumahnya. Dengan persetujuan ayah, ibu, bibi, dan paman tempat saya menumpang, saya pun akhirnya tinggal di rumah guru saya itu. Sebuah rumah batu bekas rumah pejabat station kereta api di bilangan Pakingkingan, Limbung. Bersama saya tinggal pula murid lain yang lebih besar, namanya Pajongan, berasal dari Panynyangkalang.

Pekerjaan rutin saya setiap hari di rumah itu ialah bangun pukul 5.00 pagi, kemudian menyapu pekarangan, mengelap kursi-kursi dan sepeda guru saya, kemudian mengisi bak yang ukurannya cukup besar, sebab berisi tiga puluh kaleng minyak tanah. Air saya timba dari sumur, kemudian saya angkat dengan memeluk kaleng itu, karena saya tak mampu mengangkatnya. Air itu pun saya tumpahkan ke kolam yang jaraknya sekitar 5 meter dari sumur.

Tanpa sarapan, saya berangkat ke sekolah dengan membawa buku-buku dari guru yang rupanya sangat sayang pada saya. Setiap hari Sabtu, seusai pelajaran, saya pun pamit untuk ke dusun saya, dan Ahad sore kembali lagi ke Limbung.

Guru saya ini punya keponakan perempuan yang cantik, namanya Hadrah. Dia hanya tinggal di rumah membantu istri guru saya itu. Hadrah tidak bersekolah,

namun berwatak bisnis. Saya disuruh menjajakan kue buaatannya di sekolah. Ada tiga macam yang sering saya bawa yaitu “Langkuseng” yang sudah dibungkus, Wajik Bandung, dan kue kentang semacam perkadel, “Kumbili” namanya. Selain Hadrah, ada juga adiknya, namanya Makmun, bersekolah di HIS Makassar.

Saya tinggal cukup lama di rumah guru saya ini. Saya akhirnya berpisah dengannya karena ia pindah ke Pangkajene. Saya menangis kala itu. Beliau juga terharu waktu berpisah. Pak Mahmud orang yang baik, dalam hal agama juga ia sangat baik.

Saya mengenang, suatu hari, saya diajak ke Makassar untuk menonton pasar malam. Demikan gembiranya, hingga saya pun langsung pulang ke dusun saya untuk memberi tahu ayah dan ibu, sekaligus untuk meminta uang sekadarnya. Saya dibekali uang 3 sen.

Dengan naik demmo, sekarang nama kendaraan ini adalah becak, saya pun dibawa serta ke pasar malam. Kami menginap di rumah kenalan guru saya yang juga seorang guru, namanya Dg. Palallo. Menurut ingatan saya, rumahnya itu rumah petak-petak terletak di Jalan Vredenburgweg atau Jalan Gunung Lompobattang sekarang.

Itulah pertama kalinya saya melihat kota Makassar. Di pasar malam yang ramai itu, saya terus dipegang oleh Makmun. Saya dikhawatirkan hilang. Saya terbencong-bengong melihat ramainya pasar malam itu. Saya terheran-heran melihat lampu-lampu listriknya. Saya be-

nar-benar seperti rusa masuk kampung.

Keesokan harinya, saya dibawa oleh Makmun untuk berjalan-jalan dengan sepedanya. Masih juga saya ingat, kami singgah di pinggir jalan untuk minum atau makan Es Pallubutung dengan uang dari ibu saya itu. Itulah pertama kalinya saya merasakan Es Pallubutung. Seingat saya, kejadian menyenangkan ini terjadi pada tahun 1937.

Kami hanya semalam di Makassar karena keesokan harinya datang lagi tukang demmo menjemput untuk kembali ke Limbung. Jarak yang kami tempuh sejauh 23 km. Jarak itu ditempuh dengan demmo. Saya duduk bersila di bawah, cukup melelahkan. Tetapi, saya gembira dan bangga telah menyaksikan pasar malam di Makassar. Konon, tukang demmo-nya itu di bayar 8 sen pergi-pulang.

Di belakang rumah guru saya, terdapat rumah panggung. Penghuni/pemiliknya seorang janda tua. Bagian depan rumahnya itu di kontrakkan kepada seorang mandor irigasi. Sang mandor tinggal bersama dengan istrinya. Mereka takpunya anak. Saya sudah lupa namanya.

Rupanya, ada pembicaraan antara guru saya dan mandor ini menjelang kepindahannya ke Pangkajene. Pembicaraan mereka adalah tentang saya. Guru saya menawarkan saya kepada sang mandor jika memerlukan anak untuk membantu di rumahnya.

Demikianlah, guru saya pindah, saya pun dipungut oleh mandor irigasi itu, sementara Ayah dan ibu pun tidak keberatan. Pekerjaan harian saya di rumah ini lebih

ringan. Saya menyapu sesekali saja dan pergi berbelanja ikan dan sayur di pasar. Saya juga diajar memasak nasi dan ikan. Mandor irigasi ini orangnya baik, demikian pula istrinya.

Saya dipindahkan ke kelas V sebagai rangking pertama di kelas. Guru saya kali ini bernama Dg. Nuntung, seorang guru muda tamatan Normalschool, orang Bontomaero, Limbung. Orangnya ganteng, terkenal sebagai guru yang kejam, gemar memukul, menampar, dan berbagai hukuman lainnya. Tidak ada murid yang berani berkutik dibuatnya. Seorang siswa dari Galesong bernama A. Majid, hampir buta karena pukulan dekat matanya. Tidak ada murid yang bebas dari tangannya. Saya sendiri pernah mendapat rotan di punggung satu kali. Cuma itu seingat saya, pukulan yang pernah saya dapatkan dari Dg. Nuntung.

Pelajaran waktu itu adalah berhitung, maka semua siswa harus tahu. Pak Guru Dg. Nuntung pun menulis sebuah soal di papan tulis. Setelah selesai ditulis, beliau berbalik menghadap murid-muridnya. Seketika itu, rotan dipukulkan ke meja. Pukulan pertama itu berarti murid harus menulis dan menghitung hasil soal itu. Pukulan kedua, pensil sudah harus di letakkan. Beliau pun bertanya berapa hasil soal itu kepada murid. Jika jawaban salah, maka si murid akan dapat hadiah pukulan.

Saya pun akhirnya mendapatkan giliran pertanyaan, sayangnya jawaban saya salah waktu itu, rotan pun hinggap di punggung saya. Hari itu, tidak ada siswa yang

berhasil menjawab dengan benar, semua murid mendapatkan hadiah pukulan. Soal yang ditanyakan waktu itu adalah $37 \frac{1}{2} \times 84 = ?$, waktu yang disediakan untuk menghitung hasilnya hanya 5 detik. Siapa yang bisa lolos?

Di belakang hari, saya akrab sekali dengan guru saya ini. Di tahun 1968, kami sama-sama aktif mengurus Persyarikatan Muhammadiyah, beliau menjabat Wakil Ketua Majelis Pengajaran.

Urusan tempat tinggal saya kini agak sulit karena mandor irigasi juga pindah tugas. Untuk sementara, saya kembali ke ibu dan ayah di Ballattabbua. Karena saya sudah harus ada di sekolah pukul 7.00 pagi, maka paling lambat pukul 5.30, saya telah meninggalkan Ballattabbua, jalan kaki ke Limbung yang jaraknya 7 km itu. Demikian setiap hari, dan hanya saya sendirian! Kalau terlambat berangkat, maka harus berlari-lari agar tidak terlambat. Celaknya, jika hujan datang!

Seorang guru kelas V lainnya, seorang nona, juga tamatan NormalSchool bernama Sitti Ebong, didekati oleh paman saya yang kepala desa di Campagaya untuk memintakan agar saya dapat tinggal di rumahnya. Rupanya, saya diterima untuk tinggal di rumahnya. Tugas harian saya sama dengan sewaktu di rumah tuan guru Mahmud. Hanya saja, di sini, lebih repot sedikit karena ada adik nona guru yang masih kecil. Saya pun harus mengurus adik kecil bernama Zohrah ini.

Di belakang hari, saya akrab dengan keluarga ini. Nona Guru Ebong adalah kakak kandung Quraisy Jailani, Ket-

ua Wilayah Muhammadiyah dan saya sebagai wakilnya saat itu. Sementara, Zohrah aktif di Nasyiatul 'Aisyiyah dan 'Aisyiyah sendiri (guru taman kanak-kanak). Setelah ditelusuri, memang ada hubungan kekeluargaan antara keluarga Nona Guru Ebong dengan keluarga saya sekalipun agak jauh.

Di antara rumah-rumah yang pernah saya tempati, di sinilah yang terasa paling berat. Di tengah malam buta pun, saya sering dibangunkan untuk pergi mengambil air di sumur yang jauhnya sekitar 30 meter, ditambah dengan siksaan nyamuk yang luar biasa banyaknya. Akhirnya, saya tinggal di sini hanya sekitar empat bulan. Nenek saya, Muna, sangat keberatan mendengar laporan tentang berat dan banyaknya tugas yang saya jalani tiap hari dan malam.

Saya kembali lagi ke rumah ayah-ibu. Itu berarti, saya harus merasakan kembali letihnya berjalan kaki 14 km pergi dan pulang setiap harinya. Apa boleh buat, meski demikian, saya tetaplah yang terkecil dari semua murid.

Tahun 1938, saya tamat di kelas V dengan predikat juara kelas. Saya melanjutkan pelajaran saya dengan masuk ke Landbouwclass. Tempat belajarnya di gedung bekas station kereta api di Limbung. Kebun praktiknya di Kutulu, mendekati 1 km dari sekolah. Guru saya ini seseorang yang kelihatannya kalem. Tuan guru Amrullah Dg. Mamaro namanya. Orang zakeliyk, tidak senang bersenda-gurau, tetapi jarang menghukum murid. Murid-murid termasuk yang sudah besar-besar segan kepadanya.

Di kelas ini, benar-benar saya merasakan persaingan. Terdapat pula murid-murid yang cakap atau pintar, antara lain bernama Maddatuang, yang di kemudian hari bernama Abdul Hadi Maddatuang, sempat meraih sarjana hukumnya di UIT Yogyakarta. Saya dan dirinya bergantian sebagai juara kelas, terkadang ia, terkadang pula saya.

Berat rasanya tinggal di dusun saya untuk kelancaran pelajaran. Oleh ayah, saya dipindahkan untuk tinggal di Dusun Bone, rumah bibi yang jaraknya dari Limbung hanya sekitar 4 km. Ipar sepupu saya bernama Sattuang. Ia menjajakan kain ke pasar-pasar. Ia cukup baik kepada saya.

Tetapi, saya rasakan pula kesulitan lain. Ada beberapa murid sekelas saya dari dusun itu yang sudah besar-besar tetapi agak terbelakang di kelas. Saya yang bertubuh kecil ini menjadi objek gangguannya, saya dijitak, dipukul, dan berbagai macam gangguan lain. Apalagi, saat kembali dari sekolah di bawah terik matahari.

Satu-satunya nilai rapor saya yang rendah (tetapi juga tidak merah) ialah praktik kebun. Maklumlah, saya yang bertubuh kecil tidak lincah menyiram, memupuki, dan menyiangi tanaman.

Akhir juli 1939, saya pun tamat di Vervologschool Met Landbaouwklas Limbung. Ijazah saya ditandatangani oleh kepala sekolah, Tuan Patti namanya, orang Ambon. Ijazah ini turut disahkan oleh Controleur Gowa yang namanya Van Rijk.

Telah saya sampaikan di muka, bahwa ayah saya, Dg. Negmba, aktif dalam bidang-bidang keagamaan. Ia

pergi ke mana-mana mengahadiri pengajian. Apalagi, ia menjadi pengurus Jamiyatul Islahuddin Desa Mandalle. Saking asyiknya mengurus agama, sehingga urusan di rumah tidak diperhatikannya lagi secara baik, sehingga menjadi penyebab pertengkaran dengan ibu.

Kakak saya, Sattariyah disekolahkan di sekolah Ibtidaiyah Islahuddin di Jongaya. Dia dititipkan di rumah Imam Jongaya, Haji Abdullah Dg. Nai namanya, yang juga guru di Madrasah Islahuddin itu.

Sejak saya duduk di kelas III Sekolah Rakyat, saya memanfaatkan waktu sore dengan mengikuti pelajaran agama di Madrasah Islahuddin yang dibangun secara darurat di kolong rumah di Mattoanging. Guruku ialah sepupuku sendiri, bernama Siti Hadijah, ia anak kedua dari bibiku di Pammase.

Di madrasah yang sederhana itu, dengan bangku yang dibuat hanya dari papan kasar lalu diikat di tiang bambu, demikian pula mejanya, saya dilatih berbicara di muka beberapa orang sesama pelajar dan pengurus sekolah untuk pertama kalinya. Saya ingat benar judul pidato saya ialah “Kepentingan Menuntut Ilmu”.

Rupanya, penampilan saya dinilai baik dan diapresiasi, sehingga saya dianggap berani bicara, berani berpidato. Pada bulan-bulan berikutnya, saya pun sering dibawa oleh ayah atau oleh paman Syahrudin Dg. Sore ke pengajian-pengajian, lalu disuruh bicara. Beliau-beliau rupanya bangga dengan kecakapan saya itu.

Tersiar juga ke mana-mana kepandaian saya berpida-

to. Terjadilah suatu waktu, saya dibawa oleh paman saya yang lain, Dolo namanya, adik dari paman Syahrudin yang juga gandrung pada pengajian-pengajian. Kali ini ke Gentungan, suatu kampung di bagian selatan Desa Mandalle. Penduduk kampung ini dikenal sebagai pemabuk, bahkan pembunuh. Sewaktu saya kembali berdua dengan paman saya itu, saya pun dihadang oleh para pemabuk. Pama saya mengatakan “Jangan layani, kita lari saja”.

Kami berdua pun dihujani lemparan kayu, batu, dan tanah keras. Kami berdua lari menghindari lemparan-lemparan yang disertai kata-kata kasar. Saya menangis sambil digandeng paman saya waktu itu. Kami terus berlari.

Sewaktu di Limbung, sudah sering saya dengar terkait Muhammadiyah. Guru saya, mulai Nona Ebong, Mansyur Dg. Nuntung, Amarullah Dg. Mamaro, rupanya semua merupakan aktivis Muhammadiyah Limbung. Sejak saat itu, saya kenal sedikit-sedikit tentang Muhammadiyah. Awal perkenalan saya dengan Muhammadiyah terjadi pada tahun 1939.

Belajar di Madrasah

*N*asil pelajaran saya menunjukkan kemajuan. Ayah dan ibu pun berkeinginan agar saya dapat melanjutkan sekolah. Tetapi, ke sekolah mana? Untuk masuk ke sekolah pemerintah (baca: Belanda), tidak ada jalan bagi saya, selain siap membayar biaya yang mahal, pun yang diterima hanya anak-anak pegawai pemerintah atau bangsawan.

Hanya sekolah guru bantu (leergang) yang cocok dengan saya dalam kondisi ini. Tetapi, sekolah itu hanya ada di Takalar, sementara ayah-ibu tidak punya keluarga di sana untuk menitipkan saya. Untuk pergi-pulang setiap hari, tentu tidak mungkin karena jarak yang jauh. Apalagi, pertumbuhan fisik saya yang demikian kerdil. Tidak cocok jadi guru, menurut ibu. Akhirnya, diputuskanlah, saya akan disekolahkan di sekolah agama, di Madrasah Islahuddin di Jongaya. Kakak saya, Sattariah, telah lebih dahulu bersekolah di sana.

Ayah saya pun menghadap Imam Tua Jongaya, seorang ulama kharismatik, namanya H. Abd. Samad Puang Salle, atau Puang Salle. Ayah saya meminta agar Puang Salle berkenan menerima saya tinggal di rumah beliau. Beliau dan istrinya agaknya menerima dengan baik.

Saya pun didaftarkan di Madrasah Islahuddin Jongaya, di madrasah wustha. Madrasah ini baru dua tahun dibuka. Dahulunya, yang ada hanya madrasah ibtidaiyah. Di

Wustha ini, pelajaran agama dan pelajaran umum sama banyaknya. Diajarkan ilmu bumi, sejarah, ilmu falak, bahasa Belanda, ilmu jiwa, dan ilmu bangsa-bangsa.

Pembayaran bulanan sebesar Rp. 0,25 (setali) bagi setiap murid. Cukup berat menurut ukuran waktu itu. Tiga tahun terakhir, sejak kedatangan saya, Madrasah Islahuddin mengalami kemajuan di bawah Pimpinan Guru Jalal Ibrahim, tamatan Normal Islam Padang, yang sengaja didatangkan dari Minangkabau. Memang beliau benar-benar seorang guru pendidik.

Guru-guru lain yang membantunya ialah H. Kamaluddin, Luthan Muhammad Isa, mereka sama-sama orang Minang; ada juga H. Abdullah Musa, Imam muda Jongaya, H.M. Ali Dg. Tojeng; Khatib Masjid Jongaya. Selain dari Wustha, ada kelas Tsanawiyah, tetapi hanya kelas tiga saja, siswanya pun hanya 6 orang saja.

Di kelas ini, pelajaran agama dan bahasa Arab diutamakan. Bahasa pengantarnya pun bahasa Arab. Di samping itu, pelajaran bahasa Belandanya pun sudah tinggi.

Para murid yang datang ke sekolah, ada yang menggunakan celana, namun mayoritas murid bersarung. Menarik bagi saya untuk belajar di sekolah ini. Di sini, pelajaran diterima serba teratur, guru disiplin, siswa pun bersikap sopan. Di madrasah ini, ada juga wanita, tetapi tidak banyak.

Di Madrasah Islahuddin agaknya pelajaran maju juga. Itulah alasan saya hanya menghabiskan empat bulan saja di kelas II, lalu dinaikkan ke kelas III. Di kelas ini, baha-

sa pengantar adalah bahasa Arab, sementara bahasa Belanda pun dipacu, ditambah sekali seminggu bahasa Inggris.

Tidak ada kegiatan-kegiatan lain di sekolah kecuali belajar. Tidak ada kepramukaan, kepalangmerahan, tidak ada organisasi intra sekolah. Sekali dalam seminggu (hari Sabtu, pelajaran terakhir) diadakan latihan pidato dengan bahasa Arab. Menurut penilaian, Jalal Ibrahim adalah seorang pendidik yang sangat disegani dan disayangi oleh para siswa.

Di minggu-minggu awal keberadaan saya di rumah Puang Salle, saya kikuk juga. Pekerjaan rutin saya setiap hari di sini memang enteng saja, menyapu halaman rumah, mengisi bak kecil, lalu ke sekolah. Sore hari menjelang salat Magrib, saya menemani Puang Salle turun ke masjid. Beliau telah berusia lanjut, sehingga untuk berjalan ke masjid, harus berpegang ke orang lain, saya-lah yang membantunya. Jarak antara rumah dan masjid hanya sekitar 50 meter. Di masjid, saya perlu menunggu sampai salat Isya. Sepulang dari masjid, barulah kami bersantap malam.

Antara waktu salat Magrib dan Isya, saya harus ada di masjid, berwirid, dan untuk menemani Puang Salle. Orang tua ini sangat disegani, termasuk golongan bangsawan Gowa sendiri sangat hormat kepadanya. Rata-rata, setiap hari, ada orang-orang dari jauh datang untuk menyimak fatwa-fatwa di rumahnya. Umumnya ialah pegawai, petugas syara' kampung di daerah Gowa.

Saya perhatikan bertahun-tahun lamanya kebiasaan yang menyatu dengan kehidupan sehari-hari ulama berkharisma ini, ialah;

Salat Subuh pukul 5.00 dini hari dengan istrinya

Membaca Alquran sampai sekitar pukul 6.30 pagi.

Turun dari rumah lalu mengambil sapu dan pergi menyapu, mencabuti rumput-rumput di pekarangan rumahnya.

Pukul 9.00 salat Dhuha, entah berapa rakaat.

Membaca buku atau melayani tamu, memberi fatwa pada orang-orang yang datang bertanya kepadanya.

Menjelang salat Zuhur, ia mengaji lagi atau membaca buku. Buku-buku beliau cukup banyak dalam bahasa Arab. Buku tersebut disusun secara rapi pada rak-rak yang mengelilingi ranjang tempat tidurnya.

Salat Zuhur dengan istrinya di rumah, lalu makan siang. Beliau selalu yang lebih dahulu makan, barulah orang-orang lain yang tinggal di rumahnya, orang tidak mau mendahuluinya.

Istirahat sampai salat Ashar.

Seusai salat Ashar, wiridnya panjang. Kemudian minum teh atau kopi. Sesudah itu, ia turun rumah dan mengambil sapu lagi pergi menyapu hingga pukul 5.00 sore. Balik ke rumah, istirahat sebentar, kemudian bersiap ke masjid. Orang-orang lain, termasuk anak-anak muda, menunggu beliau untuk ikut dibelakangnya menuju ke masjid.

Demikian setiap hari !

Dalam lingkungan pekarangan (lahan yang luasnya sekitar 1 ½ ha) tinggal pula beberapa keluarga membangun rumah. Kebanyakan dari mereka mengalami kekurangan, mencari mudahnya saja pergi ke rumah puang ini untuk memenuhi kebutuhannya. Semuanya pun dilayani dengan penuh kekeluargaan.

Istri beliau yang usianya jauh lebih muda darinya pun baik sekali kepada semua orang. Puang Sitti Saerah namanya, berasal dari daerah Barru. Saya menghabiskan masa remajaku di rumah ini. Demikian akrabnya keluarganya dengan saya, sehingga saya benar-benar diperlakukan seperti anaknya sendiri. Sering, selama sebulan, barulah saya balik ke ibu dan ayah di kampung. Hanya pada tahun pertama saya datang dengan bekal beras dari kampung. Tahun-tahun berikutnya tidak lagi. Puang Sitti sendiri menyatakan takusah repot-repot bawa beras segala.

Bila Idulfitri atau Iduladha datang, ada juga disediakan pakaian baru dan sarung sutera yang baru untuk saya pakai lebaran. Pernah saya sakit, dan Puang Salle serta istrinya turut tidak tidur semalam suntuk menjaga dan mengobati saya. Sungguh berutang budi saya pada keluarga ini !

Baru saja saya tinggal di rumah Puang Salle ini, beliau memberikan nasihat kepada ayah yang mengantar agar nama saya itu diubah. Beliau mengusulkan nama baru untuk saya ialah Abdul Wahab. Menurut beliau, nama terse-

but adalah nama ulama besar dan pejuang Islam di Mekkah. Tetapi paham agamanya adalah pengikut pangajaran Mazhab Syafi'i yang sangat fanatik. Mulai hari itu, nama saya pun berubah dari Raja menjadi Abdul Wahab, dan nama itulah saya didaftarkan di sekolah wustha.

Sekitar empat tahun saya tinggal bersama keluarga ini. Saya melalui masa remaja dan usia muda saya di rumahnya. Saya menyadari budi baik dari keluarga ini. Saya pun berusaha jadi pemuda yang bertanggung jawab di rumah dan pada keluarga ini. Kerusakan-kerusakan di rumah saya perbaiki, pagar-pegar pekarangan saya perbaiki, dan perbaharui. Saya juga mengusahakan menjaga keamanan rumah di waktu malam, menyiapkan kebutuhan-kebutuhan kayu api, dan lain-lain. Menurut perkiraan saya, berkenan hatinya beliau sekeluarga kepada saya, selain karena saya selalu mengusahakan hal-hal di atas, pun karena saya lancar membaca Alquran dan kitab barazanji pun lancar, bahkan saya hapal.

Berbeda dengan remaja lain yang banyak ulah di masa remajanya, saya memilih menjadi anak yang berbakti dan berbudi. Seingat saya, tidak pernah saya meninggalkan rumah beliau tanpa pamit atau minta izin lebih dahulu.

Baru saja sekitar dua bulan saya duduk di kelas III wustha karena dilompatkan ke kelas itu, orang-orang ramai membicarakan persoalan perang. Memang saya melihat beberapa watu sebelumnya, tentara Belanda sering mengadakan latihan perang di sekitar kampung Jongaya.

Tetapi, keadaan tetap seperti biasa dan kami pun belajar seperti semula.

Waktu itu belum dikenal yang namanya radio, hanya orang-orang Belanda atau amtenar-amtenar berperangkat yang memilikinya. Surat kabar pun masih langka. Kertas-kertas pembungkus di warung-warung atau di toko-toko Cina, semuanya surat kabar tua berbahasa Belanda yang gunanya hanya untuk dijadikan pembungkus. Rakyat tidak tahu apa isinya. Paling-paling dijadikan penempel dinding dan hal itu merupakan kebanggaan, istimewa di dusun-dusun.

Sekitar bulan Desember 1941, saya terserang penyakit yang agak keras. Ayah dan paman saya pun datang menjemput saya untuk dibawa kembali ke kampung. Saya ingat betul waktu itu. Saya dibawa dengan sepeda, hanya saya yang duduk di boncengan sepeda itu. Ayah dan paman saya menyeret atau membawa sepeda itu secara bergantian, kembali ke kampung yang jaraknya 20 km. Penyakit demam panas yang tinggi menyebabkan saya sering tidak sadar. Saya menjadi kurus sekali. Parahnya, ada perkiraan, saya mati di kampung. Menjelang magrib, saya pun tiba dan bertemu dengan ibu, nenek, dan bibi-bibi yang menangisi saya.

Saya hanya berobat di kampung, dibantu oleh dukun-dukun yang saling bergantian melakukan pengobatan. Cara pengobatan masa itu dengan memanfaatkan daun-daun, menggunakan minyak yang telah diramu, bahkan dengan mantra segala. Akhirnya, saya berangsur mem-

baik berkat obat dari minyak, entah dicampur dengan apa yang dioleskan ke seluruh tubuh. Kemudian, saya ditidurkan dengan selimut hingga berlapis-lapis, sampai saya mandi keringat. Makin banyak keringat yang rasanya tawar itu keluar, katanya makin baik.

Jongaya, Kejayaannya Ditelan Arus Sejarah antara Kekolotan dan Pembaharuan Pemikiran Keagamaan

Konon, kerajaan Gowa pernah menjadi pemegang kekuasaan terbesar/terluas di Indonesia bagian Timur. Kekuasaannya sampai ke Ternate, Tidore, dan Maluku Utara, ke Sumbawa, Bima, Dompu dibagian Barat dan Selatan. Di bagian utara, Gowa pernah manjamah sampai ke pulau-pulau yang termasuk bilangan Philipina dewasa ini. Demikian kata sejarah. Sekitar abad ke-17 M, kerajaan-kerajaan kecil di Sulawesi Selatan dan Tenggara tunduk kepadanya.

Datuk Patimang, pembawa agama Islam yang pertama-tama ke Sulawesi Selatan ini, pernah meminta kepada Raja Luwu agar membantu menyiarkan agama Islam yang telah dipeluknya. Salah satu caranya ialah dengan mengajak raja-raja lainnya yang ada di Sulawesi Selatan. Raja Luwu tersebut menasihatkan agar berusaha mengislamkan Raja Gowa. Nantinya, Raja Gowalah yang mengajak raja-raja lainnya masuk agam Islam karena Raja Gowalah yang waktu itu menguasai raja-raja lainnya.

Demikian pula kata sejarah yang membuktikan bahwa Kerajaan Gowa dahulu adalah kerajaan besar. Raja Gowa ke-XVI, Sultan Hasanuddin yang telah ditetapkan menjadi pahlawan nasional, karena gigihnya menentang

penjajahan Belanda, dijuluki “Pet banntje van oosten”, ayam jantan dari timur, karena keberaniannya melawan Belanda.

Jongaya, sebuah desa di dalam wilayah kota Ujung Pandang bagian selatan adalah salah satu pekampungan yang pernah berperan penting dalam sejarah kerajaan Gowa ini. Di desa inilah, tempat tinggalnya bangsawan-bangsawan tinggi dari Gowa. Jongaya juga menjadi pusat ikatan dalam kehidupan keagamaan. Di desa ini, berdiri masjid kerajaan Gowa dengan menaranya yang megah. Imam di masjid ini, demikian pula pembantu-pembantunya, sejak wakil imam (Imam muda), Khatib-khatib dan Muadzinnnya (Bilalnya) adalah orang-orang pilihan.

Orang-orang pilihan ini akan mengatur dan menangani kehidupan kerohanian/keagamaan para bangsawan, manusia ningrat yang mengaku diri berdarah biru. Masih saya dapati bekas istana Raja Gowa I-Mangimangi Muhammad Thahir bergelar Muhibbuddien yang masih berdiri dengan megahnya, dengan pekarangan yang luas. Ada juga istana andi Mappanyukki, raja ke-Sultanan Bone yang bergelar Sulatan Ibrahim. Bahkan, saya pernah mengajar di kolong istana ini yang direlakannya menjadi madrasah. Saat itu, tahun 1948—1949.

Puang Salle, yang nama lengkapnya ialah Haji Abdul Samad Daeng Masalle itulah imam Jongaya yang sangat dihormati oleh masyarakat Gowa, termasuk bang-

sawan-bangsawannya. Menurut keterangan yang pernah saya peroleh, beliau itu pernah ditawarkan menjadi qadli kerajaan Gowa. Akan tetapi, beliau tidak menerimanya, dan merasa cukup dengan kedudukan sebagai Imam Jongaya saja. Dilihat dari segi keulamaannya, memang takada yang menyamainya di seluruh daerah kerajaan Gowa.

Dalam bidang keagamaan, fatwa dan pendapat beliau yang selalu menjadi pegangan oleh kerajaan. Beliau yang selalu didatangi oleh orang-orang bangsawan atau oleh imam-imam dari desa-desa lainnya. Dulu, saya pernah tinggal di rumah beliau. Usianya saat itu, saya taksir sekitar 80 tahun. Berperawakan kecil, selalu pakai jubah (gamis) dan bilang-bilang (tasbih) yang tidak pernah lepas dari tangannya, kecuali ke kamar kecil tentunya.

Beliau adalah pengikut paham Imam Syafi'i yang sangat setia. Itulah sebabnya, Kerajaan Gowa menganut Mazhab Syafiiyah. Itu pula antara lain sebab didirikannya Jamiyah Islahuddin oleh kaum bangsawan Gowa untuk mengakarkan paham Mazhab Syafi'i di kalangan generasi pelanjut. Jamiyah Islahuddin, dengan pimpinan utamanya Karaeng Sumanna dibantu oleh Karaeng Barangmamase, dan oleh karaeng-karaeng lainnya, didirikan pada tahun 1932 di Jongaya.

Dari kenyataan sejarah, dapat di ketahui bahwa pada tahun-tahun didirikannya Jamiyah Islahuddin ini pun, organisasi/persyarikatan Muhammadiyah di kota

Makassar dan sekitarnya sedang berkembang. Sewaktu saya mulai tinggal di Jongaya, Muhammadiyah itu hanya ada di Pa'baeng-baeng dan di Kampung Kawat, sebelah utara Jongaya, dan sedikit di Balangbaru, dusun sebelah selatan Jongaya.

Sudah sering saya dengar waktu itu bahwa Muhammadiyah tidak disenangi oleh raja-raja Gowa karena merusak agama dan adat. Kebiasaan membaca Barazanji membudaya, tahlilan bila ada kematian, dan kalau si mati itu dari kalangan bangsawan, maka Puang Salle sendiri yang diundang membacakan tahlilnya. Salat Tarawih 20 + 2 + 1 tetap dipertahankan, salat Id di masjid, itulah yang dibolehkan. Khotbah jumat masih di lakukan dengan khatib pakai kerudung dan tombak. Tempat khusus bagi Raja Gowa di samping kiri mimbar tetap dipertahankan, tidak boleh diduduki orang lain, dan dalam khotbah kedua masih didoakan keselamatan Raja Gowa dengan menyebut namanya.

Masih saya dapati orang yang pakai pantalon. Apalagi tidak pakai peci, tidak di bolehkan masuk mesjid, karena pantalon dinyatakan pakaian orang kafir. Saya pernah mengikuti Puang Salle menghadiri tahlilan seorang bangsawan yang meninggal. Saya lihat sekitar 20 orang duduk melingkar dan memegang bilang-bilang besar yang konon biji-bijinya yang dihitung sebesar kelereng itu sebanyak 10.000 biji.

Selesai tahlilan, para pesertanya mengantongi hadiah uang yang dibungkus rapi. Satu suku (50 sen) dari uang

perak untuk setiap orang, sedangkan Puang Salle sendiri sebagai Imam yang memimpin tahlilan itu mendapat 1 ringgit (250 sen).

Kedatangan Jalal Ibrahim, Luthan Muh. Isa, dan H. Kamaluddin mengajar di madrasah Islahuddin merupakan babakan permulaan dan pendobrakan paham lama. Jalal Ibrahim sengaja memilih buku Bidayatul Mujtahid karya Ibn Rusyd bagi tingkat Tsanawiyah dan Al—Mu'ienul Mubien bagi tingkat Wustha sebagai buku wajib. Perbandingan mazhab dipelajari.

Dalam rak ilmu tauhid, buku wajibnya ialah Risalah al-Tauhid dari Syekh Muhammad Abduh. Dapatlah dikatakan bahwa beliau-beliau, pendidik dari Minangkabau inilah yang membawa angin baru ke dalam Islahuddin. Guru-guru lainnya, termasuk M. Ali Dg.Tojeng dan R. Abdullah Musa, Imam Muda Masjid Jongaya, tidak dapat berbuat banyak dalam menghalangnya karena dari segi ilmu, beliau merasakan kelebihan guru-guru pendaatang tersebut.

Para pelajar dibimbing berpikiran bebas membanding agar tidak menjadi orang yang fanatik buta. Dan hal itu berhasil, baik di kalangan siswa-siswa Tsanawiyah maupun siswa-siswa Wustha. Semuanya di bawah bimbingan guru-guru pendaatang itu.

Serdadu Jepang Mendarat

Salah satu pelajaran yang saya gemari sejak di sekolah sampai di wustha ialah pelajaran ilmu bumi, di samping kegemaran saya pada berhitung dan mengarang. Nilai rapor saya untuk pelajaran-pelajaran ini selalu baik. Dalam keadaan sakit di kampung beberapa waktu yang lalu, saya selalu terngiang-ngiang keterangan Guru Jalal Ibrahim yang menerangkan tentang penyerbuan tentara Jerman pimpinan Adolf Hitler ke Pelabuhan Dantzig di bilangan negara Polandia. Rupanya, pelabuhan itu dipersengketakan, dan itulah yang menjadi penyahab pecahnya Perang Dunia ke-II.

Cerita-cerita tentang Perang Dunia ke-I yang menggambarkan pertempuran-pertempuran di parit-parit, di Pegunungan Alpen, di Perbatasan Perancis dan Jerman, dahulu, gemar sekali saya baca, dan lekat dalam ingatan. Hal-hal itu sering saya ceritakan kepada ibu, paman-paman, dan ayah saya sendiri.

Kondisi kesehatan saya semakin baik. Ibu dan nenek saya merawat dengan penuh kesabaran dan ketekunan. Ada juga dukun yang datang menganjurkan agar ayah dan ibu melepas nazarnya di Pekuburan Datoka di Beba (Galesong). Katanya, penyakit saya itu akibat kemarahan Dato penghuni kubur yang dikeramatkan itu. Tetapi, ibu, ayah, apalagi paman saya marah sakali kepada dukun

itu. Dengan tegas, mereka menyatakan itu perbuatan dosa, itu musyrik.

Tersiar pula berita di kampung-kampung tentang hebatnya serdadu-serdadu Belanda yang telah memasang meriam di Makassar. Serdadu tersebut telah membuat pertahanan di Camba, kubu di Enrekang, dan pertahanan di Malino. Umumnya, tentara-tentara (lebih populer waktu itu disebut serdadu) adalah orang-orang Ambon dan juga Manado. Ada juga orang Makassar, tetapi tidak seberapa. Mereka tinggal (dipusatkan) di Tangsi Mattoanging Makassar.

Di tahun 1942, saya sudah lupa harinya, sekitar pukul 7 malam. Saat itu, kesehatan saya sudah semakin membaik, sehingga sudah bisa duduk, tetapi masih sangat lemah. Saya sedang duduk dekat jendela rumah ayah yang menghadap ke utara. Saya lihat, nun jauh di antara awan yang sangat merah, bagaikan ada kebakaran besar. Waktu itu, orang-orang di pinggir dusun berdiri menyaksikan langit utara dengan perasaan bimbang akan apa yang sedang terjadi. Akhirnya ayah saya datang memberitahukan bahwa Ujung Pandang terbakar besar. Mungkin serdadu Jepang telah mendarat dan membakar kota itu. Lama juga kebakaran itu kelihatan di jarak 20 km.

Akhirnya orang-orang di dusun kembali ke rumahnya masing-masing sambil berjaga-jaga dan ingin tahu apa yang telah terjadi. Tidak ada orang yang berani pergi jauh dari dusunnya. Keesokan harinya, kalau tidak sa-

lah, waktu itu tanggal 14 Februari 1941, tersiarlah berita bahwa serdadu Jepang telah mendarat di Sampulungan, dekat Soreang, sebelah selatan Kota Makassar, sekitar 7 km dari kota. Diberitakan pula bahwa serdadu Jepang yang mendarat itu banyak sekali dan sekarang (pagi itu) telah menguasai Sungguminasa.

Memang pada malam itu juga, selain terlihatnya kebakaran di Makassar, terdengar juga letusan besar di jurusan Sungguminasa. Rupanya, serdadu-serdadu Belanda pada mulanya bertahan di jembatan yang panjangnya sekitar 110 meter itu. Akan tetapi, akhirnya, mereka mundur dan memutuskan jembatan tersebut. Rupanya, di bawah jembatan itu sudah dipasang dinamit. Untungnya, jembatan yang bersambung dua itu, hanya satu yang dinamitnya meledak dengan sempurna dan menyebabkan jembatan tersebut terjungkir, sementara potongan lainnya tetap utuh. Di belakang hari, diketahui bahwa terbakarnya kota Makassar itu, dibakar sendiri oleh serdadu-serdadu Belanda sebagai usaha bumi hangus. Mereka mundur ke utara, daerah Maros, akhirnya bertahan di Camba.

Di Jembatan Tallo Baru yang juga panjang itu, terjadi juga pertempuran. Konon, banyak juga serdadu Jepang yang gugur di jembatan itu. Akan tetapi, di balik itu, keberanian mereka luar biasa. Akhirnya, Belanda meninggalkan sama sekali Kota Makassar. Serdadu Jepang mengejar mereka terus sampai di Camba. Jalanan ke Camba yang berkelok-kelok, dengan tebing yang curam memang merupakan pertahanan alamiah yang tangguh.

Tetapi, serdadu-serdadu Belanda itu juga tidak dapat bertahan lama. Serdadu Jepang yang menyerang mereka, selain keberaniannya yang tinggi, pun jumlah mereka lebih besar dibanding serdadu-serdadu Belanda. Persenjataan Jepang ini pun lebih unggul dari senjata-senjata serdadu Belanda.

Akhirnya, kubu pertahanan di Camba pun ditinggalkan oleh serdadu Belanda. Mereka mundur lagi ke kubu pertahanan mereka di Enrekang, 240 km sebelah utara Makassar. Enrekang pun akhirnya takdapat dipertahankan oleh Belanda. Semangat tempur serdadu-serdadunya demikian merosot, hingga hanya dalam waktu sebulan saja seluruh Sulawesi Selatan dapat ditaklukkan oleh Jepang. Serdadu-serdadu Belanda menjadi tawanan.

Baru saja beberapa hari Jepang berkusa, sudah terasa kesukaran-kesukaran dalam kehidupan sehari-hari. Kebutuhan sehari-hari mulai sulit diperoleh, terutama kebutuhan yang diproses melalui pabrik, seperti gula, minyak tanah, dan kain. Mulailah waktu itu terdengar istilah “anggorille” dalam jual beli. Artinya jual beli secara sembunyi-sembunyi.

Akibat perang, kapal-kapal dagang tidak lagi datang dari Jawa membawa barang-barang kebutuhan. Perseediaan menipis, dan yang ada di gudang-gudang dikuasai sepenuhnya oleh Jepang dan digunakan untuk kepentingan mereka sendiri. Berat juga risiko bagi pedagang-pedagang yang gorille ini. Tidak sedikit dari mereka yang mendapat siksaan dari orang-orang Jepang bila ketahuan.

Dimana-mana Orang Harus *Seikeree*

Senyakit saya akhirnya pulih. Saya sudah sembuh. Untuk beberapa bulan, saya tinggal di dusun. Saya sudah kuat untuk masuk ke hutan mencari kayu bakar atau pergi ke kebun paman memetik daun-daunan untuk dijadikan sayur. Minyak tanah waktu itu tidak dapat diketemukan lagi. Untuk penerangan di rumah-rumah penduduk hanya dipakai kanjoli, lampu dari buah punaga yang diiris, dijemur, kemudian ditumbuk, dicampur kabu-kabu atau kapas, kemudian dililitkan pada setangkai bambu. Itulah yang dibakar, menyala, menerangi ruangan dengan cahaya remang-remang.

Sementara itu, untuk minyak goreng, bisa didperoleh, tetapi dengan menanak sendiri. Takada lagi minya yang dijual di warung atau di pasar Kalongkong. Untuk kain-kain, dapatnya dengan sembunyi-sembunyi melalui pedagang gorille. Untuk sementara, mata uang Belanda masih digunakan. Berangsur-angsur diganti dengan perbandingan 1:3, artinya 1 sen Jepang, bernilai 3 sen Belanda.

Hari-hari pertama dari kedatangan Jepang ini boleh dikatakan belum dirasakan hal-hal yang luar biasa, selain orang-orang harus rukuk bila bertemu dengan Si Jepang. Pada tempat-tempat tertentu, strategis, apalagi bila di tempat itu ada kesatuan-kesatuan Jepang, selalu

ada penjagaan ketat dari tentaranya. Setiap orang yang melalui tempat itu harus turun dari kendaraannya bila berkendara, atau harus berhenti sebentar di hadapan tentara yang jaga, lalu menghormati dengan membungkukkan badan yang dinamakan 'seikeree'. Bila terlambat seikeree atau salah, maka dengan bengisnya serdadu Jepang itu mengatakan "bagero!" dan diiringi dengan menempeleng kiri-kanan orang tersebut, atau di pukuli dengan gagang senapan.


Pemerintahan sipilnya pun diatur lagi dengan menggunakan ambtenar-ambtenar Belanda itu saja, kecuali, kedudukan-kedudukan penting, seumpama kontrolir yang diduduki oleh orang Jepang dengan sebutan "Bungen Kan-rikan"; Asisten Presiden dengan sebutan "Ken Kanrikan"; dan Residen di Makassar dengan sebutan Minseibu. Sudah banyak istilah-istilah pejabat yang terlupakan.

Bulan April 1942, kesehatan saya telah pulih dengan baik. Saya sampaikan maksud untuk ke Jongaya, mencari-cari berita tentang sekolah saya. Ada paman-paman saya yang mengatakan "Sudahlah, takusah lagi sekolah, engkau sudah pandai, cari pekerjaan saja". Tetapi, ayah dan ibu menyetujui saya berusaha melanjutkan pelajaran bila memungkinkan.

Dengan berjalan kaki melintasi sawah-sawah dan perkampungan penduduk, saya bersama ayah berangkat ke Jongaya. Kedua orang budiman yang telah membesarkan, menerima dengan segala senang hatinya itu bahkan

menunjukkan kegembiraannya. Ternyata, sekolah saya telah bubar. Ustaz Jalal Ibrahim memang sudah beberapa bulan, sebelum tibanya Jepang, kembali ke Padang. Guru-guru lain pun tidak ada yang datang. Murid-murid juga demikian, sementara, keinginan saya belajar tidak kunjung padam.

Organisasi Jamiyatul Islamiyah

 Jepang tahu benar bahwa untuk mendukung perangnya melawan sekutu, mereka perlu mendapat dukungan dari rakyat yang dijajahnya. Sekurang-kurangnya, untuk tidak menimbulkan kesulitan-kesulitan, apalagi perlawanan dari rakyat itu. Jepang pun tahu bahwa rakyat jajahannya yang terbesar atau terbanyak di Sulawesi Selatan adalah umat Islam.

Penerangan-penerangan, propaganda-propagandanya digiatkan terus melalui koran-koran yang diterbitkannya. Setiap penerbitan propaganda memberitakan tentang kemenangan Jepang di semua medan peperangan. Ron-tonknya pesawat-pesawat sekutu, dibinasakannya dalam jumlah ribuan pasukan-pasukan sekutu, terutana pasukan Amerika di Lautan Pasifik Selatan, di medan perang Burma, di Perairan Australia, di Kepulauan Bismark, Kepulauan Salomon, Kepulauan Saipan, dan lain-lain. Pendeknya, pasukan Jepang hebat di semua medan pertempuran.

Pada masa itu, dipopulerkanlah sehari-hari "Nippon - Indonesia sama-sama"; "Asia telah kembali kepada bangsa-Asia"; "Nippon saudara tua, pemimpin Asia", "Nippon datang menyelamatkan Indonesia", "Asia untuk bangsa Asia", "Amerika bakemono (setan)"; dan lain-lain.

Untuk menarik hati umat Islam di Sulawesi Selatan dibentuklah organisasi yang namanya Jamiatul Islamiyah (JI), perkumpulan atau perserikatan Islam. Hanya organisasi itulah yang boleh ada. Organisasi-organisasi lainnya, apalagi yang namanya partai politik harus dibubarkan.

Dihubungilah oleh orang Jepang pendiri JI, orang-orang yang dianggapnya pemimpin umat Islam untuk didudukkan dalam organisasi bentukannya itu. Sebagai pimpinan tertingginya, didatangkanlah seorang Jepang yang pernah di Saudi Arabia, Umar Faisal Kobayasi namanya. Orangnya pendek, gempal, bercambang dan memang tahu bahasa Arab. Itulah pimpinan umum. Ia didampingi oleh beberapa orang Jepang lainnya, antara lain Abu Bakar Kuriki, Ali, dan ada juga yang bernama Usman.

Dari pemuka umat Islam, duduklah dalam kepengurusan Jamiyatul Islamiyah ini H. Mansyur Dg.Tompo di kampung Maluku; Muhammad Akib, K.H. Ramli, H. Darwis Zakaria, A. Makarasu, M. Syu'aib Dg.Pasang sebagai juru bahasa; dan beberapa lagi. Pemimpin-pemimpin syara' di daerah-daerah, baik yang berkedudukan qadli atau penghulu pun dimasukkan dalam organisasi ini.

H. Abdullah Musa, Imam Muda di Jongaya pun didudukkan dalam kepengurusan. Dalam waktu singkat, organisasi Jamiyatul Islamiyah ini terus dikenal di Sulawesi Selatan. Pusat kantornya ialah di sebuah gedung yang lokasinya strategis, yaitu di perempatan Jl. Dr.

Ratulangi dan Jl. Lanto Dg. Pasewang dewasa ini, sebelah utara Kantor Lalu Lintas Kota Makassar. Organisasi-organisasi Islam lainnya tidak menampakkan diri, kecuali Muhammadiyah di daerah Bantaeng dan Bulukumba, yang dapat bertahan beberapa bulan.

Kalau ada sedikit segi positif dengan terbentuknya organisasi ini, adalah duduk bersamanya pemimpin Muhammadiyah dan ulama-ulama yang selama ini anti kepadanya, hanya itu! Bertemulah dalam rapat-rapat antara K. H. Muh. Akib, A. Makarausuu dengan K.H. M. Ramli dan lain-lain, yang semasa penjajahan Belanda sampai menjelang datangnya Jepang sukar dipertemukan karena berselisih pendapat terus dalam berbagai masalah.

Kini, beliau-beliau ini duduk dan bekerja bersama-sama, sekalipun hanya untuk kepentingan Jepang dan perangnya. Masalah-masalah khilafiah, tidak disinggung-singgung.

H. Abdullah Musa, Imam muda Jongaya, keponakan dari Puang Salle yang saya tempati rumahnya, yang juga menjadi pengurus Jamiyatul Islamiyah memberitahukan kepada saya bahwa pemerintah (Japang) akan membuka Sekolah Pemimpin-pemimpin Agama Islam, atau disebut juga Sekolah Qadli di Makassar. Kepada saya, dianjurkanlah supaya memasuki sekolah itu. Apalagi, karena tidak akan dipungut pembayaran. Tanpa pikir panjang, saya pun menyatakan keinginan untuk memasuki sekolah itu. Maka, atas usaha beliau saya pun diterima di sekolah itu. Nama sekolahnya ialah "Sekolah Menengah

Islam” dan kalau di bahasa Jepangkan bernama ‘Kaiky Bakuin Cutobu’. Tempat belajar sekolah ini ialah di gedung Sekolah Mu’allimin Muhammadiyah, di Jalan Diponegoro, yang kemudian berubah namanya menjadi Jalan Muhammadiyah dewasa ini, sekitar 6 km dari Jongaya. Bangku-bangku dan meja-meja yang pernah digunakan di Madrasah Islahuddin Jongaya semuanya sudah diangkat dipindahkan ke sekolah baru ini.

Saya pun diterima masuk ke sekolah ini. Takdapat saya gambarkan betapa gembiranya diri ini. Apalagi, saat baru saja masuk sekolah ini, saya dibagikan pakaian baru serba putih. Ini dibagikan kepada semua murid. Selain itu, dibagikan juga baju hem dan calana pendek. Untuk tempat tinggal, saya tetap dirumah Puang Salle di Jongaya.

di Sekolah Jepang



iap sekolah mempunyai tanda pengenalan sendiri dan pada umumnya murid-murid sekolah, apalagi yang tingkat siswa, harus pakai topi yang memakai pet, dan di atas pet itu ditulis dengan huruf kanji (Jepang) singkatan nama sekolahnya. Ada sekolah Cu Gakko, sama dengan SMP, ada Sihan Gakko, sama dengan Normalschool-nya Belanda (sekolah guru), ada sekolah pelayaran, sekolah pertukangan, sekolah pertanian, dan lain-lain yang sudah kulupa. Sekolah saya sendiri bernama “Keikyo Gakuin” setingkat dengan tsanawiyah (SLTP).

Selain dari tulisan huruf kanji di atas pet, sekolah saya pun mempunyai tanda lain, yaitu siswa-siswanya berpeci (kopiah hitam) yang dililiti dengan pita hijau selebar 1 ½ cm. Kami juga bangga dengan tanda itu. Di mana-mana, orang mengenalnya, mungkin ada pula yang sinis kepadanya dengan menamakannya “Sekolah Tuan Qadli” atau “Sekolah Penghulu”.

Kami semua terdiri dari enam puluh orang, dibagi menjadi dua lokal. Datang dari seluruh Sulawesi Selatan, tetapi terbanyak dari Kota Makassar sendiri. Setiap hari pelajaran dimulai pukul 07.00 pagi. Sebelum belajar, lebih dahulu harus gerak badan yang dinamakan dalam bahasa Jepangnya “taiso” selama sedikitnya 30 menit. Pengajarnya ialah guru-guru bangsa Jepang yang sangat

garang. Aba-abanya semuanya dengan bahasa Jepang.

Oleh karena saya tinggal di Jongaya yang berjarak sekitar 7 km, sementara, sekolah saya di jalan Diponegoro, maka sekitar pukul 4 dini hari, saya telah harus meninggalkan rumah dengan jalan kaki ke sekolah. Karena banyaknya gangguan anjing galak, terutama di daerah Mamajang dan Kampung Parang, maka selalu saya siapkan tongkat. Sering-sering saya Salat Subuh di Masjid Kampung Parang. Terkadang pula saya salat di masjid wilayah Mamajang, ada kalanya pula di masjid Maricaya. Masjid-masjid itu masih terbuat dan bangunan semi permanen, bahkan masjid Mamajang yang kini menjadi Masjid Nurul Jihad, masih terbuat dari tiang kayu dan dinding bambu. Jalanannya sunyi dan dingin!

Semua pelajar dipaksakan telah harus ada di sekolah selambat-lambatnya pukul 06.00 pagi, karena semuanya harus mengikuti taiko, atau dibawa lari-lari pagi sekitar satu jam. Tidak boleh sedikit pun terlambat, sebab terlambat lima menit saja hukumannya dua kali tempeleng. Jika telat sepuluh menit artinya empat kali tempeleng, bahkan ada kayu rotan yang berdiameter 2 ½ cm hinggap di punggung. Pelaku hukuman itu ialah pimpinan kelas yang diwajibkan atau diperintahkan oleh guru-guru (sensei) Jepang itu. Karena soal tempeleng-tempelengan ini sudah rutin setiap hari, maka pelajar-pelajar itu pun sudah kebal dan menganggap biasa saja. Saat menempeleng atau memukul pun bukan main-main, harus benar-benar dengan sekuat tenaga. Sebab, kalau si ketua

kelas tidak melakukannya secara sungguh-sungguh, si guru Jepang itu kembali menghukum si ketua kelas.

Sebulan setelah belajar di sekolah Jepang ini, kami semua mendapat honor (gaji) sebesar 10 rupiah uang Jepang. Cukup memadai, karena dengan uang sejumlah itu cukup banyak yang dapat diperoleh. Saya pun ke Jalan Nusantara (sekarang) membeli sepatu baru. Itulah untuk pertama kalinya dalam sejarah hidup saya, kaki saya memakai sepatu baru.

Beberapa teman-teman sekolah saya di kemudian hari menjadi orang yang terkenal, sekalipun hanya dalam ukuran lokal;

- M. Daniyal, menjadi ulama dan mubalig terkenal,
- A. Rahim Munir di Palopo, menjadi anggota konstituante dan pegawai penting di Kantor Agama Provinsi.
- M. Mukhtar dari Parepare, jadi pengusaha di Surabaya.
- Abd. Rahman Sija, Kepala Kantor Agama Kabupaten Gowa,
- Ahmad Syarifuddin dari Buton, pengusaha di Jakarta.
- Arsyad Pane, seorang ulama dan Anggota DPRD Propinsi Sulsel.
- Muh. Ja'far, Kepala Kantor Giro Pos Ujung Pandang.
- Muh. Ali AT dari Sinjai, pernah jadi Kolonel DI.TII Kahar Muzakkar.

Sesungguhnya, dari segi ilmu pengetahuan yang kami peroleh di sekolah Jepang ini, tidak banyak artinya. Sekali pun guru-guru yang mendidik kami itu adalah pendidik yang berbobot, bahkan ada yang tamatan Al-Azhar Mesir, namun tidak banyak yang kami peroleh dari be-

liau-beliau. Hal ini disebabkan karena selain pelajar-pelajar yang dihadapi itu berasal dari berbagai macam latar belakang pendidikannya, pun karena banyak waktu hanya digunakan mempelajari nyanyian-nyanyian Jepang; gerak badan ala Jepang; sering dibawa keluar bekerja gotong-royong yang bahasa Jepangnya 'kinro hosi', apalagi setelah memasuki tahun-tahun kedua dan ketiga, banyak waktu digunakan berada di perlindungan bila ada serangan udara dari sekutu. Guru-guru yang mendidik kami, selain dari guru-guru bangsa Jepang ialah:

- K. H. Muh. Akib, tamatan Madrasah Al-Irsyad Jakarta,
- K.H. Darwis Zakaria, tamatan Al-Azhar Mesir (Darul Ulum),
- A. Makarasu, tamatan Normaalschool di zaman Belanda,
- M. Syuaib, tamatan Madrasah Aliyah Wal-Fajri di Yogyakarta,
- K.H. Darwis Amin, tamatan Al-Azhar, Mesir.
- K.H. Gazali Syahlan, tamatan Kuliah Muballighin Padang.

Pelajaran-pelajaran yang kami terima waktu itu:

- a. Tafsir Alquran oleh K.H. Darwis Zakaria
- b. Akhlak dan Hadis oleh K.H. M. Akib,
- c. Bahasa Arab, oleh K.H. Gazali Syahlan,
- d. Fikih dan Hukum Islam oleh K.H. Darwis Amin,
- e. Sejarah dan ilmu bumi oleh A.Makkarasu
- f. Bahasa Jepang (pemula) oleh M.Syuaib.

Adapun guru-guru bangsa Jepang mengajarkan bahasa Jepang (lanjutan), kebudayaan Jepang, latihan perang, taisho (gerak badan), dan ilmu bela diri (sumo).

Dari pendidikan yang kami peroleh selama 3 tahun di Kaikyo Gakuin Cui-Tobu ini, saya mendapat kesimpulan bahwa sesungguhnya maksud utama Jepang dengan sekolah ini bukanlah agar para pelajar dapat menjadi orang yang berpengetahuan. Akan tetapi, mereka hendak menjadikan para pelajar itu alat untuk menanamkan semangat, budaya Jepang, dan juga akan dijadikan pasukan suka rela dalam perangnya. Tetapi, syukurlah, bahwa guru-guru kami cukup menyadari hal itu. Saya terkesan sekali dengan kesungguhan K.H. Gazali Syahlan mendidik kami. Demikian pula K.H. Muhamnad Akib.

Pada tahun 1943, pasukan sekutu agaknya telah memulai mempergencar serangan balik. Medan perang di Pasifik di bawah pimpinan Jenderal Mac Arthur mulai merebut kembali pulau-pulau yang direbut Jepang di Pasifik Selatan. Pemimpin Jepang yang mendarat di benua Australia mengalami kegagalan. Kami sempat mengetahui tentang gugurnya Laksamananya di perairan Pasifik pada suatu serangan udara sekutu terhadap pesawat yang ditumpanginya. Betapapun ancaman Jepang akan menghukum mati orang-orang yang mendengar siaran radio luar negeri, namun dapat juga diketahui bahwa di semua front baik di Burma, di Malaya, di Pasifik selatan, di Philipina. Pasukan-pasukan sekutu mendesak tentara Nippon ini dengan korban dari pihak Jepang yang tidak

sedikit.

Pada bulan April 1942, serangan sekutu atas kota Makassar membuat banyak sekali korban. Pelabuhan Makassar dibombardir sehingga banyak pekerja-pekerja yang menjadi santapan pecahan bom yang dijatuhkan sekutu. Seingat saya, hari itu, Rabu tanggal 24 April 1942, sekitar pukul 11 siang. Itulah pemboman pertama kalinya terhadap kota Makassar.

Turut menjadi korban waktu itu, K.H. Abdullah, Konsul Muhammadiyah Sulawesi Selatan dan Tenggara. Beliau juga adalah pelopor pertama Muhammadiyah di daerah ini. Meriam-meriam penangkis udara milik Jepang yang dipasang di Lapangan Karebosi dan juga di tempat-tempat lainnya tidak berdaya.

Berbulan-bulan sebelum itu, memang semua penduduk telah diperintahkan membuat perlindungan di dekat rumahnya. Ada juga perlindungan umum yang dibangun oleh Pemerintah Jepang. Juga berbulan-bulan sebelumnya, masyarakat atau rakyat telah dilatih untuk menyelamatkan diri dalam perlindungan. Latihan-latihan dengan aba-aba bunyi sirene dan dengan nada tiga macam, yaitu nada persiapan akan adanya bahaya; nada bahaya telah ada dan semua orang telah harus menyembunyikan diri di perlindungan; dan nada panjang beberapa detik tanda bahaya telah takada lagi.

Di depan sekolah kami, Jalan Diponegoro, terdapat selokan yang cukup besar. Selokan itulah yang menjadi tempat perlindungan dengan menutupinya dengan tan-

ah. Kami semua berlarian ke selokan itu. Pecahan-pecahan bom yang jatuh hanya sekitar 500 meter dari sekolah kami berjatuhan pula di pekarangan sekolah.

Pada hari-hari berikutnya, raungan serine sudah menghiasi kehidupan Kota Makassar. Kali ini, tidak hanya latihan, melainkan benar-benar armada udara sekutu itu datang menghadiahkan bomnya. Pemboman di waktu malam bahkan lebih banyak terjadi dibanding siang hari. Serangan ini menelan banyak korban. Saya teringat, waktu pemboman malam hari di kota ini, dari Jongaya, jelas tampak kobaran api di udara. Pagi harinya, sewaktu saya menuju sekolah, saya dapatilah Kampung Pattunuang, Bontoala, dan Kampung Jera, sungguh mengerikan. Rumah-rumah penduduk porak-poranda. Korban yang jatuh pun keadaannya cukup mengerikan. Ada yang kakinya tersangkut di dahan; ada yang kepalanya tersangkut di dahan; ada yang tangannya tersangkut di pagar; dan ada juga yang tertinggal hanya perutnya ke bawah hingga kaki, sementara bagian dada sudah tidak ada lagi.

Asyik juga kelihatan bila pasukan sekutu itu datang di malam hari. Terlebih Angkatan Udara Jepang dan peluru-peluru yang bagaikan kembang api menghiasi langit di malam hari.

Demikianlah, dapat dikatakan setiap hari dan setiap malam, kerja penduduk hanyalah keluar masuk perlindungan. Jepang tampak sekali sudah kewalahan. Pesawat pemburu "kamikaze" yang dibanggakannya memang menun-

jukkan keberaniannya luar biasa. Mereka naik ke udara dari Lapangan Mandai. Mereka mengadakan perlawanan dan bahkan berusaha menabrakkan pesawatnya itu ke pesawat Bomber B-25 dan E-29 kepunyaan Amerika.

Asyik juga kelihatan pesawat Jepang ini kena tembakan jitu dari pesawat musuhnya, lalu terbakar di udara, dan akhirnya jatuh di Laut Selat Makasar. Ada pula yang jatuh di Dusun Bontolebang, Galesong. Pesawat Katalinanya yang setiap hari setia mengadakan latihan di atas kota, akhirnya tidak muncul-muncul lagi.

Berita-berita tentang pemboman di Kendari, di Balikpapan, di Tarakan, di Manado, di Ambon, akhirnya diketahui juga oleh masyarakat. Pemboman yang selalu datang itu menyebabkan penduduk kota ramai menyingkir ke luar Kota Makassar. Desa Pakkatto, terkenal sebagai tempat pengungsian, terutama dari kalangan peranakan Cina. Puang Salle sekeluarga pun akhirnya menyingkir pula ke dusun sebelah selatan Gunungsari. Hanya saya dan seorang lainnya bernama Thalib yang menjaga rumah di Jongaya.

Tiga macam pesawat udara sekutu yang sering datang melakukan pemboman. Pesawat E-25 dikepalai oleh pesawat B-29 yang dikenal dengan La-Bolong karena warnanya hitam. Kemudian, pesawat P-16, terkenal dengan 'dua badan' karena memang badannya dua merupakan pesawat pemburu yang cepat sekali. Tidak ada artinya 'Haysbusa' yang dibangga-banggakan Jepang dibanding dengan pesawat dua badan ini. Pesawat pemburu ini ha-

nya beberapa meter di atas pucuk pepohonan, sehingga tidak terdeteksi oleh radar-radar Jepang, sementara itu, pesawat ini tiba-tiba telah berada di atas kota melakukan penembakan.

Memasuki tahun ketiga di sekolah, akhirnya kami dipindahkan ke Bantimurung di Maros, dekat dengan permandian air terjun yang terkenal sekarang ini. Di sela-sela gunung, dibangun barak dari bambu dan atap nipa. Di situ pula kami diasramakan.

Guru yang setia mengikuti kami dan membimbing kami terus ialah K.H. Gazali Syahlan dan keluarganya. Guru-guru lain ada kalanya datang, ada kalanya tidak. Waktu lebih banyak digunakan untuk latihan perang-perangan. Bulan pertama di Asrama Bantimurung ini, makan masih teratur, beras dengan ikan kering. Bulan-bulan berikutnya, beras pun sudah jarang datang, kami makan hanya dengan ubi-ubian dan labu yang dicampur dengan kelapa parut. Makanan seperti ini sudah termasuk makanan istimewa. Tujuh bulan lamanya kami dikarantina di sela gunung Bantimurung ini.

Beberapa teman saya jatuh sakit. Akhirnya mereka kembali ke kampungnya, sementara saya tetap bertahan. Dalam suasana yang terpencil itu, guru kami, K.H. Gazali Syahlan, pun berjasa besar menanamkan semangat kemerdekaan kepada kami. Guru-guru Jepang yang datang sesekali melakukan kontrol tidak menduga sama sekali bahwa buku berbahasa Arab yang dibaca oleh guru kami itu adalah buku yang menanamkan jiwa patriotisme dan

semangat kebangsaan. Mungkin disangkanya hanya buku agama, pelajaran Alquran atau Fikih.

Sekitar tujuh bulan lamanya kami di Bantimurung. Kemudian dipindahkan lagi Ke Lakiung, dekat dengan kuburan Syekh Yusuf. Disitulah kami tamat dari kelas tiga. Kepada kami pun diberikan ijazah. Sayang, di kemudian hari, ijazah saya tidak saya ketahui di mana hilangnya. Saya hanya ingat ijazah tersebut diketik pada kertas biasa saja, ditandatangani oleh H. Darwis Amin sebagai Kepala Sekolah, dan disaksikan oleh H. Mansyur Dg. Tompo sebagai Ketua Jamiyatul Islamiyah.

Ada juga suatu kejadian yang saya ingat betul adalah saat H. Umar Faisal bertugas ke Kendari. Sewaktu kembali, pesawat yang ditumpangnya disergap oleh pesawat sekutu, dan ditembak jatuh. H. Umar Faisal turut meninggal. Kami semua, yang waktu itu masih belajar di Jl. Diponegoro, dibawa ke Romang Lompoa, sekitar 1 km dari Sungguminasa, dekat dengan pabrik kertas Gowa sekarang untuk membuat pemakaman H. Umar Faisal. Makamnya terletak tepat di sebelah selatan Jalan Poros Sungguminasa-Pakkatto. Pemakamannya dilaksanakan dengan upacara. Keranda mayat pun dimasukkan ke lahat. Entah di dalamnya ada mayat Umar Faisal atau hanya tipuan. Wallahu a'lam!

Sepeninggal H. Umar Faisal, didatangkan penggantinya yang bernama H. Umar Abdullah. Ia berperawakan tinggi, bisa berbahasa Arab sedikit-sedikit. Tentang ke-Islamannya, wallahu a'lam. Kepada kami, dinyatakan bah-

wa dia Islam.

Dalam perjalanan saya pergi-pulang ke Malino mengurus pembangunan Masjid dan sekolah Muhammadiyah di Malino, selalu saya perhatikan tempat pemakaman H. Umar Faisal. Rupanya makam itu sudah hilang ditelan pertumbuhan belukar, sehingga tak berbekas lagi.

Akhirnya, saya telah tamat dari Kaikyo Gakuin Cu-tobu. Bagaimana kelanjutannya? Itulah yang selalu mengganggu pikiran saya. Padahal, keinginan saya belajar semakin menggebu-gebu. Tetapi, keadaan akibat perang sangatlah parah. Hingga untuk sementara, saya tinggal di Jongaya sambil menunggu berita-berita kelanjutan sekolah saya. Puang Salle sekeluarga tetap sangat baik kepada saya. Kepercayaanannya semakin mengharukan perasaan. Saat itu, saya telah meningkat ke usia 16 tahun.

Jepang Menciptakan Neraka Hidup



elah melekat dalam ingatan saya cerita-cerita dari nenek, ibu, dan bibi-bibi yang sering diceritakan kepada saya menjelang tidur.

Kisah itu antara lain, tentang neraka dan siksaan-siksaan di dalamnya. Bibi saya, Siti Daeng Baji, sering saya dengarkan membaca buku yang sudah kumal, namun sangat dipelihara. Judulnya antara lain, “Bosi Timurung” dan satu buku lainnya lagi ialah “Akhabarui Akhinah’. Buku-buku ini ditulis dengan huruf Arab tetapi dalam bahasa Makassar. Entah siapa penyusun dan penulisnya, saya tidak tahu. Sesungguhnya ada perlunya digali oleh mahasiswa-mahasiswa Jurusan Sastra dan Daerah. Ini karena, menurut hemat saya, buku tersebut mempunyai nilai yang tinggi, sekurang-kurangnya nilai yang perlu diketahui. Bukan karena kebenaran isinya, akan tetapi dari segi nilai sejarahnya.

Buku tersebut dibaca dengan melagukannya, dengan irama khusus, dan dengan vokal pembacanya yang dapat mendirikan bulu roma. Buku itu dibaca di rumah orang yang baru ditinggal mati oleh salah satu anggota keluarga, sampai jauh malam dan didengarkan dengan penuh perhatian.

Buku Bosi Timurung mengemukakan gambaran keadaan orang yang sedang sekarat yang akan dicabut

nyawanya oleh Malaikat Maut. Digambarkan dengan kalimat-kalimat yang menggugah rasa takut; mengalir dahsyat; dan entah apalagi namanya bila nyawa telah akan ditarik dari kerongkongan. Buku Akhabul Akhirat yang dalam logat Makassarinya disebut “badolo ahera” menceritakan tentang nikmatnya surga dan pedihnya siksa neraka.

Di neraka, menurut buku itu, ada lipan yang panjangnya 7 hasta. Lipan ini akan membelit orang yang durhaka. Ada pula ular 10 depa yang akan melilit dan mematok kepala orang yang kafir. Ada kualinya sebesar rumah yang berisi minyak mendidih untuk menggoreng orang yang tidak salat. Ada pula kala sebesar kerbau yang akan menjepit orang yang berdosa. Ada juga ular naga yang akan meremukkan kemudian menelan si penipu dan pencuri. Di gambarkan pula malaikat-malaikat pemeriksa yang dari matanya keluar api, dan lain-lain gambaran siksaan yang sangat mengerikan. Juga digambarkan kenikmatan surga dengan bidadari-bidadarinya, tempat orang-orang yang baik.

Cerita-cerita yang biasa menyebabkan timbulnya mimpi-mimpi yang menakutkan, sering saya dengar dari tante dan ibu. Demikianlah pengertian mereka tentang keadaan neraka dan surga. Bahkan, demikian keyakinan yang mewarnai alam pemikiran mereka. Gambaran yang demikian itu pula yang saya percayai di masa kanak-kanak, bahkan sampai masa remaja. Ngerinya neraka dengan segala macam kesengsaraan dan siksaan!

Barulah setelah saya belajar ilmu tauhid di Wustha, saya ketahui bahwa cerita-cerita yang demikian sekedar gambaran yang dibuat-buat. Hakikat yang sebenarnya tidaklah demikian. Rasulullah saw. dalam hadisnya menyatakan bahwa; "Keadaan pedihnya siksa neraka dan nikmatnya surga tidak tergambarkan dengan kemampuan penuturan manusia". Keadaan yang sebenarnya lebih dari apa yang dinyatakan itu. Siksa nerakanya lebih pedih, nikmat surganya lebih baik dari yang dinyanyikan tersebut.

Bertolak pada kebutuhan taraf pengetahuan dan pola pikir manusia pada zamannya masing-masing, saya menilai buku-buku itu cukup memberikan pengaruh pada kejiwaan masyarakat di zaman kolonial, sehingga orang-orang takut berbuat dosa dan berusaha melakukan kebaikan. Namun, untuk pemurnian tauhid dan untuk membebaskan orang dari menyerupakan alam gaib itu dengan khayalannya, perlu dimasyarakatkan pengertian bahwa kesemuanya itu hanya sekedar gambaran dan perumpamaan. Keadaan yang sebenarnya dari nereka dan siksanya, syurga dan kenikmatannya tidaklah seperti yang dikidungkan itu. Hanya Allah swt. juga yang mengetahui dengan sebenarnya!

Neraka adalah penamaan dari segala derita dan siksa. Kalau demikian, sesungguhnya saudara tua si penjajah Jepang ini, telah menciptakan neraka hidup bagi bangsa-bangsa yang dikuasainya. Neraka hidup, dengan aneka rupa penderitaan pada segala bidang perikehidu-

pan, serta atas segala perilaku dan kebijakannya yang menghasilkan penderitaan yang tak terpikulkan dan tak layak dilakukan atau dipikul oleh manusia beradab dan yang berbudaya manusiawi. Dicekokkanlah slogan-slogan penipuan: “Asia telah kembali kepada bangsa Asia”; “Dai Nippon Saudara tua membawa kemakmuran”; “Dai Nippon Teikoku pembebas dari kemiskinan”; dan lain-lain yang sesungguhnya tidak benar.

Hanya beberapa bulan saja sejak pendaratannya, kita menyaksikan wajah-wajah Jepang memberikan senyuman persahabatan. “Nippon -Indonesia sama-sama nee” itulah yang dipopularkan! Alangkah sejuk hati mendengar slogan ini. Namun, dalam kenyataannya, si Saudara tua memakan batas bangsa Indonesia yang harus mencincang bongkol pisang untuk sekadar pengganjal perut. Bahkan, untuk membawa beras tiga liter saja dari satu kampung ke kampung lain harus ada surat izin. Badan-badan pengumpul produksi pangan rakyat dibentuk sampai ke desa-desa. Kepada merekalah padi, jagung, umbi-umbian, kacang-kacangan disetor dan dibeli dengan harga takwajar, atau saring sekali tidak dibayar dengan slogan penghibur “Untuk kemenangan Asia Timur Raya”.

Gula pasir bagaikan emas karena langka dan sulit didapatkan. Memang, di waktu kolonial Belanda, gula pasir itu hanya datang dari Jawa. Dengan adanya perang, kapal-kapal tidak muncul lagi membawanya. Atau pun kalau ada, didatangkan dan ditumpuk digudang untuk

heiteisan-heiteisan (serdadu) Jepang itu. Karena gula menjadi rebutan, harganya pun meningkat.

Sementara, minyak tanah, jangan dikata lagi. Kapal tangki dari Tarakan, Balikpapan, tidak pernah datang lagi. Apalagi setelah instalasi penyulingan di tempat-tempat itu dibombardir sekutu. Rata-rata rumah di pedesaan tidak berpelita lagi. Dari magrib sampai terbit matahari, penghuninya bergelut dengan kegelapan.

Di tengah kegelapan itu, ada juga yang mendapat teori baru dan rupanya menolong. Entah pengalaman dari mana. Untuk mendapatkan cahaya di malam hari, minyak kelapa ditanak di piring, kemudian diletakkanlah uang logam yang telah dibungkus dengan sobekan kain kumal yang telah diputar runcing bagian atasnya. Itulah yang dibakar, menyala, hingga redup, dan menjadikan mata semakin mengantuk. Selain itu, dibuat juga pelita dari buah punaga/kemiri yang ditumbuk sesudah dijemur, kemudian dililitkan dengan memijat-mijatnya ke bilahan bambu yang diraut sepanjang 40-50 cm. Ujung bilahan itu ditancapkan ke potongan batang pisang. Ujungnya yang satu disulut, maka menyalalah dia. Nyalanya cukup terang, tetapi meninggalkan bara yang tidak mudah padam, sehingga harus menjaganya agar tidak jatuh ke lantai dan menimbulkan kebakaran. Sungguh menyedihkan bila ada pesta-pesta perkawinan. Lampu-lampu itulah yang menghiasi perjamuan. Barangkali, demikian gambaran cara hidup yang primitif dari nenek moyang kita dahulu. Oleh karena itu, kebanyakan perjamuan per-

kawinan atau perjamuan lainnya diusahakan berakhir pada sore hari. Suatu keadaan yang barangkali memberi efek positif bagi si kedua mempelai yang akan memasuki malam pertamanya yang gelap gulita.

Tentang pakaian, ampun, jangan dikata lagi! Untuk menutup aurat, kembalilah kain-kain penutup jendela yang sudah kumal dan penuh tambalan itu yang dijahit kembali menjadi baju dan celana. Andai kata pun ada yang mempunyai pakaian baru yang telah disimpan lama, enggan dipakai karena bisa-bisa menjadi sumber bala. Si pemakainya bisa dicap “mata-mata musuh”, suatu tudingan yang sengat ditakuti karena akibatnya bisa dibayangkan. Akibat yang paling ringan ialah rotan hinggap di punggung berkali-kali dan heiteisen.

Akan tetapi, baju, celana, dan bekas kain penutup jendela itu masih termasuk lumayan. Ada yang membongkar kembali kain kasur atau bantalnya, lalu dipermak kembali menjadi celana atau baju. Lebih baik tidur langsung di lantai tidak berbantal daripada tidak bersarung, tidak berbaju, dan tidak bercelana. Karena kain-kaian yang dipakai itu terbatas jumlahnya, sehingga tidak diganti secara teratur. Baju yang melekat di badan pun bisa bertahan berhari-hari. Baunya lumayan dan menjadi sarang gantuna (kutu) yang menghadihkan kudis-kudis di sekujur badan.

Soal Sabun, tidak ada sabun. Semuanya hilang. Jadi, pakaian lusuh penuh tambal itu dicuci dengan air jerami yang sudah dibakar (la'lara) atau direndam di air yang

dicampuri dengan inrallang, semacam rumput yang daunnya agak harum. Saking susahnyanya, sampai-sampai garam yang demikian diperlukan sehari-hari pun sukar diperoleh.

Pakaian dari bekas kain kasur atau bantal pun termasuk lumayan. Banyak orang terpaksa membungkus badannya dengan karung goni bekas. Pakaian itu dicontoh dari para pendatang dari Jawa yang didatangkan oleh si Nippon itu sebagai pekerja romusha, pekerja paksa yang jumlahnya ribuan dan ditampung di barak-barak. Konon, mereka dari Jawa ini diangkut ke daerah-daerah dengan ajakan atau bujukan akan dijadikan pekerja dengan gaji lumayan, sementara yang pelajar dijanjikan akan disekolahkan.

Nyatanya, mereka dijadikan kuli pekerja paksa dengan tidak ada sedikit pun usaha-usaha memerhatikan kesejahteraan merka. Setiap saya kembali dari sekolah, terlihatlah romusha-romusha yang ditampung di barak antara Jongaya dan Paqbaeng-baeng dipekerjakan. Bagai-kan kerbau untuk membajak. Lambat sedikit, rotan dan heitaisan pun hinggap di punggung, di kepala, dan di kaki.

Sementara, pekerja yang tidak dapat bekerja sama sekali karena sakit, hanya bisa duduk di teras baraknyanya mencari kutu gantumanya, lalu dimakan. Sungguh menjijikkan! Entah berapa puluh ribu dari mereka yang meninggal! Inilah barangkali cacat terbesar yang ditinggalkan Jepang di bumi Indonesia.

Anda mau melihat kebuasan lainnya dari saudara tua ini? Wanita-wanita usia belasan tahun pun didatangkan ke Ujung Pandang. Konon, di antara mereka itu, ada yang dari keturunan keraton. Mereka adalah pelajar di kampungnya yang dibujuk akan disekolahkan di Jepang. Mereka dilepas oleh orang tuanya untuk manambah ilmu di negeri yang dianggapnya maju. Nyatanya, mereka dibawa ke pusat-pusat pemukiman pasukan Jepang untuk pemuas nafsu.

Saya masih ingat, di salah satu rumah yang terletak di sebelah barat Lapangan Hasanuddin di Makassar, sebelah utara Hotel Horizon sekarang (dulu Hotel Victoria sewaktu tulisan ini ditulis penulis, ed.). Di situlah, mereka dikumpulkan, menjadi objek pemuas nafsu binatang dari perwira-perwira Jepang ini. Nasib selanjutnya dari mereka, wallahu a'lam, sebab mereka juga dipindah-pindahkan sampai ke garis pertempuran di Muangthai, Burma, Philipina, Malaya, dan lain-lainnya. Mereka pun akhirnya hilang tak diketahuai di mana kuburnya.

Sewaktu saya bersekolah di Watampone pada tahun 1944, kami, para pelajar pernah kerja suka rela membersihkan sebuah rumah yang termasuk baik di kota itu. Rumah tempat penampungan perwira-perwira Jepang. Di bagian belakang rumah itu, kami dapati kondom bekas (istilahnya waktu itu 'kapot-tje') dalam jumlah banyak yang berserakan. Beberapa hari sebelum kerja sukarela kami itu, di rumah tersebut, dihuni oleh sejumlah wanita-wanita yang cantik-cantik. Mereka telah dipindahkan

entah ke mana lagi.

Terlalu banyak untuk diungkapkan kembali dan terlalu terbatas kemampuan manusia untuk menuliskannya, sehingga menggambarkan secara persis keadaan yang sesungguhnya. Hanya dapat dinyatakan dalam kalimat pendek “Keganasan Jepang yang luar biasa, keganasan yang barangkali tak ada lagi yang melebihinya. Benar-benar Saudara Tua ini telah menggiring bangsa Indonesia merasakan neraka hidup”.

Semua hasil produksi panen harus disetor kepada pemerintah. Padahal, itulah yang tersisa bagi rakyat petani dan itu pulalah yang tersisa untuk beberapa bulan. Rakyat akhirnya terpaksa menyambung hidup dengan memakan bongkol pisang yang dicincang; biji buah nangka atau mangga yang dijadikan pencampur beras; dan pepaya. Syukur kalau ada umbi-umbian. Sayur mayur pun harus disetor ke pemerintah. Rakyat pun menggantinya dengan menjadikan rumput paco-paco yang banyak tumbuh di area sawah berair untuk dijadikan sayur. Padahal, kerbau sendiri memakan rumput itu hanya dalam keadaan terpaksa.

Digerakkanlah usaha oleh Pemerintah Jepang untuk menguras emas, intan, berlian atau barang berharga lainnya, dengan janji mereka akan membelinya dengan harga tinggi. Semua barang itu, katanya, akan digunakan untuk pesawat udara sebagai penangkal peluru Amerika. Tidak sedikit hartawan yang masih memiliki barang berharga itu menyerahkannya. Apalagi janji bah-

wa mereka akan dijadikan orang utama bila perang usai dan Jepang menang, bahkan akan diantar menemui Sang Maha Kuasa Tenno Heika, Raja keturunan Dewa Matahari, Amaterasu Omi Kami.

Masih saya ingat, salah seorang pemuka wanita waktu itu yang kemudian setelah kemerdekaan hingga terjadinya bencana pengkhianatan PKI dengan G30S-nya, ia menjadi gembong PKI. Nyonya Salawati Daud namanya. Secara demonstratif, ia mengeluarkan giwangnya dalam suatu rapat, kemudian diserahkan kepada Pemerintah Jepang. Demikian percayanya sebahagian bangsa kita kepada janji-janji Jepang ini.

Jepang yang sudah mengalami kekalahan di semua front pertempuran, semakin banyak pula tipu muslihatnya memeralat bangsa Indonesia menghadapi musuh-musuhnya. Dibukanya kesempatan bagi pemuda-pemuda untuk menjadi Heiho. Mereka dilatih dengan intensif, baik dalam hal menggunakan senjata, maupun siasat-siasat pertempuran. Sementara itu, seperdua waktu belajar di sekolah-sekolah menengah ke atas digunakan untuk latihan perang. Nyanyian-nyanyian perang diajarkan!

Berita-berita tentang akan diberikannya kemerdekaan kepada bangsa Indonesia pun semakin tersiar. Diperoleh pula berita dan disiarkan di koran-koran Jepang waktu itu bahwa Jepang akan memberikan kemerdekaan kepada Indonesia. Jepang berusaha mengarnbil hati atau simpati Indonesia untuk keperluan perangnya. Kantor

berita Jepang Domei dan Korannas Asahi Sin-bun memberitakan tentang keberangkatan pemimpin-pemimpin Indonesia, di antaranya Sukarno ke Saigon untuk penerimaan kemerdekaan tersebut. Atas itu, seberkas kegembiraan menghinggapi perasaan bangsa Indonesia, sekalipun penderitaan dan kemelaratan semakin menjadi-jadi pula.

Memasuki tahun 1945, telah ramai muncul ke permukaan dalam pembicaraan-pembicaraan masyarakat tentang kemerdekaan itu. Pemerintah Jepang di Sulawesi bahkan memelopori pembentukan atau pengadaan organisasi rakyat dengan pimpinan pemuka-pemuka Indonesia yang dinamakan Sumber Darah Rakyat, disingkat SUDARA. Rapat-rapat umum diadakan dan tampilah pemimpin-pemimpin itu berpidato berapi-api menanamkan semangat kemerdekaan yang akan diperoleh tidak lama lagi. Jepang telah menjanjikannya.

Penguasa dan tentara Angkatan Laut Jepang yang menguasai Sulawesi membiarkan kegiatan-kegiatan tersebut. Bendera Merah Putih telah dipasang berdampingan dengan bendera Jepang, Hinomanu. Bahkan memakai lenca merah putih pun tidak apa-apa.

Pemimpin-pemimpin Nesionalis, yang selama bertahun-tahun aktif dalam partai politik, tidaklah begitu mudah percaya akan kemerdekaan sebagaimana dijanjikan Jepang itu. Dari pidato-pidato mereka, memberikan pengertian bahwa kemerdekaan yang sebenarnya haruslah dengan perjuangan sendiri. Penyajiannya demiki-

an hati-hati, sebab bagaimana pun, kekuasaan, senapan, dan sangkur masih di tangan serdadu-serdadu Jepang. Semangat dan jiwa muda saya waktu itu pun mendorong untuk aktif mengikuti kegiatan-kegiatan yang dipelopori oleh SUDARA ini, sekalipun hanya sekadar simpatisan bersama-sama dengan teman-teman seusia saya. Kalau tidak salah, pemimpin-pemimpin SUDARA yang sering tampil adalah Dr. Ratulangi, Lanto Dg. Pasewang, A.N. Hajarati, Manai Shopian, Ir.Tajuddin Noor, dan lain-lain yang tidak kuingat lagi.

Sekolah Saya Dilanjutkan di Watampone

Bulan April tahun 1945, saya pun ditamatkan pada Kakyō Gakuin Cu-tobu, Sekolah Menengah Islam Tingkat Pertama atau sederajat tsanawiyah. Saya pulang menyampaikan berita gembira itu kepada ayah-bunda. Saya tinggal beberapa hari di kampung, lalu kembali ke Jongaya menunggu informasi kelanjutan sekolah saya. Bulan-bulan sebelum kami ditamatkan, memang telah diinformasikan bahwa pada bulan Juni 1945 nanti akan dibuka sekolah sebagai kelanjutan dari sekolah saya ini. Kepada pelajar-pelajar yang telah tamat supaya bersiap-siap ke sekolah tersebut.

Oleh karena kota Makassar waktu itu telah menjadi bulan-bulanan dari bomberdemen sekutu, maka Pimpinan Pusat Jamiyah Islamiyah memutuskan bahwa lanjutan sekolah saya itu yang bernama “Kaikyo Gakuin Kootobu”, atau Sekolah Menengah Islam Tingkat Atas”, sederajat Aliyah barang kali dipindahkan dari Makassar ke Watampone. Watampone waktu itu dipandang lebih aman, sehingga beberapa sekolah yang semula di Makassar dipindahkan ke kota tersebut.

Saya pun kembali ke kampung memberi tahukan hal itu kepada kedua orang tua dan memohon persetujuan mereka agar saya diizinkan melanjutkan pendidikan ke

Watampone. Kedua orang tuaku memahami semangatku untuk belajar sehingga mereka tidak menghalangi.

Demikianlah, pada suatu hari, saya dibawa keliling oleh ayah mengunjungi paman-pamanku untuk pamit. Bahkan, saya juga dibawa menemui Imam Desa Mandalle, H. Muhammad Sangkala, di Dusun Bontomanai. Ayah saya memintakan doa restu Pak Imam. Sesungguhnya, harapan dari ayah saya, agar Pak Imam ini berkenan memberikan bantuan materi alakadarnya, sekadar bekal dalam perjalanan. Tetapi, seingat saya, bantuan yang diperoleh tidak seberapa.

Alat-alat perhubungan dari Makassar ke pedalaman waktu itu sudah sangat sulit. Ayah saya pun senganja ke Jongaya memohon izin kepada Puang Salle agar saya diizinkan ke Watampone guna melanjutkan pelajaran. Menurut ingatan saya, ayah sempat bermalam di rumah Puang Salle itu. Puang Salle dan istrinya yang budiman itu sama sekali tidak keberatan bahkan mendorong agar saya melanjutkan pendidikan.

Pada esok harinya, kalau tidak salah ingat, hari itu adalah Kamis, waktu ashur, saya dibonceng oleh ayah keliling Makassar mencari kendaraan yang akan berangkat ke Watampone. Saya beruntung, hari itu kebetulan ada satu truk yang akan ke Bone, dengan melalui Bantaeng, Bulukumba, dan Sinjai. Berangkat sekitar pukul 5.00 sore. Saya ingat betul, truk tersebut merek Toyota.

Perjalanan dimulai dari ujung utara Jl. Bandang (sebelah utara Sekolah Pertukangan) dewasa ini. Saya dilepas

oleh ayah dengan bekal alakadarnya selama perjalanan, termasuk makanan yang diberikan oleh Puang Sitti (Istri Puang Salle). Konon, ayah kembali ke kampung malam itu dengan sepeda tanpa lampu.

Saya sudah lupa berapa biaya sewa truk waktu itu. Hal yang dapat saya ingat hanyalah saya menumpang bersama dua laki-laki dewasa. Ada juga anak-anak dan empat orang perempuan tua. Ada penumpang yang turun di Bantaeng, adapula yang turun di Sinjai. Bersama dengan peti kayu saya, saya duduk di atas tumpukan barang-barang yang dibawa truk ini. Banyak macamnya.

Tidak seorang pun yang saya kenal di antara penumpang itu. Namun, dalam perjalanan seperti ini, rasa senasib meliputi perasaan semua penumpang. Sangat terkesan sekali dalam ingatan dan perasaan saya akan penumpang yang turun di Bantaeng. Seorang pria yang memang kelihatan sangat berpendidikan. Ia banyak sekali membantu para penumpang lainnya, terutama saya sendiri.

Bungkusan makanan yang dibawanya dibagikan kepada penumpang lain. Sepanjang perjalanan pun ia banyak memberikan nasihat-nasihat. Sayangnya, saya lupa siapa nama orang tersebut.

Sekitar pukul 11.00 malam, truk tiba di Tondong, Sinjai selatan. Pak Sopir rupanya sangat lelah dan mengantuk. Kepada kami diberitahukan bahwa kita akan menginap di Tondong ini dan supaya setiap penumpang mencari tempat beristirahat. Sopir yang baik budi ini meminta

juga kepada pemilik sebuah rumah yang rupanya sudah dikenalnya, agar penumpang truknya diperbolehkan tidur di rumahnya.

Dengan meraba-raba kondisi rumah karena gelap, karena tidak boleh menyalakan lampu, saya pun turut memasuki ruangan rumah panggung itu. Saya pun tidur di atas tumpukan kacang. Rupanya, pemilik rumah adalah petani dan juga pedagang kacang yang mendapat kepercayaan dari pemerintah di desanya.

Sekitar pukul 8.00, esok paginya, perjalanan dilanjutkan ke Sinjai, lalu terus ke Watampone. Saya tiba di kota itu sekitar pukul 4.00 sore. Badan lelah penuh debu selama dalam perjalanan. Saya segera melapor kepada Pengurus Jamiyah Islamiyah Bone. Ketuanya waktu itu Qadli Bone sendiri, H. Muhammad Ali namanya, berusia sekitar 50 tahun. Asrama palajar telah disiapkan, sebuah rumah panggung terbuat dari kayu pilihan, hanya sekitar 30 meter dari rumah Pak Qadli sendiri.

Teman-teman saya telah tiba lebih dahulu. Rumah panggung yang tidak disekat itu dilapisi kasur dari karoro dengan bantal yang juga dari karoro, tidak ada seprai. Tetapi, itupun sudah lumayan menurut ukuran kami yang sudah terlatih tidur di lantai bambu yang kasar di Bantimurung. Untuk konsumsi kami, telah disediakan di rumah Pak Qadli. Di sanalah kami makan pada waktu-waktu yang sudah ditentukan. Rupanya, Pak Qadli memperoleh dropping dana dan bahan dari Jamiyah Islamiyah.

Satu keadaan yang sangat berkesan bagi saya ialah bahwa Pak Qadli ini selalu makan bersama-sama dengan kami. Dari sekitar lima puluh orang yang ditamatkan di Kaikyo Gakuin Cutabu, yang melanjutkan ke Watampone hanya sembilan belas orang. Menurut penilaian saya, Bapak H. Muhammad Ali dan keluarganya ini adalah manusia budiman yang sangat banyak pengorbanannya kepada kami para pelajar. Tidak sedikit pun tampak wajah cemberut saat melayani kami yang tidak dapat menghindar diri dari sikap berebutan makanan. Maklumlah anak-anak muda!

Kaikyo Gakuin Kotobu dibuka. Tidak ada upacara yang megah lagi meriah. Semuanya serba sederhana. Tempat kami belajar ialah gedung sekolah Amier Islam di Kampung Bukaka Watampone, sebuah bangunan yang terdiri dari tiga lokal, permanen, letaknya strategis, tidak jauh dari Masjid Raya Bone yang megah itu. Selain dari kami yang datang dari Kaikyo Gakuin Cutabu (dari Makassar), dibuka juga kelas lain yang dinamakan kelas B, sedangkan kelas kami disebut kelas A.

Kelas B tersebut menerima siswa-siswa dari Bone dan sekitarnya yang telah menamatkan pendidikan di Tsanawiyah Amier Islam School tersebut. Seingat saya, jumlahnya hanya lima belas orang. Mereka rata-rata telah menguasai bahasa Arab dan ilmu-ilmu alam lainnya. Masih saya ingat pelajar-pelajar utamanya antara lain Khalid Husain yang (saat buku ini disusun oleh penulis, ed.) menjadi Kepala Pengadilan Ujung Pandang, Zubair

Husain adiknya yang di Jakarta dan pernah menjadi pengurus PB. HMI, H. Umar, salah seorang pemuka orang-orang Bugis di Kepulauan Riau. Dibanding dengan kami, pelajaran agama mereka melebihi kami, tetapi pelajaran umum kami melebihi mereka. Oleh karena itu, mereka memperoleh pelajaran dengan perbandingan 6:4 (umum 60% dan agama 40%), sedangkan kami 4:6 (sebaliknya).

Sekolah Amier Islam ini adalah usaha dari H. A. Mappanyukki, Sultan Ibrahim, Raja (Maggauka) Bone. Beliau memang terkenal Raja Bone yang sangat dihormati oleh rakyatnya yang sangat fanatik kepada Agama Islam, dengan catatan penganut Mazhab Syafii yang setia. Beliaulah yang mengorbankan harta kekayaannya mendirikan sekolah tersebut mulai tahun 1930 (jika saya tidak khilaf), lebih dahulu dari Sekolah Islahuddin di Jongaya, Gowa. Sebagai penyesuaian dengan keadaan waktu itu, digunakan pula bahasa Belanda menjadi "Amier Islam School".

Tidak tanggung-tanggung, Raja Bone dalam usahanya memberi mutu kepada sekolah ini. Didatangkannya guru dari Madinah (Saudi Arabiyah). Namanya Syekh M. Mahmud Al Jawwad, konon bekas mufti di Masjid Nabawi, Madinah. Pembantu-pembantunya ialah ulama-ulama dari Bone sendiri, antara lain: A. Rauf Husain, yang belakangan (saat tulisan ini disusun oleh penulis, ed.) menjadi Kepala Kantor Agama Kabupaten Bone, dan ada lagi yang sudah saya lupa nama-namanya.

Syekh Muhammad Mahmud Al-Jawwad, seorang Arab totok, berparawatakan tinggi besar. Baginya dise-

diakan sebuah rumah panggung yang berhadapan atau bersebelahan jalan dengan gedung sekolah. Waktu lowong di sore hari digunakan oleh Syekh M. Mahmud Al Jawwad untuk memberikan pelajaran tambahan kepada kami di Masjid Raya Bone. Sesudah salat Ashar, kami pun duduk mengelilingi beliau dengan duduk bersila. Beliau mengajarkan kami *Biyadussholihin*.

Beliau belum mengetahui Bahasa Indonesia, apalagi bahasa Bugis. Oleh karena itu, bahasa pengantar yang dipergunakan adalah bahasa Arab. Pengajian berlangsung sampai menjelang Magrib. Alangkah berwibawanya beliau kepada kami semua. Setiap ucapan beliau kami simak dengan saksama. Saya ingat betul bahwa setiap beliau akan memulai pelajaran, dibuka dengan kata-kata “*Bismillahirrahmanirahim. Alhamudlillah rabbil’alamin wabihi nasta’ien fie jami’il umuwrid duniya waddien. Wassaholatu wassalamu ‘ala asyrafil mursalin, khatamal nabiyyin, wa’ala alihi washohbihi ajmain. Amma ba’du, i’lamu anna ashadaqal hadietsi kitabullah, wakhairal hadyai. Hadyu Muhammadin saw. wasyarral umuwri muhdatsatuha, wakulla muhdatsatin bid’ah, wakulla bid’atii dlalatin, wakulla dlalatin finaar*”. *Nabtdiu darsana hadza yaum fie bahtsi Hadiesti Nabiy....*”

Kemudian, disuruhnya seorang pelajar membaca hadis tersebut. Selanjutnya, ia menjelaskan kata demi kata, baik dari segi gramatikanya sampai kepada maksudnya dan sebab-sebab disabdakannya hadis tersebut. Lalu, diberikanlah kesempatan kepada pelajar untuk bertanya

pun dengan bahasa Arab. Selanjutnya, didiskusikanlah di bawah pimpinan dan pengarahan beliau. Saat para pelajar sudah memahami benar hadis itu menurut penilaian beliau, lalu pindah lagi membahas hadis berikutnya. Demikian setiap hari.

Hanyalah H. Darwis Aminy dan A. Makarausuru guru kami dari Makassar yang mengikuti sampai di Watampone. Kami mendapat guru baru sebagai pimpinan yang juga mengawasi kami di Asrama ialah K. H. Husain Thaha yang didatangkan dari Sengkang. Beliau dibantu oleh guru dari Makassar dan guru-guru yang ada di Bone sendiri yang sudah disebutkan di muka.

Hanya sekitar dua bulan kami belajar di kota Watampone, sekolah kami dipindahkan karena pesawat sekutu sering terbang di atas kota. Tempat baru kami adalah sebuah dusun sebelah barat daya kota, Palakka namanya. Kami ditampung di barak darurat di pinggiran hutan. Pada malam hari, aneka rupa suara burung malam menyertai kami. Pengalaman di Bantimurung kembali berulang, makanan tidak teratur lagi. Untunglah karena petani sekitar kami itu bermurah hati membantu dengan ubi dan buah-buahan.

Pelajaran tambahan dari Syekh Muhammad Mahmud Al-Jawwad terpaksa dihentikan, sekalipun sangat mengasyikkan bagi kami. Di tempat penampungan darurat ini pun kami memperoleh guru bangsa Jepang yang baru. Orangnyanya benar-benar militeristik, berperawakan tinggi berkulit hitam, wajahnya saja menampakkan kebengisan,

takpernah kelihatan senyum apalagi tertawa. Yah, ia mungkin sudah diliputi kesedihan karena Jepang rontok di mana-mana. Di kemudian hari, saya memperoleh keterangan bahwa guru Jepang ini melakukan harakiri atau bunuh diri ala Jepang dengan merobek/menusuk perutnya sendiri.

Oleh karena pesawat-pesawat sekutu sudah jarang datang, akhirnya kami pun dipindahkan lagi ke tempat semula di Kota Watampone. Namun, pelajaran tidak berjalan selancar bulan-bulan sebelumnya karena situasi yang dihadapi. Guru-guru Jepang sudah takpernah muncul. Jamiyah Islamiyah yang menjadi pengayom kami pun tidak seaktif hari-hari sebelumnya. Hanya karena budi baik dari H. Muhammad Ali sekeluarga, kami masih ditampung dan mendapat makan secara teratur.

Dalam Gelombang Suasana Revolusi



elora semangat kebangsaan dan kemerdekaan semakin hari semakin memuncak dan mulai merata ke seluruh pelosok Sulawesi Selatan khususnya, tidak terkecuali ke daerah Bone yang terkenal sebagai swapraja (adagemenschap) tertua di Sulawesi Selatan. Para pemuda dan remaja di Watampone khususnya dengan bangga memasang lencana merah putih di dada kiri, sambil memopulerkan salam “merdeka” bila bertemu.

Di sekitar bulan Juli dan Agustus 1945, pemerintahan Jepang, baik ken kanrokan yang terkenal maupun Bunken kan rika-nya, juga para Tokkai-tai (PM-nya) yang terkenal ganas itu, tidak ambil peduli lagi dengan sikap dan kegiatan pemuda-pemuda bangsa. Pasar Watampone menjadi ramai dengan pemuda-pemuda yang bersemangat itu. Pelajaran kami pun tidak teratur lagi, namun sekali-kali guru masih datang. Selama di Watampone, saya selalu bersama seorang kawan yang bernama Ahmad Syarifuddin, berasal dari Pulau Kabaena Sulawesi Tenggara. Ia dikenal sebagai pelajar terdepan.

Memasuki bulan Oktober 1945, suasana semakin bersemangat, apalagi dengan diadakannya rapat umum besar-besaran di pasar Watampone oleh SUDARA (Sumber Darah Rakyat). Berbicara waktu itu, Dr. Ratulangi

yang telah diketahui adalah Gubernur Sulawesi Republik Indonesia. Seorang putera Batak bernama P.S. Pohan, orangnya berperawakan sedang, berkulit agak hitam, berani, tegas, dan orator, dan Amiruddin yang orangnya cukup gempal. Setiap malam, kerja kami hanyalah berkumpul sesama pemuda. Ada kalanya di masjid raya, ada kalanya di los pasar, dan yang terbanyak di rumah Bapak Abd. Razak yang berasal dari Minangkabau. Terakhir, ia diangkat oleh Jepang menjadi Beunken Kanrikan Bone (semacam kontrolir sewaktu zaman Belanda).

Bapak Abdul Razak memang terkenal di kalangan pemuda-pemuda sebagai orang tua nasionalis dan pejuang. Beliau adalah ayahanda dari Ibu Khadijah Razak yang kemudian hari, saya kenal sebagai salah seorang pemimpin wanita Islam dalam kelompok Muslimat di bawah naungan Partai Masyumi. Ia juga merupakan ayahanda dari Drs. H. Norman Razak yang sewaktu catatan ini disusun menjadi Kepala Perhubungan Sulawesi Selatan.

Sementara itu, Andi Mappayukki, Raja Bone yang kharismatik, memberikan dukungan kepada pemuda-pemuda ini. Memasuki bulan November 1945, tidak ada lagi kesibukan kami selain mengikuti siaran-siaran berita dari Jawa. Setiap malam sehabis magrib, kami pun berkumpul di rumah Bapak A. Razak mendengarkan pidato-pidato dari Bung Tomo lewat radio. Pertempuran di Surabaya kami ikuti lewat siaran radio itu. Lalu, kami semua diintsruksikan menggunakan pakaian hitam dan

membawa senjata apa adanya.

Setiap selesai mendengarkan radio, kami pun berkumpul di kuburan Tiongkok di pinggiran kota untuk mendengarkan intruksi-intruksi dari komandan P.S. Pohan. Dalam suasana gelap itu, kelaskaran dibagi menjadi tiga kelompok, dengan nama sandi bermacam-macam.

Pasukan penyerang diberi nama Pasukan Kala Hitam, dipimpin langsung oleh P.S Pohan. Pasukan mata-mata (yang mencari informasi) disandikan dengan Pasukan Laba-Laba, dan pasukan pencari senjata disandikan dengan Rajawali, dipimpin oleh Amiruddin. Saya sendiri dimasukkan dalam pasukan Laba-Laba, sedangkan teman akrab saya Ahmad Syarifuddin di pasukan Rajawali.

Pindahnya Gubernur Dr. Ratulangi ke Watampone karena sekutu yang diboncengi pasukan NICA telah mendarat di Makassar. Selama bulan-bulan bergelornya semangat kebangsaan dan kemerdekaan itu, belum ada aksi-aksi tertentu. Kepada serdadu-serdadu Jepang yang masih ada hanya dilakukan hubungan-hubungan pribadi untuk mendapatkan senjata, tetapi boleh dikata berhasil. Sampai bulan November 1945, pasukan sekutu termasuk NICA belum sampai ke Bone.

Pada permulaan Desember 1945, saya bersama Khalid Husain dari Pasukan Laba-laba mendapat perintah untuk ke Makassar guna mencari informasi kapan waktu sekutu dan NICA ke Bone. Tugas mata-mata ini pun ditambah dengan mencari informasi untuk memperoleh

senjata dan kontak dengan pejuang-pejuang kemerdekaan di tempat lain.

Oleh karena hubungan darat sudah terputus sama sekali, maka kami usahakan mencari perahu. Akhirnya, Sdr. Khalid Husain memperoleh perahu yang akan ke Makassar. Perahu tersebut bertolak dari Lamuru atau Jalang, 25 km sebelah utara Watampone. Saya sudah lupa hari dan tanggalnya, tetapi waktu itu sekitar pukul 2 siang. Saya bersama Sdr. Khalid Husain meninggalkan Kota Watampone dengan menggunakan bendi ke Lamuru. Hanya kami bertiga dengan sais bendi itu yang juga kenalan Sdr. Khalid.

Kami tiba di Lamuru bakda Magrib, lalu ke rumah kenalan baik orang tua Sdr. Khalid Husain (kalau tidak salah ingat) bernama Abd. Hafid, seorang pedagang. Ternyata air tawar agak sulit di Lamuru yang terletak di muara sungai dan di pinggir pantai, sehingga untuk pertama kalinya saya mandi di sumur umum. Di sumur umum itu, banyak orang, laki-laki dan wanita. Agaknya, sumur itu merupakan satu-satunya di desa itu.

Dalam waktu singkat, kami akrab dengan pemilik rumah, bahkan demikian hormatnya kepada kami, sehingga pada hari kedua kami mandi tidak lagi di sumur umum, bahkan buang hajat pun hanya di rumah saja. Air diangkutkan oleh orangnya/pembantu tuan rumah.

Sangat mengesankan juga budi baik Pak Hafid sekeluarga ini. Mulanya, agak kikuk juga saya buang hajat di rumah panggung yang bertiang pendek itu. Di kolong

ruangan yang dijadikan jamban itu mengalir selokan yang penuh lumpur. Di dalamnya, puluhan kura-kura yang memperebutkan hadiah yang dikirim untuknya. Lucu tapi menjijikkan!

Empat malam kami di Lamuru. Pada hari keempat sekitar pukul 5.30 sore, kami pun menaiki perahu “Lambo” yang akan membawa kami ke Makassar lewat Teluk Bone. Seingat saya, di perahu tersebut hanya ada 5 orang, yakni kami berdua, di tambah nakhodanya, dan 2 orang pemuda pembantunya. Muatan yang di bawanya ke Makasar ialah terasi dan ada sedikit rotan. Menjelang senja, perahu mulai bergerak menyusuri sungai yang kiri-kanannya penuh dengan tumbuhan bakau. Sampai di Teluk Bone, layar dipasang dan perahu dibelokkan ke jurusan selatan menyusuri pantai.

Selama dalam pelayaran, saya tidak berani masuk ruangan perahu itu yang pengap dengan bau terasi. Saya pusing dan takut mabuk laut. Tidur, salat, saya lakukan di penutup perahu itu. Perahu kami berlayar hanya sekitar 1 km dari pantai. Di situ, saya lihat alangkah indahnya tumbuhan-tumbuhan laut dilihat dari perahu. Mulanya, saya menyangka kedalaman lautnya hanya sekitar 2 meter, begitu dekat kelihatan tumbuhan laut yang warna-warni. Saya ambillah galah penokong perahu yang panjangnya 5 meter. Saya ukurlah sepanjang galah itu, ternyata galahnya belum menyentuh rumput-rumput laut itu.

Enam hari enam malam barulah perahu itu sampai

ke Ujung Bira. Dibalik tanjung, kapal menunggu waktu yang baik menyeberangi Selat Selayar yang terkenal angker itu. Besok harinya, sekitar pukul 9 pagi, sauh diangkat. Pelayaran dimulai untuk menyeberangi Selat Selayar. Nun jauh di selatan, terlihatlah biru dalam cerah sinar matahari pagi pulau Selayar yang dikenal juga dengan Tanah Doang, penghasil Limau (Jeruk) terkenal, dan juga kopra.

Antara Ujung Bira dengan pulau itu, terlihatlah air memutih bagaikan jalan raya yang membentang lurus. Waktu itu, bulan Desember, permulaan musim barat (hujan) di belahan Sulawesi bagian barat-pesisir Selat Makasar. Pertemuan arus dari Laut Flores dan Selat Makassar dengan arus musim kemarau di teluk Bone menimbulkan pusaran air yang terkenal dengan “jeqneq keboq” yang sangat ditakuti oleh setiap nakhkoda yang melintasi selat angker itu. Ratusan bahkan ribuan perahu yang telah terkubur di selat yang sempit itu, bahkan juga ada kapal api.

Nakhkoda kami cukup berpengalaman. Mulanya, perahu Lambo-nya berlayar terus ke selatan, mendekati daratan Selayar, kemudian balik ke utara lagi dengan pola zig-zag bagaikan mata gergaji. Itulah sebabnya, berlayar seperti ini disebut dalam istilah tukang-tukang perahu (nelayan) “aggaragaji”. Sampai ke utara, mendekati ujung Bira lagi, menurut taksira saya hanya berjarak sekitar 50 meter dari tempat start semula. Layar disetel lagi, perahu diarahkan ke selatan agak ke barat laut. Demikian berka-

li-kali. Menjelang Maghrib, perahu Lambo itu telah berada di luar Desa Bonto Tiro, Bulukumba Timur. Kami beristirahat dulu dengan penuh kesyukuran, sebab jeqneq keboq yang terkenal ganas itu telah terlewati.

Satu hal yang saya perhatikan selama penyeberangan yang menggunakan waktu 9 jam itu ialah orang-orang perahu itu (nakhkoda dan pembantunya) sangat menjaga segala sesuatunya, termasuk ucapan-ucapannya. Dikawatirkan, timbulnya kemarahan dari penghuni selat itu. Hal ini tentunya takhayul, tetapi, demikianlah keadannya. Kami berdua pun hanya memperbanyak do'a semoga selamat. Selesaiya penyeberangan di selat yang angker itu, barulah wajah nakhoda dan pembantunya cerah. Di ceritakannya kepada kami bahwa kalau datang nasib sial, perahu terkubur di selat itu, atau dibawa arus sampai terdempar di Pulau Kabaena atau Pulau Muna di Sulawesi Tenggara.

Pukul 9 pagi esok harinya, perairan Pantai Bonto Tiro ditinggalkan. Berlayar ke barat tentu saja tak mungkin karena angin keras dari barat. Layar disetel untuk berlayar menuju arah barat daya. Perahu berlayar pelan. Setelah agak jauh ke tengah, perahu dibelokkan berlayar menuju arah barat laut. Sekitar pukul 2 siang, tiba-tiba angin mati. Perahu tidak bergerak dari tempatnya. Layar diturunkan, dan terkatung-katunglah perahu itu dipermainkan ombak dan arus berjam-jam lamanya, oleng ke kiri, oleng ke kanan dan saya pun merasakan pusing, mabuk tak dapat dihindari. Benar-benar kami semua menyerahkan

nasib kepada Yang Mahakuasa. Menjelang malam, baru lah angin mulai berhembus, namun keadaan sekeliling agak gelap (mendung).

Nakhkoda berusaha melayarkan perahunya mendekati pantai. Ini karena menurut perhitungannya berdasarkan pengalaman. Hujan keras akan datang disertai angin kencang, dan benar juga perkiraannya itu. Menjelang waktu salat Isya, hujan mulai datang, angin kencang pun semakin mempermainkan perahu. Layar telah digulung dan pada kedalaman yang terjangkau oleh sauh, sauh pun diturunkan. Sungguh kami sangat tersiksa malam itu, terutama saya sendiri yang tidak berani ke ruangan bawah yang pengap dengan bau terasi itu.

Tidak ada pilihan lain selain berhujan-hujan dengan terpaan angin menusuk tulang sampai menjelang tengah malam. Apa boleh buat! Pikiran saya hanyalah, toh besok pakaian basah ini akan kering di badan.

Esok harinya, sekitar pukul 6 pagi, sauh diangkat dan pelayaran dimulai lagi. Agak mulus sedikit dibanding kemarin. Hari itu hari Jumat. Menjelang waktu Zuhur, perahu telah sampai di daerah Jeneponto. Melihat tanda-tanda hujan dan angin kencang akan datang lagi, nakhkoda memutuskan berlindung dulu di pantai sambil menunggu waktu yang baik untuk melanjutkan pelayaran. Saya dan Sdr. Khalid naik ke darat dengan perasaan yang terhuyung-huyung.

Mendengar suara beduk, kami memutuskan menuju masjid untuk salat Jumat. Kami berdua memperkenal-

kan diri kepada pengurus masjid, yang juga menyambut kami dengan ramah. Kepada kami, ditawarkan untuk membaca Khotbah. Sdr. Khalid Husain meminta saya membaca khotbah itu karena daerah itu penduduknya berbahasa Makassar. Kehormatan ini pun saya penuhi dan Sdr. Khalid Husain yang memang hafal setengah Alquran itu menjadi imam salat. Kalau tidak salah, kampung tersebut termasuk bilangan Arungkeke. Kami sempat dijamu makan dengan ramah, kemudian dilepas naik perahu oleh beberapa orang penduduk dusun itu. Sangat berkesan!

Menjelang pukul 3 sore, pelayaran dilanjutkan. Ada hujan sedikit, tetapi anginnya agak bersahabat. Menuju barat daya, perahu Lambo pun meluncur agak lancar. Sekitar pukul 8 malam, perahu telah sampai di perairan Tana Keke. Layar disetel untuk menuju utara. Angin barat memang berembus, tetapi tidak terlalu kencang. Perahu Lambo berlayar dengan kecepatan tinggi. Buih memutih di haluan. Alangkah nikmat rasanya berlayar malam itu. Sekitar pukul 3 dini hari, perahu telah berada di luar Pelabuhan Makassar. Nakhkoda memutuskan membuang sauh dan akan merapat besok paginya. Pelabuhan Makassar sunyi sepi waktu itu.

Sebelum turun ke darat, saya telah mengadakan perjanjian dengan Sdr. Khalid. Saya sampaikan bahwa saya akan terus ke Jongaya dulu, baru ke kampung untuk bertemu dengan kedua orang tua. Insya Allah, pada hari Sabtu mendatang, kita akan bertemu kembali di Mas-

jid Kampung Pisang, sekitar waktu salat Dzuhur. Kami memilih Masjid Kampung Pisang karena rumah tempat Sdr.Khalid Husain menginap tidak jauh dari masjid itu.

Kami turun ke darat dengan perasaan tehuyung-huyung bagaikan berjalan di atas gelombang. Dengan sedikit uang yang masih ada di saku, saya naik demmo (becak) ke Jongaya, dan tiba sekitar pukul 10 pagi.

Hanya semalam saya di Jongaya. Hari Ahad sekitar pukul 7 pagi saya pamit untuk ke kampung. Tidak ada kendaraan, terpaksa jalan kaki. Empat jam lamanya saya jalan kaki potong kompas, menyeberangi Sungai Jen-eberang degan sampan, kemudian jalan lagi menyusuri jalan yang menuju Galesong. Ayah dan ibu yang sama sekali tidak menduga kedatangan saya, demikian pula famlili-famili lainnya menyambut dengan haru. Selama lima hari saya bersama dengan famili-famiii di kampung melepas rindu, dan terkadang dipanggil menginap di rumah nenek dan bergantian pula di rumah paman.

Hari Sabtu pagi sekali, saya pun pamit untuk ke Jongaya. Saya dilepas dengan permintaan ibu agar saya segera kembali. Sekitar pukul 10 pagi, saya tiba di rumah Puang Salle. Melihat Saya datang, Bapak H. Abdullah Musa, Iman Muda Jongaya memanggil saya ke rumahnya yang juga bertetangga dengan rumah Puang Salle. Kepada saya, disampaikan permintaan dengan kata-kata berikut ini:

“Saya bergembira adik datang. Tetapi, demi keselamatan kita semua, sebaiknya adik kembali dulu ke

kampung. Kemarin pagi, pasukan tentara mengeledah rumah ini dan mencari adik. Kami hanya menjawab bahwa adik ke kampung di Daerah Polongbangkeng. Saya hampir saja diambil oleh tentara-tentara itu. Untungnya, ada seorang anggotanya yang suku Makassar yang kenal saya dengan memberi tahu pimpinannya bahwa saya orang baik, bukan ekstremis.”

Sebenarnya, waktu itu timbul pikiran saya untuk bergabung dengan pemuda-pemuda pejuang di Jongaya dan sekitarnya. Akan tetapi, H.Abdullah Dg. Nai memberitahukan bahwa pemuda-pemuda sekarang terpecah-pecah karena bisa dikatakan, setiap hari, pasukan NICA mengeledah Jongaya. Akhirnya, dengan perasaan yang berat, saya menghadap Puang Salle dan mohon izin kepada beliau untuk kembali ke kampung. Saya pun kembali dengan jalan kaki lagi.

Di kemudian hari, setelah penyerahan kedaulatan, saya bertemu dengan kawan-kawan seperjuangan di Bone. Baru saya ketahui bahwa beberapa hari setelah saya dan Sdr. Khalid Husain meninggalkan Bone, pasukan sekutu yang ikut membonceng tentara NICA sampai ke Bone. Di Bone, kebetulan ada seorang bangsawan yang menjadi kaki tangan sangat setia Ratu Wihelmina, Andi Pabenteng namanya. Dia telah melakukan penangkapan terhadap para pejuang. Beberapa diantaranya kemudian diadili dan divonis. P.S. Pohan divonis 12 tahun, Amiruddin divonis 9 tahun, dan Zubair Husain divonis 6 tahun. Hingga mereka mengetahui tentang kami berdua

yang diutus ke Makassar, pelacakan terus dilakukan di Makassar.

Sdr. Khalid Husain memang orang yang suka cerita, dan sudah wataknya suka menonjolkan diri. Konon, di suatu warung kopi di bilangan Kampung Pisang itu, dia bercerita kepada teman bicaranya tentang tugasnya ke Makassar. Dan dari situlah pangkalnya, sehingga dia pun ditangkap. Ia juga divonis 4 tahun. Berkat penyerahan kedaulatanlah, maka semuanya akhirnya bebas sebagai orang-orang politik pejuang kemerdekaan. Demikianlah, gerakan perjuangan kemerdekaan di Bone telah dapat dilumpuhkan sebelum ada kegiatan-kegiatan yang berupa perlawanan terhadap pasukan Belanda.

Kegiatan di Kampung Sampai Mendirikan “BUKA”

Semangat pengabdian demikian besarnya dalam hati. Saya adakanlah kursus pemberantasan buta huruf di kalangan famili-famili dan orang-orang kampung pada umumnya, baik laki-laki maupun wanita. Dirangkaikan dengan kursus pengetahuan dasar agama. Ini cukup mendapat perhatian. Undangan-undangan memberikan penerangan agama pun yang banyak diadakan waktu itu saya penuhi. Adalah ayah yang selalu menyertai saya, bahkan beliau pun sering mengisi acara.

Gerakan-gerakan kemerdekaan pun menggelora di kampung saya dan sekitarnya. Desa Manjalling menjadi pusat gerakan itu. Seorang nasionalis dan berpendidikan tinggal di desa itu karena isterinya orang dari desa tersebut, Abdul Rahim Dg. Tuppu namanya. Sebenarnya, beliau sendiri adalah orang dari Bungku, Sulawesi Tengah. Di masa kolonial, menjadi pegawai Landrente. Bahasa Belandanya lancar, buku-bukunya banyak, paham keagamaannya modern. Beliaulah yang menggembeleng penduduk di bahagian barat Distrik Limbung.

Beliau seorang pembicara yang menarik. Berjam-jam ceramahnya diikuti, namun tidak membosankan. Waktu aksi pembersihan dilakukan oleh pasukan Westerling, beliau ditangkap dan ditembak mati di Romang Lompoa

bersama-sama dengan pejuang-pejuang lainnya. Paman saya, Syahrudin Dg. Sore, sudah meninggalkan tugasnya sebagai kepala sekolah dan selalu bersama-sama dengan Dg.Tuppu ini. Saya pun ikut beliau, dan kepada saya diberi tugas membina pemuda-pemuda remaja.

Pamberantasan buta huruf yang saya adakan mendapat sambutan di mana-mana. Di kampung asal ayah saya sendiri, (di Bone-Limbung) saya didesak untuk mengadakannya. Semuanya saya layani secara suka rela. Bahkan, anak-anak gembala pun saya kumpulkan pada saat kerbaunya telah dilepas. Di bawah pohon-pohon bambu di Dusun Ritaya, di sanalah saya kumpulkan mereka, mengajarnya baca tulis dengan menggunakan tanah yang tidak berumput. Diselingi dengan nasihat-nasihat agama.

Bersama-sama dengan orang-orang nasionalis lainnya yang setia kepada saya, akhirnya kami sepakat membentuk organisasi untuk mempersatukan penduduk itu dan untuk memudahkan melayani mereka. Kami sepakati dalam pertemuan yang diadakan di Masjid Bone, sesudah salat Magrib untuk membentuk organisasi keagamaan dengan nama "Bersatu Untuk Kemajuan Agama" disingkat "BUKA".

Anggaran dasarnya telah saya siapkan. Dibentuklah pengurusnya. Disepakati: Ketua, Nuhung Dg. Bani, mantan kepala sekolah; Wakil Ketua, Hasan Dg. Limpo, Imam Kampung Bone; Sekretaris, saya sendiri; Bendahara, Usman Dg. Bombong; Pembantu-pembantu: S. Dg. Taba, Sainong Dg. Tappa, Mursalin Dg. Sigollo, Zubair

Calo, dan beberapa lagi yang sudah saya lupa.

Usaha utama organisasi ini ialah melakukan pendidikan dengan penerangan-penerangan keagamaan; pemberantasan buta huruf; saling tolong-menolong bagi yang mendapatkan musibah; mengadakan koperasi; menggiatkan tolong-menolong dalam pekerjaan turun ke sawah atau memotong padi; mendirikan rumah; dan lain-lain. Bahkan, menggembelng semangat kemerdekaan dan keberanian melawan Belanda.

Sewaktu meningkatnya perlawanan terhadap Belanda, tepatnya saat seluruh kekuatan rakyat dimobilisasi, organisasi ini diubah namanya, namun kependekan namanya itu tetap BUKA, kependekan dari "Berjuang Untuk Kemerdekaan dan Agama". Tugas-tugas peneurus pun disesuaikan dengan pasukan kemiliteran. Komandannya tetap Nuhung Dg. Bani; Wakil Komandan, Hasan Dg. Limpo; Kepala Staf, saya sendiri; Komandan Tempur ialah Zubair Calo; Kepala penerangan dan Propaganda S.Dg.Taba; dan Kepala Perbekalan, Usman Dg. Bombong. Kesatuan pasukan BUKA ini pun bertindak sebagai pelaksana pemerintahan Republik Indonesia di Limbung Barat dengan menggunakan syariat Islam sebagai undang-undang yang dipegang dan dijalankan.

Dalam konferensi para pemuda pejuang kemerdekaan yang waktu itu telah banyak terbentuk di Sulawesi Selatan, kalau tidak salah, di daerah Bulukunyi-Polombangkeng, dibentuklah gabungan kelaskaran-kelaskaran rakyat itu dengan nama LASKAR PEMBERONTAK

RAKYAT INDONESIA SULAWESI, disingkat LAPRIS. Bergabung ke dalam organisasi perjuangan ini seingat saya enam belas organisasi, di antaranya ialah BUKA dari Limbung Barat. Sebagai Komandan LAPRIS, disepakati waktu itu, Ranggong Dg. Romo, dan sebagai pemegang kekuasaan pemerintahan Republik Indonesia ialah H. Makkarang Dg. Manjerungi.

Khusus di bagian selatan Kota Makassar, kesatuan yang terbesar ialah Kelaskaran Lipan Bajeng, berpusat di Polongbangkeng. Rombongan dari daerah Limbung dipimpin oleh H. Patola Dg. Baji yang waktu itu bermarkas di sebelah selatan Desa Manyangkalang. Saya bersama ayah sendiri turut menghadiri konferensi kelaskaran itu.

Perkawinan di Usia Muda

Beberapa hari setelah saya berada di tengah-tengah keluarga, ayah saya mulai menyampaikan hasratnya untuk menikahkan saya. Saya dibujuk oleh beliau. Saya nyatakan keinginan saya yang masih besar untuk melanjutkan pelajaran. Suatu hari, ibu pun membujuk saya untuk menikah. Pun kepada beliau saya sampaikan alasan yang sama. Saya tegaskan, saya masih belum bersedia karena masih ingin melanjutkan pelajaran. Bibi pun sering menggoda saya. Namun, jawaban kepada mereka selalu sama.

Di suatu malam, saya tidur didekat ibu. Kembali, saya dibujuk. Ayah saya tidur tidak jauh dari saya. Pun beliau mengemukakan berbagai macam pandangan. Saya sadar benar maksud dan keinginan beliau berdua melihat saya duduk sebagai pengantin. Menyadari akan perlunya anak berbakti kepada orang tuanya sebagaimana saya pelajari di sekolah, bahkan sering kupidatoken dalam tablig-tablig, akhirnya saya pun mundur dari sikap itu dan bersedia memenuhi keinginan orang tua. Akan tetapi, dengan syarat bahwa sekali pun saya sudah dinikahkan, saya diijinkan untuk terus melanjutkan pelajaran. Kedua orang tua saya mengiyakan permintaan itu.

Kepada saya pun ditanyakan "Siapa yang saya kehendaki untuk dinikahi?" Saya menjawab bahwa "Saya

tidak punya calon, terserah kepada ayah-ibu.” Kepada saya disebut tiga orang nama dari sepupu-sepupu saya, namun ketiganya tidak saya setuju. Ayah dan ibu sepertinya sudah berpandangan maju, tidak mau memaksakan jodoh kepada anak-anaknya. Pada suatu hari, ayah dan ibu menawarkan lagi seorang famili yang sudah agak jauh. Keluarga ini dari pihak ayah, dan pernah bersekolah bersama saya di Jongaya. Saya pun menyatakan, “cobalah jejak, kalau itu saya mau.”

Tetapi, rupanya, lamaran orang tua saya pun tidak diterima oleh orang tua gadis yang bersangkutan. Alasan yang kemudian diketahui adalah karena saya ini tidak bisa diandalkan kerja sawah (bertani) dan tidak punya pekerjaan. Rupanya, timbul penyesalan di kalangan keluarga mereka, terutama anak-anaknya yang mengenal benar keadaan saya, terutama popularitas saya dalam bertabligh. Maka, disuruhnya orang kepercayaan menghubungi ayah dan bunda saya kembali, agar datang lagi.

Konon, kepada orang yang dipercayainya itu dijanjikan seekor kerbau bila berhasil. Namun, kedua orang tua, paman-paman, bibi, dan saya sendiri sudah memutuskan tidak mau lagi.

Akhirnya, kepada saya, ditawarkan lagi seorang gadis dari keluarga dari ayah. Masih sepupu saya juga. Saya pun mengatakan belum mengenalnya dan perlu melihatnya. Pada suatu malam di bulan Ramadan 1946 itu, ayah membawa saya ke kampung calonnya tersebut untuk bermalam dan sekaligus mengisi acara tabligh pada acara

salat tarawih. Sekembalinya, ibu dan bibi pun bertanya terkait keputusan saya. Saya menjawab, terserah kepada ayah, ibu, dan paman, serta bibi sekalian. Bila itu yang dikehendaki, saya bersedia.

Rupanya, pembicaraan-pembicaraan dan urusan-urusan antara ayah dan calon besannya, yang memang sepu-pu sekalinya itu berjalan lancar. Kami hanya perlu membayar mahar dan uang administrasi bagi imam tentunya. Disepakatilah bahwa akad nikah akan dilangsungkan dalam waktu dekat, pada bulan Syawal. Sementara itu, pesta sederhana nanti menyusul beberapa hari kemudian. Kawin (nikah) “soroq” namanya.

Meringkuk di Penjara Kolonial

Bulan Desember 1946 adalah bulan memuncaknya keganasan Westerling dengan pasukan baret merahnya. Tiga bulan sebelumnya, pasukan-pasukan sekutu setiap harinya berkonvoi dengan truk dan kendaraan lapis baja ke daerah Polongbengkeng dan Turatea untuk menggempur pusat kelaskaran LAPRIS.

Di daerah Bontonompo dan Limbung, dilakukan penjarangan “kaum ekstremis” dengan sistem pagar betis. Didatangkanlah rakyat dari distrik Borongloe dengan pimpinan Andi Hamzah yang diberi kedudukan “Pacallayya Ri Gowa”, dengan tombak dan senjata-senjata tajam lainnya mengepung di waktu dini hari terhadap beberapa kampung yang dicurigai sebagai tempatnya para pejuang.

Mata-mata kepercayaannya pun ikut serta. Di ditelunjuk mata-mata inilah bergantung nasib orang-orang yang kena jaringan. Sewaktu penduduk sedang enak tidur di waktu dini hari, rakyat bertombak mengelilingi kampung dengan sistem pagar betis, kemudian pasukan Westerling dan polisi-polisi dari bangsa kita sendiri memasuki kampung, menggedor semua rumah dan memerintahkan semua laki-laki dan perempuan berkumpul di tempat yang telah ditentukannya. Penggeledahan berlangsung sampai pagi. Orang-orang kampung dalam

jumlah ratusan yang diperintahkan berkumpul itu diperintahkan duduk mencangkung, kemudian beraksilah mata-matanya mengelilingi penduduk tersebut.

Mereka yang kena unjukan telunjuknya dipisahkan, dikumpulkan, kemudian serentetan tembakan mengakhiri hidup mereka. Mati terkapar, rubuh bergelimpangan di hadapan keluarga. Anak istrinya menyaksikannya dengan jerit tangis yang memilukan.

Tanggal 11 Desember 1946 itulah hari dimulainya penembakan-penembakan atau pembersihan itu. Dimulai di Kampung Kalukuang di pinggiran Kota Makassar, kemudian di Balang Bo'dong-Jongaya, pinggiran selatan Kota Makassar. Hari-hari berikutnya ke daerah Gowa, termasuk di kampung-kampung objek kegiatan BUKA di Limbung bagian barat.

Untuk mengukuhkan kedudukan NICA ini, maka dihidupkannya kembali Swapraja Gowa dengan mengangkat Karaeng Lalolang sebagai Kepala Swapraja Gowa (Sombaya Ri Gowa) didampingi oleh pembesar-pembesar kerajaan. Karaeng Sumanna, Mantan Ketua Jamiyah Islahuddin menjadi Tumailalang Towa (Perdana menteri), Karaeng Barangmamase diangkat menjadi Tumabicara Butta (Menteri Kehakiman dan Penerangan), Andi Hamzah Galarang Tombolo, Paccallayya ri Gowa (Menteri Peperangan) dan jabatan-jabatan lainnya tidak saya ingat lagi.

Di hadapan ribuan rakyat yang terjaring dalam aksi pagar betis itu, Raja Gowa berpidato untuk memerintahkan

rakyat Gowa patuh kepada kerajaan Belanda. Pidatonya kemudian disusul dengan penembakan terhadap orang-orang yang dianggap ekstremis tunjukkan mata-mata.

Itulah aksi kebiadaban pasukan Westerling yang kemudian terkenal dengan nama “Peristiwa Korban 40.000 di Sulawesi Selatan”. Memang, angka dan jumlah itu masih perlu penelitian, apakah memang jumlah tersebut keadaan yang sebenarnya atau hanya angka perkiraan yang dijadikan konsumsi emosional guna membangkitkan amarah atau sekedar ucapan memudahkan mengemukakan jumlah saja. Konon, mula lahirnya angka 40.000 itu ialah di Yogyakarta. Perlu penelitian untuk objektivitas sejarah. Saya pernah membaca di media massa terbitan Jakarta, bahwa Westerling, algojo terkenal berpangkat kapten itu dan turunan Belanda-Turki mengakui bahwa korban-korban aksi biadabnya itu hanya sekitar 25.000 orang.

Untunglah, karena aksi pembersihan ini tidak berlangsung berbulan-bulan. Pada bulan Desember itu juga, datanglah larangan dari pimpinan NICA, sehingga sistem pagar betis dihentikan dan penangkapan-penangkapan dilakukan seperti biasa saja. Kemudian, orang-orang tangkapan itu dipenjarakan. Itu pun pembunuhan secara gelap masih berlangsung. Mereka yang ditangkap pimpinan gerakan dikeluarkan malam-malam dari tahanan kemudian diangkut ke Borongloe (Romang Lompoa), kemudian ditembak dengan lebih dahulu diperintahkan menggali lubang kuburnya sendiri.

Di sekeliling bangunan bekas stadion Limbung, yang pernah dijadikan ruangan kelas landbaouw dari Sekolah Sambangan Limbung, ratusan orang yang telah terkubur. Adalah Letnan Polisi Saillella bergelar Dg. Naba dan Kapten Polisi Batoto yang terkenal di seluruh Gowa sebagai algojo yang paling ditakuti yang melakukan itu. Pembunuh berdarah dingin!

Menjelang akhir Desember 1946, saya pun ditangkap. Sebelum penangkapan atas diri saya ini, terlebih dahulu (4 hari sebelum penangkapan), kawan-kawan seperjuangan saya, pegurus BUKA, ditangkap. Enam orang digiring ke tempat tahanan di Limbung. Dengan tahanan-tahanan lain, semuanya berjumlah enam belas orang. Kami ditempatkan dalam ruangan 3x3 di bekas gudang station kereta api Limbung di Pakkingkingan. Saya sendiri diperiksa oleh polisi yang kukira pangkatnya adalah serasan bernama Daeng Lalang. Pentungan karet sepanjang 50 cm sempat hinggap di pahaku. Seorang pemuda lainnya yang diperiksa lebih dahulu dariku sampai pecah tulang lututnya dan terkencing-kencing karena siksaan. Tak dapat berdiri lagi, hanya dengan beringsut-ingsut kembali ke tahanan.

Proses dan cara penangkapan saya itu pun sangat berkesan bagi saya. Waktu itu, sekitar pukul 10 pagi, saya sedang berada di rumah ayah saya di Kampung Bone yang telah pindah dari Desa Mandalle ke dusun asal ayah. Datanglah dua polisi bersepeda memerintahkan saya untuk menemui komandannya yang sedang

membawa tahanan untuk pergi kembali menggali mayat anggota polisi yang pernah dibunuh dan dikuburkan di sumur Kampung Bassara Tama'la'lang, 1,5 km dari rumah ayah. Dengan diantar sepupu Sattuang Dg. Ruppa, saya pun pergi menemui komandan yang bernama Dg. Lallang itu. Baru saja saya dilihatnya, tinjunya pun melayang ke pipi saya diiringi tendangan, sehingga saya pun terpelanting.

Kemudian, saya diikat dengan tangan-tangan di depan bersama-sama dengan lima orang tahanan lainnya yang dituduh melakukan pembunuhan itu. Kerangka-kerangka dan tengkorak polisi yang dibunuh itu pun ditaruh di keranjang dan kamboti, lalu digantungkan di leher para pembunuh itu. Tali pengikat kami diikatkan pada bendi yang ditumpangi oleh komandannya. Sementara, tiga polisi lainnya bersepeda. Demikianlah, kami dibawa dengan berlari-lari mengikuti laju larinya kuda penarik bendi dengan tangan terikat tali ijuk, sejauh sekitar 4 km. Saya merasakan satu keanehan, karena sarung yang saya pakai dan hanya disimpul longgar itu tidak jatuh sampai ke tempat tahanan. Demikianlah, di sepanjang jalan raya Pasar Limbung, kami menjadi tontonan karena berlari-larinya kami di belakang bendi dengan tangan terikat.


Pada 7 Januari 1947, kami, para pengurus BUKA, diadili oleh Pengadilan Hadat Limbung, yang anggota-anggotanya terdiri dari empat orang anggota hadat yang merupakan kepala-kepala dari empat desa. Ketua hadat-

nya ialah kepala distrik sendiri bernama Zainuddin dan jaksa penuntutnya ialah Jaksa Kamba.

Semula, kami semua sebagai pesakitan menduga akan dihukum sebagai pemberontak yang tentunya hukumannya bertahun-tahun. Syukurlah, karena rupanya empat anggota hadat itu tidak menggunakan Undang-Undang KUHP, tetapi menggunakan Undang-Undang Hadat Gowa. Jaksa mengkualifikasikan kami sebagai pemberontak terhadap kekuasaan yang sah. Akan tetapi, Pengadilan Hadat sepakat mengkualifikasikan kami sebagai orang-orang yang mendeskreditkan pemerintah, yang dalam bahasa hukum disebutkan "Natinrang-biringi Tumapparentayya", artinya "mendiskreditkan orang-orang yang berkuasa". Kami divonis tujuh bulan penjara.

Waktu itu, tidak ada sistem penasihat hokum. Kami juga tidak ditanya apakah kami menerima atau menolak vonis itu. Apalagi yang namanya kesempatan naik banding. Setelah divonis, kami pun dibawa ke Penjara Sungguminasa dengan jalan kaki, diantar oleh dua orang polisi yang naik sepeda menempuh jalan 10 km.

Dalam Siksaan Mata-mata Kolonial dan Berpidato 3 Jam di Alam Buta

ada tanggal 7 Agustus 1947, waktu itu adalah akhir-akhir bulan Ramadan, saya dibebaskan karena telah selesai menjalani hukuman. Penjemput pun datang dengan sepeda dan saya pun meninggalkan gedung angker yang bercat hitam itu sekitar pukul 7.30 pagi. Suatu hal yang saya sukurkan bahwa selama di penjara itu, tidak juga pernah saya merasakan rotannya polsus penjara tersebut, juga tidak dari narapidana lain. Bahkan, tugas dakwah sempat juga saya lakukan dan alhamdulillah, seorang narapidana berasal dari daerah Bontonompo yang terkenal pembunuh dan perampok ulung, sempat saya ubah menjadi orang yang melakukan salat dengan baik. Orangnya tinggi besar, menjadi mandor narapidana, mukanya agak bopeng.

Saya tiba di rumah ayah-ibu di Kampung Bone pada sekitar pukul 10 siang. Saat saya menjalani hukuman penjara di Sungguminasa, lahirlah anak saya yang pertama, seorang bayi laki-laki. Istri saya melahirkan anaknya tanpa didampingi oleh suaminya. Ia melahirkan di rumah mertua saya dengan pertolongan dukun.

Karena istri saya dengan bayinya berada di rumah mertua saya di Tompobalang, maka ayah pun menganjurkan agar pada sore harinya, saya ke Tompobalang

untuk menemui anak-istri. Demikianlah, sekitar pukul 5 sore, saya pun meninggalkan rumah ayah dan ibu. Sekitar pukul 5.30, saya pun tiba dan bertemu dengan istri yang menjemput saya di pekarangan rumah. Perasaan haru bercampur gembira tentulah menyuasanai kami waktu itu. Seusai salat Magrib, menjelang makan malam, datanglah dua orang paronda suruhan Kepala Dusun Tompobalang, menyampaikan kepada ibu mertua saya bahwa saya dipanggil oleh kepala dusun. Tidak dijelaskan untuk apa!

Dengan ditemani oleh adik ipar saya, Batong, yang kemudian berubah namanya menjadi Ahmad, saya pun menemui kepala dusun di rumahnya. Konon, kepala dusun itu masih termasuk famili jauh dari pihak ibu mertua saya. Dg. Nagga namanya. Kepada saya, disampaikan bahwa atas perintah dari Komandan Adang di Moncobalang, malam itu juga, saya harus menghadap orang yang disebut komandan itu. Dengan diantar oleh dua orang paronda, disertai adik ipar saya yang baru berumur kira-kira 13 tahun, saya pun dibawa menghadap Komandan Adang. Waktu itu, sekitar pukul 8 malam (waktu salat Isya). Dia sedang berada di balai-balai Pasar Moncobalang dikelilingi oleh beberapa orang paronda yang masing-masingnya membawa tombak. Salah seorang paronda yang membawa saya melaporkan, "Inilah Komandan, anak mertuanya Ramang Dg. Tompo." Adang pun memanggil saya mendekatinya.

"Kau inilah menantunya Ramang yang selalu bertablig

ke sana ke mari melarang orang minum tuak?” Belum sempat saya menjawab apa-apa, saya pun diterjangnya dengan tendangan keras sehingga saya pun terpelanting sekitar 3 meter. Maklumlah, orangnya besar tinggi, sedangkan saya berperawakan kecil pendek. Saya diperintahkan lagi mendekat.

Kata-kata yang keluar dari mulut saya waktu itu hanyalah syahadat dan takbir. Saya pun diseret mendekatinya dan diperintahkan duduk di tanah. Saya duduk bersila di atas tanah dan dia di atas balai-balai. Setelah saya diberondong dengan kata-kata makian yang kasar dan kotor, lalu diambilnya sebatang gadah sepanjang kira-kira 70 cm sebesar lengan. Dipukulkannya palu gadah itu ke punggung saya dengan meninggalkan bunyi karena kerasnya. Saya hanya mengucapkan kalimat syahadat berkali-kali.

Saya pun heran, tidak sedikitpun saya merasakan sakit karena pukulan itu. Setelah itu, saya ditendangnya lagi dengan penuh nafsu amarah. Orang-orang yang menyaksikan di malam gelap itu hanya terdiam. Tidak seorang pun yang berkata-kata, kecuali adik ipar saya yang menjerit dan menangis menyaksikan saya dipukuli.

Sekitar pukul 10 malam, Adang pun memberi perintah lima orang paronda ikut dengan saya. Katanya, yang lain tinggal di sini. Tangan diikat ke belakang, dan saya diperintahkan mengikutinya. Adik ipar saya pun mau ikut. Ia menangis. Tetapi, dia dilarang ikut. Dua orang paronda dengan tombak berjalan di depan, kemudian

saya, dan di belakang saya si Adang itu. Di belakangnya lagi, ada tiga orang paronda yang juga memegang tombak. Pasar Moncobalang ditinggalkan dan berjalan ke utara memasuki perkampungan yang gelap dan sepi, Karampuang namanya. Sepanjang jalan saya hanya bersyahadat, diiringi kata-kata takbir.

Sudah yakinlah saya malam itu akan berakhir hidupku. Saya akan pergi dibunuh! Jalan terus memasuki hutan, tak ada lagi rumah penduduk. Di pinggir barat hutan itu pun berhenti pada sebuah balai-balai tukang ronda di bawah rumpun bambu. Di tempat itu telah ada dua orang paronda. Adang memerintahkan dua orang paronda dari Moncobalang supaya kembali ke pasar. Dia pun duduk di balai-balai dan lima paronda berdiri dengan tombaknya masing-masing.

Ikatan di tangan saya dibuka, kemudian saya diperintahkan duduk di tanah dekat rumpun bambu. Saya menurut, saya telah ikhlas menerima nasib dibunuh pada malam itu. Apalagi melihat badik terpampang di pinggang Adang yang besar panjang. Si Adang berbicara dengan para paronda agak lama, banyak hal-hal yang saya dengar diperbincangkannya. Kemudian, dia berpaling menanyakan beberapa hal pada saya, tentang nama, sekolah, orang tua, dan lain-lainnya. Pertanyaan-pertanyaannya bagaikan jaksa yang sedang menyidik.

Mungkin untuk mempermain-mainkan saya, akhirnya dia menyuruh supaya saya bertabligh (berpidato). Saya sadari bahwa perintahnya itu untuk mempermain-

kan saya. Didesaknya saya berkali-kali, tetapi saya tetap tidak mau. Akhirnya, ia berkata dengan agak marah, "Attabalekko, punna tena nueroq kusamballe tojengko antu!". Artinya : "Ayo, bertablighlah, kalau kau tidak mau, akan kusembelih kau".

Mendengar itu, saya pun berkata, "Karena tuan menyuruh, maka baiklah!" Saya pun mulai dengan salam, pujian, dan salawat seperti biasanya. Saya pun bicara dengan pendengar hanya enam orang di malam buta itu. Cukup lama saya bicara, dan saya pun sangat heran, mereka termasuk Si Adang ini mendengarkan dengan saksama. Bila saya agak berhenti sejenak, dimintanya saya teruskan pembicaraan.

Saya mendengar dari kejauhan, kokok ayam bersahut-sahutan. Perkiraan saya, waktu itu sekitar pukul 2 dini hari. Sudah 3 jam lamanya saya berbicara. Saya juga heran, atas inayah Allah, inspirasi saya waktu itu terbuka terus, pembicaraan saya lancar. Topiknya ialah pembalasan Allah kepada hamba-Nya di akhirat.

Akhirnya si Adang ini memanggil saya duduk di dekatnya di atas balai-balai. Kemudian dia memegang bahu kiri saya dan berkata, "Laqbui umuruqnu, Laqbui umuruqnu!" Artinya, 'panjang umurmu, panjang umurmu.' Kemudian, dia berdiri dan memerintahkan agar dua orang paronda ikut kepadanya untuk ke Malakaya. Ada pun tiga orang lainnya diperintahkan tinggal menjaga saya sampai pagi harinya. Dia pun berkata/berpesan kepada saya, "Kau tinggal di sini, jangan pergi-pergi! Tung-

gu sampai saya datang besok pagi". Setelah itu dia berangkat. Untuk salat Subuh, saya minta izin pada paronda yang jaga. Kepada saya ditunjukkan rumah yang jauhnya sekitar 100 meter di pinggir hutan itu. Pemilik rumah memberikan selemba tikar pandan dan saya pun salat dengan mengucurkan air mata karena haru mengingat pengalaman semalam itu.

Matahari terbit, ketiga paronda itu pun pergi. Tinggalah saya sendirian di rumah paronda itu. Sekitar pukul 6.30 pagi, Adang pun datang sendirian menemui saya. Kepada saya diperintahkan untuk pulang dan ditunjukannya jalan. Saya pun kembali!. Di rumah mertua saya, istri saya menjemput di anak tangga seraya menangis. Dia mendengar dari adiknya tentang penyiksaan-penyiksaan Adang kepada saya. Bahkan seisi rumah pun sudah dihinggapi kesimpulan bahwa saya dibawa malam itu untuk dibunuh. Mereka hanya menunggu berita lokasi mayat saya ditaruh atau dikuburkan.

Menjelang siang, saya, istri dan anak saya, dengan diantar oleh mertua, menuju Kampung Bone, rumah ayah dan ibu. Karena masih diliputi kekhawatiran, jangan-jangan penyiksaan-penyiksaan berikutnya masih akan menyusul. Orang-orang tahu bahwa di Moncobalang itu ada beberapa kaki tangan Belanda yang sangat anti pada kemerdekaan, dan sangat anti kepada Muhammadiyah.

Mengadu Nasib di Makassar Sambil Belajar

Petiba di rumah orangtua, famili-famili datang mengunjungi saya. Mereka telah mendengar tentang penyiksaan-penyiksaan yang saya alami. Jannang (Kepala Desa Bone), yang rumahnya berhadapan dengan rumah ayah pun datang. Diperiksanya punggung saya yang bekas pukulan gadah itu. Didapatinya tiga bekas pukulan yang hitam dan memanjang. Dia pun berkata, “ Organ bagian dalam anak kita ini rusak. Ini penganiayaan berat, dan tidak boleh dibiarkan”. Saya katakan akan menjadikan penganiayaan Adang ini sebagai perkara pada Pemerintah Distrik. Hari itu juga dengan dibonceng sepeda bersama-sama Jannang Bone menghadap Pemerintah Distrik Limbung dan mengajukan keberatan atas penganiayaan tersebut. Kemudian harinya memang perkara ini divonis dengan putusan “nilapparaki” artinya dianggap sudah selesai tidak ada perkara lagi.

Hanya dua hari setelah penganiayaan atas diri saya itu, orangtuaku memutuskan membawaku ke Makassar, ke rumah kakakku yang telah lebih dahulu pindah ke Makassar dan menyewa rumah di Bara-baraya. Waktu itu bulan Ramadhan lepas waktu salat Dzuhur, kami pun berangkat dengan jalan kaki menuju Makassar.

Saya mencoba mencari kerja dan melamar di Stads-

gemente Makassar waktu itu, atau pemerintah kota sekarang. Kakak ipar saya sudah lebih dahulu bekerja dibagian westerling (perusahaan air minum). Saya mengerjakan pekerjaan apa saja untuk mendapatkan rejeki. Sekitar 10 hari pasca melamar, datanglah panggilan. Saya diterima bekerja sebagai karyawan harian di bagian Pekerjaan umum dengan pangkat, yah, sekitar di atas opas.

Atasan saya adalah seorang indo berpangkat “klerk”, bernama JWF Misero. Ia cukup banyak membantu dan mengajari saya administrasi ringan. Saya menerima gaji dua rupiah sehari. Sewaktu saya jadi pekerja di PU Gemeente itu, A. Dara Syahrudin pun masuk menjadi pegawai Gemeente. Ia ditempatkan sebagai administrator di bagian pekerjaan umum itu. Di kemudian harinya, saya akrab sekali dengan beliau sampai bersama-sama di Partai Masyumi, dan beliau pun menjadi Walikota Makassar.

Di waktu sore dan malam hari, saya isi dengan mengikuti kursus-kursus bahasa Belanda dan kursus wartawan. Kursus wartawan yang saya ikuti hanya selama tiga bulan itu dipimpin oleh Parada Harahap, seorang wartawan kawakan. Tempat kursus saya itu terletak di salah satu gedung Taman Siswa di Kampung Baru.

Hubungan saya dengan pengurus dan pemuka-pemuka Muhammadiyah pun saya lakukan, sehingga sering saya diberi kesempatan untuk memberikan ceramah di salah satu masjid Muhammadiyah di Jalan Singa, terlebih ketika bulan Ramadan berikutnya tiba. Abdul Haji Dg. Mangka, salah seorang pemuka Muhammadiyah Mama-

jang waktu itu, sangat akrab dengan saya.

Istri saya kemudian menyusul ke Makassar, setelah seminggu saya meninggalkannya. Dia datang diantar oleh iparnya, istri S. Dg. Taba. Demikian minimnya keadaan ekonomi saya waktu itu, sehingga istri saya itu bisa ke Makassar hanya dengan meminjam pakaian dari kakak iparnya. Dengan sepeda tua pemberian ayah, saya pergi ke kantor tiap hari. Karena sepedanya sudah tua dan sering-sering rusak, sering kali saya jalan kaki saja.

Akhirnya, saya pindah rumah dengan menyewa rumah saudara dari ipar sepupu saya, S. Dg. Rupa, yang bernama Bora di kampung Maricaya. Bagian belakang rumahnya itulah saya sewa. Lebih tepatnya dikatakan gubuk. Terbuat dari bambu, atap nipa yang bocor-bocor, dinding gamacca yang sudah lapuk, ukuran sekitar 4 x 5 meter. Sewanya lima rupiah perbulan.

Sedikit-sedikit, saya mulai mengikuti perkembangan politik lewat surat kabar dan radio kepunyaan tetangga yang saya tunggu sambil mencangkung di pinggir jalan. Pemerintah Negara Indonesia Timur yang telah terbentuk bulan lalu, Juli 1946 telah tersusun kabinetnya di bawah pimpinan Najamuddin Dg. Palewa dan Cokore Gede Rake Sukawati dari Bali. Anggota kabinet lainnya ialah anak Agung Gede Agung dan Din Sultan Sumbawa sebagai ketuanya.

Kaum nasionalis republik tidak mau menerima politik Belanda ini. Mereka yakin bahwa itu hanyalah siasat adu domba menghadapi Republik Indonesia yang berpusat

di Yogyakarta. Kelaskaran-kelaskaran memperkuat diri dan membentuk gabungan dengan nama KGSS, “Kesatuan Gerilya Sulawesi Selatan”. Kontak komunikasi dengan TKR di Jawa pun dilangsungkan dengan berbagai cara. Sebahagian dari pimpinan-pimpinan kelaskaran itu menyeberang ke Jawa dengan perahu, bergabung dengan TKR Brigade Seberang (Brigade XVI)

Telah datang pula ke Makassar, H. Mukhtar Lutfie, seorang digulis pimpinan Islam berasal dari Sumatra Barat. Beliau, selama Perang Pasifik dibawa oleh sekutu ke Australia. Beliau datang bersama pasukan sekutu ke Makassar. Di Makassar, beliau memelopori berdirinya Masjid Raya Makassar. Beliau dibuang ke Digul karena dikenal sebagai pimpinan politik dari Sumatra Barat (Partai Permai). Kegiatan-kegiatan menentang NTI dilakukan oleh kaum Repoblikein dengan rapat-rapat di gedung Gatra di Jalan S. Limboto sekarang (Jl. Gotong-Gotong).

Saya pun sering ke Kampung Bone mengadakan hubungan dengan kawan-kawan seperjuangan saya. Kami sepakati untuk membentuk Muhammadiyah Ranting Bone sebagai pelanjut amal usaha BUKA yang telah dialihkan menjadi kelaskaran. Hubungan dengan Muhammadiyah di Makassar pun diadakan, yang pada waktu itu telah mulai digerakkan pula oleh Muhammad Noor. Karena hubungan Hoofdbestuur (Pimpinan Pusat, disingkat HB) Muhammadiyah di Yogyakarta masih sulit, maka diterbitkanlah kartu sementara. Ustaz Gazali Syahlan, mantan guru saya di zaman Jepang, pun aktif

mendampingi Pak Andi Sewang Dg. Muntu yang waktu itu menjadi Sekretaris Muhammadiyah Ranting Bone, selain menjadi karyawan Haminte di Makasar. Andi Sewang Dg Muntu waktu itu juga menjadi anggota parlemen NIT.

Mendirikan dan Mengajar di Sekolah Menengah Islam

Salah seorang teman sepermainan saya di Jongaya semasa remaja dan juga pelajar pada Tsanawiyah Islahuddin yang dikenal sebagai pelajar terpandai di antara enam orang berkawan, Ibrahim Samuli, mengajak saya mendirikan perguruan di Jongaya. Dia juga pegawai di Gemeente Makassar sebagai juru tulis. Ajakannya itu saya penuhi, apalagi sekolah tersebut dibuka hanya di sore hari.

Seorang teman lainnya bernama Israfil Dg. Mala juga bersedia bekerja sama. Maka, dengan restu dari orang-orang tua di Jongaya, termasuk Imam Jongaya H. Abdullah Dg Nai, kami pun mendirikan sekolah tersebut. Kami membuka tingkat wustha/menengah dengan nama Sekolah Menengah Islam. Pihak pimpinan sekolah sambungan (vervolgschool) Jongaya pun mengizinkan kami menggunakan gedung sekolah kepunyaan pemerintah itu yang terletak di depan Masjid Jongaya. Ibrahim Samuli sebagai kepala sekolah dan kami berdua sebagai guru bantu.

Di luar dugaan, peminat rupanya cukup banyak. Kami membuka tahun ajaran pertama (1946/1949) dua kelas sekaligus. Maka sepulang dari kantor di Haminte, hanya salat Zuhur, makan siang, saya terus berangkat ke sekolah dengan menggunakan sepeda yang sudah tua.

Saya pikir terkabul juga keinginan saya untuk menjadi guru. Sejak dari sekolah di masa Jepang, cita-cita dalam dada saya ialah menjadi guru, sekalipun hanya guru sekolah dasar di kampung. Nafkah tidak seberapa, maklum sekolah atas inisiatif sendiri.

Hanya setahun kami menempati ruangan-ruangan di sekolah sambungan itu karena pemerintah kemudian mengharuskan kami meninggalkannya. Namun, sangatlah berkesan juga kehadiran sekolah ini di gedung tua tersebut. Sempat kami mengadakan peringatan hari kemerdekaan 17 Agustus 1945 di sekolah ini. Kami undang untuk memberikan pidato, Bapak Lanto Dg. Pasewang dan Hengki Rondonuwu waktu itu. Pernah pula kami adakan peringatan Maulid Rasulullah saw dengan mendatangkan Luthan Muh. Isa untuk memberi ceramah.

Akhirnya, terpaksa kami pindah dari gedung itu. Besar juga jasa dari H.A. Mappanyukki, Raja Bone yang terkenal pejuang kemerdekaan itu. Ini karena beliau mengizinkan kolong rumahnya yang berpekarangan luas itu kami tempati untuk jadi ruang belajar dengan memberinya dinding-dinding darurat. Sekolah dapat dilanjutkan !

Ada juga beberapa murid-murid didikan kami yang kelak menjadi orang terkemuka. Di antaranya ialah, Drs. H. M. Yasim Miyala S.H., berasal dari Bontonompo. Sejak di sekolah, ia memang termasuk anak pandai. Drs. Tajuddin Mollah, menjadi pamong praja, Drs. Zainal Abidin, Pegawai Utama di Deppen Provinsi Sulsel (nama-nama tersebut sesuai dengan pekerjaannya saat buku ini disusun

oleh penulis, ed.). Dari sekolah kami dasarnya, kemudian mereka lanjutkan ke perguruan lebih tinggi. Sekolah tersebut mulai terkenal dan pada tahun ajaran selanjutnya banyak pendaftaran.

Hampir dua tahun saya mengajar di sekolah ini. Akhirnya, pada akhir tahun 1949, saya meninggalkannya karena tugas-tugas lain yang tidak memungkinkan saya lagi untuk mengajar di sekolah tersebut. Sekolah dilanjutkan oleh Tsar Ibrahim dan Israfil Dg. Mala yang kemudian berhasil juga mendirikan gedung sendiri dalam pekarangan H. Puang Sale. Akan tetapi, kemudian sekolah itu akhirnya bubar.

Memasuki Gelanggang Politik; Babakan Baru Dalam Sejarah Hidupku

Pada akhir-akhir masa penjajahan Belanda, terbentuk di pulau Jawa Majelis Islam A'la Indonesia, disingkat MIAI. Badan ini merupakan wadah kerjasama dari organisasi-organisasi Islam yang ada waktu itu. K. H. Mas Mansyur, ketua Hoofd Best (Pimpinan Pusat) Muhammadiyah turut duduk dan aktif dalam wadah ini. Berlainan dengan di Indonesia bagian timur yang diduduki tentara Jepang dari Devisi (angkatan laut), maka di Jawa-Sumatra dikuasai oleh devisi Riku-gun (Angkatan Darat), organisasi-organisasi Islam masih bisa bergerak di Jawa, Madura dan Sumatra. MIAI dan khususnya Muhammadiyah masih ada dan melakukan kegiatan, sekalipun sangat terbatas.

MIAI ini akhirnya berubah menjadi Majelis Syuro Muslimin Indonesia, disingkat MASYUMI, tetap ada dan melakukan kegiatan-kegiatan. Tokoh-tokoh utamanya berperan sampai dalam bentuk usaha-usaha mempersiapkan kemerdekaan.

Pada 7 November 1945, terjadilah peristiwa bersejarah bagi ummat Islam di Indonesia. Disepakatilah ikrar (janji bersama) dari pemimpin-pemimpin partai-partai dan organisasi-organisasi Islam di Yogyakarta, terkenal dengan "Ikrar 7 November" yakni ummat Islam se-In-

donesia menghimpun diri dalam satu organisasi politik untuk memperjuangkan cita-cita islam di negara Republik Indonesia yang telah diproklamasikan. Disepakatlah membentuk partai politik dengan nama “MASYUMI”, menggunakan nama wadah gabungan bersama sewaktu di masa Jepang itu.

Partai ini dalam waktu yang sangat singkat telah merata ke seluruh Jawa, Madura dan juga Sumatra, merupakan wadah perjuangan ummat Islam bersama-sama pemerintah Negara Kesatuan Republik Indonesia menghadapi Belanda yang berusaha kembali menjajah dengan membonceng pasukan sekutu. Tidak sedikit sumbangan wadah perjuangan ini dalam membela dan mempertahankan negara proklamasi. Dibentuknya pula pasukan-pasukan bersenjata dengan nama Hizbullah dan pasukan Sabilillah.

Pemimpin-pemimpin islam termasuk ulama-ulama dan kyianya banyak yang tampil berperan dalam kelasykaran ini. Setelah TKR Terbentuk, kelasykaran Masyumi ini pun berintegrasi ke dalamnya, dan partai ini menghususkan dirinya dalam perjuangan di arena politik dan diplomasi.

Adanya partai MASYUMI sebagai satu-satunya wadah politik ummat Islam di Indonesia pun diketahui di Makasar. Saya pernah melihat dokumen yang berisikan mandat untuk membentuk partai ini di Sulawesi, ialah kepada Muhammad Noor dan kepada M. Ismail Napu.

Barulah pada bulan Oktober 1945, partai Masyumi

ini terbentuk di Makasar. Dewan pimpinan wilayahnya dengan daerah kerjanya meliputi seluruh Sulawesi, seingatku terdiri dari: H. Mukhtar Luthfi (ketua), Muhammad Noor (wakil ketua), A. Dara, H. Mukhlis, Abbas Dg. Mallawa, M. Ismail Napu, H.M. Akib, sebagai pembantu. Untuk tingkat bekas keresidenan Sulawesi Selatan pun dibentuk Komisariat dengan susunan pengurus: Muhammad Noor (Ketua), Abbas Dg. Mallawa (Wakil Ketua), A. Rahman Kilab yang kemudian merubah namanya menjadi A. Rahman Hilmie (Sekretaris Umum), Andi Syamsuddin (Bendahara), A.Watif Masri, Laode Hamiru, A.Haji Dg. Mangka sebagai pembantu.

MASYUMI cabang Makasar pun dibentuk pula dengan ketuanya ialah A.Haji Dg. Mangka, Rafiuddin, Palinrungi, dan beberapa orang yang sudah saya lupa.

Adalah A. Haji Dg. Mangka, yang juga kukenal dengan baik karena sering pula saya dimintanya mengisi acara Muhammadiyah Mamajang menarikku ke dalam partai ini. Beliau tahu benar bahwa saya tidaklah begitu senang dengan menjadi pekerja di Haminte itu. Dan memang hal itu berkali-kali saya nyatakan kepadanya. Saya bukan berjiwa pegawai kataku kepadanya!

Saya pun diminta kesediaan menjadi Sekertaris MASYUMI Cabang Makassar dan diminta untuk aktif setiap hari menangani surat-menyurat. Memang waktu itu sedang ramai-ramainya orang mendaftarkan diri menjadi anggota MASYUMI. Sebagai pusat kegiatan (sekertariaat) ialah bangunan peninggalan Jepang yang

terletak di Jl. Dr. Ratulangi, di hadapan kantor polisi lalu lintas dewasa ini.

Saya pun dengan tidak berfikir panjang keluar dari Haminte, yang waktu itu telah dibeslit sebagai pegawai. Karena kesibukan mengurus administrasi partai dari pagi hingga sore hari sehingga saya pun berhenti sebagai guru di Sekolah Menengah Islam di Jongaya. Dengan nafkah yang tidak menentu, namun saya tetap gembira dan bergairah pada tugas ini.

Hanya beberapa bulan saya menjadi sekertaris Masyumi Cabang Makassar dan sekaligus sebagai kepala sekertariat, saya pun dipanggil untuk menjadi pelaksana sekertaris MASYUMI Sulawesi Selatan yang dipimpin oleh Muhammad Noor. Beliau meminta kepada A. H. Dg. Mangka supaya saya ditugaskan di Sekertariat Komisariat dan di carikan orang lain di Cabang Makassar. Menurut cerita Dg. Mangka kepadaku, bahwa kepada Bapak Muhammad Noor ditunjukkan dalam mimpi agar saya dijadikan sekertarisnya. Sampai dimana benarnya, Wallahu A'lam!

Muhammad Noor, yang memang telah saya kenal, karena beliau sering-sering membawa kartu anggota-anggota Muhammadiyah ranting Bone ke rumahku di Maricaya untuk saya sampaikan kepada para anggota ranting yang waktu itu saya sekertarisnya.

Beliau adalah orang Bulukumba dan beliau pulalah yang sangat berjasa dalam memberikan warna pada sejarah hidupku. Bahkan beliau adalah orang kedua ses-

udah orang tuaku yang membentuk diriku. Sungguh besar jasa beliau kepadaku! Kemana pun beliau pergi, saya selalu dibawanya. Cara-cara berorganisasi, menangani administrasi, berpidato, memimpin pertemuan, dan lain-lainnya, beliaulah yang mengajarku. Apa yang di katakan politik, pun saya peroleh dari beliau. Kesayangan beliau kepadaku pun saya rasakan seolah-olah melebihi dari sayangnya terhadap anaknya sendiri.

Sulawesi Selatan saya jelajahi bersama beliau, baik untuk memperbaiki organisasi maupun untuk menyampaikan pidato-pidato politik. Beliau memang sangat gemar keliling ke daerah-daerah (cabang-cabang). Berkali-kali beliau nyatakan kepadaku bahwa hidup, maju dan berhasilnya satu organisasi ialah bila pimpinan-pimpinan atasan banyak turun ke daerah-daerah. Orang-orang di cabang akan merasakan dirinya dipentingkan dan diperhatikan.

Di keresidenan komisariat Partai Masyumi mempunyai susunan organisasi: Di Jakarta, ada Dewan Pimpinan Pusat, di tiap-tiap Propinsi ada Dewan Pimpinan Wilayah, di tiap-tiap Afdeeling (Kabupaten) ada Dewan Pimpinan Cabang, di tiap-tiap Distrik ada pimpinan Cabang dan di desa ada Pimpinan Ranting. Dalam waktu yang singkat, Masyumi sudah merata ke seluruh Sulawesi. Sekertariat Komisariat Sulawesi Selatan waktu itu di jalan Sawerigading (di rumah Sdr. A. Rahman Hilmie). Muhammad Noor sendiri tinggal di jalan Polongbangkeng (sekarang Gn. Lompobattang) Lorong B7A, di rumah sewa Abbas

Dg. Mallawa.

Agar saya selalu berada dekat beliau, maka saya pun diminta pindah dari Maricaya (Jl. Domba) ke petak sambungan yang didiaminya dan sewanya ditanggung oleh partai. Saya rasakan sekali kesibukan-kesibukan waktu itu melayani pengurus-pengurus Masyumi yang datang dari cabang-cabang, anak cabang bahkan ranting-ranting di Sulawesi Selatan, sejak pagi, siang, sore hari bahkan sampai jauh malam. Undangan ke daerah-daerah pun berdatangan.

Terkadang saya sendiri yang dipercayakan oleh beliau memenuhi undangan daerah-daerah itu. Keuangan organisasi waktu mengalir dengan lancar masuk ke kas bendahara. Karena longgarnya keuangan itu, maka alat transportasi berupa motor pun diadakan; Motor Ariel 350 cc.


Memang salah satu kegemaran Muhammad Noor ini ialah naik sepeda motor, dan beliau termasuk ahli dalam soal motor dan mobil, sehingga motor-motor partai selalu diperbaiki oleh beliau sendiri. Pernah pula di beli pikep bekas merk Piguet, dan dengan piket tua itu Sulawesi Selatan di jelajahi. Sopirnya adalah sepupunya sendiri bernama Ambo yang juga diberi nafkah oleh partai.

Untuk wadah kegiatan wanita, pun dibentuk MUSLI-MAT sebagai organisasi otonoom. Sebagai pimpinannya ialah Sdri Ramlah, aktif dan terkenal di kalangan AISY-IYAH-nya Muhammadiyah. Suaminya menjadi korban keganasan Westerling sewaktu aksi pembunuhan di Bu-

lukumba. Orangny berperawakan kecil tetapi terkenal singa podium. Turut bersama Ramlah menangan muslimat itu ialah Syamsiah, Puteri Muhammad Noor sendiri. Muslimat ini pun maju dengan pesat di seluruh Sulawesi Selatan, di mana ada pengurus Masyumi maka di situ pun ada pengurus Muslimat.

Untuk wadah kegiatan pemuda-pemuda pun didirikan Gerakan Pemuda Islam Indonesia (GPII). Sebenarnya organisasi ini berdiri sendiri (independent), tidak ada hubungan organisatorisnya dengan Masyumi. Akan tetapi Masyumilah tempat penyaluran aspirasi politiknya, sehingga dalam kepengurusan Partai Masyumi, pun duduk eksponen dari GPII ini. Di tingkat propinsi waktu itu ketuanya adalah Sdr. A. Rasyid Faqih, dibantu oleh Sdr. A. Rahim Muninir, Sdr. A. D. Hamid Syahid, H. Mukhtar Syah, Darul Aqsha, Hijaz Yunus dan lain-lain yang telah saya lupa.

ke Jakarta Mengikuti Kursus Politik

i waktu kecilku, sewaktu masih di kelas 1 sekolah volkschool (tahun 1934), seorang penjajak ikan bernama Bogge yang selalu melewati dusun tempat kelahiranku, pernah mengusungku di atas pundaknya dan sambil menari-nari dia berkata kepada nenekku yang akan membeli ikannya: “Daeng Muna, Cucunu ini akan ke Jawa nanti!”. Nenekku waktu itu marah dan mengatakan “Buagang”, artinya “Naudzubillah!” Nenekku waktu itu berkata demikian, karena pada umumnya orang yang ke Jawa itu adalah orang buangan ke Nusakambangan karena membunuh atau merampok.

Rupanya kata-kata si Bogge itu menjadi kenyataan. Pada bulan Nopember tahun 1950, Dewan Pimpinan Pusat Partai Masyumi mengadakan kursus kader Politik. Setiap wilayah diminta mengirim 3 orang utusan ke kursus tersebut. Oleh Dewan Pimpinan Wilayah Sulawesi mengirim utusan sebanyak 3 orang di antaranya ialah saya, 2 orang lainnya ialah Abdul Wahab Sutte, pengurus Partai Masyumi Cabang Makassar dan Abdul Hafid Yusuf, ketua Nahdatul Ulama anak cabang Distrik Makassar.

Abd. Wahab Sutte di kemudian hari menjadi Kepala Pendidikan Masyarakat Sulawesi Selatan dan Sdr. Abd. Hafidz Yusuf, menjadi pimpinan DPRD Propinsi Sulaw-

esi Selatan selama 4 periode. Waktu kursus itu diadakan, NU masih anggota istimewa Masyumi.

Dengan kapal laut, kami ke Jakarta, dan itulah untuk pertama kalinya saya menginjak pulau Jawa dan Jakarta. Para pengikut kursus waktu itu sekitar 40 orang, datang dari beberapa wilayah. Peserta terbanyak datang dari pulau Jawa sendiri. Kami ditampung di suatu bangunan semi permanen terletak di daerah karet jalan menuju ke kebayoran baru. Waktu itu kebayoran baru, baru dalam tahap permulaan pembangunannya sebagai kota satelit. Jalanan waktu itu hanya beraspal selebar kira-kira 4 meter. Kami diasramakan, dibawah pengawasan dan asuhan K.H. Abdul Halim, ulama terkenal dan karismatis dari Majelangka, bahkan beliau adalah Ketua umum organisasi Persatuan Ummat Islam (PUI) salah satu dari organisasi anggota Istimewa Partai Masyumi.

Pelatih-pelatih kami dalam kursus itu terdiri dari pimpinan-pimpinan ternama, antara lain:

- Muhammad Natsir
- K.H. Isa Anshari,
- K.H. Gaffar Ismail
- K. Taufiqurrahman,
- Mr. Kasman Singodimejo
- Mr. Dalyono,
- Mr. Yusuf Wibisono
- Syarif Usman,
- Mr. Syafruddin Prawiranegara
- Prawoto Mangkusasmito.

Dan ada lagi ulama-ulama yang datang memberikan ceramah-ceramah. Beliau-beliau itulah yang menggembleng dan memberikan didikan kepada para peserta selama kurang lebih 2 bulan. Waktu itu pun bertepatan bulan Ramadhan. Muhammad Natsir memberikan uraian tentang kepemimpinan Islam, Gaffar Ismail dengan topik Ideologi Islam, Prawoto Mangkuasmito dengan topik Politik Partai & Tujuannya, K.H. Isa Anshari mengajarkan tentang Retorika, Mr. Kasman Singodimejo tentang Ketata-negaraan, Mr. Yusuf Wibisono tentang bahaya paham Komunis-sosialis, Mr. Syafruddin PN. dengan topik Strategi Perjuangan Islam, K.H. Taufiqurrahman dengan Organisasi dan Administrasi, Syarif Usman tentang penentuan taktik dalam perjuangan. A. Azis Halim, bekas Bupati Majalengka dan anggota DPR-RI 77/82.

Hanya sekitar 2 bulan kursus/latihan itu berlangsung, namun cukup memberikan pengetahuan yang sangat berharga bagiku. Dan yang paling berkesan ialah dengan kursus tersebut saya dapat mengenali dan berkenalan dengan tokoh-tokoh besar tersebut, di samping berkenalan dengan orang-orang yang kemudian menjadi pemimpin di daerah asalnya masing-masing.

Seangkatan dengan saya ialah K.H.M. Anwar Zen yang kemudian harinya menjadi anggota Parlemen RI hasil Pemilihan Umum tahun 1955 dan terakhir kini menjadi ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur. K.H. M. Jazuli, utusan dari Banten (Serang) yang kemudian menjadi ulama terkemuka di Banten dan Rek-

tor Universitas Syekh Yusuf, Ki Agus Alwi, utusan dari Nusa Tenggara Barat yang juga kemudian menjadi anggota Parlemen RI hasil pemilu 1955.

Awal mula saya dihindangi perasaan minder mengikuti kursus ini menyadari akan kekurangan pendidikan formalku. Akan tetapi dalam perjalanan kursus, ternyata dan kurasakan bahwa saya tidak juga ketinggalan dibanding dengan kawan-kawan lainnya. Bahkan dalam pembuatan paper sebagai tahap akhir dari kursus kami, paper saya mendapat tempat pertama dan dinilai yang terbaik oleh tim penilai.

Kursus telah berakhir dan uang di saku pun telah habis pula. Dalam menunggu adanya kapal ke Makassar, tempat menginap ialah di kantor Dewan Pimpinan Pusat Partai, di Jl. Kramat Raya No. 62 yang kini telah menjadi toko buku Tamaddun. Bekas guru saya H. Gazali Syahl-an, yang mendidikku di zaman Jepang waktu itu pun berada di Jakarta, bahkan telah memegang peranan dalam pemerintahan di ibu kota itu. Beliau berkenan mengajak saya ke rumahnya makan siang dan selanjutnya memberikan bantuan sekedarnya untuk kembali.

Dalam perjalanan kembali, kapal yang kami tumpangi terus ke Maumere-Flores. Kami pun diturunkan di pelabuhan Tanjung Perak Surabaya untuk menunggu kapal yang akan ke Makassar. Untuk mengatasi kesulitan, apalagi dalam keadaan berpuasa saya mencoba menghubungi Sdr. M. Anwar Zen teman sekursus utusan Jawa Timur. Sayang, saya tidak dapat bertemu dengan beliau,

akhirnya saya kembali ke pelabuhan dengan hampa tangan. Namun saya bersama Sdr. Abd. Wahab Sutte berpuasa terus.

Tetapi begitulah, setiap kesulitan yang dihadapi oleh orang-orang yang tawakkal, ada-ada saja penyebab yang memberikan jalan keluar. Bersama kami di kapal dari Tanjung Priok itu, turut menumpang 2 orang anak buah kapal (kuli kapal) yang di kembalikan oleh KPM ke Makassar karena menderita penyakit raja singa (sipilis). Keduanya pun diturunkan di Tj. Perak. Keduanya orang suku Makassar.

Melihat kami berdua berpuasa dan hanya tidur dipe-lataran gudang KPM, dia pun berkata: kami ini orang yang sudah terlalu banyak dosa. Nantilah kami usahakan cari makanan untuk saudara-saudara yang berpuasa, semoga kami pun dapat amal dan diampuni oleh Tuhan. Demikianlah, entah dari mana dia memperoleh nasi bungkus dan makanan kecil untuk kami pakai buka puasa dan makan sahur. Bahkan sampai kepada penyediaan air minum untuk kami. Selama 4 hari dan 4 malam kami menunggu di Tj. Perak itu. Akhirnya kami menumpang kapal ke Makassar yang berukuran agak kecil. Kapal barang, penumpangnya hanya beberapa orang. Menja-di harapan kami berdua dapat berlebaran di Makassar, sebab waktu itu adalah 24 Ramadhan. Pelayaran Tj. Perak-Makassar biasanya 2 hari 2 malam.

Akhir bulan Desember adalah hari-hari musim barat yang berat. Ombak besar, hujan pun selalu turun. Kapal

kecil itu berlayar juga. Lepas dari selat Madura, kapal terus saja ke utara, berlayar menyamping dari angin barat. Ombak yang menghantam lambung kapal sampai naik ke geladak. Anak-anak kapal sendiri mabuk laut, apalagi para penumpangnya. 2 hari 2 malam kapal pun sudah mendekati laut di Kalimantan Selatan. Barulah merubah haluan berlayar ke arah tenggara. Pada malam takbir (idul fitri) kapal telah berada di luar pelabuhan Makasar, setelah 5 hari 5 malam kami berada bagaikan dalam neraka.

Nakhoda memutuskan buang jangkar di sebelah utara pulau Lae-Lae. Esok harinya, sekitar jam 8 pagi barulah petugas los dari darat datang dan menuntun kapal berlabuh di pelabuhan Emma Haven (pelabuhan Sukarno sekarang). Suasana pelabuhan sepi, pekerja-pekerja tidak ada, rupanya mereka sedang berlebaran pula. Niat berlebaran dengan keluarga tidak tercapai!

Mengunjungi Daerah-daerah

Sajak kembali dari kursus dan latihan di Jakarta, penugasan semakin banyak diberikan kepadaku. Kunjungan ke daerah-daerah (cabang, Anak Cabang bahkan Ranting) pun semakin sering saya lakukan. Tetapi terbanyak bersama dengan Muhammad Noor. Pimpinan-pimpinan Masyumi di daerah-daerah pun semakin akrab dengan saya. Saya masih ingat bahkan terbayang-bayang beliau2:

– Cabang Gowa (Sungguminasa)

A. Rasyid Dg. Lurang, di kenal dengan gelarang Tomblo, Makka Dg. Serang, Muhammad Usman Isa, Mapparenta Daeng Gau.

– Cabang Takalar

D. Daeng Ngambe, D. Dg. Tiro, Pak Abu.

– Cabang Jeneponto

H. Matewakkang Dg. Raja, Karaeng Lompoa Ri Binamu, Z. Haji Dg. Makka.

– Cabang Bantaeng

Karaeng Wahid, Ambo Sappe, Yazid Nasar, Tuan Salama, dan lain-lain.

– Cabang Bulukumba

Andi Baso Tandaramang, H. Ahmad, Andi abd. Karim Dg. Mamangka, Hasan (Saudara Pak Noor) dan lain-lain.

– Cabang Sinjai

M. Syurkati Said, M. Yahya, Puang Bunna (mertua Abbas Mallawa)

– Cabang Bone

H. Musytarih, H. Abd. Wahid, Abd. Muin Sunusi, Muhammad Nur (pemilik sekolah), Abd. Muttalib di Mara, Andi Mappelawa di Kajuara, Andi Muharram Amir, dan lain-lain. Orang-orang bangsawan dan turunan arab a.l.H. Abdullah Muhammad Basalamah.

– Cabang Wajo (Sengkang)

Usman Latief, A. Malik Latief, Syekh Abd. Kadir, dan lain-lain.

– Cabang Soppeng

Andi Muri, Andi Syamsuddin, Muhammad T haib AE, Pamusureng, Abd. Wahid dan beberapa bangsawan.

– Cabang Maros

Jaya Amir, Usman Ali, H. Ba Alwi, Hasanuddin, H. A. Rahman di Camba dan lain-lain.

– Cabang Pangkajenne

Muhammad Bakri MS, Abd. Rauf, H,A. Rahman Dg. Ngeppa, Karaeng Tantu di Labbakkang, dan lain-lain.

– Cabang Barru

H.M Sanusi, H. Jauharuddin, H.M Gazali, H. Marwan, dan lain-lain.

– Cabang Rappang

Muh. Saleh, M. Sahibe, Abd. Mannan T, H. Husain, Ha Paddong Dg. Bangung, dan lain-lain.

– Cabang Pinrang

M. Salen Amahuru. Lainnya sudah saya lupa.
– Cabang Enrekang
Muhammad Thala, M. Arifin Ali, M. Sulaiman.
– Cabang Luwu (Palopo)
M. Radli Abdullah, M. Sanusi Dg. Mattata, Sulaiman Umar, Muh. Idris, M. Nawawi.
– Cabang Majenne
Mas'ud Rahman, Husain AT, H. Paliweng, H. Abd. Razak, dan lain-lain.
– Cabang Polewali
H. Paliweng, Gama Musa, Muh. Ali, Musthafa.
– Cabang Selayar
Muhammad Arafah, Abd. Rauf Rahman, dan lain-lain yang sudah saya lupa namanya.

Adapun di Mamuju belum dapat dibentuk karena tidak ada tenaga, sedangkan di Tana Toraja ada Sdr. C. Makkawaru, dan beberapa orang di Makale yang juga sudah kulupa namanya.

Ada pun di Kota Pare-pare, ialah Sdr. M. Mustari, Sdr. Pawellai, dan Sdr. As'ad Al-yafie

Pada tahun 1951, saya diutus oleh Dewan Pimpinan Wilayah Sulawesi untuk memberi kursus selama 3 Minggu di Toli-Toli. Berada di daerah itu kurang lebih sebulan, dengan tinggal dengan pelayanan yang sangat baik di rumah Husain Al-Attas, Ketua Masyumi Cabang Toli-Toli. Beliau adalah keturunan Arab yang berpengaruh di kota itu. Di daerah ini saya dapati banyak keluarga dari pulau Selayar.

Pada tahun 1952, saya diutus lagi menghadiri Konferensi Komisariat Sulawesi Tengah di Palu. Pimpinan Masyumi Palu waktu itu ialah Andi Parerengi dan ketua Cabang Donggala Sdr. M. Said Nasir (keturunan Arab). Saya sempat dibawa berceramah di Parigi yang terletak di teluk Tomini. Jalanan antara Palu-Parigi yang jaraknya sekitar 90 km itu masih sangat buruk, sehingga baru dapat tembus dengan Jeep Willys selama 10 jam.

Pada tahun 1953, saya diutus lagi ke Sulawesi Tenggara untuk memimpin kursus kader. Di Kendari selama 1 Minggu. Pimpinan Masyumi Kendari adalah M.R Pabelu, seorang bangsawan suku Tolaki yang besar pengaruhnya.

Selanjutnya ke Kolaka, dan berada di daerah ini hampir sebulan lamanya, memimpin kursus kader partai. Jalanan Kendari Kolaka yang jaraknya sekitar 170 km. harus di tempuh 2 hari 1 malam. Bermalam di Wawotobi, di tempat mana pun memberikan ceramah dan khotbah Jumat. Ribuan penduduk yang memadati gedung sekolah dan pekarangannya mengikuti ceramah ini.

Saya lihat pula bahwa di Wawotobi itu banyak penda-tang dari selayar. Adalah sangat berkesan selama saya di Kolaka, di rumah Sdr. H. Abd. Rasyid, pedagang dan juga ulama yang sangat di hormati di daerah Kolaka itu. Saya benar-benar merasakan diperlakukan sangat istimewa selama berada di rumah beliau.

Keinginanku untuk menambah ilmu selalu saja meng-ganggu, apalagi setelah kualami betapa banyaknya

kekurangan-kekuranganku dalam hal ilmu. Dalam rapat-rapat Partai, di mana para anggota pimpinan itu umumnya adalah orang-orang berpendidikan tinggi, kuraskan keterbelakanganku.

Beberapa bulan sekembaliku dari tugas di Sulawesi Tenggara, oleh beberapa cendekiawan Muslim membuka pendidikan menengah atas yang di namakannya “Sekolah Guru Islam Menengah Atas” di singkat “SGIMA”. Beberapa kawan-kawan sekolahku dan teman-teman seperjuanganku mengajakku dan akhirnya saya pun memasuki sekolah ini. Guru-gurunya antara lain ialah A. Dara Syahrudin, Naziruddin Rahmat, K.H. Muhlis, Abdul Rauf, Mukdan. Sayang sekolah ini tidak berlangsung lama. Hanya 7 bulan lamanya terpaksa ditutup, karena para pesertanya, selain tidak seberapa, pun mengundurkan diri.

Dipilih Menjadi Sekertaris Umum DPW Masyumi Sulawesi dan Diangkat Jadi Pegawai Kementerian Agama RI

Sebelum saya ke Sulawesi Tengah (Donggala-Palu) telah diadakan Konferensi Wilayah Partai MASYUMI Sulawesi pada tahun 1952 dengan bertempat di Watampone. Konferensi wilayah ini adalah Konperensi yang ke II, setelah Konperensi wilayah yang ke-I di Makassar, yang diadakan sewaktu saya mengikuti Kursus Kader Politik di Jakarta. Konperensi di Watampone termasuk yang meriah dan mendapat kunjungan dari utusan-utusan dari Sulawesi Utara, Tengah dan Tenggara. Dari Dewan Pimpinan pusat MASYUMI waktu itu diwakili oleh Mr. Syafruddin Prawiranegara, K.H.M.Isa Anshari, Mr. Dalyono.

Kota Watampone seolah-olah menjadi kota Bulan Bintang waktu itu. Resepsi pembukaanya diadakan di gedung Hadat Swapraja Bone yang megah dan anggun menurut ukuran waktu itu. Dinding bagian depan dari kayu berukir, menjadi kebanggaan penduduk kota. Gedung yang kemudian pernah menjadi gedung DPRD Kab. Bone itu penuh sesak, baik di dalam maupun di pekarangannya. Waktu itu Mr. Syafruddin Prawiranegara telah menjadi Gubernur Bank Indonesia.

Acara pemilihan pengurus senantiasa menjadi acara

menarik pada setiap organisasi. Sebagai Ketua Umum, waktu itu terpilih Muhammad Noor menggantikan H. Mukhtar Luthfie yang telah gugur akibat keganasan/pembunuhan oleh pasukan KNIL waktu pemberontakan mereka di Makasar. Wakil Ketua antara A. Dara Syahrudin, Muh. Ismail Napua, dan saya terpilih menjadi Sekertaris Umum. Salah seorang ulama terkemuka di Makassar, yakni A. Rahman Syihab pun terpilih menjadi pengurus, di samping H. Muhammad Akib.

Perkembangan dan kemajuan Masyumi sesudah Konferensi Wilayah di Watampone semakin pesat. Muhammad Noor sendiri banyak menggunakan waktunya ke daerah-daerah, termasuk ke Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah dan Sulawesi Tenggara. Berhari-hari bahkan berbulan digunakan waktu oleh beliau berada di daerah-daerah. Saya sendiri banyak menekuni administrasi Partai yang waktu itu telah dipindahkan pula Sekretariatnya ke Jl. Bessi (sekarang Jl. Lamadukelleng) di rumah Sdr. A.Rasyid Faqih, yang sekarang ini menjadi Rumah Bersalin Miriyam. Hanya sekali-sekali ke daerah dalam wilayah Sulawesi Selatan.

Bekerja di organisasi, tidak terkecuali pada Partai politik, motivasi utamanya ialah kesukarelaan. Tak ada gaji/nafkah tertentu. Rela-Ikhlas dan pengabdian semata. Mungkin karena melihat bahwa saya pun sudah mempunyai keluarga (dengan 2 orang anak), maka ada pemikiran dan beberapa anggota pengurus agar saya pun bekerja di instansi pemerintahan di samping menangani adminis-

trasi partai. Waktu itu sedang diusahakan mendirikan Jawatan Kementerian Agama Propinsi Sulawesi.

Pejabat Kepala waktu itu ialah M. Ismail Napu. Kemudian dibentuk lagi instansi-instansi kelengkapannya di tingkat Propinsi ialah Pendidikan agama dan Penerangan Agama. Sebagai kepala Pendidikan Agama Propinsi ialah H. MUHAMAD AKIB sedangkan Kepala Penerangan agama ialah NAZIRUDDIN RAHMAT, orang Minangg yang juga tibanya ke Sulawesi karena menjadi guru di zaman kolonial.

Saya diterima menjadi pegawai Kementerian Agama dan ditempatkan di Kantor Pendidikan Agama Prop. Sulawesi. Bersama-sama waktu itu ialah K.H. Darwis Zakaria (bekas guruku di masa Jepang), Haeba Dg. Situ-ju (bekas Pemilik Schoolopziener di zaman kolonial dan Wakil Konsul Muhammadiyah Sulawesi), K .Mukhtar Lintang, seorang ulama asal Aceh dan pernah menjadi dosen saya di Universitas Muslim Indonesia. H. Abdul Ghani Rahim, bekas guru Mu' allimin Muhammadiyah Makassar. Karena pendidikan formal saya dinilai rendah (hanya disamakan dengan SMP), maka saya harus pegawai rendahan, golongan II/b namanya waktu itu, yakni Juru tulis.

Pada mulanya saya bermaksud keluar saja dari jabatan tersebut. Akan tetapi oleh H. Muhamad Akib dan juga bapak-bapak lainnya menjanjikan akan memperjuangkan terus di tingkat pusat Kementerian akan perbaikan golongan saya itu, sesuai dengan tugas yang dipercay-

akan kepada saya sebagai Kepala Bahagian Umum (Kepala Sekertariat), maka maksud saya itu saya urungkan, apalagi karena ada motivasi lainnya yang cukup menjadi pemikiran ialah bahwa Kantor tersebut termasuk kantor baru yang memerlukan pembenahan, selain itu untuk menghormati permintaan dari bekas-bekas guru saya yang kupandang sebagai orang tua.

Surat-surat pengusulan perbaikan golongan saya itu, memang diusahakan terus dikirim ke Jakarta, bahkan diutus orang untuk mengusahakannya yakni Sdr. Umar Baya, Kepala Seksi Personalia dan juga Ketua Muhammadiyah Cabang Jongaya. Akan tetapi rupanya pihak pusat Kementerian tidak dapat menempuh kebijaksanaan memenuhinya.

Oleh H. Muhammad Akib senantiasa meminta kesabaran dan kesungguhan saya dalam melaksanakan tugas, yang memang diakui cukup lancar. Untuk menunjukkan barangkali keprihatinan beliau, maka setiap penerimaan gaji, oleh H. Muhammad Akib mengambil sebahagian dari gajinya itu dan diberikannya kepada saya. Demikian berjalan sampai mendekati 3 tahun, perubahan golongan saya tetap tidak terkabul.

Oleh karena kesibukan-kesibukan Partai semakin banyak dalam rangka persiapan menghadapi pemilihan umum tahun 1955, maka saya pun lebih banyak menggunakan waktu di sekretariat Partai dibanding dengan kehadiran di kantor. Dalam pada itu kunjungan ke daerah-daerah sering pula saya lakukan, baik bersifat inspeksi maupun mengisi acara rapat-rapat umum partai.

Menjadi Guru SMI Muhammadiyah Cabang Limbung

Sepanjang tahun 50-an, daerah Sulawesi, khususnya Sulawesi Selatan, tidak putus-putus mengalami guncangan-guncangan politik dan ketidak-amanan. Peristiwa pemberontakan Kapten KNIL Andi Abdul Aziz dari Barru, menggemparkan kota Makasar dan menimbulkan banyak korban. Bentrokan-bentrokan antara kelasykaran-kelasykaran yang sebahagiannya telah dimasukkan ke dalam TNI, dengan kesatuan-kesatuan dari Jawa, khususnya Brigade Mataram, pun menimbulkan korban yang tentu sangat disesalkan.

Kemudian Kahar Muzakkar bersama-sama dengan perwira-perwira sepahamnya yang menuntut Divisi tersendiri, dengan nama Divisi Hasanuddin yang terdiri dari prajurit-prajurit Sulawesi Selatan, yang rupanya waktu itu tidak disetujui oleh Pemerintah, akhirnya meninggalkan kota dan markas-markasnya dan lari ke hutan. Adalah secara kebetulan waktu itu saya sedang berada di Pangkajene-Kepulauan untuk urusan Partai, Kahar Muzakkar dengan pasukannya meninggalkan markasnya.

Di ibu kota Pangkajene itu pasukannya berhenti dan mengadakan semacam rapat umum. Kahar Muzakkar berpidato waktu itu. Untuk pertama kali dan terakhir

kalinya saya melihat orang tersebut. Yah, secara kebetulan! Pcrowakannya sedang agak kehitam-hitaman. Yang saya ingat dari bahagian pidatonya yang juga tidak lama itu ialah permintaannya kepada masyarakat agar jangan menjadi mata-mata (spion) dari siapa pun.

Masuknya A. Kahar Muzakkar ke hutan dengan pasukan-pasukannya menimbulkan situasi baru di Sulawesi Selatan, Ketidak-stabilan mulai terganggu dimana-mana. Keadaan yang demikian pun mempengaruhi Partai MASYUMI. Hubungan dengan daerah-daerah menjadi tidak lancar. Apalagi setelah gerakan Kahar Muzakkar ini beralih menjadi gerakan DI/TII di kemudian-harinya.

Pengurus Muhammadiyah Cabang Limbung, yang waktu itu di Ketuai oleh Pattola Dg. Bali, Kepala Kecamatan Limbung, menghubungi saya dan meminta agar saya dapat ke Limbung untuk memimpin Sekolah menengah Islam yang direncanakannya dan sekaligus memimpin Muhammadiyah yang ingin digiatkan kembali. Saya pun memenuhi permintaan mereka dan saya pun dengan keluarga pindah ke Limbung, setelah lebih dahulu meminta pertimbangan dari Muhammad Noor dan lain-lainnya dan mereka menyetujuinya dengan catatan tetap merangkap tugas dalam Partai dan sewaktu waktu ke Makasar.


Di Limbung saya menempati rumah yang disediakan oleh pengurus Muhammadiyah. Sekolah Menengah Islam saya buka bersama dengan Saudari Zohriyah Jubi dari Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta. Untuk pelajaran-pelajaran umum saya gunakan guru yang berag-

ama Kristen. Saya pikir tidak menjadi apa! Dan memang nyatanya guru tersebut, dan suku Toraja benar-benar hanya mengajar saja.

Gerakan DI/TII yang semulanya katanya hanya menuntut agar diberikan Divisi tersendiri, kemudian berubah menjadi gerakan pemberontakan, semakin meluas, terutama di pedalaman Sulawesi Selatan. Tidak terkecuali di Limbung. Pattola Dg. Bali bersama Wakil Camat Sultan Dg. Mile pun kemudian menggabungkan diri dan masuk hutan. Pattola Dg. Bali kemudiannya menjadi Letnan Kolonel DI/TII memimpin batalion.

Akhirnya kuputuskan menutup sekolah itu dan saya kembali ke Makasar setelah 7 bulan lamanya di Limbung.

Menjadi Anggota DPRD dan DPD Haminte Makassar

anggal 25 September 1955 diadakan pemilihan umum yang pertama kalinya di Indonesia dalam suasana diterapkannya demokrasi liberal. Benar-benar berlangsung dan dirasakan sebagai pesta demokrasi yang semurni-murninya. Sekitar 33 partai, golongan bahkan perorangan yang tampil ke gelanggang untuk dinilai dan dipilih oleh rakyat pada tingkat nasional (Untuk pemilihan anggota parlemen)

Jauh sebelum pemilihan itu, masing-masing pihak peserta pemilihan telah melakukan persiapan-persiapan dan kegiatan-kegiatan untuk memperoleh dukungan rakyat pemilih. Waktu itu anggota-anggota tentara, polisi dan keluarganya masing-masing pun mempunyai hak memilih dan dipilih. Sistem yang digunakan sesuai undang-undang dan peraturan-peraturan pelaksanaannya ialah sistem daftar, dikombinasikan dengan sistem distrik, dalam arti kata setiap distrik pemilihan mempunyai daftar tersendiri dari masing-masing peserta dan kelebihan suaranya dari kiesquotient yang ditetapkan untuk tiap-tiap kursi dapat ditambahkan pada distrik pemilihan lain dari organisasi peserta yang bersangkutan.

Pemilihan anggota parlemen dilanjutkan dengan

pemilihan anggota DPR Daerah, termasuk Daerah Kabupaten/Kota praja. Untuk memudahkan rakyat memilih, maka kepada masing-masing peserta menampilkan tanda gambar, di samping nama-nama dari calon-calon yang diajukannya.

MASYUMI maju dengan tanda gambar Bulan-Bintang putih di atas dasar hitam persegi empat. Kampanye-kampanye pun dilakukan. Dan saya mendapat tugas yang cukup padat untuk berkampanye di daerah-daerah yang penduduknya berbahasa Makassar, mulai dari Labbak-kang-Pangkajene/Kepulauan sampai kedaerah Bantaeng. Rapat-rapat umum kampanye diadakan siang dan malam.

Selain dari kampanye dengan rapat-rapat umum itu pun dilakukan pemasangan tanda gambar dalam berbagai ukuran besarnya, terutama di kota-kota.

Waktu itu, para dermawan pendukung MASYUMI tidak sedikit sumbangannya kepada partai ini, sehingga beberapa tanda gambar ukuran besar dari kayu dan seng dapat di pasang di tempat-tempat strategis. Sekalipun terasakan adanya halangan/rintangan dan gerakan DI/TII terhadap pemilihan umum ini dengan alasan bahwa pemilihan seperti itu tidak dikenal dalam budaya dan hukum Islam, namun berlangsung juga dengan baik, terkecuali di beberapa desa, kecamatan yang telah dikuasai oleh DI/TII tersebut.

Saya termasuk orang yang dicalonkan oleh Partai MASYUMI untuk menjadi anggota DPR Kotapraja Makasar. Kalau tidak salah ingat, saya dicantumkan se-

bagai calon nomor 13 dalam susunan calon-calon, yang semuanya berjumlah 50 orang calon, yakni 2x jumlah kursi yang diperebutkan.

Hasil pemilihan menunjukkan bahwa MASYUMI memperoleh 9 kursi dan 25 kursi yang diperebutkan, ditambah 2 kursi dari orang-orang Massenrempulu yang berafiliasi dengan MASYUMI, semuanya 11 kursi. Dan hasil pemilihan umum untuk parlemen, ternyata bahwa 5 orang calon yang telah terpilih dalam daftar DPRD-Kotapraja Makasar pun terpilih, sehingga oleh karenanya kelima orang tersebut mengundurkan diri sebagai anggota DPRD-Kotapraja Makassar, dan untuk mengisinya diambil dari calon-calon menurut urutan berikutnya.

5 orang yang terpilih menjadi anggota parlemen itu ialah: Muhammad Noor, H. A. Sewang Dg. Muntu, A. Dara Syahrudin, H. Muhammad Akib, Abd. Rasyid Faqih. Sebagai gantinya ialah: saya sendiri, Palingrunji, Abd. Rauf, Muh. Noor DP, Halimah B. Sebelum saya duduk menjadi anggota, terlebih dahulu menjadi anggota ialah: Ramlah Azies, Rafiuddin, Abbas Dg. Mallawa, dan Muhammad Daniyal teman sekolahku waktu Jepang yang terkenal sebagai Khatib yang banyak penggemarnya.

Sistim pemerintahan daerah waktu itu menurut undang-undangnya ialah bahwa di samping DPRD sebagai lembaga Legislatif (perwakilan rakyat), yang bertugas sebagai pembuat peraturan-peraturan, menyusun dan menetapkan anggaran pendapatan dan belanja daerah dan mengawasi jalannya dan kebijaksanaan pemerintah

daerah menjalankan peraturan-peraturan dari pemerintah atasan dan juga peraturan-peraturan yang dibuat oleh DPRD sendiri.

Adapun pemerintah daerah ialah Kepala Daerah (Walikota) bersama dengan Dewan Pemerintah Daerah (DPD), terdiri dari 5 orang. Anggota-anggota DPD tersebut berasal dari dan di pilih oleh anggota DPRD. Dalam undang-undang pun di gariskan, apa-apa yang menjadi tanggung jawab dan kebijaksanaan Kepala Daerah, dan hal-hal apa yang menjadi tanggung jawab dan tugas anggota-anggota DPD itu. Maka fungsi Kepala Daerah (Walikota) menjadi dubbel, ialah dari satu sisi sebagai wakil Pemerintah Pusat dan dari sisi lainnya sebagai Ketua DPD.

Pemerintah di jalankan secara kolektif, artinya semua kebijaksanaan pemerintahan dan pembangunan dipertanggung jawabkan bersama oleh para anggota DPD itu termasuk ketuanya (Kepala Daerah/Walikota) kepada DPRD. Di dalam kalangan anggota DPD itu sendiri ada pembahagian tugas. Ada anggota DPD urusan Pemerintahan Umum, ada anggota DPD urusan tehnik-pembangunan, ada anggota DPD urusan keuangan, ada untuk urusan sosial dan urusan pendidikan.

Bila ada permasalahan atau kebijaksanaan dari satu bidang/urusan, di rapatkan bersama dalam sidang DPR yang di pimpin oleh ketuanya/Kepala Daerah. Maka bila ada kebijaksanaan seorang anggota DPD yang tidak di terima oleh anggota-anggota DPRD, maka sesuai dengan patsun politik (kesopanan politik), semua anggota DPD

secara satu kesatuan harus berhenti/turun tahta, di gantikan oleh orang yang lain yang di pilih lagi oleh DPRD.

Dalam pada itu anggota-anggota DPRD aktif menjalankan hak kontrolnya, hak meminta keterangan dari pemerintah dan lain-lainnya. Sistem pemerintahan yang demikian itu menyebabkan pihak anggota DPRD sangat aktif, fraksi-fraksinya sangat berfungsi dalam rangka pertanggung-jawabnya kepada rakyat pemilihnya. Mereka mengusahakan diri sebagai anggota legislatif yang bertanggung jawab.

Dan di pihak pemerintah sendiri (Kepala Daerah dan anggota-anggota DPD-nya) selain harus aktif dan berdedikasi pun hati-hati dalam menjalankan tugasnya. Adanya mosi tidak percaya dari DPRD, adalah sesuatu yang sangat dihadiri oleh DPD itu. Cara lain yang lebih baik dari jatuhnya DPD karena mosi tidak percaya ialah fraksi yang terwakili dalam DPD menarik anggotanya atau memerintahkan/menginstruksikan anggotanya mengundurkan diri sendiri.

Pada tahun 1957, bulannya saya sudah lupa, anggota-anggota DPD yang terdiri dari 2 orang dari Masyumi, 1 orang dari golongan buruh, 1 orang dari NU dan 1 orang dari BKU (?) dipaksa mengundurkan diri, karena kebijaksanaannya di tolak oleh DPRD. Unsur partai Masyumi dalam DPD waktu itu ialah Abbas Dg. Mallawa dan P. Rafiuddin. Sebagai gantinya, Fraksi atas persetujuan DPD Cabang Makasar mengajukan Palinrungi dan saya sendiri. Saya pun terpilih dan menjadi anggota DPD Kota

Besar Makasar, istilahnya waktu itu.

Dalam pembahagian tugas di DPD, saya diberi tugas DPD urusan sosial. Tetapi tugas sebagai anggota DPD Sosial tersebut saya jabat hanya sekitar 6 bulan. Saya kemudian dipindahkan/menduduki DPD Urusan Teknik-Pembangunan.

Demikian tugas di pemerintahan Kota Besar Makasar itu saya laksanakan di samping tetap menjadi Sekertaris Umum Dewan Pimpinan Wilayah Partai Masyumi. Sekertariat Partai Masyumi waktu itu pun telah di pindahkan dari Jl. Besi No. 6 ke jalan Khairil Anwar No. 26, di rumah Muhammad Noor, sebuah rumah binaan di zaman kolonial Belanda, konstruksinya kokoh, bangunan besar dan juga pekarangannya luas. Rumah tersebut diperolehnya sebagai rumah rekurasi sewaktu beliau menjadi Ketua DPRD Kota Besar Makasar (sebelum menjadi anggota Parlemen RI).

Sewaktu menjadi anggota DPD Urusan Teknik-Pembangunan, yang juga menangani masalah-masalah perizinan segala macam usaha di kota Makasar, banyak sekali ujian-ujian iman dan kejujuran yang harus kuhadapi, terutama yang datangnya dari pengusaha-pengusaha turunan Cina. Saya bersyukur, karena semuanya tidak menggeser kejujuran dan rasa tanggung jawab dalam melaksanakan tugas.

Saya pun pindah dari rumah petak kepunyaan Dg. Mal-lawa di Jl. Polongbangkeng Log. B7A ke Khairil Anwar No. 26, menempati 1 kamar yang ukuran 7 x 3 meter, bersama-sama dengan Muhammad Noor dan keluarganya.

Pengalaman-pengalamanku di pemerintahan Kota Besar Makasar sungguh banyak memberikan pelajaran bagiku. Bukan itu saja, tetapi yang paling berkesan ialah pelaksanaan demokrasi yang semurni-murninya. Jiwa pengabdian, bekerja untuk rakyat, hanya itu yang melandasi setiap pemikiran dan kegiatan. Tidak ada sedikit pun pemikiran-pemikiran apalagi niat-niat untuk menyalahgunakan kedudukan, padahal kesempatan untuk berbuat itu cukup banyak.

Tidak akan kulupakan untuk selama-lamanya ketika di suatu pagi (sekitar jam 10 pagi) seorang pemohon izin perusahaan warga keturunan Cina datang ke tempat tinggalku di Jl. Khairil Anwar dan memohon kebijaksanaanku untuk meloloskan permohonannya. Di atas meja ditaruh amplop berisi disertai kata-kata “untuk anak-anak di rumah”.

“Apa itu?” tanya saya, di jawab “untuk ibu dan anak-anak, yang sekedarnya dan nanti saya tambah lagi”. Amplop tersebut saya suruh ambil kembali. Dia tidak mengambilnya, lalu kulemparkan ke mukanya, kemudian saya pun mengusirnya dengan mengancam akan kupanggilkan polisi bila tidak mau pergi. Dan beberapa lagi pengalaman lainnya yang serupa.

Selain dari kesadaran akan pertanggung-jawaban di hadapan Allah SWT, pun sangat diperhatikan ialah pertanggung-jawab di hadapan partai sendiri. “Rapat Pengadilan Partai” paling tidak enak dirasakan, dan hal itu sering dilakukan.

Pimpinan DPRD Kota Besar Makassar

Malam nishfu Sya'ban (15 Sya'ban) yang oleh sebahagian orang dianggap keramat, apalagi bertepatan dengan malam jumat. Tetapi waktu itu digunakan untuk mengadakan sidang pleno DPRD Kota Besar Makassar di gedung Balai Kota yang menggunakan bangunan peninggalan kolonial yang kukuh itu. Ketua DPRD waktu itu ialah M. Zayad Dg. Patunru dari Partai kedaulatan Rakyat (PKR), seorang pamongpraja yang juga kawakan dalam pergerakan politik. Acara siang, membicarakan kebijaksanaan Dewan Pemerintah Daerah, khususnya dalam masalah kesejahteraan pegawai. Anggota DPD Urusan Pemerintahan waktu itu ialah Syamsuddin Dg. Mangawing dari Partai Buruh, yang memang cukup banyak pengalaman dalam DPD.

Andi Muhammad Amin Situru, anggota Dewan dari PKR dan juga pegawai pada kantor Gubernur Sulawesi Selatan, seorang yang bertemperamen tinggi, ucapan-ucapannya tajam bahkan sering-sering kasar. Dalam pidato pandangan umumnya diucapkannya kata-kata serangan langsung kepada kebijaksanaan Dewan Pemerintah Daerah itu, khususnya kepada anggota DPD urusan pemerintahan.

Anggota DPD Syamsuddin Dg. Mangawing pun tidak

mau kalah, keterangan-keterangan jawabannya pun tajam dan emosional. Sementara dia berpidato dan menjawab langsung kata-kata A. Amin Situru. A. Amin Situru pun berdiri dari kursinya dan melompati meja, lalu dengan pistol di tangan, menyerbu ke tempat duduknya Syamsuddin Dg. Mangawing. Hampir terjadi pergumulan.

Syukurlah, karena beberapa anggota polisi yang maraknya bersebelahan dengan gedung Haminte itu segera datang dengan senjatanya. Anggota-anggota lain pun memegang kedua pihak. Rapat terpaksa di hentikan dan di tutup sementara (dischors) untuk di lanjutkan esok harinya.

Para anggota yang menyesalkan ke jadian itu sama berpendapat bahwa kejadian itu merupakan cacat dalam sejarah DPRD kota Besar Makasar yang menjatuhkan nama baik (citra) lembaga tersebut, akibat tidak bijaksananya pimpinan sidang waktu itu. Para anggota berpendapat bahwa seandainya pada permulaan menaikinya suhu, pimpinan sidang bisa mendinginkan situasi, keadaan yang tidak di kehendaki itu tidak terjadi.

Pada persidangan selanjutnya, masuklah mosi tidak percaya kepada pimpinan ditanda-tangani oleh sebahagian besar anggota, dengan Abbas Dg. Mallawa sebagai penanda tangan pertama M. Zayad Dg. Patunru pun diberhentikan sebagai ketua DPRD kota besar Makassar wakilnya, A. Rasyid Naba dari PSII pun solider mengundurkan diri. Demikian gambaran patsun politik waktu itu.

Untuk menggantikan M. Zayad Dg. Patunru, sidang pleno memilih saya secara aklamasi menjadi Ketua dan Muh. Tala dari Organisasi Massenrenpulu yang juga berafiliasi dengan Masyumi menjadi Wakil Ketua.

Menjadi ketua lembaga legislatif di zaman liberal, boleh dikata tidaklah mudah. Menuntut seni tersendiri, mengingat kebebasan anggota Dewan yang seolah-olah tanpa batas dalam mengemukakan pendapat-pendapatnya. Sebenarnya saya sendiri agak ngeri untuk menerima tugas itu.

Untuk memadukan pemikiran-pemikiran dan menserasikan langkah-langkah kebijaksanaan menjalankan pemerintahan dan pembangunan Kota Besar Makasar, maka berapa bulan sebelum terjadinya insiden dalam persidangan pleno pertengahan bulan sya'ban itu, telah dibentuk badan koordinasi dari fraksi-fraksi keagamaan dalam dewan, terjadi dari fraksi2; Masyumi (11 orang), NU (5 orang), PSII (3 orang) Parkindo (2 orang), Katolik (1 orang), semuanya 22 orang. Badan koordinasi ini di namakan "Blok ketuhanan" dan sebagai ketuanya ialah Di Waittmena dari Parkindo.

Wakil kota/ketua DPD Pada waktu itu Aruppala. Seorang Pamongpraja senior kelahiran selayar dan menjadi anggota PSII. Seorang muslim yang pribadinya baik dan hidupnya sederhana. Beliau telah saya kenal jauh sebelumnya. Kerjasama saya dengan beliau sangat baik, bahkan dalam banyak hal banyak meminta pandangan dan pendapat saya secara pribadi dan secara informal

apa bila akan melakukan kebijaksanaan.

Rumah jabatan Walikota yang anggun dengan konstruksi beton yang dibangun di zaman kolonial, terletak di pinggir pantai Losari, tidak didiaminya. Walikota sebelumnya, yakni A. Latif Massikki mengizinkan saya sekeluarga menempati paviliun rumah jabatan tersebut.

Tidak lama juga saya menempati paviliun itu. Walikota Aruppala kemudian memberikan izin (toewizing) kepada saya sekeluarga menempati rumah bangunan Jepang di Jl. Manggis nomor 5, rumah tersebut cukup besar namun kualitas bangunannya tidak baik. Kalau tidak salah, bangunan itu berukuran 11 x 35 meter (bedah rumah), tidak termasuk bangunan depannya.

Hal yang sangat berkesan bagiku dalam tugas ini ialah keberhasilan saya menyelamatkan rapat pembentukan Panitia Peringatan Hari Proklamasi 17 Agustus 1959. Di zaman Liberal itu, kepanitiaan hari proklamasi tersebut menjadi tebusan kekuatan-kekuatan politik.

Masing-masing berusaha mendudukkan orang-orangnya sebanyak-banyaknya untuk dapat mewarnai peringatan itu. Kelompok yang paling gigih dan aktif ialah golongan orang-orang komunis dan PNI. Bentuk dan corak peringatan tercermin dalam tata tertibnya. Waktu pembicaraan tata tertib peringatan tersebut suasana rapat sangat ramai dan hangat. Wakil Walikota, Ma'mun Dg. Mattiro yang menjabat sebagai kepala Pemerintahan Umum tidak dapat lagi mengendalikan rapat. Beliau digantikan oleh Wakil Ketua I Panitia, kepala staf KMKB

(militer) yang waktu itu ialah Mayor Ahmad Lamo.

Beliau pun hanya memimpin rapat tidak lebih dari 5 menit. Akhirnya menyerahkan palu kepada Wakil Ketua II Panitia, kepala Polisi Kota Besar Makasar. Beliau pun tidak berhasil, akhirnya pimpinan ke tangan Ketua Legiun Veteran Kota Besar Makasar, beliau pun ternyata gagal. Terakhir pimpinan diserahkan kepada saya (Wakil Ketua IV Panitia). Alhamdulillah, berkat pengalaman memimpin pertemuan dalam organisasi dan Dewan sendiri, rapat itu dapat saya selamatkan dan berhasil menyelesaikan tata tertib peringatan sebelum jam 2 siang.

Secara nasional, kekuasaan politik mulai pada tahun 1959 semakin bertumpuk ke dalam tangan Presiden Sukarno. Kekuatan politik kaum komunis (PKI) semakin besar. Wakil-wakilnya di Parlemen sebagai hasil pemilihan umum tahun 1955 sekitar 30 orang (ranking ke-IV Sesudah Masyumi, PNI, NU). Jarak antara mereka dengan Sukarno semakin rapat, apalagi karena Sukarno yang berambisi menjadi orang besar dunia, menggariskan poros kekuatan politik internasional antara Jakarta, Pnompehn, Peking dan Pyongyang (Korea Utara), sebagai kekuatan dunia ke-tiga menghadapi kekuatan Amerika Serikat dan sekutu-kutunya (Eropa Barat). Kekuatan yang dinamakannya; New Emerging Forces (NEFO). Dibangunlah sarana-sarana untuk tempat kegiatan kekuatan politik itu dalam bentuk Conference of the New Emerging Forces (CONEFO), sebagai tandingan terhadap UNO (PBB) yang di nilai oleh Sukarno dan pemimpin-pemimpin negara

lain sepehamnya telah diperalat oleh Amerika Serikat dengan sekutu-kutunya.

Bahkan peserta olahraga tingkat dunia yang dikenal dengan Olimpiade pun hendak ditandinginya, dengan merencanakan mengadakan The Games of the Emerging Forces (GANEFU). Pesta olahraga tandingan ini akan diadakan di Jakarta dan untuk itu dibangun sarana-sarana yang di perlukan di Senayan.

Pada peringatan hari Proklamasi 17 Agustus 1959, dipidatokanlah oleh Presiden Sukarno dalam pidato kenegaraan tentang Nawaksara, dan dikemukakan secara tegas tentang idenya membentuk politik dan kehidupan bangsa Indonesia atas topangan kaki empat yakni dukungan dan golongan NASAKOM singkatan dari Nasionalis, Agama dan Komunis.

Masyumi semakin jauh jaraknya dengan Presiden Sukarno, apalagi karena Presiden tahu benar bahwa Masyumi-lah yang paling tidak mentolerir ide Nasakomnya itu. Pun dinilainya bahwa Masyumi-lah yang paling ngotot menghendaki dasar Islam menjadi dasar negara pada persidangan Konstituante, yang akhirnya dibubarkannya pada 5 Juli 1959 dengan Dekrit Presiden dan memperlakukan kembali UUD-1945.

Sebaliknya, kekuatan komunis semakin mendapat kesempatan. Kader-kadernya pun telah memperoleh peluang berperan dalam menentukan kebijaksanaan politik. DN. Aridit menjadi Wakil Ketua Konstituante, Khairul Saleh menjadi Wakil Perdana Menteri bahkan Subandrio

yang politiknya komunis itu menjadi Perdana Menteri.

Dalam pada itu pergolakan di daerah-daerah pun semakin meluas. Lahirlah Dewan-dewan Permesta di Sulawesi, Dewan di Kalimantan Selatan, Dewan di Sumatra Barat, Dewan di Sumatra Selatan, yang semuanya di pelopori oleh pewira-pewira yang tidak puas terhadap kebijaksanaan pemerintah, baik kebijaksanaan politiknya maupun kebijaksanaan pembangunan. Gerakan DI/TII pun semakin memuncak, baik di Sulawesi Selatan, di Jawa Barat dan di Aceh. Terakhir lahirlah pemerintahan tandingan di Sumatra Barat yang dipimpin oleh Mr. Syafruddin Prawiranegara dan Kol. Ahmad Husain sebagai aksi protes terhadap rencana pembentukan politik dan kehidupan bangsa berlandaskan ideologi Nasakom.

Isu politik yang dijadikan Sandaran/landasan Presiden Sukarno waktu itu ialah akan menerapkan Demokrasi Terpimpin. Reaksi terhadap ide ini timbul dimana-mana termasuk dari Bapak Dr. Muhammad Hatta sendiri, yang sejak beberapa waktu sebelumnya telah menarik diri dari kerja sama dengan Sukarno membangun bangsa karena tidak terdapatnya kesesuaian politik antara mereka.

Fraksi Masyumi dalam DPRD Kota Besar Makasar pun menentukan sikap terhadap ide demokrasi terpimpin yang dilaksanakan oleh Presiden Sukarno tersebut. Dengan suara bulat dan dengan persetujuan Dewan Pimpinan Cabang Masyumi Kota Besar Makasar, fraksi memutuskan;

“Secara bersama-sama, anggota-anggota Fraksi

Masyumi dalam DPRD Kota Besar Makasar meninggalkan DPPD-Kota Besar Makasar, sebagai protes terhadap diterapkannya Nasakom dan dilaksanakannya Demokrasi Terpimpin.”

Seingat saya, waktu itu tanggal 6 Agustus 1960, maka sejak waktu itu saya pun berhenti sebagai Ketua/Pimpinan DPPD Kota Besar Makasar setelah berdarma bakti di jabatan tersebut kurang lebih 1 tahun.

Dari CV. Dakota Raya ke Bank Pembangunan Sulawesi, dan Aktif Kembali di Pimpinan Muhammadiyah

Sikap politik yang anti Nasakom, anti Demokrasi terpimpin dan anti komunis dari Partai Masyumi rupanya mendapat penilaian positif dari kalangan luar, sebagai partai yang konsekuen pada sikap dan pendiriannya. Saya pribadi tidak sedikit mendapat ucapan selamat atas kerelaanku meninggalkan kedudukan karena mempertahankan keyakinan.

Sekitar 2 bulan sesudah saya mengundurkan diri dari jabatan itu, datanglah ke rumahku Sdr. H. Fadeli Luran, salah seorang pengusaha nasional yang juga warga Masyumi menawarkan kepadaku agar dapat membantunya pada perusahaannya CV. Dakota Raya, yang bergerak dalam bidang perdagangan umum, kontraktor, terutama menyuplai peralatan tulis-menulis.

Menghormati tawaran beliau, apalagi tidak ada pekerjaan yang menjadi sumber income, saya pun menerimanya. Saya pun bekerja pada CV. Dakota Raya, sekalipun dengan nafkah yang minim. Dari penghasilan sekitar Rp. 4000,- sebagai ketua DPRD, menjadi Rp 1500,- ditambah satu beras sebagai staf Direksi CV. Dakota.

Bekas Anggota Parlemen hasil pemilu 1955 dan juga bekas Walikota Kota Besar Makasar, A. Dara Syahrud-

din, saya akui sebagai seorang yang sangat memperhatikan keadaan dan nasib teman-teman seperjuangannya. Sesungguhnya beliau juga banyak berjasa dan turut membentuk pribadi saya. Beliau waktu itu mendapat kepercayaan menjadi Presiden Komisaris dari Bank Pembangunan Sulawesi NV kepunyaan almarhum H. Beddu Solo, yang mana waktu itu sedang agak menanjak.

Beliau pun menawarkan bila saya bersedia bersama-sama dengannya membina bank tersebut dan didudukkan sebagai staf Direksi, untuk menangani administrasinya. Demikianlah, sekitar bulan Maret 1961 saya pun menjadi anggota staf dari Direksi BPS-NV. CV Dakota pun saya tinggalkan setelah sekitar 4 bulan lamanya di perusahaan tersebut.

Bekerja di Bank ini saya rasakan adanya cukup kelonggaran diberikan kepada saya. Direktornya seorang keturunan Cina, Poui Liong Soei namanya, yang diandalkan menguasai masalah bank-tehnik, pun cukup memberikan kebebasan kepada saya melaksanakan tugas-tugas lain. Barangkali hal itu telah disampaikan oleh A. Dara Syahrudin kepadanya sebelum saya berada di bank itu. Sebab sewaktu beliau menawarkan kepadaku bekerja di bank ini, telah saya kemukakan bahwa "Saya sekarang hendak mencurahkan waktu dan perhatian membantu kawan-kawan di Muhammadiyah", dan beliau waktu itu menyatakan bahwa hal itu dapat saja dilakukan sambil bekerja di bank.

Dalam kepengurusan Pimpinan Daerah Muhammadi-

yah Sulawesi Selatan-Tenggara hasil Konferensi Daerah ke-22 di Sengkang tahun 1961, saya pun termasuk dalam formasi kepengurusan. Sebagai Ketua waktu itu terpilih Sdr. Quraisy Jalani, yang juga pegawai Kantor Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Selatan. Dalam pembahagian tugas Sdr A. Rasyid Faqih menjadi Wakil Ketua dan saya sendiri ditugaskan menjadi Ketua Majelis Tabligh. Pelaksanaan tugas majelis tersebut mengharuskan saya banyak turun ke daerah-daerah.

Syukurlah bahwa pimpinan saya di perusahaan tempatku bekerja cukup pengertian dan sedikit pun tidak menghalang-halangi.

Konferensi Daerah ke-23 di Bantaeng pada tahun 1963 masih mempercayakan kepada saya menjadi pengurus Pimpinan Daerah Muhammadiyah Sulawesi Selatan-Tenggara, demikian pula Konferensi Daerah ke-24 di Pinrang, pada tahun 1964 masih memberikan pilihan kepadaku. Bankan dari segi jumlah perolehan suara saya mendapat suara terbanyak kedua sesudah Quraisy Jalani. Maka dalam pembahagian tugas intern pimpinan. Saya disepakati menjadi Wakil Ketua di samping menjadi Ketua Majelis Tabligh.

Dapatlah dikatakan bahwa berbanding waktu dan tenaga yang saya berikan antara bank yang memberikan nafkah yang cukupan dan Muhammadiyah. Sampai terjadinya pergantian pimpinan di bank tersebut dari tangan H. Mustafa dan Poei Liong Soei kepada. H. Mustafa dan Muhammad Ali Amien, saya pun diberi kepercayaan

menjadi pemegang kuasa.

Kemudian bank tersebut dijual oleh keluarga H, Bedusolo (H. Mustafa bersaudara) kepada keturunan Cina yang juga mempunyai Bank Bantaeng. Pimpinan pun berubah lagi dengan orang baru ialah D. Panjaitan (seorang berasal dari Batak) dan BR. Bohang, pensiunan dari Bank Indonesia Cabang Makasar yang berasal dari Sangir Talaud, yang saya kenal juga adalah aktivis dari Partai Sosialis Indonesia dulunya.

Jiwa saya sebenarnya tidak ada di bank itu lagi, apa lagi setelah pimpinannya adalah orang-orang yang berlainan agama dengan saya. Namun A. Dara Syahrudin yang juga masih menjadi Presiden Komisarisnya masih menahankan saya. Telah saya ajukan permintaan secara lisan kepada Direksi agar saya dapat dibebaskan dengan alasan banyak sekali urusan untuk ke daerah-daerah mengurus organisasi, namun permintaan saya tidak diterima dan kepada saya hanya disampaikan agar berjalan seperti biasa saja, kalau ada waktu datanglah di bank, kalau ada urusan organisasi, laksanakan saja tugas organisasinya. Sudah pernah saya absen 2 bulan berturut-turut, namun nafkah dan lain-lain hak saya diantarkan ke rumah.

Sekalipun keberadaan saya di bank itu sedikit pun tidak menghalangi saya di organisasi, namun keberadaan saya di bank itu menjadi masalah di kalangan intern Muhammadiyah, oleh banyaknya pendapat yang tidak menyetujui pimpinan Muhammadiyah bekerja di bank. Warga Muhammadiyah itu melihatnya dari segi kedudu-

kan hukumnya penghasilan dan usaha bank tersebut.

Akhirnya Pimpinan Cabang Muhammadiyah Makasar yang mempunyai Apotik dan Rumah Bersalin Sitti Khadijah memutuskan meminta kepada saya untuk meninggalkan bank dan pindah memimpin apotik Sitti Khadijah. Dasar dan alasan itulah yang terkuat bagiku untuk ku kemukakan pada Direksi Bank Pembangunan Sulawesi NV agar dapat diluluskan meninggalkan bank itu. Dan menang akhirnya Direksi menerima baik pengunduran diri saya dari bank tersebut.

Apotik Khadijah Salah Satu Markas Pengganyangan PKI

Salah satu Hadits Rasulullah saw yang pernah kubaca dalam salah satu buku Muhammadiyah ialah sabdanya yang berarti: "Siapa yang tidak mementingkan mengurus kepentingan kaum Muslimin, maka tidak termasuk golongan umat Islam".

Sabda Rasulullah saw ini sangat berkesan padaku, sehingga sering kujadikan tema dalam khotbah-khotbahku, antara lain ku-khotbahkan di masjid Ta'mir yang dikenal sebagai masjid/markas Muhammadiyah sejak di zaman kolonial Belanda.

Ajaran Islam memang bukanlah ajaran yang mendidik orang untuk hidup mementingkan dirinya sendiri. Individualisme tidak dibenarkan dalam penataan hidup yang islami. Banyak sabda-sabda Rasulullah SAW yang memerintahkan agar umat Islam mementingkan dan mengusahakan kehidupannya yang diwarnai dengan tolong-menolong dan saling membantu. Bahkan terdapat sabda beliau yang demikian tegasnya menyatakan bahwa "Tidaklah beriman seseorang dari kamu sehingga dia membuktikan kecintaannya kepada saudaranya sama dengan cintanya kepada dirinya sendiri".

Sosialisme Islam, demikian sering dinyatakan oleh Muballigh. Sosialisme yang dilandaskan atas rasa cinta

dan sayang menyayangi dengan kecintaan yang tumbuh dari kesadaran dan hati nurani, kasih sayang yang tumbuh atas kesadaran bahwa orang lain saudara se agamanya itu adalah bahagian dari dirinya sendiri.

Sabda Rasulullah saw tertera artinya di atas itulah yang kujadikan dasar untuk menghimbaukan dalam khotbahku di masjid Ta'mir Muhammadiyah Cabang Makasar agar umat Islam memberikan perhatian untuk mengusahakan adanya Rumah Bersalin untuk menolong kaum ibu (Muslimat) yang bersalin dan mendirikan apotik untuk menyediakan obat-obatan bagi si penderita sakit yang kebanyakannya adalah sesama Islam.

Khotbah yang saya sampaikan dengan bahasa Indonesia diselengi bahasa daerah Makasar itu rupanya cukup mendapat perhatian jamaah waktu itu yang pada umumnya adalah warga/simpatisan Muhammadiyah. Kesungguhan perhatian mereka itu dibawa ke dalam rapat Cabang Makasar dan akhirnya diputuskan untuk mengusahakan mendirikan Rumah Bersalin Muhammadiyah dan juga Apotik Muhammadiyah, yang kemudian terkenal dengan Rumah Bersalin Sitti Khadijah dan Apotik Muhammadiyah Sitti Khadijah.

Dalam mengupayakan tempat/lokasi yang memadai dan strategis untuk kedua usaha tersebut, terutama dilihat dan segi kepentingannya sebagai amal usaha yang mengusahakan adanya keuntungan, maka Walikota H. Muhammad Dg.Patempo sangat besar jasanya. Atas kebijaksanaan dan usaha beliau sehingga dua bangunan be-

sar yang terletak di Jalan Kartini No.4, dengan keadaan tanah yang cukup luas, dapat diperoleh dengan harga yang cukup membantu perserikatan.

Para hartawan Muhammadiyah diminta infak dan pinjaman membayar harga tanah dan harga kedua bangunan besar di atasnya. Sebuah bangunan dijadikan Rumah Bersalin dan sebuah lagi dijadikan apotik. Kemudian bangunan ditambah lagi atas usaha H. F. Muin Dg. Magading (Ketua Cabang Makasar) dan Dr. H. N. Anwar, dengan bangunan bertingkat yang kemudian dijadikan tempat pendidikan Sekolah Bidan/Perawat dan juga perkantoran untuk Muhammadiyah Cabang Makasar sendiri. Baik Rumah Bersalin maupun apotiknya berjalan baik dan memberikan keuntungan dan kedua usaha tersebut menjadi kebanggaan warga Muhammadiyah se-Sulawesi Selatan.

Pada mulanya apotik tersebut di pimpin oleh Pak H. Khalid, Bendahara Muhammadiyah Cabang Makasar yang juga dikenal sebagai pengusaha, sedangkan Rumah Bersalinnya dipimpin oleh Dr. M. N. Anwar yang waktu itu juga Kepala Dinas Kesehatan Kotapraja Makasar. Adalah Pak Khalid yang sangat berusaha mendudukkan saya sebagai pimpinan apotik Khadijah tersebut.

Saya sudah lupa tanggal dan bulan apa mulainya saya bertugas di apotik Khadijah itu. Mungkin sekitar bulan Juli 1965! Demikianlah, saya berada di suatu usaha perserikatan yang asing padaku. Tidak ada sedikit pun dasar-dasar dari latar belakang pendidikan dan pengalaman-

ku tentang obat-obatan. Apotekernya waktu itu seorang wanita dari Yogyakarta, sarjana farmasi dengan titel keserjanaan Dra. Di bantu oleh 2 orang asisten apoteker pria dan 2 orang pula asisten apoteker wanita dengan Sdr. H. Ibrahim Lotang, putera H. Lotang, hartawan Muhammadiyah yang juga banyak sahamnya dalam mengadakan apotik dan rumah bersalin ini, sebagai Kasir Kepala.

Sesungguhnya dilihat dari segi fasilitas, keberadaan saya di apotik Khadijah ini merupakan keadaan mundur dibandingkan dengan sewaktu saya di Bank Pembangunan Sulawesi. Sewaktu di Bank padaku disediakan sebuah kendaraan beroda empat dan sebuah kendaraan beroda dua, sedangkan di apotik Khadijah, fasilitas itu tidak ada. Akan tetapi saya merasakan kepuasan batin dan kegembiraan kerja. Dari segi nafkah pun banyak perbedaannya, tetapi rasa puas menerima imbalan nafkah itu karena terhindar dari kesyubhatan.

Hubungan dengan pimpinan dan karyawan di Bank pembangunan Sulawesi itu tetap saya pelihara. Demikian, pada tanggal 1 Oktober 1965 sekitar jam 08.00 pagi saya jalan-jalan ke Bank Pembangunan Sulawesi NV. Saya bertemu dengan B. R. Bohang, Direktur I bank tersebut. Orangnyanya adalah suku Sangir, pensiunan Bank Indonesia dan aktivis dari Partai Sosialis Indonesia (PSI).

Beliau menyampaikan kepada saya bahwa ada berita bahwa di Jakarta tadi malam ada kejadian penting. Menurut berita-berita ada pembunuhan beberapa jenderal yang akan meng-koup Presiden Sukarno. Sewaktu saya

di tanyanya, saya katakan bahwa saya tidak mendengar berita itu. Walhasil berita-berita tersebut masih gelap bagiku.

Setiba saya di apotik Khadijah, beberapa karyawan pun membicarakan berita-berita dari Jakarta tersebut. Menjadikan kami semua agak aktif mengikuti siaran-siaran radio. Sore harinya dan menjelang malam harinya barulah agak jelas bahwa kaum komunis telah melakukan pembunuhan terhadap beberapa jenderal dan kaum komunis mengusahakan mengambil kekuasaan di negara Republik Indonesia. Dari siaran RRI itu pula dapat diketahui bahwa Panglima Kostrad, Maj. Jenderal Suharto telah berusaha menumpas pemberontakan kaum komunis yang mengko-up kekuasaan negara/pemerintahan.

Pimpinan Muhammadiyah dan seluruh organisasi-organisasi otonomnya pun saya undang mengadakan rapat membicarakan situasi yang dihadapi dan mengumpulkan informasi-informasi yang diperoleh. Salah satu keputusan waktu itu ialah menunggu informasi selanjutnya dari Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Kontak-kontak dengan organisasi dan partai-partai non-komunis waktu itu pun diusahakan. Dalam pada itu diterima pula undangan dari Panglima Kodam XIV Hasanuddin untuk mendengarkan briefing langsung dari Panglima yang waktu itu ialah Bapak Kolonel Solihin GP. Kegiatan dan kewaspadaan waktu itu luar biasa. Angkatan Muda Muhammadiyah segera membentuk Komando Ke-siagaan Angkatan Muda Muhammadiyah (KOKAM).

Dengan A. Kadir Sarro sebagai Komandannya di tingkat wilayah dan Tajuddin Ibrahim komandan di tingkat Kotmadya Ujung Pandang. Semuanya dilakukan dengan senantiasa mengkonsultasikan lebih dahulu dengan pihak ABRI (Panglima). Terasa sekali waktu itu hubungan antara Panglima dengan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah akrab sekali. Boleh dikatakan semua kegiatan-kegiatan Muhammadiyah diusahakan dihadiri oleh Panglima. Pernah dalam suatu upacara keluar pernyataan Panglima yang menyatakan:

“Muhammadiyah adalah kawan terpercaya bagi Angkatan Bersenjata Republik Indonesia”.

Suatu pernyataan yang kujadikan senjata untuk lebih mengembangkan Muhammadiyah di daerah-daerah. Dapat dikatakan bahwa di semua daerah Kabupaten/Kecamatan ke bawah, Muhammadiyah memperoleh kelapangan gerak membina amal usahanya. Muhammadiyah memperoleh rangkaian waktu kejayaannya yang sangat menguntungkan.

Pengganyangan terhadap pimpinan-pimpinan PKI di Kota Makasar dan juga di pedalaman dilakukan oleh kekuatan-kekuatan anti komunis bersama-sama dengan ABRI. Tokoh-tokoh PKI ditangkapi, rumah-rumah dan pusat-pusat kegiatannya diduduki dan ada juga yang dirusak. Amal-amal usaha Muhammadiyah, demikian juga keselamatan pimpinan-pimpinannya dijaga oleh Angkatan Muda Muhammadiyah yang diatur secara bergiliran setiap malamnya. Demikian itu fungsi utama Kokam.

Waktu itu saya tinggal di Jalan Gunung Bawakaraeng atau Sungai Cerekang, di rumah mana memperoleh pen-jagaan yang ketat dan pemuda-pemuda Muhammadiyah.

Pusat komando dan semua kegiatan Kokam, utama-nya dikota Makasar ialah di apotik Khadijah. Dijadikan sebagai markas dan tempat berkumpul mendiskusikan segala sesuatunya. Pernah terjadi suatu malam seorang kaki tangan PRI ditangkap oleh pemuda-pemuda Mu-hammadiyah yang kemudian di bawah ke apotik Khadi-jah itu. Semangat angkatan muda Muhammadiyah wak-tu itu demikian tinggi, sehingga sikap jadi hakim sendiri tak dapat dihindari. Saya sangat prihatin waktu itu ka-rena yang selalu kuingat ialah permintaan-permintaan dari Panglima yang berkali-kali dinyatakannya agar ke-satuan-kesatuan aksi jangan main hakim sendiri, tetapi bila ada orang yang dicurigai agar dilapor kepada ABRI atau dicituk kemudian diserahkan kepada ABRI, jangan main hakim sendiri.

Dengan segala susah payah akhirnya angkatan Muda Muhammadiyah itu dapat saya sebarakan dan akhirnya menyerahkan kaki tangan hasil cidukannya itu kepada ABRI sekalipun dalam keadaan babak belur Sebenarnya ada juga rasa kekhawatiranku waktu itu, jangan-jangan angkatan muda Muhammadiyah yang semangatnya menggelora itu berbalik menjadi anti pati terhadap diri saya sendiri.

Saya mengetahui benar bahwa waktu itu beberapa an-ggota Angkatan Kokam tersebut tidak puas, tetapi mere-

ka menunjukkan kepatuhannya kepada pimpinan.

Kemarahan Angkatan Muda Muhammadiyah khususnya, angkatan muda pada semua kesatuan aksi pada umumnya, bukan saja terbatas pada PKI dan organisasi-organisasi mantelnya, tetapi pun ke pada PNI yang mereka sama ketahui bahwa PNI Sulawesi Selatan adalah pengikut PNI Ali Surahman (PNI Asia) yang bekerja sama dengan PKI dan Partindo melakukan makar dan pembunuhan terhadap jenderal-jenderal pada aksinya 30 September 1965.

Apalagi setelah harian Marhaen, trompet PNI Asu memberitakan berita-berita yang mentolerir kegiatan G30S itu. Pemimpin Redaksinya, H.A. Massiara termasuk tokoh Dewan Revolusi bentukan Pemberontak G30S, yang sewaktu diwawancarai oleh wartawan RRI menyatakan kegembiraan dan kepuasannya terhadap pengangkatannya dalam lembaga tinggi bentukan pemberontak tersebut.

Semangat anti komunis, anti G30S yang sudah membakar jiwa pera angkatan muda dalam kesatuan-kesatuan aksi, tidak terkecuali di kalangan Kokam Muhammadiyah, menyebabkan terjadinya demonstrasi dan penghancuran terhadap harian Marhaen dan percetakan Sulawesi di mana harian tersebut dicetak.

Kejadian itu terjadi pada sore hari sekitar jam 5 sore Kejadian tersebut mengundang kemarahan pihak Panglima Kodam Hasanuddin. Pada besok harinya, kami pun dikumpulkan di Gubernurnan Makassar. Semua

pimpinan-pimpinan organisasi non komunis dan pimpinan-pimpinan kesatuan aksi dipanggil dan semuanya hadir. Dalam pertemuan itu Panglima Solihin GP melampiaskan kemarahannya dengan wajah yang merah dan dengan suara lantang-menantang memperingatkan semua organisasi dan kesatuan aksi agar jangan mencoba-coba menjadi hakim sendiri.

Dikemukakan oleh beliau tentang peristiwa pengrusakan terhadap percetakan Sulawesi dan penghancuran harian Marhaen. Semua hadirin diam membisu mendengarkan pernyataan-pernyataan Panglima. Saya kebetulan duduk berdekatan sekali dengan Panglima waktu itu, hanya diantarai oleh Seorang perwira Intelnya.

Pertemuan pun bubar dan masing-masing peserta kembali dengan perasaan dan penilaiannya masing-masing. Sekitar jam 20.30 malam, datanglah ke rumah saya jeep tentara dengan 3 orang pasukan, di antaranya seorang berpakaian preman yang saya kenal ialah Kapten Burhanuddin, terkenal dengan panggilan Kapten Bur. Kepada saya disampaikan bahwa saya diperlukan untuk memberikan keterangan di markas Kodim. Saya pun diantar.

Sesampai di markas Kodim saya dapati pula Sdr Drs.Fakhruddin AE, Ketua Pemuda Muhammadiyah Wilayah Sul-Sel. dan Drs A.Watif Masri, anggota Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sul-Sel bidang/Angkatan Muda/Pembinaan. Rupanya malam itu kami bertiga dijemput untuk dimintai keterangan terhadap pengrusa-

kan Percetakan Sulawesi dan harian Marhaen. Sekitar jam 21.00 kami bertiga pun diperiksa, di interogasi oleh perwira-perwira secara terpisah. Yang menghadapi saya waktu itu ialah Letnan Kolonel Haju, Kepala Staf Kodim 1407 Ujung Pandang. Cukup lama interogasi ini berlangsung, sebab tanya jawab itu berlangsung sampai jam 04.30 dinihari.

Pertanyaan-pertanyaan demikian gencar diajukan kepadaku, terkadang dengan suana meninggi, terkadang dengan suara lembut. Barulah agak kendur sikap Pak Haju ini setelah saya dengan penuh tanggung jawab dan menyadari risikonya menyatakan bahwa: "Bila terbukti bahwa yang melakukan pengrusakan dan demonstrasi itu adalah anak-anak atau pemuda-pemuda Muhammadiyah, maka bagaimana pun juga saya sebagai pimpinan mereka di wilayah ini mempertanggung jawabkannya".

Saya ingat benar respon dari Letnen Kolonel A. Haju waktu itu dimana dia berkata "Inilah yang lama saya tunggu, dan inilah bukti kepemimpinan Bapak seandainya dari tadi Bapak menyatakannya, maka dari tadi pula persoalan ini telah selesai". Inilah yang akan saya laporkan kepada Bapak Panglima dan atasan saya".

Aksi-aksi pengganyangan PKI dan antek-anteknya berlangsung terus, juga di daerah-daerah. Di Bantaeng dipelopori oleh Usman (Maesar, pemuda Muhammadiyah, juga di Watampone, oleh Papasan salah seorang pimpinan Muhammadiyah dan mantan DI/TII.

Kokam sangat populer di Sulawesi Selatan, di mana-mana nampak pakaian lorengnya dan benar-benar berusaha membantu ABRI dalam menumpas unsur-unsur komunis dan memelihara stabilitas keamanan.

Rapat pimpinan Daerah Muhammadiyah pun menyetujui mengusulkan saya kepada Pimpinan Pusat Muhammadiyah agar ditetapkan menjadi Pejabat Ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah Sulawesi Selatan Tenggara selama sisa waktu periode ke-ketuaan almarhum. Pimpinan Pusat Muhammadiyah di Yogyakarta kemudian menyetujui usul tersebut, dan menetapkan saya menjadi Ketua antar waktu.

Peningkatan kewaspadaan menghadapi kegiatan sisa-sisa PKI dilakukan terus. Kokam mengadakan apel kesiapan siagaan secara terus menerus. Apel kesiap-siegsan yang diadakan di Ujung Pandang dipusatkan di lapangan Karebosi, dihadiri sekitar 25 batalyon anggota Kokam yang datang dari daerah-daerah. 1 batalyon khusus Kokam wanita yang terdiri dan ibu-ibu Aisyiyah dan puteri-puteri Nasyiatul Aisyiyah. Dengan pakaian loreng khusus Kokam yang terkenal sampai ke pelosok pedalaman Sulawesi Selatan.

Panglima Kodam XIV Hasanuddin Brigjen Solihin GP sendiri yang datang menjadi Inspektur Upacara. Suatu apel kesiap-siagaan yang dikaguminya, kerena diluar dugaan beliau tentang disiplin dan banyaknya pesertanya.

Apel kesiapsiagaan selanjutnya dilaksanakan di daerah-daerah, antara lain di Bungoro (Pangkep), di Tana

Toraja, di Bantaeng, di Galesong (Takalar), di Pinrang dan di Tombolo Pao (Malino) dan yang termasuk agak besar sesudah Ujung Pandang ialah apel kesiapsiagaan di Wat-tampone, suatu daerah yang selama masa kolonial sangat sukar ditembus untuk dimasuki oleh Muhammadiyah.

Appel kesiap-siagaan itu tidak dapat kuhadiri semuanya karena penanganan usaha-usaha persyarikatan lainnya pun harus dilakukan. A. Qadir Sarro sebagai Komandan tingkat Wilayah dengan para pembantunya cukup berhasil dalam usahanya. Sewaktu apel kesiapsiagaan di Makale, Tana Toraja, Daerah yang sebahagian besar penduduknya beragama Kristen, apel kesiap-siagaan ini pun sukses. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pesertanya ialah melakukan penghijauan pada sebuah gunung diluar kota Makale dan kegiatan tersebut diabadikan dengan memberi nama pada gunung yang dihijaukan itu dengan Gunung Kokam.

Dalam membina organisasi persyarikatan, Sdr. Drs. Tajuddin Baso Roem yang bertugas sebagai Sekertaris, sangat banyak berjasa membantuku. Beliaulah yang dengan tekun dan penuh dedikasi menangani organisasi dan administrasi. Beliau seorang sarjana yang menumpahkan perhatian dan waktunya pada persyarikatan. Saya sendiri banyak menggunakan waktu berkunjung ke daerah-daerah. Dalam catatan harian saya tahun 1967, maka tercatat 122 hari dalam tahun itu saya gunakan di daerah-daerah.

Dalam melakukan kunjungan ke daerah-daerah itu.

Selalu saya usahakan mengikut sertakan angkatan muda (kader persyarikatan). Kepada mereka pun saya berikan kesempatan tampil, baik memberikan bimbingan organisasi maupun memberikan ceramah-ceramah di muka umum. Dari Pemuda Muhammadiyah yang aktif mengikuti tour saya ke daerah-daerah ialah Tajuddin Idrus, Umar Abdullah, Nun Dg. Riolo, Yasin Bakhtiar.

Dari IPM Wilayah, M. Anas Ponreng, Erfan Yahya. Sedangkan dari IMM, Marwan Aidid, Rusli Ngatimiin. Dari Nasyiatul Aisyiyah, Roslimah Wahid, Musyawarah Musa, Hasiah Ibnu Rusyd, Zokhrah Jailani. Dalam pada itu maka ada 2 (dua) orang akan selalu kuingat karena jasa dan bantuannya membawaku ke mana saja dan dalam keadaan bagaimana pun juga melaksanakan kunjungan ke daerah-daerah ini ialah Sdr. Mansyur Moo, seorang kader Pemuda Muhammadiyah asal Gorontalo, adik dari Kolonel A. Rauf Moo. Demikian pula Sdr. pimpinan dari Perusahaan Asuransi Jiwasraya Ujung Pandang.

Suatu keadaan lain yang sangat menggembirakan dan menunjukkan betapa tingginya rasa keikhlasan membantu Muhammadiyah waktu itu dari pengusaha-pengusaha dan pemilik kendaraan, Dapatlah dikatakan bahwa tidaklah pernah saya mengalami kesulitan dalam hal kendaraan untuk ke daerah-daerah itu. Ada pengusaha yang dengan ikhlas memperbantukan kendaraannya sehari-hari saya gunakan, lengkap dengan bahan bakarnya.

Demikian pula kendaraan-kendaraan dari instansi

pemerintahan, baik dari Kantor Gubernur, dari Bapak Walikota, dari Jawatan-jawatan lainnya. Kegiatan mengunjungi daerah-daerah menyebabkan perkembangan Muhammadiyah cukup menggembirakan. Undangan untuk pengresmian cabang dan ranting datang silih berganti. Pelayanan dari penguasa-penguasa daerah pun sangat melegakan.

Menurut perkiraan saya, kebijaksanaan-kebijaksanaan pemerintah-pemerintah daerah, baik di tingkat kabupaten, kecamatan dan desa yang demikian melegakan dan menguntungkan Muhammadiyah itu, adalah karena isyarat-isyarat dari Pemerintah Propinsi dan Panglima Kodam kepada bawahan dan jajarannya masing-masing.

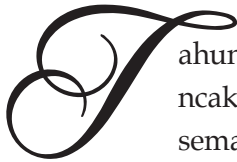
Salah satu program yang kuupayakan ialah menyebarluaskan Muhammadiyah sampai ke daerah-daerah terpencil. Hal itulah yang mendorong untuk banyak berkunjung ke daerah-daerah. Dan usaha ini agak berhasil. Memang terdapat daerah-daerah yang cukup alergi terhadap Muhammadiyah, antara lain ialah Segeri dan Mangkoso (di daerah Barru), demikian pula Palanro (daerah Barru). Di Sumpang Binangae, pusat Swapraja Barru yang terkenal sangat tidak senang terhadap Muhammadiyah pada masa penjajahan, dapat ditembus dengan pembentukan Ranting.

Daerah bekas Swapraja Sawitto, Muhammadiyah berkembang dengan pesatnya, demikian pula di daerah Polewali-Mamasa, daerah Enrekeng dan Luwu bahagian utara, Di bahagian selatan Sulawesi Selatan, lebih meng-

gembirakan lagi di daerah Banyorang (Bantaeng). di Kajang, Bira, Bonto Tiro, sampai ke daerah Tanete (Bulukumba), semuanya menerima kedatangan dan pembentukan Muhammadiyah dengan semarak.

Akhirnya daerah Bone yang terkenal di masa penjajahan sangat sulit ditembus oleh Muhammadiyah, pun terbentuk Ranting-ranting, dengan kegiatan-kegiatan Kokam yang menarik masyarakat.

Terpilih Menjadi Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sulawesi Selatan-Tenggara



ahun 1967 diwarnai dengan masih memuncaknya semangat dan jiwa Orde Baru, semangat anti komunis yang bergejolak di mana-mana. Perkembangan fisik organisasi Muhammadiyah nampak sampai ke desa-desa dengan terbentuknya Ranting-ranting. Juga Ranting dan Cabang-cabang yang selama bertahun-tahun tidak menampilkan kegiatan, kembali hidup dan melakukan kegiatan. Demikian juga halnya di daratan Sulawesi Tenggara yang masih dimasukkan dalam pembinaan Pimpinan Daerah Muhammadiyah di Ujung Pandang. Kegairahan menggerakkan Muhammadiyah di Kendari, Wowotobi Kolaka dan di pulau Buton.

Dalam pembinaan organisasi dan amal-amalnya di Sulawesi Tenggara ini, kulakukan kunjungan dan mengadakan kursus-kursus kader selama 10 hari. Menyertai kunjungan saya itu ialah Sdr. Umar Abdullah, Drs. Muh. Nur Dg. Riolo dan Andi Amiruddin, ketiganya dan Pemuda Muhammadiyah.

Melalui ceramah-ceramah umum, demikian pula diskusi-diskusi yang diadakan, saya menarik kesimpulan bahwa sesungguhnya ketidak-senangan sebahagian orang terhadap Muhammadiyah itu adalah karena ber-

pangkal pada tidak mengertinya mereka terhadap organisasi ini, dan masih diliputinya pemikiran dan pendapat masyarakat terhadap kekeliruan informasi yang ditinggalkan kolonial dahulu yang ditanamkannya pada penguasa-penguasa swapraja, pegawai-pegawai Syara' bahwa Muhammadiyah itu merobah keaslian agama Islam.

Ceramah-ceramah dan penjelasan-penjelasan tentang apa sebenarnya Muhammadiyah dan apa pula cita-cita yang ditujunya telah membukakan pengertian yang positif di kalangan masyarakat ummat Islam, dan itulah salah satu sebab Muhammadiyah dengan mudah terbentuk di mana-mana.

Memenuhi ketentuan priodesasi, dilaksanakanlah Konferensi Muhammadiyah Wilayah Sulawesi Selatan Tenggara (Sul-Sel-Ra) dengan bertempat di Watampone. Konferensi mendapat kunjungan yang meriah dari Ranting-Cabang dan Daerah se-Sulawesi Selatan-Tenggara. Lebih semarak lagi karena dilaksanakan juga apel kesiapsiagaan Kokam se Sulawesi Selatan-Tenggara yang mendapat kunjungan yang cukup menggembirakan.

Sangatlah mengharukan bahwa di kota pusat Swapraja Bone yang terkenal di zaman kolonial sangat sulit dimasuki oleh Muhammadiyah, Konferensi dan apel Kokam dapat berlangsung dengan meriah, aman dan sukses. Sungguh suatu surprise yang sangat mengesankan! Para pembesar pemerintah Kabupaten, bekas-bekas (mantan) anggota Hadat Swapraja Bone, demikian pula pimpinan dan perwira-perwira ABRI dan Kepolisian

yang menghadiri undangan resepsi pembukaan Konferensi yang dilangsungkan di Balai Hadat Swapraja Bone yang anggun itu, yang kemudian harinya menjadi gedung DPRD Kab. Bone.

Pada Konferensi wilayah di Watampone inilah, saya dipilih menjadi calon Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sul-Sel untuk diusulkan kepada PP Muhammadiyah guna ditetapkan. Saya mendapat suara terbanyak dari peserta Konferensi! Beberapa bulan kemudian, PP Muhammadiyah di Yogyakarta pun menerbitkan Surat Keputusan menetapkan saya menjadi Ketua PWM Sulselra periode 1966-1971.

Dalam pembahagian tugas intern antara anggota Pimpinan Wilayah tersebut disepakati antara lain:

H. Fathul Muin Dg. Magading

Wakil Ketua I

Ahmad Marausu Amansjah Dg. Ngilau

Wakil Ketua II

Drs. A. Tadjuddin Baso Rum

Sekretaris

Drs. Fakhruddin A. E.

Wkl. Sekretaris, merangkap Pembinaan AMM

Makmur Ali

Anggota/Ketua Majelis Hikmah

K. H. A. Djabbar Asyiri

Anggota/Ketua Majelis Tarjih

Palingrungi

Anggota/Ketua Majelis P dan K
M. Saleh Dg. Mattinri
Anggota/Ketua Majelis PKU
St. Ramlah Azis
Anggota/Ketua Aisyiyah Wilayah
H. M. Yasin Limpo
Anggota
H. A. Salam Dg. Massikki
Bendahara/anggota
Mansyur Dg. Nuntung
Anggota/Wakil Ketua Majelis. P dan K

Aktif Mengikuti Politik Lagi



Orde Baru yang telah berhasil menumpas PKI dan organisasi-organisasi mantelnya bertekad untuk melaksanakan Pancasila dan UUD 1945 secara murni dan konsekuen. Diupayakannya perombakan total terhadap sistim politik yang diterapkan oleh Sukarno dengan Demokrasi Terpimpinnya dan Manipol Usdeknya. Dilakukan upaya-upaya menegakkan demokrasi yang sesuai dengan Pancasila dan Konstitusi 1945. Diusahakan tatanan baru terhadap pelaksanaan politik dan kehidupan bangsa. Orde baru berkesimpulanlah bahwa Orde Lama (Pemerintahan Sukarno dengan PKI-nya) telah menyimpang dari ideologi Pancasila dan UUD-1945.

Pemerintahan harus dilaksanakan secara demokratis. Kekuatan-kekuatan yang ada dalam masyarakat bangsa Indonesia harus dilibatkan secara aktif dalam pembangunan bangsa dan negara.

Pemerintah Orde Baru yang dipimpin oleh Letnan Jenderal Suharto melihat bahwa Kekuasaan Orde Lama telah dengan sengaja menyingkirkan segolongan yang jumlahnya cukup besar dalam masyarakat bangsa dari keterlibatan dalam penataan kehidupan bernegara. Golongan tersebut ialah golongan yang selama ini menampilkan sikap politik dan pandangan hidup yang anti komunis.

Sebagai upaya mendekati pelaksanaan demokrasi tersebut maka Perserikatan Muhammadiyah pun diberi fungsi sebagai organisasi masyarakat yang berfungsi politik, biasa disebut Ormaspol.

Pemerintah Orde Baru melihat kenyataan bahwa Muhammadiyah sebagai organisasi mempunyai pengikut dan pendukung yang luas dan banyak di kalangan bangsa dan telah membuktikan usaha-usahanya selama puluhan tahun dalam pembangunan kecerdasan dan kesejahteraan bangsa. Atas dasar penilaian itu maka Muhammadiyah diberi status Ormaspol tersebut.

Realisasi dari pada fungsinya itu, maka kepada Muhammadiyah diikut sertakan dalam mendudukkan orang-orangnya dalam kegiatan politik, baik di lembaga legislatif maupun dalam lembaga pelaksana pemerintahan. Penyertaan Muhammadiyah tersebut diterapkan sejak di tingkat Pusat sampai ke tingkat pemerintahan dan lembaga-lembaga demokrasi didaerah.

Di tingkat pemerintahan Pusat, Muhammadiyah diberi kehormatan mendudukkan orang-orangnya di lembaga Dewan Perwakilan Rakyat Gotong Royong (DPR-GR), demikian pula dalam Kabinet terdapat Menteri yang didudukkan atas nama Muhammadiyah, yakni Bapak MS. Mintaredja SH sebagai Menteri Negara, yang kemudian harinya menjadi Menteri Sosial.

Di tingkat Propinsi Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan, Muhammadiyah pun diberi kesempatan mendudukkan wakil-wakilnya di lembaga perwakilan rakyat Propinsi

dan di Badan Pemerintah Harian (BPD Propinsi). Demikian juga halnya di beberapa Kabupaten/Kotamadya. Di lembaga perwakilan Rakyat Propinsi (DPR-GR Propinsi) duduk Sdr, Drs. Fakhruddin AE dan Sdri. Nadhirah Sm-Hk. Di lembaga BPH kemudian duduk Sdr. Drs. A. Mapapessa, seorang sarjana ekonomi dan Drs. Fakhruddin AE, sarjana Pendidikan/Sastra. Diakui oleh semua pihak bahwa wakil-wakil Muhammadiyah di lembaga-lembaga politik tersebut cukup berbobot dan menguasai tugas-tugas yang diamanatkan kepadanya.

Dengan adanya fungsi politik yang dibebankan kepada Muhammadiyah, mengharuskan Majelis Hikmah yang ditugaskan menangani masalah-masalah politik tersebut digiatkan. Dan sebagai Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah, saya dipaksakan oleh keadaan untuk kembali memberikan perhatian sepenuhnya kepada proses dan perkembangan politik. Alhamdulillah, hubungan dan koordinasi dengan petugas-petugas Muhammadiyah di lembaga-lembaga politik tingkat Propinsi tersebut berjalan baik dan harmonis

Telah menjadi sifatnya, masalah-masalah politik itu dalam masalah yang berproses terus bahkan terkadang proses itu berlaku demikian cepat. Apalagi dalam suasana peralihan dan suasana/kondisi demokrasi terpimpin kepada demokrasi Pancasila. Keadaan yang demikian itu mengharuskan tenaga, waktu, perhatian, pemikiran dan kegiatan-kegiatan lainnya harus lebih diaktifkan mengikuti perkembangan.

Kegiatan yang justru telah menjadi lapangan usaha Muhammadiyah sejak mula didirikannya, seumpama da'wah/tabligh, pengajian, pendidikan, penyantunan anak yatim, menyemarakkan silaturahmi, sering-sering tidak tertangani lagi sebagaimana mestinya/biasanya. Keadaan yang demikian itu juga terjadi di daerah-daerah.

Hubungan-hubungan dengan penguasa, terutama dengan Panglima Kodam Bapak Kolonel Salihin GP diusahakan keakraban terus dengan menjalin silaturahmi. Sebuah kehormatan yang sangat menggembirakan karena pada setiap kegiatan yang dilakukan oleh Muhammadiyah dan organisasi-organisasi otonomnya, dimana untuk kesuksesan kegiatan itu senantiasa Bapak Panglima diundang memberikan pengarahan dan amanatnya, beliau selalu mementingkan menghadirinya, sekalipun kegiatan itu diilaksanakan oleh tingkat Cabang di daerah-daerah.

Wujud lain dari besarnya kepercayaan penguasa Orde Baru pada Muhammadiyah ialah diikuti-sertakannya berperan aktif dalam badan-badan kerjasama antara Militer dan organisasi-organisasi kemasyarakatan, badan-badan mana dibentuk sebagai upaya penggalangan kekuatan-kekuatan non komunis.

Muhammadiyah dimasukkan sebagai anggota penuh dalam BKS (Badan Kerjasama), bersama-sama dengan organisasi-organisasi keagamaan lainnya. Ketua BKS tingkat Propinsi ialah Sdr. Kol. M. Yasin Limpo, yang juga anggota Majelis Hikmah Pimpinan Wilayah Muham-

madiyah. Badan-Badan Kerjasama yang dibentuk oleh Pemerintah inilah yang kemudian harinya menjadi cikal-bakal dari Golongan Karya.

Dari beliaulah Muhammadiyah banyak memperoleh informasi-informasi sebagai input dalam menentukan kebijakan, pun melalui beliau pemikiran-pemikiran Muhammadiyah disalurkan/disumbangkan sebagai bahan dalam merencanakan kegiatan-kegiatan Badan Kerja-Sama tersebut untuk dilanjutkan kepada Pemerintah.

Menjadi Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Gotong Royong (DPR-GR)



elah dikemukakan bahwa oleh Pemerintah Orde Baru telah menetapkan Muhammadiyah diwakili dalam lembaga perwakilan rakyat, baik di tingkat pusat maupun di tingkat daerah-daerah. Pada mulanya wakil-wakil Muhammadiyah itu ditetapkan oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah terbatas pada orang-orang yang berasal dari Yogyakarta dan Jakarta, juga seorang dari Bandung.

Menjelang akhir tahun 1967, Pimpinan Pusat Muhammadiyah melakukan penggantian terhadap 4 orang anggota DPR-GR yang di dudukkannya. Saya tidak mengetahui sebab-sebab diadakannya penggantian tersebut. Konon, timbul juga ketidak senangan dari orang-orang yang diganti itu.

– Empat orang pengganti tersebut ialah:

Sdr. M. Fakhru Rozi dari Yogyakarta,

Abd. Mu'thi SH, dari Medan,

H. M. Muttaqien, dari Surabaya,

A.Wahab Radjab (Saya sendiri) dari Sulawesi Selatan.

Menurut informasi, saya menggantikan Bapak Sarjono, Ketua Majelis P&K Pimpinan Pusat Muhammadiyah, yang menurut keterangan yang saya peroleh beliau

termasuk orang yang tidak menyetujui kebijaksanaan PP. Muhammadiyah yang memutuskan menggantinya itu.

Di suatu pagi, sementara saya memperbaiki sepeda di rumah di jalan Tupai, datanglah anakku Nur Syamsi memberi tahukan bahwa nama saya ada disebut-sebut dalam berita RRI diangkat menjadi anggota DPR-GR mewakili Muhammadiyah. Dilaporkannya kepada saya bahwa nama yang disebut itu ialah Abd. Wahab Razak dari Ujung Pandang (Sulawesi Selatan). Mendengar penyampaian anakku itu, saya tidak mengambil perhatian dan terus saja membetulkan sepedaku.

Dalam pikiranku bahwa orang yang dimaksudkan adalah orang lain. Saya tiba di apotik Khadijah pun menjadi pembicaraan dan orang-orang meyakini bahwa yang dimaksud dalam berita RRI tersebut ialah saya sendiri. Namun saya belum percaya.

Dua hari kemudian datanglah telegram dari Pimpinan Pusat Muhammadiyah kepada saya yang isinya kurang lebih menyatakan bahwa PP. Muhammadiyah menunjuk saya menjadi anggota DPR-GR dan supaya segera ke Jakarta untuk dilantik. Setelah menenima telegram tersebut barulah saya percaya.

Menanggapi telegram dan putusan PP. Muhammadiyah tersebut, saya pun sebagai Ketua PW. Muhammadiyah mengundang rapat pleno PW. Muhammadiyah untuk menentukan sikap apakah penugasan dari PP. Muhammadiyah itu diterima atau tidak! Rapat waktu itu agak lengkap dihadiri oleh anggota-anggota Pimpinan

Wilayah dan wakil-wakil organisasi otonom, dilangsungkan di apotik St. Khadijah, mulai jam 20.00 malam. Berh-alangan hadir waktu itu ialah H. Fathul Muin Dg. Magg-ading, wakil Ketua I PW. Muhammadiyah.

Dan keseluruhan hadirin dalam rapat menyambut baik penugasan dan keputusan PP. Muhammadiyah itu dan menganjurkan agar saya memenuhinya dan segera berangkat ke Jakarta. Maka diputuskan dengan suara bulat “Menyetujui penunjukan PP. Muhammadiyah menetapkan saya menjadi anggota DPR-GR”. Terhadap kesepakatan rapat tersebut saya menyambutnya dengan “sami’na wa-ata’na”, Sebagai acara kedua dan pertemuan itu ialah menentukan petugas harian sebagai Ketua PW. Muhammadiyah Sulselra selama saya tidak berada di Ujung Pandang. Persoalan tersebut saya bicarakan menjelang hari rapat tersebut, Sdr Drs.Tadjuddin Baso Roem yang menjadi Sekertaris PW. Muhammadiyah menyatakan secara langsung dan terus terang kepada saya bahwa bila wakil Ketua I (Sdr. H. Fathul Muin Dg. Magading) yang akan menjadi pelaksana tugas Ketua PW, maka Sdr. tersebut akan mengundurkan diri sebagai Sekertaris. Dinyatakannya bahwa Sdr. tersebut tidak bisa kerja sama tangan wakil Ketua I.

Dalam membahas acara tersebut, timbul dua pendapat, ialah:

Wakil Ketua aktif menjalankan tugas keketuaan selama Ketua berada di luar kota (Ujung Pandang),

Diserahkan kepada Ketua untuk menunjuk siapa yang

ditugaskannya sebagai pelaksana tugas mewakilinya selama berada di luar kota.

Sdr. Drs. A. Tadjoeidin Baso Roem kembali menyampaikan pernyataannya yang keras dan tegas bahwa bila Wakil. Ketua I yang diputuskan menjadi pelaksana tugas Ketua PW, maka dimintanya agar rapat mencari dan menetapkan sekertaris lain dan dari dirinya. Pernyataannya itu sangat menjadi pemikiran peserta rapat, karena semua peserta rapat menyaksikan dan mengalami betapa giat dan tekunnya Sdr. Tadjoeidin Baso Roem melaksanakan tugas sebagai Sekertaris selama bertugas.

Akhirnya saya menawarkan agar pelaksana tugas keketuaan itu kita (rapat) percayakan kepada Wk. Ketua II Sdr. Ahmad Makarausu Dg. Ngilau, selama Ketua tidak berada di Ujung Pandang, Pertimbangan-pertimbangan yang saya kemukakan ialah bahwa Sdr A. Makarausu Amansyah juga adalah salah seorang unsur Ketua, usianya paling senior di kalangan anggota PW dan Sdr. Tadjoeidin Baso Roem dapat bekerja sama dengan beliau. Akhirnya usul pertimbangan saya tersebut disepakati oleh peserta rapat dan dengan aklamasi, dan diputuskan bahwa:

“Menetapkan Sdr. Wkl. Ketua II Sdr A. Makarausu Amansyah Dg. Ngilau menjadi pelaksana tugas Ketua PW. Muhammadiyah Sulselra selama Ketua PW. Muhammadiyah Sulselra berada di luar kota”.

Berdasarkan Keputusan tersebut, saya pun membuat Surat tugas secara resmi yang ditujukan kepada Sdr.

Wk. Ketua II tersebut dan tembusannya kepada pengurus-pengurus lainnya.

Keputusan yang demikian itu rupanya berakibat panjang kelak di kemudian hari, karena Sdr. Wkl. Ketua I Sdr. H. Fathul Muin Dg. Maggading yang sewaktu rapat tidak hadir, tidak menyetujuinya dan dinilainya sebagai usaha saya menyingkirkannya.

Sebenarnya ada pertimbangan lain yang lebih mendasar melimpahkan pelaksana harian tugas ke-Ketuaan itu kepada Wkl. Ketua II, ialah:

Sdr. H. Fathul Muin Dg. Maggading, terkenal sebagai seorang ulama dan pengurus/tokoh Muhammadiyah yang keras bahkan terkadang kasar, baik terhadap golongan lain, utamanya terhadap golongan NU, maupun terhadap alat-alat (aparatus) Pemerintah. Dikhawatirkan bila beliau yang memegang pimpinan, akan terjadi konfrontasi-konfrontasi yang lebih tajam dengan pihak-pihak golongan lain, dan akan timbul penilaian-penilaian negatif dari aparat Pemerintah yang selama tahun-tahun terakhir ini telah memberikan kesan dan hubungan baik.

Sebelum saya ke Jakarta untuk dilantik, saya sengaja melapor diri dengan tugas baru itu kepada Bapak Gubernur Kepala Daerah dan kepada Bapak Panglima Kodam XIV Hasanuddin dan memohon petunjuk-petunjuk dari beliau-beliau. Juga memerlukan mengunjungi dan memberitahukan berita gembira itu kepada ayahanda di kampung, berita yang sangat membanggakannya.

Tanggal 16 Februari 1968, dengan diantar oleh keluarga saya ke Mandai selanjutnya dengan pesawat menuju Jakarta, melapor diri di Sekertariat PP. Muhammadiyah Jakarta, di Jalan Menteng Raya No. 62. Di Sekertariat ini memang telah disiapkan 2 kamar sebagai tempat penampungan anggota-anggota DPR-GR dari Muhammadiyah.

Dua hari kemudian, tepatnya tanggal 18 Februari 1968, saya pun dilantik menjadi anggota DPR-GR dibawah nomor anggota no. 242 dari golongan Muhammadiyah, yang termasuk Fraksi Mental Spiritual.

Waktu itu DPR-GR menempati gedung darurat di Senayan, di bahagian belakang gedung DPR yang megah sekarang. Seingat saya, saya dilantik dan menyatakan sumpah jabatan di hadapan Ketua. Bersama-sama dilantik dengan saya ada 5 orang lainnya. Maka sejak hari itu resmilah saya menjadi anggota DPR-GR, dengan surat Keputusan Presiden RI tanggal 9 Februari 1968.

Mess di Sekertariat PP Muhammadiyah itulah menjadi tempat tinggal kami. Bersama-sama dengan saya di mess itu ialah:

H. Djarnawi Hadikusumo, dari Yogyakarta,

H. M. Daris Tamim, dari Yogyakarta,

Drs. M. Djasman, dari Yogyakarta,

A.S. Kamawijaya, dari Bandung,

Abd. Mu'thi SH, dari Medan

Tempat tersebut sederhana sekali, satu ruangan ditempati 4 orang dan 1 ruangan lagi ditempat oleh Bpk. M. Daris Tamim dan Abd. Mu'thi SH.

Anggota-anggota DPR-GR yang resmi mewakili Muhammadiyah adalah:

H. Djanawi Hadikusumo, (Yogyakarta),
M. Dars Tamim (Yogyakarta),
Drs. M. Djasman (Yogyakarta),
Drs. Lukman Harun (Jakarta),
Abd Mu'thi SH (Medan Sumut),
H. Huttaqien (Surabaya-Jatim),
M. Fakhru Rosi (Yogyakarta),
Dra. Ny. Maftuhah Yusuf (Jakarta),
M. S. Kamawijaya (Bandung-Jabar),
Sumijan (Jakarta),
A.Wahab Radjab (Ujung Pandang)

Fasilitas-fasilitas sebagai anggota lembaga tinggi negara waktu itu belum lengkap, bahkan minim sekali. Untuk menghadiri sidang-sidang di Senayan, dengan naik bis umum bersama-sama dengan rakyat biasa, kemudian naik becak.

Adapun makanan, minuman dan lain-lainnya diusahakan sendiri. Terkadang untuk makan malam kami jalan berombongan dari Menteng Raya ke Senen.

Untunglah ada kantor di gedung DPR-GR itu yang selalu sibuk dan ramai oleh tamu-tamunya. Juga ada warung padang di Menteng 58 yang terkenal dengan pusat PII dan juga Pusat GPI.

Pada gedung tua tetapi berlokasi di tempat yang strategis, jl. Menteng Raya No. 58 Jakarta Pusat pun di jadikan

tempat sholat Jumat. Saya berkesempatan 2 kali membawakan khotbah Jumat di mesjid itu. Dua tahun kemudian, dibangunlah masjid permanen di pekarangan bagian belakang. Masjid ini menjadi tempat bertemunya para tokoh-tokoh pemuda Islam dari GPII, HMI, PII saat sholat Jumat.

Seusai sholat mereka masih menggunakan waktu saling bertukar informasi yang diperolehnya selama seminggu, mereka berkelakar, berdiskusi.

Jamaah yang setia hadir melaksanakan shalat jum'at di masjid ini saya lihat antara lain; Dr. Anwar Haryono, Ismail Hasan Metarium SH, Ir. Umar Tusin, Ir. Alala, Drs. Imran Kadir, Syarifuddin Siregar Pahu, Muhammad Sulaiman dan lain-lain. Yang sering tampil membawakan khotbah; Abdul Mukti, orang tua yang berani, kritis dan tegas. Juga E.L. Muttaqien Dr. Anwar Haryono SH Khotbah-khotbah pada umumnya banyak menyajikan topik-topik politik dan gemblengan semangat juang menjayakan Islam dan ummatnya. Konon berbaur pula bersholat Jumat ditempat ini petugas-petugas Kodam daya dan kepolisian.

Di gedung Perwakilan PP. Muhammadiyah di Menteng Raya 62 itu, ada ruangan khusus dijadikan mushollah dan digunakan bersama-sama sholat berjamaah dengan karyawan-karyawan dan tamu-tamu PP. Muhammadiyah. Untuk keperluan minum teh kami, kubeli pula kompor minyak tanah lalu masak sendiri.

Sore dan malam hari biasanya agak gaduh juga kami

bersenda gurau, saling tukar menukar cerita-cerita humor sebagai upaya menghibur diri jauh dari keluarga. Bila hari sabtu telah datang, sibuk pula kawan-kawanku yang dari Yogya dan Bandung untuk kembali ke keluarganya masing-masing, dengan menggunakan fasilitas kereta api tanpa bayar. Memang kepada setiap anggota dewan diberi kupon-kupon kereta api kemana saja mau pergi di Jawa dan Bali tanpa mengeluarkan uang membeli karcis. Pokoknya terjamin!

Maka di malam Ahad itu, mess Menteng raya menjadi sepi. Kesepian yang mencekam sampai pada malam seninnya. Maka tinggallah saya sendirian. Hari Ahadnya biasa kugunakan mengitari kota Jakarta dengan naik bis, yang beroperasi ke seluruh jurusan. Sekedar mengisi kesepian. Yang paling kurasakan memuncaknya kesepian itu bahkan menjadikan tekanan perasaan ialah apabila bulan Ramadhan telah tiba. Kawan-kawan se-mess-ku lebih banyak menggunakan hari-hari puasanya di kotanya masing-masing dari pada ke Jakarta menghadiri sidang.

Syukurlah karena sering juga ada tamu PP. Muhammadiyah atau utusan organisasi Pemuda Muhammadiyah yang menginap di mess itu. Terkadang saya makan sahur jam 12 tengah malam baru pergi tidur, terkadang pula ke Senen yang lumayan jauh untuk makan sahur. Mau tidak mau kondisi tersebut mengingatkan kepada keluarga.

Sdr. Drs. M. Djasman, anggota DPR yang termuda di

antara kami menawarkan kepada saya agar duduk di komisi IV (komisi perdagangan). kepadanya kunyatakan bahwa saya tidak mempunyai pengetahuan apalagi pengalaman dalam masalah perdagangan itu. Bidang-bidang yang dapat saya ikuti di dewan ialah bidang pemerintahan (karena ada pengalaman di pemerintahan Kotapraja Makassar yang ditangani oleh Komisi II atau di bidang pendidikan dan kebudayaan yang ditangani oleh Komisi IX atau di bidang agama dan sosial yang ditangani oleh komisi X.

Akhirnya saya didudukkan di komisi III yang membidang masalah-masalah hukum dan pengadilan, karena pada komisi-komisi yang saya minta itu telah ada wakil fraksi yang ditugaskan. Komisi ini di ketuai oleh perwira tinggi polisi berpangkat Brigjen Bapak Domo Pranoto.

Pada bangunan tambahan di bahagian belakang bangunan induk di Menteng Raya 62 itu masih ditempati oleh orang asing. Konon meneka adalah petugas-petugas dan staf kedutaan besar Amerika Serikat. Saya tidak tahu apa sebabnya mereka menempati kamar-kamar itu.

Setelah orang-orang asing itu meninggalkan kamar-kamar tersebut, lalu dijadikan kamar tempat menginap orang-orang PP Muhammadiyah dari Yogyakarta yang datang ke Jakarta bila sidang pleno PP Muhammadiyah dilangsungkan di Jakarta. Saya menyaksikan betapa bapak-bapak dari PP Muhammadiyah dari Yogyakarta itu dalam kesederhanaannya. Mereka tidur dengan menggunakan dipan sederhana dengan konsumsi

makanan yang dibeli dari warung-warung kaki lima di depan mess.

Satu ruangan yang agak luas dijadikan tempat rapat pun dengan meja dan kursi-kursi tua yang sederhana. Yang sering datang menginap antara lain Pak Prof. A. Kahar Muzakkir, Pak Ar. Fakhruddi Pak H. M. Jindar Tamimiy, Pak Ahmad Azhar MA, Pak H. M. Mawardi, K. M. Zuhul dan Pak H. M. Junus Anis, mantan Imam tentara se-Indonesia dan juga Ketua PP. Muhammadiyah.

Akan kuingat selalu, Bapak Prof. A. Kahar Muzakkir yang terkenal sebagai salah seorang pendiri Republik ini, membawa sehelai tikar yang digelar di depan kamar di ruangan terbuka sambil menikmati sinar bulan. Sampai jauh malam beliau tergoles di ruangan terbuka itu. Sewaktu masalah Palestina dibicarakan di DPR-GR, beliau sengaja datang dari Yogyakarta untuk berusaha menghadiri sidang terbuka waktu itu. Tidak akan pernah pula kulupakan saya bersama Pak kahar Muzakkir ini naik becak berdua dari Menteng Raya menyusuri Jalan Kebun Sirih menuju Jl Tamrin di dekat Sarina karena di tempat itu ada halte bis.

Sambil ngobrol di becak, akhirnya beliau mendengkur di becak. Rupanya beliau tertidur. Begitu mudahnya beliau dapat tidur. Memang becaknya berjalan agak pelan, karena si tukang becak itu agak kepayahan juga mengayuh becaknya membawa kami berdua, apalagi karena Bapak Kahar Muzakkir ini berperawakan besar tinggi dan gemuk.

Setengah tahun pertama duduk di dewan itu saya gunakan banyak belajar tata cara kerja dewan dan mengenai anggota-anggota dewan isinya, terutama sesama anggota fraksi. Fraksi Spiritual-Material yang berada dalam lingkungan badan kerja-sama Sipil Militer, Muhammadiyah termasuk yang paling banyak anggotanya. Selain dari Muhammadiyah, pun dalam fraksi ini duduk anggota-anggota dewan dan Al-Washliyah Sumatera Utara dengan 3 wakil, Gasbindo dengan 3 wakil, Kongres Buruh Islam Merdeka dengan 1 wakil, SNII dengan 1 wakil, Wanita Islam dengan 1 wakil. Sebagai pimpinan fraksi ialah Jarnawi Hadikusumo, dengan wakil-wakil ketua ialah Agus Sudono (Gasbindo), OK Aziz (Al-Washliyah), Mizir Ahmadiyans dari KBM dan Sekertartisnya ialah M. Fakhru Rozi dari Muhammadiyah, Ibrahim Usman dari Gasbindo sebagai wakil Sekertaris. Juru bicara fraksi ialah Drs. H. Lukman Harun.

Partai Muslimin Indonesia

Usaha Rehabilitasi Partai Masyumi

Pada bulan Mei 1966, lawan-lawan politik Presiden Sukarno yang dijebloskan ke dalam tahanan (penjara) di Madiun kemudian dipindahkan ke Jakarta oleh penguasa Orde Baru. Tokoh-tokoh utama Partai Masyumi yang dipenjarakan itu antara lain M. Natsir, Prawoto Mangkusasmito, Burhanuddin Harahap, K. Isa Anshari, Hamka, Gozali Syahlan, E. Z. Muttaqien, M. Yunan Nasution, Kasman Singodimejo. Mereka ada yang di tahan sejak tahun 1961, ada pula yang ditangkapi kemudiannya. Mereka ditahan tanpa diproses melalui pengadilan.

Setelah beliau-beliau bebas dari penjara (tahanan), diupayakan oleh mereka untuk membangun kembali (merehabilitasi) Partai Masyumi. Usaha ini dilakukan karena melihat bahwa keadaan telah berubah, jarum sejarah telah berbalik 180 derajat.

Apa yang ditentang oleh Masyumi, terutama dalam bidang ideologi dan kebijakan politik yang diterapkan oleh Presiden Sukarno dengan dukungan komunis, semuanya telah hancur. Konsepsi Nasakom, demokrasi terpimpin dan politik mercusuar menantang dunia, semuanya telah terkubur.

Allah SWT memperlihatkan kekuasaanya untuk kese-

kian kalinya dalam sejarah kehidupan manusia, dimana partai komunis Indonesia, yang diakui sebagai kekuatan komunis dunia yang menempati ranking tiga setelah Rusia dan RRC dapat dihancurkan dalam waktu demikian singkat, ditumpas sampai ke akar-akar dan umbinya secara menyeluruh di Indonesia.

Para tokoh utama Masyumi itu memperkirakan bahwa pimpinan orde baru akan membenarkan pengaktifan kembali partai ini yang dikenal telah menanggung aneka rupa risiko sebagai konsekuensi dari sikapnya yang anti orde lama, terutama anti komunis. Beliau-beiau itu berhasrat mengikutsertakan warga besar Bulan Bintang dalam membangun republik tercinta ini menegakkan keadilan dan kebenaran.

Perlu lebih dahulu dikemukakan bahwa setelah partai Masyumi dibubarkan dengan SK Presiden No. 200 tahun 1960, tertanggal 17 Agustus 1960. Prawoto Mangkusmito (Ketua Umum Masyumi) telah memberi kuasa kepada Mr. Muhammad Roem dalam kedudukannya sebagai pengacara untuk menuntut penguasa Sukarno melalui Pengadilan Negeri Istimewa Jakarta atas kebijakannya dengan SK No. 200\1960 tersebut. Pengadilan Negeri Istimewa Jakarta memutuskan bahwa instansi itu tidak berwewenang memeriksa kasus itu, sehingga penggugat naik banding ke Pengadilan Tinggi.

Namun usaha ini pun kandas bahkan mereka para tokoh utama Masyumi itu dipenjarakan, sebagaimana dikemukakan di atas. Usaha-usaha untuk membangun

kembali partai Masyumi itu diikuti dengan penuh harap dan doa oleh keluarga besar bulan bintang di seluruh Indonesia.

Akan tetapi dalam hal penjuangan rehabilitasi Masyumi ini berlaku kata-kata ungkapan bahwa “manusia merencanakan, namun Tuhan yang menentukan”.

Dengan suratnya tanggal 6 Januari 1967, Jenderal Soeharto dalam kedudukan beliau sebagai Ketua Presidium kabinet Ampera menyatakan antara lain sbb :

“Alasan-alasan yuridis, ketatanegaraan dan psikologis telah membawa ABRI pada suatu pendirian bahwa; ABRI tidak dapat menerima rehabilitasi bekas partai politik Masyumi.”

“Mengenai bekas anggota Masyumi, sebagai warga negara, tetap dijamin hak-hak demokrasinya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku”.

Maka dengan surat ketua Presidium Kabinet Ampera termaksud, jelas bahwa usaha rehabilitasi partai Masyumi tidak berhasil.

Partai Muslimin Indonesia Didirikan.

Sebagai salah satu mata rantai kegiatan dan perjuangan umat Islam di Indonesia, terutama di Jakarta, ialah 18 organisasi Islam yang nonpolitik terkoordinasi di dalam satu wadah koordinasi dan konsultasi bernama badan koordinasi amal muslimin, Letnan Jenderal Purn. Sudirman sebagai ketuanya. Badan koordinasi mengadakan pertemuan bersama dengan panitia rehabilitasi partai Masyumi pada bulan Mei 1967. Pertemuan itu memutus-

kan antara lain:

“Membentuk wadah politik bagi umat Islam yang aspirasi politiknya belum tersalurkan dalam sesuatu wadah politik yang ada, dan menetapkan K.H. Faqih Usman dari Muhammadiyah untuk membentuk panitia persiapan.”

Dalam rapatnya tanggal 11 Mei 1967, Fakih Usman mengusulkan agar partai yang akan dibentuk itu diberi nama Partai Muslimin Indonesia. Pada tanggal 20 Juni 1967, panitia persiapan berdirinya partai mengirim surat kepada pemerintah untuk memohon izin mendirikan Partai muslimin Indonesia tersebut.

Kegiatan-kegiatan pun dilakukan dengan pertemuan-pertemuan dengan wakil-wakil dan pemerintah yang diketuai oleh Letnan Jenderal Basuki Rahmat dan Mayor Jenderal Alamsyah. Kemudian pada tanggal 17 Agustus 1967 ditanda tangani lah piagam berdirinya Partai Muslimin Indonesia oleh wakil-wakil dari Muhammadiyah, Jamiyatul Washliyah, Gasbindo, Persatuan Islam (Persis), Nahdatul Wathan, Matlaul Anwar, KBIM, SNII, Persatuan Umat Islam.

Surat menyurat dan pertemuan-pertemuan konsultasi dengan pihak pemerintah pun berkali-kali diadakan. Agak berlarut-larut juga proses itu berjalan, karena dalam hal susunan komposisi dan personalia pengurus pimpinan partai tidak serta-merta disetujui oleh pemerintah, terutama sekali dalam hal Ketua Umum DPP Partai tersebut. Panitia pendiri Partai Muslimin Indonesia

mengemukakan Bapak K.H. Fakih Usman sebagai ketua umum, didampingi oleh beberapa wakil & ketua unsur organisasi pendukung, dan Muhammad Sulaiman sebagai sekretaris umum dan personalia itu tidak dapat disetujuinya

Akhirnya dengan SK presiden No. 70 tahun 1968 tanggal 20 Februari 1968, pejabat presiden republik Indonesia mengesahkan berdirinya partai ini dengan nama Partai Muslimin Indonesia dengan susunan pengurus Pimpinan Pusat terdiri antara lain:

Ketua Umum, H. Jarnawi Hadikusurno dari Muhammadiyah, didampingi oleh Agus Pudono (Gasbiindo) Ir.H.Panusi (Muhammadiyah), J. Naro

(Alwahliyah) "Daud Padaruddin (KBIM) dan Khadijah Razak (wanita Islam) dan Ir.H.Umar Tusin dari SNNI.

Sekretaris umum ialah Drs. Lukman Harun dari Muhammadiyah, Imran Kadir dari Al-Ittihadiyah, Siregar Pahu dari Al-wasliyah, Drs.H.Amura dari HSBI, Said Sungkar dari Matlaul Anwar, masing-masing sebagai pekertaris. Dibantu dengan beberapa anggota beberapa organisasi-organisasi pendukung, yang kesemuanya berjumlah 17 orang anggota.

Pada hari-hari permulaan pengesahan berdirinya Partai Muslimin Indonesia itu pula saya dilantik menjadi anggota DPR mewakili Muhammadiyah, menggantikan Pak Sarjono sebagaimana dinyatakan dimuka. Sejak resmi didirikannya Partai Muslimin Indonesia, maka anggota-anggota DPR yang berasal dari organisasi-organisa-

si pendukung partai ini pun tampil dengan nama fraksi Partai Muslimin Indonesia.

Setelah partai ini mendapat pengesahan dari pemerintah, maka program pertama ialah membentuk partai di wilayah-wilayah dan daerah-daerah di seluruh Seindonesia. Untuk membentuk Partai ini di wilayah Sulawesi Selatan, Pimpinan Pusat Partai Muslimin Indonesia memberi mandat kepada saya (Abdul Wahab Rajab) dari Muhammadiyah dan Andi Mappasala dari Gasbiindo.

Bersama dengan saudara Andi Mappasala sebagai pemegang mandat dari DPP Partai Muslimin Indonesia (Parmusi) yang ada di Sulawesi Selatan untuk membentuk/mendirikan partai di wilayah ini Pertemuan diadakan di apotek Muhammadiyah St. Khadijah yang mendapat perhatian dari peserta. Berkat saling pengertian, maka dengan lancar dapat dibentuk dewan pimpinan wilayah partai muslimin Indonesia Sulawesi Selatan yang menurut ingatanku terdiri antara lain sebagai berikut:

1. Ketua, : Abdu1 Wahab Radjab
(Muhammadiyah)
2. Wakil Ketua : M. Ismail Napu (Gasbiindo)
3. Sekertaris : M. Arsyad Pana (PII)
4. Wakil Sekertaris : M. Zubair Bakri
(Pemuda Muhammadiyah)
5. Bendahara : H. Umar Massi
(Pengusaha Muhammadiyah)
7. Anggota : Marzuki (Gasbiindo)
8. Anggota : A. Rasyid Faqih (unsur GPPI)

9. Anggota : Mosseng Dg. Tinggi
(Muhammadiyah)

Dan beberapa orang yang tidak kuingat lagi.

Program pertama sesudah memperkenalkan diri kepada masyarakat dan pengusaha/pejabat di kota Makasar adalah membentuk partai di daerah-daerah. Kunjungan ke daerah-daerah tingkat II (Kabupaten) saya bersama saudara Arsyad dilakukan oleh warga bulan bintang utama saudara H. Umar Massi banyak memberikan bantuan alat transportasi ke pedalaman.

Lahirnya Partai Muslimin Indonesia (Parmusi) disambut penuh kesyukuran dan antusias oleh keluarga besar bulan bintang (ex Masyudiyah). terutama masyarakat yang tergabung dalam keluarga besar Muhammadiyah. Hal tersebut menyebabkan pembentukan partai ini di daerah-daerah cabang-cabang dan anak cabang berjalan lancar, apalagi dengan adanya surat Menteri Dalam Negeri tanggal 25 April 1968 No. Eapm/13/1/41 yang berisikan instruksi kepada para gubernur dan bupati kepala daerah di seluruh Indonesia agar membantu dan Memberikan kesempatan pembentukan partai tersebut di daerahnya masing-masing. Maka pada tahun 1968 itu pun telah merata terbentuk Partai Muslimin Indonesia di seluruh Sulawesi Selatan.

Karena selalu mengingat nasihat Pak Muhammad Noor mantan Ketua partai Masyumi Sulawesi bahwa untuk menghidupkan organisasi maka pimpinan harus banyak berkunjung ke daerah-daerah, maka berkunjung

ke daerah-daerah itu banyak saya lakukan, terutama pada masa resesnya DPR-GR terkadang menghadapi umat di daerah-daerah itu dalam kapasitas sebagai ketua Partai Muslimin Indonesia, terkadang pula dalam kapasitas sebagai Pimpinan Muhammadiyah Sulawesi Selatan-tenggara, karena kedua tugas itu dipercayakan kepadaku.

Melaksanakan Tugas-tugas di Pimpinan Pusat Muhammadiyah

Pimpinan Pusat Muhammadiyah berada di dua tempat, yakni di Yogyakarta dan di Jakarta. Dahulunya PP Muhammadiyah itu hanya ada di Yogyakarta. Adapun di Jakarta berstatus sebagai Perwakilan Pimpinan Pusat saja. Namun karena semakin banyak dan berkembangnya lapangan tugas yang ditangani dan untuk kemudahan dan praktisnya penanganan, maka beberapa majelis dipindahkan ke Jakarta, ialah majelis Pendidikan dan kebudayaan, majelis PKU, majelis Hikmah, Biro Urusan Luar negeri dan biro khusus yang menangani transmigrasi dan suku terasing.

Adapun majelis seperti, Tarjih dan Tabligh, taman Pustaka dan penerbitan, biro pembinaan kader dan organisasi, Biro dokumentasi dan sejarah berada di Yogyakarta.

Pada bulan Agustus 1969, bertepatan dengan kegiatan-kegiatan bidang ke III tahun kerja 1969/1970, dilakukan penyempurnaan personalia Majelis Hikmah terutama karena beberapa anggota majelis tersebut yang berkedudukan sebagai anggota telah diganti. Ketua majelis hikmah yang dipercayakan kepada bapak Marzuki Yatim, digantikan oleh anak Prof. Mr. Kasman Singodimejo.

Saya pun dimasukkan ke dalam formasi Majelis Hikmah tersebut sebagai sekertaris, sehingga susunan personalianya sebagai berikut:

Ketua : Mr. Kasman Singodimejo,

Wk.ketua : H. Jarnawi Hadikusumo

Wk.Letua : Ir. M. Panusi

Sekertaris : Abd. Wahab Radjab

Anggota-anggota: Drs. M. Djasman

Abdul Mukti SH,

Mr. Kamawijaya

M. Daris Tanini

Muttaqien

M. Fakhrurozi

Ny. Dra. Maftuhah Yusuf

Projokusumo

H. Gasali Syahlan

Selain daripada dipercayakan menjadi sekertaris majelis hikmah, saya pun ditugaskan menjadi wakil ketua majelis wakaf dan kebendaharaan PP Muhammadiyah yang juga berada di Jakarta dengan ketuanya aak M Sayuti Thalib SH. Bapak Kasman Singodimejo, yang juga salah seorang wakil ketua Muhammadiyah, jaksa agung pertama-tama dan republik Indonesia dan mantan anggota parlemen pilihan tahun 1955, adalah seorang tua yang gesit, aktif, kolektif dan disiplin.

Rapat-rapat mingguan majelis selalu diadakan dan beliau selalu hadir sekalipun dalam keadaan sakit dan

berjalan kaki dari rumahnya di daerah Salemba ke men-
teng raya tersebut, Rupanya telah menjadi kesepakatan
bahkan sekali sebulan diadakan rapat pleno Pimpinan
pusat Muhammadiyah rapat besarnya anggota-anggota
pengurus Muhammadiyah dan Yogyakarta saya ada di
Jakarta. Saya sering turut menghadiri rapat tersebut.

Dua sarana rapatnya penuh dengan ketenangan, setiap
pembicara yang mengemukakan pendapatnya terhadap
masalah yang dibicarakan dengan kata-kata Luapan
yang halus mendalam. Tidak ada kata-kata keras kasar
yang meledak-meledak. Rapat pleno tersebut diadakan
secara bergantian di Yogyakarta dan di Jakarta.

Mungkin suasana rapat yang demikian membosankan
bagi orang-orang yang berusia muda, akan tetapi bagi
saya sendiri menjadikan pengalaman yang sangat berarti
karena menunjukkan kematangan bapak- bapak yang
duduk di pimpinan itu.

Tahun 1970 adalah tahun mulainya kesibukan-kesi-
bukan secara intensif persiapan menghadapi pemilihan
umum yang telah ditetapkan oleh pemerintah pada ta-
hun 1971 oleh masing-masing partai dan organisasi poli-
tik peserta pemilihan itu yang jumlahnya 10 kontestan.

Muhammadiyah sebagai pemrakarsa utama lahirnya
Partai Muslimin Indonesia menyadari tanggung jawab-
nya secara moral dalam mensukseskan partai bentukan-
nya itu dalam pemilihan tersebut, sekalipun secara or-
ganisasi tidak ada hubungan antara kedua organisasi
ini. Selain kesibukan parlemen menghadapi pemilu 1971,

perkembangan politik sehari-hari baik dalam maupun luar negeri demikian cepat dan menarik, Muhammadiyah merasa berkewajiban memberanikan sumbangan pikiran kepada anggota-anggotanya yang berkiprah di bidang politik melalui wadah politik yang ada baik yang ada di Pamursi maupun yang ada di Golkar agar kegiatan-kegiatan yang bersifat politik praktis dan produk-produk perundang-undangan di Indonesia tidak melanggar ketentuan-ketentuan dan ajaran agama Islam dan tidak merugikan umat Islam.

Majelis hikmah berfungsi sebagai pembantu dan sekaligus penasihat Pimpinan Pusat Muhammadiyah dalam bidang politik dan pemerintahan. atau merupakan dapur penggodokan masalah-masalah politik yang kemudian disampaikan kepada Muhammadiyah untuk selanjutnya disampaikan kepada warga perserikatan yang berkiprah di bidang politik pemerintahan tersebut.

Fungsi majelis hikmah yang demikian itu mengharuskan majelis ini harus jeli dan giat mengikuti perkembangan politik dan mengadakan pertemuan-pertemuan, baik dalam bentuk rapat di tingkat pimpinan pusat sendiri, maupun dalam bentuk musyawarah nasional di bidang hikmah maupun rapat-rapat kerja nasional di bidang itu.

Musyawarah Nasional Muhammadiyah di bidang hikmah diadakan pada tanggal 20 sampai 22 Maret 1970 di Tanjung Karang Lampung. Munas hikmah itu turut dihadiri tokoh-tokoh utama PP Muhammadiyah ialah Bapak A.R Fakhruddin, H.M Jindar Famimiy, H. Abdul Malik

Ahmad, Ir. Sanusi, Prof.Dra.Pararah Paried. Sidang-sidang dilangsungkan di gedung DPRD Kotamadya Tanjung Karang, dengan pembukaan yang meriah. Sangat disayangkan karena munas ini hanya dihadiri oleh 10 wilayah, sehingga PP Muhammadiyah memandang perlu mengirim telegram teguran dan permintaan pertanggungjawaban kepada wilayah-wilayah yang absen.

Saya sebagai sekretaris Majelis mendapat kehormatan dan amanat menyusun laporan dan mempersiapkan paper dari materi-materi yang akan dibahas dalam munas ini, meliputi materi-materi :

Konsolidasi organisasi di bidang hikmah,

Sumbngan pikiran dalam hal pembinaan Partai Muslim Indonesia.

Sumbangan pikiran menghadapi pemilihan umum tahun 1971.

Adalah hal yang membesarkan hatiku karena baik konsep laporan yang kususun maupun konsep paper yang akan disajikan, diterima dengan baik oleh rapat pleno Majelis hikmah yang turut dihadiri oleh tokoh-tokoh utama Pimpinan Pusat Muhammadiyah.

Pada tanggal 9 sampai 10 Agustus 1970 diadakan rapat kerja nasional di bidang hikmah terutama dalam rangka menghadapi penyusunan calo-calon yang akan diajukan oleh Partai Muslim Indonesia. Bapak Prof.Mr. Kasman Singodimejo bersama saya terlibat secara aktif memimpin dan mengarahkan rapat kerja ini yang kemudian berhasil dengan lancar.

Selain dari berkiprah di Majelis Hikmah PP Muhammadiyah, PP Muhammadiyah pun berkali-kali menugaskanku mewakilinya menghadiri undangan dari daerah-daerah, antara lain menghadiri :

Konperensi Wilayah Jakarta Raya pada tanggal 22 Pebruari 1070

Rapat kerja Muhammadiyah sekotamadya Manado pada tanggal 23 dan 34 April 1970.

Brifing dan tabligh akbar di Blitung pada 24 April 1970

Berceramah pada tabligh akbar di Belang dan Manado pada tanggal 28 dan 29 April 1970.

Mewakili PP Muhammadiyah pada musyawarah daerah Jakarta Timur pada 31 Mei 1970.

Memberikan ceramah pada upgrading Muhammadiyah Tebet Barat pada 27 September 1970.

Kegiatan-kegiatan di DPR-GR Sampai Menjelang Pemilu Tahun 1971

Sanya selama 2 masa persidangan (selama 6 bulan) saya bertugas di Komisi III (Hukum dan Peradilan). Pada bulan Agustus (persidangan I tahun 1969/1970) saya dipindahkan oleh pimpinan fraksi ke komisi X (menangani transmigrasi dan kesejahteraan sosial).

Di komisi ini duduk sebagai salah seorang wakil komisi dari unsur fraksi Partai Muslim Indonesia. Saya merasakan di komisi ini lebih sesuai dengan kemampuan yang saya miliki dibanding pada komisi III. Selain dari tugas sebagai wakil ketua dan anggota komisi, pun kepada saya ditugaskan untuk mewakili fraksi dalam panitia khusus yang dibentuk untuk membahas dan mempersiapkan bahan-bahan dalam rangka penyusunan RUU untuk melarang penyebaran paham komunis di Indonesia, sesuai amanat Tap MPRS No XXV.

Pada panitia Tap MPRS ini duduk politisi-politisi kawakan antara lain yang masih kuingat ialah Sayuti Malik yang dikenal sebagai orang yang menetik teks Proklamasi 1945. Ben Poly, perwira ABRI yang kemudian harinya menjadi gubernur Nusa Tenggara Timur. Lo Gin Ting Oh dan 3 orang lagi yang tidak kuingat lagi. Sampai bubarnya DPR-GR Panitia khusus penyusun RUU anti

komunis ini tidak berhasil menyesuaikan tugasnya.

Pada bulan Desember 1969 mendapat tugas memimpin tim peninjau (kunjungan kerja) ke proyek-proyek transmigrasi di Sumatera Barat dan Sumatera Utara. Tim terdiri dari 7 orang diantaranya saudara Halid Mawardi dari unsur fraksi NU, yang kemudian harinya bersama-sama lagi duduk di DPR RI hasil pemilu 1977. Terakhir beliau diangkat menjadi duta besar RI di Syiria. Perkampungan transmigrasi di daerah Kabupaten Sijunjung menjadi objek peninjauan.

Daerah ini cukup jauh dari kota Padang. Dengan rombongan yang dilengkapi dengan wakil dari pemerintah daerah Tingkat I Sumatera Barat dan Instansi-instansi terkait, semuanya berjumlah 6 buah mobil. Dapat kusaksikan sebagian dari transmigrasi ini berhasil dalam usaha perkebunan dan pertaniannya, sebagiannya pula gagal. Mereka didatangkan dari Jawa membuka dan membat hutan belantara yang pohon-pohonnya setinggi puluhan meter. Dilaporkan kepada tim oleh pemimpin proyek di Sijunjung itu bahwa sebagian dari transmigrasi itu meninggalkan lokasi dan ada yang kembali ke Jawa.

Mereka tidak mampu menaklukkan alam membuat lahan pertanian perkebunan. Mereka yang gagal itu kebanyakannya berasal dari orang-orang gelandangan yang dipaksa bertransmigrasi. Orang-orang yang berhasil ialah mereka yang memang pekerjaan di daerah asalnya adalah petani.

Peninjauan ini adalah perjalanan berat. Keadaan jalanan

di Sumatera Barat, khususnya yang menuju Dati 2 Sijunjung itu dalam keadaan rusak, hanya beberapa kilometer dari Padang beraspal, sebagian besarnya jalan dari tanah di tebing-tebing bukit. Berat perjalanan karena musim penghujan pula. Di Sijunjung sempat diadakan rapat umum dan saya diminta untuk memberikan ceramah.

Sekembali dari daerah transmigrasi Sijunjung, saya berkesempatan pula singgah melihat pabrik semen Indarung, yang terkenal dengan produk semen Padang. Pabrik ini telah beroperasi sejak jaman kolonial.

Lokasi pabrik semen Indarung ditinggalkan sudah menjelang magrib. Perjalanan kembali ke Padang sudah malam sehingga cukup panjang jalanan menyusuri danau Singkarak namun rombongan walaupun tidak dapat menikmati keindahan danau tersebut.

Peninjauan dilanjutkan ke Sumatera Utara dengan menggunakan pesawat udara menuju Medan. Rombongan disambut secara baik oleh petugas-petugas dari kantor gubernur dan wakil-wakil jawatan terkait. Objek utama yang ditinjau di daerah ini ialah penampungan wanita tuna susila dan penampungan orang-orang cacat. Pelayanan kepada rombongan cukup memuaskan. Pertemuan-pertemuan dengan instansi-instansi yang diperlukan pun berlangsung memuaskan. Rombongan pun sempat meninjau sampai ke daerah Danau Toba yang terkenal itu. Kepada masing-masing rombongan pun memperoleh oleh-oleh berupa peti markisa produksi Sumatera Utara yang terkenal.

Kesibukan-kesibukan Tugas Partai Selama Tahun 1970

Mungkin tahun 1970 adalah merupakan rangkaian waktu terpadat bagiku dengan kesibukan-kesibukan, baik untuk rapat-rapat, maupun untuk peninjauan-peninjauan. Menurut catatanku yang selalu kupelihara, selama tahun 1970 itu saya telah mengikuti/menghadiri rapat-rapat baik di tingkat pusat maupun di daerah-daerah sebanyak 261 kali dengan perincian sebagai berikut :

Guna melaksanakan tugas-tugas maka selama tahun itu telah kulakukan perjalanan sebanyak 47 kali diantaranya menggunakan pesawat udara sebanyak 23 kali penerbangan. Kegiatan-kegiatan di atas tidak termasuk kegiatan karena undangan kepada pribadiku seumpama untuk memberikan ceramah, terutama pada kegiatan-kegiatan maulid atau isra' mi'raj Nabi SAW, atau untuk memberi nasihat akad nikah/perkawinan, atau kuliah subuh di masjid-masjid atau khotbah Jum'at.

Pada tanggal 7 Februari 1970, oleh Dewan Pimpinan Pusat Partai Muslimin Indonesia menugaskan kepadaku untuk mewakilinya memberikan ceramah yang diadakan secara meriah di kota Serang-Banten. Bersama denganku ialah Drs. Inran Kadier, yang memang orangnya boleh berpidato apalagi suaranya lantang. Daerah Banten

terkenal sebagai daerah Bulan Bintang yang kuat. Pada pemilihan umum 1955 Masyumi memperoleh suara di daerah ini lebih dari 60 % suara pemilih. Di daerah ini berpusat Matlaul Anwar salah satu organisasi anggota istimewa Masyumi yang setia.

Tidaklah mengherankan bila rapat umum pengenalan partai ini mendapat sambutan meriah dengan melubernya pengunjung memadati masjid raya di kota itu sampai ke pekarangannya yang luas. Masjid ini sedang dipugar waktu rapat umum itu diadakan.

Sesuai rapat umum di Serang, saya pun dibawa ke Pandeglang, selanjutnya ke kota Menes yang menjadi pusat Matlaul Anwar untuk mengadakan pertemuan dengan tokoh-tokoh Bulan Bintang di daerah itu. Kembali dari daerah Banten dibekali ole-ole yang sesampainya di stasiun Gambir terpaksa kusewa dua buah becak untuk mengangkutnya ke tempat penginapanku.

Ole-ole yang terdiri dari buah-buahan, kelapa, kue-kue sampai kepada ikan bandeng pepes yang lumayan banyaknya, sehingga memberikan kesibukan kepadaku untuk membagi-bagikannya kepada kenalan di sekitar Menteng Raya 62 tersebut.

Sidang Dewan Partai Muslimin Indonesia diadakan tanggal 15 sampai 19 April 1970. Dari 171 orang anggota partai, hadir 93 orang dari seluruh Indonesia. Sidang Dewan Partai yang merupakan pemegang kewenangan tertinggi sesudah muktamar partai diadakan untuk mengevaluasi perkembangan fisik organisasi partai dan persiapan-persia-

pan menghadapi pemilihan umum yang telah ditetapkan oleh pemerintah akan dilangsungkan bulan Maret 1971.

Sesuai pengalaman bahwa penyusunan urutan calon-calon yang akan diajukan sering menjadi pangkal perpecahan di dalam, maka soal pencalonan ini menjadi masalah utama yang akan dibicarakan dalam sidang-sidang ini. Suhari sebelumnya siding Dewan Partai, Pimpinan Pusat telah menetapkan rencana usul komposisi Personalial Dewan Pertimbangan Partai yang berfungsi sebagai penasihat tertinggi, terdiri dari tokoh-tokoh utama partai Bulan Bintang, antara lain bapak Dr. M. Natsir, Prawoto Mangkusasmito, Syarifuddin Prawiranegara, Mr. Burhanuddin Harahap, Mr.Kasman Singodimejo, M.Yunan Nasution, DR. Hamka, Nyonya Syamsurrijal.

Selain dari rencana usul Dewan Pertimbangan ini, Dewan Pimpinan Pusat Partai pun mempersiapkan usul Badan Koreksi terhadap personalial dan susunan calon-calon yang akan diajukan dalam pemilihan umum.

Dinyatakan bahwa pelaksanaan koreksi itu hanya akan dilakukan dalam keadaan terpaksa dalam rangka memelihara kemurnian perjuangan cita-cita partai dan untuk menjaga bobot keanggotaan dalam partlemen nanti. Personalial Badan Koreksi yang direncanakan itu terdiri antara lain Bapak Mr. Muhammad Nur sebagai ketuanya dan Agus Sudono sebagai sekretaris dan dibantu dengan empat orang tokoh lainnya.

Sidang pleno ke-empat yang berlangsung pada hari ketiga dari kegiatan sidang Partai ini berlangsung hangat

dan tegang. Dalam hal sikap politik yang akan diterapkan oleh partai terdapat dua pandangan dan pendapat yang dikemukakan dengan argumentasinya masing-masing.

Sebagian anggota sidang menghendaki agar cara-cara dan sikap berpolitik yang pernah diterapkan oleh Partai Masyumi yakni tegas menampilkan ajaran-ajaran Islam secara konsekwen dan untuk itu tokoh-tokoh Bulan Bintang harus ditampilkan pemimpin partai, berhadapan dengan pendapat yang menghendaki agar cara dan sikap politik partai harus tidak konfrontatif dengan pemerintah orde baru khususnya dengan ABRI.

Bersam-sama dengan wakil-wakil dari 9 wilayah lainnya, saya mencoba memerintahkan resolusi untuk memenangkan situasi persidangan dan mensukseskan sidang Dewan Partai ini. Alhamdulillah, usul resolusi itu dapat diterima oleh flor.

Pada tanggal 4 sampai 6 September 1970, dilangsungkan musyawarah Komite Aksi Pemilihan Umum (KAPU) tingkat pusat. Saya pun turut menghadiri musyawarah ini. Acara utamanya ialah persiapan menghadapi pemilihan umum 1971.

Acara menarik dalam rapat-rapat ialah tata cara penentuan urutan calon-calon yang akan diajukan dalam daftar calon partai, baik untuk lembaga legislatif tingkat pusat (DPR), maupun untuk DPRD tingkat I Propinsi Sulawesi Selatan, dengan menggunakan system korps pemilih yang sebelum persidangan ini telah disiapkan oleh masing-masing cabang partai dan hadir dalam pertemuan kerja ini.

Masing-masing korps memilih dengan kebebasannya

masing-masing telah melaksanakan hak pilihnya dengan penuh tanggungjawabnya masing-masing, berlangsung secara maraton dari pagi sampai malam menjelang subuh hari berikutnya. Dari pemilihan calon-calon oleh para korps pemilih itu ternyata saya mendapat suara terbanyak mutlak, jauh lebih tinggi dari calon kedua, baik untuk DPR pusat maupun untuk DPRD tingkat I Sulsel.

Perolehan suara terbanyak kedua setelah saya ialah M. Ismail Napu untuk DPR Pusat dan M. Arsyad Pana untuk DPRD tingkat I Sul-Sel.

Ada baiknya pula dikemukakan bahwa sebelum rapat kerja KAPU tingkat wilayah ini diadakan, lebih dahulu telah berlangsung Konferensi Nasional Komite Aksi Pemilihan Umum Partai di Jakarta, dihadiri oleh 18 wilayah dan dipimpin oleh bapak Mr. Muhammad Ruem. Pada konferensi tingkat nasional yang saya sempat hadir inilah ditetapkan sistem pemilihan calon-calon dengan menggunakan korps pemilih.

Tiga bulan terakhir dari tahun 1970 itu pun banyak saya gunakan mengunjungi daerah dan cabang, baik untuk menghadiri pertemuan-pertemuan tingkat cabang dan anak cabang, maupun untuk briefing dan menginspeksi organisasi. Selain dari kegiatan mengisi acara pada kegiatan-kegiatan di kota Makassar sendiri, pun ke daerah-daerah Barru, Pare-pare, Pinrang, Rappang, Luwu-Palopo, Gowa, Jenepono, Bantaeng, Sinjai, Bulukumba, Bone, Wajo, dan Watangsoppeng. Daerah-daerah lainnya pun dikunjungi oleh pengurus Pimpinan Wilayah lainnya.

Darma Bakti Kepada Bangsa dan Negara Melalui DPRD I Provinsi Sulawesi Selatan

1. Pemilu Tahun 1971

Menghadapi pemilihan umum tahun 1971, DPW Partai Muslimin Indonesia Sulawesi selatan melakukan evaluasi dan perkiraan yang mungkin dicapai dalam perolehan suara nantinya. Perolehan suara partai Masyumi pada pemilu tahun 1955 di tiap-tiap kabupaten dijadikan bahan memperkirakan kemungkinan-kemungkinan itu. Maka dicatatlah beberapa kabupaten yang diperkirakan partai muslim akan memperoleh suara terbanyak.

Kabupaten-kabupaten yang diperkirakan akan diperhitungkan menguntungkan itu antara lain Kotamadya Ujung Pandang, Gowa, Bulukumba, Soppeng, Pinrang, Sidrap, Enrekang, Pangkajene Kepulauan, Bone, Luwu, Jeneponto dan Takalar.

Memperhatikan perolehan suara saya untuk penyusunan calon-calon untuk DPR pusat dan DPRD-Tk.I oleh para korps pemilih, maka timbullah keinginan yang merata di kalangan pimpinan wilayah dan cabang-cabang agar untuk menggolkan saya dalam pemilihan nanti, sayapun dicantumkan sebagai calon pertama dan

utama pada kabupaten yang diperkirakan partai Muslim akan memperoleh suara yang banyak.

Calon kedua dan seterusnya untuk kabupaten-kabupaten itu disusun secara bervariasi dengan menitik beratkan tokoh partai yang berasal dan populer di daerah tersebut dalam rangka menjaring suara. sdr. A. Rasyid Faqih yang berasal dari selayar dicantumkan sebagai calon pertama untuk pulau selayar dan Tsar. A. Rahman Hasan ditempatkan sebagai calon pertama untuk Kabupaten Mamuju yang diperhitungkan Partai Muslimin sangat minus di daerah itu. Saya sendiri dicantumkan menjadi calon pertama untuk kotamadya Ujung Pandang, Gowa, Soppeng, Pinrang, Sidrap, Pangkajene Kepulauan, Bulukumba dan Takalar.

Kampanye dilakukan semarak oleh Sdr. Dg. Liwang, pengusaha di Jongaya dan juga adalah seorang Pimpinan Partai Muslimin Kabupaten Gowa, sangat besar jasanya dalam kampanye ini dengan pengorbanan-pengorbanan material yang tidak sedikit. Selama kampanye itu memang sudah dirasakan rintangan-rintangan dan halangan-halangan, namun semangat dan militansi warga partai yang tinggi dapat menghadapi kesulitan dan rintangan-rintangan itu.

Pemilihan umum (pemungutan suara) berlangsung pada bulan Maret 1971 dengan segala intimidasi dan Terror warga terutama yang dikenal sebagai tokoh Partai Muslimin Indonesia tidak sedikit yang menjadi korban, terutama di daerah pedalaman. Adalah daerah Wajo

yang paling parah dan terkenal teror dan intimidasi itu diderita oleh warga partai.

Famili-famili saya sendiri di daerah Gowa dan Takalar tidak luput dari teror dan intimidasi itu bahkan sampai dalam bentuk penahanan di tahanan polisi. Beberapa tahun kemudian setelah berlangsungnya pemilu tahun 1971 itu, oleh bekas-bekas petugas di desa atau di kecamatan yang telah bebas tugas menceritakan bagaimana manipulasi dan kecurangan itu dilakukan pada pemilu tersebut.

Sewaktu saya berkesempatan ke Jakarta beberapa bulan sesudah pemilu tersebut oleh kawan-kawan saya menyampaikan pernyataan-pernyataan sinis antara lain menyatakan; “Alangkah hebatnya alat komunikasi yang dimiliki Sulawesi selatan, karena hasil pemungutan suara di Jakarta masih sementara dalam pengumpulan dari kelurahan-kelurahan, tetapi hasil pemungutan suara di Sulsel, sampai di desa-desa terpencil di Mamuju dan Luwu, telah diumumkan secara lengkap terperinci oleh Panitia Pemilihan Tingkat I Sul-sel.”

Hasil pemilihan itu membuktikan bahwa kami dari Partai telah membuat estimasi yang terlalu berlebihan. Lupa diperhitungkan bahwa besarnya perolehan suara diperoleh Masyumi tahun 1955 karena pada umumnya pegawai-pegawai negeri, guru-guru sekolah, tokoh-tokoh masyarakat, pengusaha-pengusaha nasional dan pedagang-pedagang di daerah, pada umumnya mendukung Masyumi waktu itu.

Menghadapi pemilu 1971 situasi dan kondisinya sangat berbeda. Monoloyalitas dengan segala cara penerapannya telah menyebabkan para pegawai negeri, guru-guru menyebabkan mereka takut mendekati partai. Terlalu berat resikonya bagi mereka, sama halnya dengan pengusaha-pengusaha dan pedagang yang selalu berupaya menjaga hubungan baiknya dengan pemegang kekuasaan di tempatnya agar usahanya tidak terhalang dalam mengembangkannya. Pemuka-pemuka masyarakat termasuk alim ulamanya pun banyak yang telah bergeser, dan merosotnya suara yang diperoleh oleh partai-partai ini juga dialami oleh Partai Nahdlatul Ulama, Partai Sarikat Islam, Partai Nasional Indonesia, Partai Kristen Indonesia dan lain-lain kontestan di luar Golongan Karya.


Semua kontestan dari parpol mengalami penurunan perolehan suara yang sangat drastis dibanding dengan pemilu 16 tahun sebelumnya. Masyarakat pemilihan di Sulawesi selatan cukup lama mengalami penderitaan akibat pergolakan, baik karena aksi-aksi DI-TII, maupun karena Permesta. Mereka tidak ingin menanggung resiko lagi dari sikap politiknya, maka mereka mencari jalan yang aman bagi kehidupan sehari-harinya.

Terror dan intimidasi mereka pastikan akan mengakibatkan kesulitan-kesulitan bagi mereka menghadapi kehidupan sehari-harinya. Maka mereka mencari jalan aman.

Dari 23 kursi yang diperebutkan, Partai Muslimin Indonesia hanya memperoleh 2 kursi saja, NU pun hanya 2

kursi dan PSII hanya 1 kursi. Jatah 2 kursi untuk Parmusi ini ditentukan oleh Pemerintah, ialah wakil-wakil dari kabupaten Selayar dan Mamuju. Maka terpilihlah Tsar. A.Rasyid Faqih mewakili Selayar dan A. Rahman Hasan mewakili kabupaten Mamuju, karena kedua saudara tersebut tercatat sebagai calon pertama dari daftar Partai Muslimin. Untuk DPRD tingkat I Sulawesi selatan, Parmusi pun memperoleh hanya 2 kursi, dan menurut daftar calon, saya dan Sdr.Arsyad Pana yang terpilih mewakili partai Muslimin Indonesia, karena dalam daftar tersebut saya menjadi calon pertama dan Sdr. Arsyad Pana sebagai calon kedua.

2. Berkiprah di DRPRD Tk. I Sul-Sel

ari informasi-informasi yang disampaikan kepada saya, masih juga menimbulkan semacam kekhawatiran oleh kalangan Golkar karena kehadiran saya di dewan. Ada diantara mereka yang memperkirakan bahwa Partai Muslimin Indonesia menempatkan saya karena berpengalaman politik dengan set politik tertentu.

Tetapi keadaan tersebut akhirnya berubah, apalagi setelah kami para anggota membina pergaulan dan kerja sama yang baik di dewan, sehingga tirai-tirai pemisah antara partai dan Golkar tidak dirasakan sama sekali adanya. Dari hari ke hari kurasakan adanya respek dan

penghargaan mereka.

Saya dipercayakan menjadi ketua komisi D yang menangani soal-soal di bidang agama, pendidikan, kesehatan, pemuda dan olahraga dan sosial. Dan tugas (kedudukan) tersebut saya emban selama 5 (lima) tahun yakni selama saya berada di dewan tersebut sebagai ketua komisi, maka saya pun duduk di Panitia Musyawarah.

Sdr. Arsyad Pana sendiri duduk di komisi C yang menangani pertanian, perikanan, peternakan dan juga di panitia keuangan dan urusan rumah tangga.

Selama berkiprah di dewan ini kurasaan cukup pula memberikan kesibukan dan pengalaman berharga. Tidak kuingat lagi berapa puluh kali saya ditampilkan oleh fraksi tampil di mimbar dewan untuk berbicara. Karena setiap akan berbicara selalu kusiapkan naskah, maka membuat naskah pidato ini yang cukup menyita waktu. Tetapi hal itu sangat memuaskan perasaanmu.

Hubungan-hubungan sesama anggota dewan pun semakin akrab, sehingga benar-benar nampak dan terasakan bahwa yang dikatakan partai dan Golkar itu hanya ada di luar gedung dewan, namun di dalam dewan sendiri kami semua merupakan satu keluarga yang harmonis.

Bulan Januari 1973, terjadilah penanda tangan fusi tuntas antara 4 partai Islam, NU, Partai Muslimin Indonesia, Partai Syariat Islam dan partai di Jakarta ke dalam satu partai baru yang bernama partai persatuan pembangunan.

Partai ini terbentuk sebagai perwujudan dari ketetapan

MPR 1971 yang menetapkan penyederhanaan kepartaian di Indonesia. Adanya fusi politik dari ke-empat parpol itu mengakibatkan leburnya pula wakil-wakil partai ini ke dalam satu fraksi baru yakni fraksi Partai Persatuan Pembangunan, baik di tingkat pusat maupun di daerah. Fraksi Persatuan Pembangunan di DPRD Tkt 1 Sulawesi selatan pun berfungsi dengan ketuanya Sdr. H . Andi Patoppoi sebagai ketuanya.

Beliau ini adalah tokoh Nahdlatul Ulama, seorang bangsawan dari Bone dan pensiunan pamong-praja dengan pangkat residen. Beliau pun adalah politisi kawakan, dan pernah menjadi juru bicara fraksi NU di persidangan MPR-GR beberapa tahun lalu. Saya pun disepakati menjadi juru bicara fraksi.

Petugas di DPR Tkt 1 memberikan kepuasan tersendiri. Selain karena situasi dan kondisi kekeluargaan dari semua anggota pun karena ide-ide dan pemikiran-pemikiran dalam rangka menyejahterakan kehidupan rakyat di daerah ini langsung dapat di diskusikan dan dibicarakan pemecahannya dengan pihak Gubernur dan pembantu-pembantunya.

Beberapa usul yang saya pelopori dengan beberapa pendukung dari fraksi karya sangat berkesan bagiku antara lain :

Pembelian asrama bagi mahasiswa dan pelajar Sulawesi Selatan yang berstudi di Yogyakarta. Selama ini, mahasiswa dan pelajar Sulsel yang belajar di Yogyakarta itu menempati asrama yang dikontrak oleh pemerintah

daerah Sulawesi Selatan. Dengan adanya usul itu, maka bangunan kontrakan yang terletak di jl. Sultan Agung Yogyakarta akhirnya dapat dibeli, suatu bangunan dengan tanah yang cukup luas dan sangat strategis.

Pemberian bantuan kepada Mesjid Raya Makassar dalam jumlah yang memadai bahkan dapat digunakan merehabilitasinya secara besar-besaran.

Menjadikan pelabuhan udara Mandai menjadi pelabuhan udara untuk memberangkatkan dan menjemput jemaah haji dari Indonesia bagian timur ditampung di asrama haji Surabaya (Juanda). Saya bersama Sdr. Drs. Takhruddin A.E mendapat kepercayaan/tugas menghadap dan memperjuangkannya pada pemerintah pusat (Departemen Agama) dan Alhamdulillah berhasil.

Dan yang paling membanggakan adalah diterimanya usul inisiatif yang kupelopori tentang Rancangan Peraturan Daerah Tkt 1 Sul-Sel tentang pemberian beasiswa. Gubernur dalam pidato sambutannya pada pengesahan Rancangan Peraturan Daerah ini menyatakan bahwa usul ini adalah usul pertama yang berhasil disahkan dan disetujui pemerintah pusat, bukan saja untuk ukuran Sulawesi Selatan, tetapi pertama-tama di Indonesia.

Waktu-waktu reses selalu digunakan melakukan kunjungan kerja ke daerah, terkadang peninjauan gabungan komisi-komisi, terkadang peninjauan komisi dan adakalanya pula peninjauan fraksi, kunjungan kerja ini dilakukan terutama untuk menyaksikan secara langsung pelaksanaan proyek-proyek yang pengadaannya meng-

gunakan APBD, baik proyek itu proyek daerah Tkt I, maupun proyek daerah Tkt II yang mendapat bantuan dari APBD Tkt I.

Boleh dikata selama bertugas di dewan ini semua kabupaten Dati II dan puluhan kecamatannya telah saya kunjungi, terkecuali Kabupaten Dati II Mamuju, sebab sulitnya perhubungan dan beratnya sarana transportasi ke daerah itu. Terkadang saya hanya sebagai anggota rombongan dan terkadang juga sebagai pimpinan team.

Pada umumnya rombongan memperoleh penyambutan dan pelayanan yang sangat baik dari pejabat-pejabat di daerah.

Kunjungan paling berkesan padaku ialah sewaktu kunjungan kerja ke daerah Kabupaten Polewali Mamasa. Jalanan demikian rusak sepanjang jarak 60 km lebih dari ibu kota kabupaten Polewali, harus ditempuh selama 2 hari dan harus bermalam dan beristirahat di ibu kota kecamatan Sumarorong.

Namun beratnya perjalanan itu terobati juga rasanya degan cara penyambutan pemerintah kecamatan kepada rombongan. Kabupaten Polewali-Mamasa, termasuk daerah terluas di Sulawesi Selatan, sesudah Luwu dan Mamuju, di samping kabupaten Luwu dan Mamuju. Di zaman kolonial Belanda, daerah ini adalah onderafdeling tersendiri dalam lingkungan afdeling Mandar. Dari segi ras kesukuan, daerah Polmas dibagian pesisir ditempati oleh suku Bugis dan Mandar, sementara itu daerah pegunungan (Mamasa) ditempati oleh sebagian besarnya

suku Toraja yang beragama kristen, terkecuali di daerah distrik Mambi yang banyak penganut agama Islam. Di Mamasa ini saya peroleh informasi bahwa daerah ini menjadi basis pembinaan kekuatan Kristen di Indonesia bahagian timur. Mereka mempunyai tempat pendidikan dan latihan calon-calon misionaris dengan pendidikan pertaniannya yang terkenal, diasuh dan dibina oleh misionaris dari Jerman dan Negeri Belanda. Siswa-siswanya diambil dari utusan gereja-gereja di Indonesia bagian timur dan diasramakan.

Diinformasikan pula betapa keuletan dan ketekunan para missinonaris itu, berbulan-bulan hidup terpencil membina siswa-siswanya dan dengan tekun pula memberikan pertolongan kepada masyarakat terutama dalam hal merawat kesehatan rakyat.

Saya pun sempat mendapat kesempatan dan tugas meninjau ke provinsi lain, ialah :

Team gabungan komisi meninjau DKI Jakarta Raya / Jawa Barat dan dibawah pimpinan Sdr. Sirajuddin, kolonel polisi dari fraksi ABRI

Team gabungan komisi meninjau DKI Jakarta Raya, Dati I Lampung, Dati I Sumatra Selatan dan Dati I Jambi yang pimpinannya dipercayakan kepada saya.

Team peninjau fraksi persatuan yang ditugaskan kepada saya mengetahuinya, meninjau Jawa Barat dan Jawa Tengah.

Pernah pula dewan memutuskan untuk mengirim peninjau keluar negeri, yang terdiri dari dua team. Satu

team dengan tujuan ke Asia Timur, meninjau Thailand dan Jepang, dan satu team lagi meninjau Timur Tengah termasuk Mesir. Diputuskan pula bahwa team ke Timur Tengah ini akan dipimpin oleh saya sendiri. Pihak Gubernur telah mempersiapkan anggaran untuk peninjauan ini. Namun keputusan ini tidak terlaksana karena adanya surat larangan dari pemerintah pusat (Departemen Dalam Negeri) yang melarang menggunakan dana APBN untuk meninjau ke luar negeri.

Pembentukan dan Pembinaan Partai Persatuan Pembangunan di Daerah (Cabang)

Tuna memenuhi ketentuan yang telah ditetapkan oleh Perserikatan Muhammadiyah, yang melarang pengurus merangkap dengan kepengurusan pada organisasi lain yang sejenis lapangan perjuangannya, juga dengan kepengurusan dengan partai politik, kecuali dengan izin pimpinan pusat perserikatan, maka keketuaan pada Partai Muslimin Indonesia Wilayah Sulawesi Selatan saya lepaskan.

Sekalipun oleh pertemuan ketua-ketua cabang partai yang diadakan di Ujung Pandang para peserta rapat masih meminta agar saya tetap menangani partai, namun akhirnya mereka dengan ikhlas melepaskan saya dan pimpinan organisasi beralih kepada Sdr. H.M. Ismail Napu, yang akhirnya beliau pula yang menjadi ketua Partai Persatuan Pembangunan Wilayah Sulawesi Selatan, setelah kegiatan-kegiatan politik Partai Muslimin Indonesia difusikan ke dalam Partai tersebut.

Ketua Koordinator Partai Persatuan pembangunan dipercayakan kepada Sdr. H. Abd. Hafid Yusuf yang juga ketua NU Sulawesi Selatan. Dengan izin pimpinan perserikatan masih diperkenankan menjadi anggota pen-

gurus partai wilayah Sulawesi Selatan, sambil menjadi pula Ketua Majelis Hikmah Pimpinan Muhammadiyah Wilayah Sulawesi Selatan.

Bersamaan dengan rangkaian waktu saya bertugas di DPRD Tkt I Sulawesi Selatan, dilakukan pula kegiatan-kegiatan pengembangan fisik organisasi partai dengan pembentukan cabang-cabangnya di daerah-daerah Tkt II (Kabupaten-Kotamadya). Sebenarnya pembentukan dan penyusunan komposisi personalia Dewan Pimpinan Wilayah Partai Persatuan Pembangunan Sulawesi Selatan juga menghadapi ganjalan-ganjalan kesulitan. Komposisi dan perbandingan jumlah personalia dari masing-masing unsur (NU-Parmusi-SI dan Perti) menjadi penyebabnya, karena posisi-posisi kunci terutama keketuaan dan kesekretarisan yang diklaim oleh masing-masing unsur itu.

Akan tetapi akhirnya pada kuartal terakhir tahun 1975 terbentuk juga Dewan Pimpinan wilayah partai itu dengan mengacu dan bercermin kepada komposisi personalia yang berlaku di tingkat Pimpinan Pusat Partai. Ketua Koordinator diduduki oleh H. Abd. Hafid Yusuf dari unsur Nahdatul Ulama, H.Muh. Ismail Napu sebagai Ketua Dewan Pimpinan Wilayah dari unsur Partai Muslimin Indonesia, H. Muhammadiyah sebagai Sekretaris Umum dari unsur Nahdlatul Ulama, Arsyad Pana sebagai Bendahara dari unsur Muslimin Indonesia, H.P. Daeng Manambung sebagai Ketua Badan Pertimbangan Wilayah Partai dari unsur Syarikat Islam.

Tokoh-tokoh lainnya diakkomodir pula dengan kedudukan tugas sebagai Ketua-Ketua, Sekertaris-Sekertaris, Wakil Bendahara dan anggota-anggota pengurus, dengan personalia dari Nahdlatul Ulama yang terbanyak dibanding dengan unsur lainnya.

Sebagai sekretariat pusat kegiatan partai, pihak Pemerintah Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan membelikan sebuah rumah yang terletak di jalan Sungai Saddang lengkap dengan perabot-perabotnya, bahkan kepada Partai pun diberikan kendaraan beroda empat dan biaya administrasi bulanan. Enak juga mengurus partai di era Orde Baru!

Program pertama-tama yang diupayakan oleh Dewan Pimpinan Wilayah Partai Islam pengembangan fisik organisasi partai dengan pembentukan cabang-cabang Partai di daerah-daerah Tingkat II. Pada kwartal pertama tahun 1974, diundanglah secara bergiliran tokoh-tokoh dan masing-masing unsur dari daerah-daerah untuk berkonsultasi.

Akhirnya kepada mereka diamanati mandat untuk mengusahakan mempersiapkan pembentukan dan penyusunan pengurus cabang di daerahnya masing-masing.

Kepada mereka pun diberikan penjelasan-penjelasan dan pedoman dalam penyusunan komposisi personalia kepengurusan. Lebih dari satu tahun lamanya waktu yang diberikan kepada pemegang mandat ini untuk melaksanakan tugasnya.

Silih berganti pemegang mandat mi datang melapor

dan berkonsultasi dengan Dewan Pimpinan Wilayah Partai yang pada umumnya menggambarkan kesulitan-kesulitan dan rintangan-rintangan yang mereka hadapi. Akibat dari perlakuan-perlakuan yang dialami oleh masyarakat, terutama oleh warga dan aktivitas partai-partai politik pada pemilihan umum tahun 1971 dari aparat pemerintah di tempatnya masing-masing, sejak dari pemerintah dusun desa, sampai ke tingkat Kecamatan dan Kabupaten. yang menjadi penyebab sulitnya membentuk partai dan sulitnya mendapatkan orang-orang yang bersedia duduk menjadi pengurus partai, karena pada umumnya mereka tidak bersedia menjadi pengurus, bahkan banyak diantaranya yang menyatakan keengganannya berurusan dengan partai politik.

Mereka (masyarakat) dihinggapi trauma dari pengalaman-pengalaman pahit dan perlakuan yang dialaminya, baik sebelum terutama sesudah pemilihan umum 1971. Saya pun teringat kepada apa-apa yang pernah kubaca di buku-buku tentang orang-orang partai politik di masa penjajahan yang berpartai memperjuangkan kemerdekaan bangsa dan tanah air, yang selalu dicurigai bahkan diburu-buru untuk dijebloskan ke dalam penjara kolonial, sekurang-kurangnya diproses verbal oleh polisi, maka rakyat waktu itu takut kepada partai politik dan partai selalu dikonotasikan dengan negatif dan politik dianggap sebagai sesuatu yang membahayakan.

Sepanjang tahun 1975 barulah dapat terbentuk cabang Kotamadya Ujung Pandang, Gowa, Bulukumba, Polmas,

Pare-Pare, Luwu, Enrekang, Pinrang Sidrap, Takalar, Bantaeng, Selayar dan Pangkep.

Betapa sulitnya dan banyaknya batu penyandung dalam pembentukan partai di cabang-cabang itu, saya alami sewaktu memimpin team untuk meresmikan cabang-cabang Partai di kabupaten Soppeng, Bone, Wajo, Sinjai dan Jenepono. Dari kelima Kabupaten tersebut hanya di kabupaten Sinjai penyusunan dan peresmian partai Berjalan mulus dan tidak mengalami hambatan.

Ketokohan M. Surkati Said dari unsur Partai Muslimin Indonesia yang menjadi penyebabnya. Beliau dianggap sesepuh daerah itu yang dituakan oleh aparat Pemerintah Daerah setempat dan dianggap sebagai sesepuh yang diterima oleh semua golongan di daerah itu. Pembentukan dan peresmian partai cabang Soppeng pun agak lancar, sekalipun dirasakan juga adanya keengganan masyarakat untuk berpartai, dapat diukur dengan sangat sederhananya upacara peresmian yang dihadiri hanya oleh beberapa puluh orang.

Suasana peresmian Partai ini di Watangsoppeng mengingatkanku kembali ke tahun 1952 sewaktu pengresmian Partai Masyumi di daerah tersebut. Rapat umumnya yang diadakan di malam hari, dimana saya pun turut berbicara berlangsung meriah, dihadiri masyarakat melimpah ruah. Kini, dengan maksud dan peristiwa yang serupa, suasananya sederhana bahkan mencekam. Alangkah berbedanya!

Sama juga halnya dengan pembentukan dan pengre-

smian partai ini di Watampone. Pengresmian dan pelantikan pengurus dihadiri oleh anggota-anggota Muspida secara lengkap, berlangsung di gedung ternpat bersidangnya Ade-PituE dimasa Kerajaan Bone. Hanya dihadiri oleh puluhan orang, berlangsung sederhana dan mencekam pula.

Kenanganku pun kembali ke tahun 1966, sewaktu Persyarikatan Muhammadiyah mengadakan konperensi wilayahnya di kota itu. Pada konperensi itulah saya terpilih menjadi ketua Muhammadiyah Sulawesi Selatan-Tenggara. Resepsi konperensi waktu itu pun dilaksanakan di gedung ini, kegiatannya meriah dan mendapat kunjungan yang meriah, padahal di zaman kolonial terkenal daerah ini sulit sekali dimasuki oleh Muhammadiyah.

Kenanganku lebih jauh lagi ke belakang, di tahun 1952, sewaktu dilangsungkan Konferensi Wilayah ke-II dari Partai Masyumi, yang dihadiri oleh Mr. Syarifuddin Prawiranegara dan K.H. Muhamad Isa Anshari serta Mr. Dalyono. Suasananya demikian meriah dan hidup.

Alangkah jauhnya perbedaan dari ketiga pertemuan tersebut!

Pembentukan partai di kabupaten Wajo rupanya yang paling menyedihkan. Tidak mengherankan karena di kabupaten inilah warga terutama aktivitas partai babak belur diperlakukan oleh aparat penguasa. Usman Lathief yang merupakan tokoh Partai Muslimin Indonesia dan Muhammadiyah sampai berhijrah dengan seluruh kelu-

arganya ke Ujung Pandang untuk menyelamatkan diri. Rumahnya mengalami kerusakan berat oleh tindakan terror. Bupati Kepala Daerahnya, Andi Unru, seorang perwira TNI memang terkenal paling anti partai. Bahkan pernah dinyatakannya kepada wartawan bahwa daerahnya adalah daerah bebas parpol.

Dia tidak menghendaki adanya partai politik di daerah Wajo. Lebih dari setahun lamanya H. Syamsyuddin dari Nahdlatul Ulama yang diberi mandat untuk membentuk dan menyusun pengurus partai di Wajo, dan sampai datangnya team dari wilayah, tidak berhasil mempersiapkan susunan pengurus.

Menurut alasannya, tidak ada orang yang bersedia membantunya mengurus partai ini. Kami pun berusaha menghubungi tokoh-tokoh dan unsur masing-masing. H.A.Patoppoi dan H. Muhammadiyah berusaha menghubungi tokoh-tokoh Nahdlatul Ulama, saya sendiri berusaha pula menghubungi tokoh-tokoh Partai Muslimin dan Muhammadiyah dan Sdr. M.Yasin AS berusaha pula menghubungi tokoh-tokoh Syarikat Islam.

Dari mereka yang dihubungi kesemuanya tidak bersedia duduk dalam kepengurusan partai, sehingga team tidak berhasil membentuk partai cabang Wajo. Kepada H. Syamsuddin dan M. Syatar dari Partai Muslimin demikian pula Sdr. S. Sagena dari Syarikat Islam, diberi perpanjangan waktu lagi selama 1 bulan untuk menyusun pengurus.

Pembentukan partai di Jeneponto sama pula keadaan-

nya. Sdr. Musytari Angka yang diberi mandat membentuk dan menyusun pengurus partai tidak berhasil memenuhi tugasnya sekalipun telah diberi waktu setahun lebih lamanya. Alasannya sama dengan daerah-daerah lain, yakni tidak ada orang yang bersedia menjadi pengurus. Dari pembicaraan-pembicaraan yang dilakukan dengan pemegang mandat, akhirnya mereka meminta penundaan peresmian.

Barulah pada tanggal 12 April 1967 peresmian dapat dilakukan di gedung DPRD Dati II Jeneponto yang sangat sederhana pula, sebab selain dari Muspida Kabupaten Jeneponto yang hadir hanyalah orang-orang yang akan dilantik jadi pengurus saja. Tidak orang lain yang turut meramaikan dan menyaksikannya.

Musytari Angka menyatakan bahwa rakyat tidak berani menghadiri upacara itu Terkenang pula olehku pada rapat-rapat umum yang pernah diadakan tahun-tahun sebelumnya, baik oleh Muhammadiyah maupun oleh Partai Muslimin Indonesia, yang pada umumnya meriah dan mendapat perhatian besar dari masyarakat. Sering saya berpidato berjam-jam lamanya dan hadirin mengikutinya dengan penuh perhatian. Pada peresmian partai ini keadaannya lain sekali, kalau tidak dapat dikatakan menyedihkan.

Menjadi Anggota DPR-RI/MPR-RI

1. Pemilihan Umum tahun 1977



Bagaikan luka di badan, Pemilu tahun 1971 belum lagi sembuh, telah mendekat pula pemilu 1977. Partai harus mempersiapkan diri menghadapinya. Menghadapi kampanye, lembaga pemilu partai tingkat wilayah merencanakan kampanyenya yang terdiri dari dua kegiatan ialah safari kafilah kampanye dan rapat-rapat umum kampanye.

Tentang safari kafilah, akan dikerahkan kafilah kedua jurusan di Sulawesi Selatan, ialah kafilah ke jurusan ke utara dan kafilah ke jurusan selatan. Kafilah ke jurusan utara mulai dari Ujung Pandang sampai ke Pare-pare, Pinrang dan Sidenreng Rappang, sedangkan kafilah ke jurusan selatan dari Ujung Pandang ke Gowa, Takalar, Jeneponto, Bantaeng, Bulukumba, Sinjai dan Bone.

Kegiatan kedua berupa rapat-rapat umum yang diadakan di Ujung Pandang dan di kota-kota kabupaten dan kecamatan bahkan sampai ke desa-desa. Rapat umum secara besar-besaran dilangsungkan di lapangan Karebosi Ujung Pandang dengan mendatangkan juru kampanye dari Pimpinan Pusat ialah Drs.H. Barlianta Harahap dan Ibu Suryani Tahir.

Pada kampanye berikutnya datang lagi saudara Drs.H. Ridwan Saidi, Khalid Mawardi dan Drs. Abdul Paddare. Kampanye di kabupaten dan desa, diterjunkan juru-juru kampanye dari wilayah dan juru kampanye di daerah kampanye itu sendiri. Saya sendiri banyak ditugaskan di daerah-daerah yang penduduknya berbahasa Makassar.

Pada kampanye safari kafilah, saya ditugaskan ikut pada kafilah jurusan selatan. Permulaan di lapangan Karebosi dan diikuti ratusan kendaraan beroda dua dan puluhan kendaraan beroda empat. Di tiap perbatasan kabupaten menunggu lagi rombongan kampanye dengan kendaraan itu kafilah-kafilah dari kabupaten yang bersangkutan dan menggabungkan diri dengan rombongan besar ini.

Diperoleh informasi bahwa hari-hari menjelang kampanye partai itu oleh aparat pemerintah desa, kecamatan dan kabupaten telah dengan giatnya mengintimidasi dan melarang rakyat untuk menghadiri kampanye partai itu.

Terbukti bahwa kampanye yang diadakan di malam hari dan di lapangan terpencil di pinggiran kota tidak banyak pengunjungnya. Kafilah melanjutkan perjalanan seusainya rapat umum di Bulukumba, dan setelah mengalami kesulitan akibat adanya perintah kepada gardu penjual bensin agar tutup.

Kampanye di Balangnipa, Sinjai dilangsungkan pada siang hari berikutnya. Sekalipun diadakan di lapangan strategis di pinggir jalan raya, tetapi pengunjungnya tetap tidak banyak, tekanan terhadap masyarakat itulah

yang terasakan, apalagi diadakan pada waktu-waktu istirahatny orang-orang di rumahnya masing-masing.

Menjelang magrib, perjalanan dilanjutkan memasuki daerah Bone dengan rencana menginap untuk istirahat di Kajuara, ibu kota Kecamatan di Kabupaten Bone Selatan. Akan tetapi karena penguasa setempat tidak mengizinkan kafilah bermalam di Kajuara dan hanya ditunjukkan tempat di Kahu, sebuah desa di pegunungan Bone Selatan, maka rombongan pun istirahat di desa itu, dengan menempati los-los pasar yang kotor dan usang.

Ada pula yang berusaha tidur di mesjid mendapatkan kesulitan dan rintangan lebih terasa lagi di kota Watampone. Rombongan kafilah tidak diijinkan mengadakan kegiatan rapat umum dan juga kegiatan lainnya. Untuk istirahat, rombongan yang ratusan orang itu dikonsinyir di masjid raya Watampone. Sekalipun diusahakan konsultasi berulang-ulang agar dapat diadakan rapat umum, namun tidak berhasil dengan alasan pertimbangan keamanan.

Memang tersiar isu bahwa angkatan muda Golkar akan menyerbu dan mengacaukan bila rapat umum partai diadakan. Bahkan pihak keamanan setempat meminta agar rombongan kafilah meninggalkan kota Watampone pada malam hari itu juga. Rombongan kembali lewat jalan poros Camba-Maros.

Pengajuan daftar calon-calon oleh partai berbeda dengan daftar calon dalam pemilu 1971. Bila pada pemilu 1971, Permusi mengajukan susunan calon per-kabupaten

yang berbeda-beda susunan dan urutannya, maka oleh Partai Persatuan Pembanguna mengajukan hanya satu daftar calon untuk semua Kabupaten untuk DPR-RI dan DPRD tingkat I Sulsel, dengan menempatkan calon-calon yang dikehendaki dapat duduk pada urutan nomor jadi. Demikianlah, maka calon pertama dan kedua untuk DPR-RI ialah saudara K.H. Ali Yafie dan Drs. Barlianta Harahap dari NU dan saya sendiri dari Partai Muslimin Indonesia. Untuk DPRD tingkat I Sulawesi Selatan, ditempati oleh saudara H. Abd. Hafid Yusuf dari NU sebagai calon pertama dan saudara H.M. Ismail Napu sebagai calon nomor dua.

Hasil pemilu tahun 1977 menunjukkan bahwa perolehan suara bagi Partai Persatuan Pembangunan berkurang dibanding tahun 1971. Untuk DPR-RI hanya memperoleh suara untuk tiga kursi saja, sehingga dengan demikian yang terpilih menjadi anggota DPR-RI ialah saudara K.H. Ali Yafie dan saya sendiri serta Barlianta Harahap. Demikianlah, saya dilantik menjadi anggota DPR-RI pada bulan Oktober 1977.

2. Kegiatan-kegiatan di DPR-RI/MPR-RI

Dibanding dengan anggota-anggota DPR-GR, Maka bagi anggota-anggota DPR-RI hasil pemilu 1977 ini ada peningkatan dan perbaikan dilihat dari segi kesejahteraan. Selain dari penghasilannya meningkat, pun kepada anggota-anggota disediakan fasilitas akomodasi berupa flat-flat yang dibangun di belakang gedung DPR/MPR yang mewah itu.

Sekalipun kepada flat-flat ini banyak juga kritikan terhadapnya, karena oleh sebagian besar orang menilainya tidak wajar bagi anggota dewan warga Negara yang terhormat, namun cukup berarti bagi anggota-anggota yang datang dari daerah-daerah. Dengan adanya tempat tinggal tersebut, saya pun membawa keluarga ke Jakarta.

Baru saja saya bertugas selama 11 hari di dewan itu, datanglah berita meninggalnya ayahanda tercinta Hambali Daeng Talli, karena kesulitan tumpangan, maka sekalipun saya dan istri dapat ke Ujung Pandang hari itu dan dari bandara Mandai terus ke Limbung, namun jenazah beliau tidak saya dapati lagi dan hanya berkesempatan mengunjungi pusaranya menjelang magrib pada hari wafatnya.

Sejak dilantik menjadi anggota DPR bulan Oktober 1977, saya ditugaskan oleh pimpinan fraksi duduk di komisi IX, komisi yang menangani masalah-masalah agama, pendidikan dan kebudayaan, Pemuda dan olahraga. Saudara K.H.Ali Yafie juga duduk di komisi ini. Bersama-sama dengan Menteri Agama, Bapak Letnan Jendral Alamsyah Ratuprawiranegara dan pembantu-pembantu utama beliau yang terdiri dari Dirjen, Sekjen dan Irjen berkali-kali melakukan peninjauan ke daerah-daerah.

Di daerah DKI Jakarta Raya sendiri mengunjungi sarana-sarana peribadatan, tempat-tempat penampungan calon jamaah haji. Ke daerah Jawa Barat, Jawa Tengah, daerah Istimewa Jogjakarta, Jawa Timur, untuk mengunjungi pesantren-pesantren, sarana-sarana peribadatan

dan tatap muka dengan Alim Ulama. Ke Sumatra Barat untuk tatap muka dengan pemuka-pemuka agama, sarana-sarana pendidikan agama dan sarana-saran peribadatan.

Adalah terkesan sekali bagiku sewaktu meninjau Jawa Tengah dan bersama-sama dengan pemateri dan rombongannya menginap di villa-villa peristirahatan di Baturaden yang terkenal sejuk itu. Pemateri agama pak Alamsyah yang waktu itu hanya didampingi oleh Sekjen Dep. Agama mengundang saya sendiri dan kami bertiga duduk ngobrol sampai larut malam.

Ada rangkaian kata-kata beliau yang sekalipun dinyatakan secara berkelakar dan rileks sangat terkesan, dimana beliau menyatakan “..... saya menyadari bahwa saya tidak mengetahui secara mendalam tentang hukum-hukum agama, akan tetapi saya ini keturunan orang-orang yang cinta akan agama Islam. Sejelek-jeleknya saya ini, namun saya ini ingin berbuat untuk kemajuan agama Islam dan ummatnya. Tolong hal ini Sdr. Wahab maklumi dan disampaikan pula kepada Bapak-Bapak kita pemimpin-pemimpin Islam”.

Mula pertama sekali saya melihat beliau ialah sewaktu berpidato atas nama Pemerintah pada kongres Alim Ulama seluruh Indonesia di Palembang pada tahun 1961 (?). Kemudian sempat ketemu lagi pada kongres Partai Muslim Indonesia di Malang, karena beliau dalam kedudukannya sebagai Aspri Presiden ditugaskan mewakili pemerintah dan pimpinan orde baru memantau

Kongres itu.

Beliau pula yang atas nama pemerintah pusat tidak merestui bila Bapak Mr. Muhammmad Rum menjadi Ketua Umum Partai Muslimin yang waktu itu diputuskan secara aklamasi oleh peserta kongres.

Pada sidang ke I masa sidang tahun 1979/1980, tepatnya pada bulan Agustus 1979, saya dipindahkan oleh pimpinan fraksi duduk di komisi V yang menangani masalah-masalah perhubungan, pekerjaan umum, perumahan rakyat, pariwisata. Kepindahanku ke komisi ini sebenarnya atas permintaanku sendiri, satu dan lain karena Sulawesi Selatan yang saya wakili memerlukan perhatian yang sangat besar terhadap sarana-sarana pembangunan bidang-bidang tersebut. Niatku ialah mudah-mudahan saya dapat memberikan sumbangan pikiran kepada pemerintah dalam hal-hal tersebut melalui komisi tersebut.

Mitra kerja (counter part) Komisi ini ialah :

Bapak Rusmin Nuryadin, Marsekal Angkatan Udara, yang menjabat sebagai Menteri Perhubungan.

Purnomosidi, senior pada Departemen Pekerjaan Umum, sebagai Menteri Pekerjaan Umum.

Cosmos Batubara, salah seorang pimpinan mahasiswa yang menumbangkan orde lama sebagai Menteri Negara urusan Perumahan Rakyat.

Pada setiap proses senantiasa digunakan melakukan kunjungan peninjauan, baik dalam bentuk peninjauan fraksi, maupun peninjauan komisi, maupun dalam ben-

tuk peninjauan bersama antara anggota-anggota komisi dengan pimpinan departemen mitra kerja komisi itu.

Objek-objek dan proyek-proyek yang ditinjau ialah :

Bidang perhubungan, pariwisata dan transmigrasi.

Lapangan udara Cengkareng yang waktu itu sedang dibangun.

Pendidikan kadet-kadet penerbang di Curut Tangerang.

Lapangan udara Kemayoran di Jakarta.

Pelabuhan laut Tanjung Priok.

Lapangan udara Abd. Rahman Saleh di Malang.

Lapangan udara Adi Sucipto di Yogyakarta.

Lapangan udara di Solo.

Lapangan udara Juanda di Surabaya.

Lapangan udara Ngurah Rai di Denpasar.

Lapangan udara Hasanuddin di Ujung Pandang.

Lapangan udara Sam Ratulangi di Manado.

Pelabuhan laut di Ujung Pandang.

Pelabuhan laut di Bitung.

Pendidikan kadet-kadet pelaut di Barombong Ujung Pandang.

Lapangan udara dekat Cirebon.

Ferry penyebrangan di Merak.

Pembangunan kantor Pos di Manado.

Pembangunan kantor Pos di Ujung Pandang,

Pembangunan instalasi air minum di Bandung.

Objek pariwisata di Bali, Yogyakarta.

Industri telepon di Bandung.

Bidang pekerjaan umum dan perumahan rakyat.
Pembangunan jalan tol Jagorawi.
Pembangunan jalan tol Jakarta-Merak.
Pembangunan jalan tol Jakarta-Cikampek.
Pembangunan jalan tol Surabaya-Jombang.
Pembangunan jalan dan jembatan tol di Jawa Barat.
Perumnas Depok, Klender, Bekasi dan Karawang.
Perumahan rumah dusun di Tanah Abang dan Klender
Jakarta.

Upgrading jalan raya di Jawa Timur.
Instalasi air minum di Jawa Barat, Jawa Tengah, DI. Yogyakarta dan Jawa Timur.
Pembangunan instalasi air minum di Bandung.
Bendungan serba guna Jati Luhur.
Perencanaan jalan lintas Sulawesi.
Jalan poros Ujung Pandang-Parepare.
Jalan poros Pantai Utara Jawa (Cirebon-Gresik).
Jalan poros Manado-Bitung.
Upgrading jalan di Sulawesi Utara (Bolang mangondo).
Proyek transmigrasi Dumoga (Sulawesi Utara).
Sungai-sungai yang ada di Jakarta Raya.

Pada setiap kunjungan meninjau objek, senantiasa didahului dengan rapat kerja dengan Pemerintah daerah tingkat I dan/atau tingkat II yang dilengkapi dengan pimpinan kantor-kantor wilayah dari departemen terkait.

Peristiwa yang paling berkesan bagiku selama di

komisi ini ialah rapat kerja dengan Menteri Perhubungan berkenaan dengan tenggelamnya KM. Tampomas di Masalembu pada 21 Januari 1981. Rapat yang mendapat perhatian besar dari wartawan, yang memadati ruangan.

Fraksi menugaskan kepada saya untuk menjadi juru bicara fraksi menyampaikan pendapat dalam hubungan dengan musibah yang merengut jiwa lebih dari 1000 orang itu. Selama lebih dari setengah jam pidato saya kemukakan yang mendapat perhatian seksama dari peserta rapat. Pada penerbitan harian-harian ibu kota dan beberapa majalah yang meliput yang terbit keesokan harinya, menurunkan berita dengan headline yang mencolok memberitakan hal-hal yang saya pidatokan.

Beberapa hari setelah rapat itu, pun banyak saya terima pernyataan-pernyataan selamat atas pidato itu dari orang-orang di luar anggota dewan bahkan ada yang datang dari daerah-daerah.

Kembali ke Rumah Ibu “Muhammadiyah”

Beberapa orang kawan memberikan informasi kepada saya bahwa pidato saya pada rapat kerja dengan Menteri Perhubungan dinilai keras dan mengkritik tajam terhadap kebijakan eksekutif, mengakibatkan oleh pihak penentu susunan calon anggota DPR-RI pada daftar calon tetap digusur ke nomor 8 untuk pemilihan umum tahun 1982.

Entah benar atau tidak, wallahu a'lam! Namun saya dengan ikhlas menerima kenyataan tersebut. Saya merasa puas, karena saya merasa telah menunaikan tugas dan tanggung jawab sebagaimana mestinya. Lagipula dengan dua kali duduk di lembaga legislatif itu kurasaan cukup dalam menyalurkan pengabdianku kepada negara dan bangsa, terutama kepada rakyat yang saya wakili.

Pada pemilu tahun 1982, Partai Persatuan Pembangunan hanya memperoleh 2 kursi, masing diduduki oleh sdr. M.Ismail dan sdr. Drs. Bunyamin Mattalitti.

Dalam pada itu perhatian dan kiprahku tidak pernah lepas dari persyarikatan Muhammadiyah. Pada Musyawarah wilayah Muhammadiyah ke 33 di Palopo, saya termasuk calon yang mendapat suara yang membawa saya duduk dalam Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sulawesi Selatan periode 1985-1990. Saya diamanati men-

jadi Ketua Majelis Tabligh. Tugas ini mengharuskan saya kembali terjun ke daerah-daerah dan cabang-cabang, dan Alhamdulillah dapat saya laksanakan.

Pada tahun 1985 itu pula oleh K.H. Jamaluddin Amien sebagai Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar memintaku untuk menyertainya membina perguruan tinggi itu dengan tugas sebagai pembantu Rektor IV yang menangani pembinaan mata kuliah Al-Islam dan Ke-Muhammadiyah. Tiga tahun lebih tugas saya tunaikan sampai akhirnya jabatan Pembantu Rektor IV itu ditiadakan dan dijadikan Lembaga dalam struktur organisasi Universitas Muhammadiyah.

Oleh karena pertimbangan kesehatan, maka saya tidak menyatakan kesediaan untuk dipilih dalam pemilihan calon-calon pengurus Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sulawesi Selatan periode 1990-1995. Namun oleh musyawarah wilayah ke 34 di Sengkang mengamanatiku untuk menjadi Penasihat Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sulawesi Selatan, dan tugas itulah yang dengan segala keikhlasan kuusahakan memenuhinya. Insya Allah!

Sang Politisi, Akademisi, dan Mubalig

MENEROBOS KEGELAPAN

(Autobiografi Ketua Muhammadiyah Sulsel 1966-1968)

Sejarah Muhammadiyah Sulawesi Selatan belum banyak ditulis, termasuk biografi tokoh Persyarikatan di Sulawesi Selatan. Tradisi penulisan biografi memang mulai tampak semarak pada masa Orde Baru. Pada masa sebelumnya, penulisan biografi masih sangat langka. Akibatnya, banyak tokoh pemimpin yang pernah berjasa bagi bangsa dan negara terlupakan begitu saja. Jelas, Hal itu merupakan kerugian besar bagi masyarakat kita dewasa ini maupun yang akan datang.

Mengapa penulisan biografi (termasuk otobiografi) kurang mendapat perhatian? Paling tidak karena tiga sebab. Pertama, tradisi sejarah dalam masyarakat Indonesia, umumnya memang merupakan tradisi sejarah lisan. Riwayat hidup dan kisah kepahlawanan seseorang pada umumnya hanya direkam secara lisan kemudian dituturkan secara turun temurun. Kedua, adanya “budaya malu” di kalangan tokoh kalau biografinya ditulis, lebih-lebih kalau dia sendiri yang menulis otobiografinya. “Nakana bawang taua, niangka dudui kalenta (jangan sampai orang mengira bahwa kita terlalu mengangkat diri kita). Demikianlah kira-kira ungkapan (dalam bahasa Makassar) seorang tokoh yang enggan dan malu kalau ditulis biografinya atau menulis otobiografinya.

Sebagai hamba Allah yang mukhlisin, keengganan seorang pemimpin Islam untuk “menonjolkan diri” tentu dapat dimaklumi. Namun, dalam rangka pewarisan nilai-nilai kejuangan dan nilai-nilai keikhlasan itu sendiri, biografi seorang pemimpin Islam tentu sangat diperlukan.

Dalam spirit pewarisan nilai-nilai kejuangan dan nilai-nilai keikhlasan itulah sehingga penerbitan buku “Otobiografi Wahab Radjab” menjadi penting. Kiprah beliau sebagai mubalig, politisi, akademisi, sekaligus aktivis Muhammadiyah menarik disimak. Buku ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi aktivis Muhammadiyah masa kini maupun di masa mendatang. Buku ini dapat pula dijadikan rujukan bagi para peneliti dan masyarakat luas yang tertarik mengkaji eksistensi persyarikatan Muhammadiyah di Sulawesi Selatan melalui sudut pandang salah seorang mantan Ketuanya.



Abdul Wahab Radjab

Sang Politisi, Akademisi, dan Mubalig

MENEROBOS KEGELAPAN

(Autobiografi Ketua Muhammadiyah Sulsel 1966-1968)





nm
NUNMEDIA

Sang Politisi

MENEROBOS KEGELAPAN

(Autobiografi Ketua Muhammadiyah Sulsel 1966-1968)



Abdul Wahab Radjab

PENGANTAR

Oleh: Dr. Mustari Bosra, MA.

*(Sejarawan Universitas Negeri Makassar dan
Wakil Ketua PW Muhammadiyah Sulsel 2010-2015)*

Alhamdulillah, puji syukur dipersembahkan ke hadirat Allah Rabbul Alamin atas segala nikmat yang telah dianugerah-kan-Nya. Salah satu diantara nikmat-Nya adalah terbitnya Buku Otobiografi Abdul Wahab Radjab. Sepanjang yang saya ketahui, sejarah Muhammadiyah Sulawesi Selatan belum banyak ditulis. Bahkan, biografi tokoh Muhammadiyah Sulsel sampai saat ini belum pernah ditulis dan Tradisi penulisan biografi memang mulai tampak semarak pada masa Orde Baru.

Pada masa sebelumnya, penulisan biografi masih sangat langka. Akibatnya, banyak tokoh pemimpin yang pernah berjasa bagi bangsa dan negara terlupakan begitu saja. Jelas, Hal itu merupakan kerugian besar bagi masyarakat kita dewasa ini maupun yang akan datang. Mengapa penulisan biografi (termasuk otobiografi) ini kurang mendapat perhatian? Paling tidak karena tiga sebab. Pertama, tradisi sejarah dalam masyarakat Indonesia, umumnya memang merupakan tradisi sejarah lisan.

Riwayat hidup dan kisah kepahlawanan seseorang pada umumnya hanya direkam secara lisan kemudian dituturkan secara turun temurun. Kedua, adanya “budaya malu” di kalangan tokoh kalau biografinya ditulis, lebih-lebih kalau dia sendiri yang menulis otobiografi-

nya. *“Nakana bawang taua, niangka dudu kalenta”* (jangan sampai orang mengira bahwa kita terlalu mengangkat diri kita). Demikianlah kira-kira ungkapan (dalam bahasa Makassar) seorang tokoh yang enggan dan malu kalau ditulis biografinya atau menulis otobiografinya. Sebagai hamba Allah yang mukhlisin, keengganan seorang pemimpin Islam untuk “menonjolkan diri” tentu dapat dimaklumi.

Namun, dalam rangka pewarisan nilai-nilai kejuangan dan nilai-nilai keikhlasan itu sendiri, biografi seorang pemimpin Islam tentu sangat Berbeda dengan Abdul Wahab Radjab, ia memiliki kesadaran untuk mengisahkan perjalanan hidupnya kepada generasi selanjutnya. Meski awalnya, ia menulis naskah buku ini hanya untuk lingkungan terbatas, keluarga dan teman dekatnya.

Setelah saya juga sempat membaca naskah buku ini, saya mengusulkan agar buku ini diterbitkan. Setelah sekian lama tertunda, akhirnya Majelis Pustaka dan Informasi Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sulsel dapat memfasilitasi penerbitan buku ini.

Semoga penerbitan buku ini dapat menjadi bahan refleksi bagi aktivis Muhammadiyah masa kini maupun di masa mendatang. Buku ini dapat pula dijadikan rujukan bagi para peneliti dan masyarakat luas yang tertarik mengkaji eksistensi persyarikatan Muhammadiyah di Sulawesi Selatan.

Makassar, Desember 2015

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

1. Dari Kampung Terpencil Nan Sepi
2. Hubungan-hubungan Kekeluargaan
3. Kehidupan di Desa Serba Kekurangan
4. Masa Kanak-kanak
5. Masuk Sekolah
6. Di Sekolah Sambungan
7. Belajar di Madrasah
8. Jongaya, Ditelan Arus Sejarah
9. Serdadu Jepang Mendarat
10. Dimana-mana Orang Harus Seikeree
11. Organisasi Jamiyatul Islamiyah
12. Di Sekolah Jepang
13. Jepang Menciptakan Neraka Hidup
14. Sekolah Saya dilanjutkan di Watampone
15. Dalam Gelombang Suasana Revolusi
16. Mendirikan "BUKA"
17. Perkawinan di Usia Muda
18. Meringkuk di Penjara Kolonial
19. Berpidato Tiga Jam di Alam Buta
20. Mengadu Nasib di Makassar
21. Mendirikan Sekolah Menengah Islam
22. Memasuki Gelanggang Politik
23. Mengikuti Kursus Kader Politik di Jakarta

24. Mengunjungi Daerah-daerah
25. Menjadi Sekretaris Masyumi &
Pegawai Departemen Agama
26. Jadi Guru SMI Muhammadiyah Limbung
27. Terpilih sebagai Anggota DPRD Makassar
28. Menjadi Ketua DPRD Kota Besar Makassar
29. CV Dakota, Bank Pembangunan Sulawesi,
dan Muhammadiyah
30. Apotik Khadijah, Markas Pengganyangan PKI
31. Terpilih sebagai Ketua Muhammadiyah Sulselra
32. Kembali Berpolitik
33. Apotik Khadijah, Markas Pengganyangan PKI
34. Terpilih sebagai Ketua Muhammadiyah Sulselra
35. Kembali Berpolitik
36. Menjadi Anggota DPR-GR
37. Partai Muslimin Indonesia (PARMUSI
38. Aktif di Pimpinan Pusat Muhammadiyah
39. Keadaan DPR-GR Menjalang Pemilu 1971
40. Kesibukan di Partai Selama tahun 1970
41. Berbakti di DPRD Provinsi Sulawesi Selatan
42. Kesibukan di Partai Selama tahun 1970
43. Berbakti di DPRD Provinsi Sulawesi Selatan
44. Pembentukan Partai Persatuan Pembangunan
45. Menjadi Anggota DPR /MPR RI
46. Kembali ke "Rumah Ibu" Muhammadiyah

Dari Kampung Terpencil Nan Sepi



terdapat sebuah kampung yang sepi lagi terpencil di ujung utara Desa Mandalle. Di kampung tersebut, hanya ada sembilan rumah, sebagaimana ingatan saya. Nama kampung itu adalah Ballatabbua. Dusun ini termasuk dalam lingkungan Desa Mandalle, Distrik Limbung, Onderafdeling Gowa. Begitulah pembagian wilayah pemerintahan di zaman kolonial.

Ballatabbua sangatlah sederhana. Dari 9 rumah yang berdiri di sana, 6 buah rumah menghadap ke utara, sedangkan 3 rumah lainnya menghadap ke selatan. Di sebelah utara, timur, dan selatan, berderet petak demi petak sawah tadah hujan, sedangkan di bagian baratnya terdapat hutan bambu dan aneka rupa pohon hutan tropis.

Jika ingin mencari keramaian, Limbung adalah tujuan terdekat, yakni sekitar 6 km sebelah timur dari dusun. Kemudian, untuk hubungan dengan dusun-dusun lainnya, harus melalui pematang-pematang sawah, lalu akan tiba di Desa Manjalling, barulah bertemu dengan jalan raya. Jalan raya yang dimaksud adalah jalan dari tanah berumput, tidak seperti sekarang ini yang beraspal halus. Jalan raya inilah satu-satunya akses jalan menuju ke Limbung atau untuk menuju ke Ibu kota pemerintahan desa

Bontomanai yang jaraknya sekitar 4 km ke selatan.

Begitulah gambaran geografis Ballatabbua, sedangkan secara antropologis, dusun sepi ini dihuni oleh petani kecil yang hidup serba kekurangan, baik karena biaya hidup yang tak dicapai maupun akses pasar untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Pada musim hujan atau di musim panen, ramai-ramailah penduduk turun ke sawah. Antara musim tanam dan musim panen, warga Ballatabbua memanfaatkan waktu untuk membuat keranjang, gamacca, dan bakul untuk dijual ke Sungguminasa atau ke Ujung Pandang yang jaraknya 250 km. Siapa saja yang pergi menjualnya akan membawa hasil kerajinan tangan itu dengan memikulnya. Biasanya, mereka menghabiskan waktu dua atau tiga hari di tempat penjualannya untuk menunggu dagangan mereka laku.

Ballatabbua tidak hanya sepi secara geografis, tetapi terpencil secara sosial dan ekonomi. Takada warung tempat berbelanja kebutuhan hidup sehari-hari di dusun ini. Jika ingin berbelanja, maka harus menempuh jarak sepanjang lima kilometer ke Pasar Kalongkong di Gale-song. Pasar ini pun hanya berlangsung dua kali dalam sepekan, yakni pada hari Senin dan Kamis.

Pasar Kalongkong pun sederhana saja. Di sini, ada tiga peranakan Tiongkok yang berwarung menjual minyak tanah, gula, sabun, minyak goreng, dan lain-lain. Sementara itu, untuk kebutuhan lauk pauk, penduduk hanya perlu menunggu datangnya tukang jajak ikan

yang masuk dan keluar kampung dengan memikulnya. Penjajak ikan ini sangat mudah dikenali, tentu saja dari gaya mereka menarik pelanggan dengan berteriak-teriak “jukuq e”. Untuk kebutuhan sayur-mayur, dengan mudah dipenuhi warga dengan masuk ke hutan mencari rebung atau daun-daunan yang biasa dijadikan sayur.

Di antara sembilan rumah yang terdapat di Ballatabua, rumah ayah-bunda saya adalah salah satunya. Rumah kami agak berbeda dengan rumah lain di sini, sehingga lebih mudah ditemukan jika seseorang mencari rumah kami. Dinding bagian depan rumah kami adalah bahan kayu, sementara sebagian atapnya adalah seng. Seingat saya, inilah satu-satunya rumah yang beratap demikian, sedangkan jendela rumah kami memakai kaca yang masih sangat langka waktu itu. Alhamdulillah, rumah kamilah yang terbaik se-Dusun Ballatabua, di antara delapan rumah lainnya.

Di dusun yang sepi inilah, saya dilahirkan. Menurut keterangan ibu, seingat saya, saya dilahirkan pada waktu menjelang dini hari di hari Selasa. Waktu itu, ayah tidak menyaksikan kelahiran saya karena beliau sedang mengerjakan sawah di Dusun Bone, dusun kelahirannya yang jaraknya sekitar 7 km dari Ballatabua. Ayah baru tiba di rumah saat pagi datang.

Nanti, sewaktu saya telah duduk di kelas II sekolah rakyat, saya dapati sebuah catatan dalam tempat khusus penyimpanan surat-surat ayah yang bertuliskan huruf Lontaraq, yang artinya: “Rajasang dilahirkan pada

malam Selasa, 27 Rajab 1928.”

Sejak saat itulah, saya mengetahui hari dan tanggal kelahiran saya dalam penanggalan Hijriah. Jika dicocokkan dengan tahun Miladiah, hari itu bertepatan dengan waktu penanaman padi (turun ke sawah), sehingga ayah ke dusunnya di Bone untuk mengawasi orang mengerjakan sawah, tepatnya bulan Januari. Itulah sebabnya ayah tidak sempat menyaksikan kelahiran saya. Hanya saja, tanggal berapa di bulan Januari tahun 1928 itu sampai sekarang belum diketahui (saat menyusun buku ini, penulis belum bisa mengetahui tanggal kelahirannya. Kini, dengan bantuan aplikasi penanggalan, diketahui penulis lahir pada 19 Januari 1928, ed.).

Kemelut hidup sehari-hari akibat kemiskinan menyebabkan masyarakat hanya memikirkan apa yang akan dimakan pagi dan petang. Apalagi di musim penghujan. Tidak ada pikiran untuk mencatat kejadian-kejadian penting yang dialami setiap orang. Apalagi pada umumnya, masyarakat memang buta huruf. Orang yang tahu huruf Lontaraq (Makassar) dan yang mengenal angka-angka mungkin hanya 1 di antara 500 orang. Jangan dikata lagi tentang yang mengenal huruf latin.

Bila dia tahu menulis dan membaca, dinilailah dia sebagai manusia istimewa. Namun keistimewaan dalam kehidupan masyarakat waktu itu ialah kesungguhan mereka mempelajari Alquran. Rata-rata, di desa terdapat guru mengaji yang terkenal. Termasuk kakek, nenek, bahkan bibi, dan ibu saya sendiri. Semuanya merupakan

guru mengaji. Saya masih ingat anak-anak, baik laki-laki maupun perempuan, datang belajar mengaji kepada ibu. Mereka datang di pagi hari. Sebelum memulai, mereka mengisi tempayan-tempayan dengan air dari sumur, lalu menyapu kolong dan halaman rumah, kemudian berwudu dan mulai mengaji.

Sambil mengerjakan pekerjaan rutin di rumah, ibu memerintah mereka untuk memperbaiki bacaan Alquran hingga kian lancar. Terkadang, murid yang lancar ditugaskan mengajari si pemula tadi. Guru-guru mengaji mengajar secara sukarela tanpa menuntut upah atau gaji. Kelak, apabila ada yang khatam, barulah ada pemberian tanda terima kasih kepada Sang Guru Mengaji.

Kesungguhan belajar mengaji masyarakat karena menjadi ukuran nilai seseorang dalam masyarakat. Misalnya, seorang perjaka yang datang melamar seorang gadis. Hal yang mula-mula ditanyakan, apakah si perjaka itu tahu mengaji atau tidak. Bila tidak, macam-macamlah alasan untuk menolaknya.

Ayah termasuk orang yang tahu menulis dan membaca huruf Lontaraq. Ia juga mengenal angka-angka karena belajar sewaktu muda pada orang Keling yang diikutinya. Beliau juga terkenal sebagai pengurus sebuah organisasi Islam yang waktu itu mulai dikenal, yaitu Islahuddin yang berpusat di Gowa dan didirikan oleh kaum bangsawan di Gowa.

Islahuddin termasuk organisasi modern, karena waktu itu sudah punya kartu anggota, memungut iuran, dan

memiliki peraturan-peraturan organisasi. Islahuddin pun telah memiliki pengurus di tingkat desa. Ayah saya adalah salah seorang pengurusnya. Undangan-undangan untuk mengikuti pengajian yang waktu itu dinamakan tablig banyak diterimanya. Semua undangan tersebut ditulis menggunakan huruf Lontaraq dan surat-surat itu disimpan secara baik.

Hubungan-hubungan Kekeluargaan



Ayah saya bernama Yamba. Panggilan poplarnya adalah Daeng Ngamba. Di kemudaian hari, namanya berubah menjadi Hambali karena pengaruh forum-forum pengajian yang sering ia ikuti. Sementara itu, gelarnya yaitu Daeng Talli. Maka, nama lengkapnya ialah Hambali Dg. Talli.

Ayah bertubuh tinggi dengan warna kulit agak putih. Ia lahir di dusun Bone, suatu desa tersendiri yang juga masuk dalam Distrik Limbung, sekitar 7 km dari Ballatabtua jika ditempuh dengan berjalan kaki melalui persawahan luas. Ia berbeda dari kebanyakan orang. Sekalipun tinggal di tengah masyarakat yang kerjanya bertani, beliau jarang turun ke sawah. Sawah miliknya diserahkan kepada orang lain untuk digarap, ia tinggal mengawasi saja.

Semasa kecil saya, pekerjaan ayah adalah tukang pemangkas rambut. Ia dikenal luas karena pekerjaan yang digelutinya ini. Ayah melakoni perkerjaan sebagai tukang cukur dalam waktu yang cukup lama, hingga ia beralih ke bisnis jual-beli emas. Pekerjaan beliau ini agaknya memberikan hasil yang memadai. Ini terbukti dengan kemampuan beliau mendirikan rumah yang lebih baik, bahkan memiliki sepeda merek Ralleigh, satu-satunya sepeda di desa Mandalle waktu itu.

Konon, di masa mudanya, ayah termasuk pemuda yang suka bertualang. Ia meninggalkan kampungnya lalu pergi ke Makassar. Di sana, ia menjadi pembantu dari seorang India (Keling). Di situlah, beliau belajar membaca, menulis, dan pelajaran beladiri.

Dalam keluarga pasangan Tibi dan Isah (kakek dan nenek dari garis ayah), ayah adalah anak ke tiga dari empat bersaudara. Kakak pertamanya adalah seorang perempuan bernama Mo'minah, kemudian kakak laki-lakinya bernama Kodo, kemudian ayah saya sendiri, lalu adik bungsunya, seorang laki-laki yang ditakdirkan bisu bernama Soda. Perawakan mereka tinggi dan berkulit terang. Pasangan kakek-nenek dari garis ayah sudah tidak saya dapati lagi.

Sementara, Ibu saya bernama Jaisah, panggilan akrabnya Daeng Jae. Ia anak ke empat dari tujuh orang bersaudara. Anak dari pasangan Samaing dan Muna. Kakek saya dari garis ibu adalah seorang petani yang juga guru mengaji. Saudara tertua ibu adalah Daeng Kera. Selanjutnya, kakak ke duanya bernama Hawa atau panggilan akrabnya Daeng Ngawa, kemudian kakak ke tiganya bernama Salamang, lalu ibu saya, Jaisah, selanjutnya, adiknya yang laki-laki bernama Pa-ala, adiknya lagi bernama Sitti Dg Baji, dan yang paling bungsu bernama Habiba, panggilan akrabnya Daeng Bibo.

Kekeluargaan kakek saya tidak banyak diketahui, selain bahwa beliau berasal dari dusun Mattoanging, 2 km dari Ballattabbua. Ada pun nenek saya, Daeng Muna, ada

5 bersaudara, terdiri dari 3 perempuan dan 2 laki-laki.

Kesemua saudara dari ibu saya itu pun berkeluarga (menikah). Paling tua, Daeng Kera, menikah dengan Daeng Sanja dari dusun Bontobu'ne. Beliau adalah imam desa, suatu kedudukan yang terhormat waktu itu. Kedua, Daeng Ngawa (Hawa) menikah dengan Kepala Desa Campagaya, di bilangan Distrik Galesong. Ketiga, Salamang menikah dengan Daeng Juni, Imam Desa Campagaya. Adik dari ibu, laki-laki satu-satunya, dan yang sangat akrab dengan saya menikah dengan Kumala dari dusun Mattoanging, keponakan dari kakek saya, Samaing. Adiknya lagi, Sitti Daeng Baji, menikah dengan Makkara, orang yang takada hubungan kekeluargaan dengan famili kami. Lalu, yang paling bungsu, Habibah menikah dengan Syahrudin, seorang kepala sekolah rakyat (VS) di waktu itu.

Paman saya inilah (Syahrudin) yang sangat sayang kepada saya. Beliau termasuk orang yang sangat keras dalam agama, pengikut Muhammdiyah yang sangat fanatik, dan juga penggerak kemerdekaan yang gigih. Demikian bencinya kepada Belanda, sehingga dia pernah berkata di masa perjuangan kemerdekaan, "saya lebih suka bunuh diri dari pada ditangkap oleh tentara NICA", kata-katanya itu dibuktikan. Sewaktu pagar betis pasukan Westerling mengepung tempat persembunyiannya di rumah Bibi Salamang yang suaminya Imam di Campagaya, ia menyembelih dirinya sendiri dengan badiknya yang tidak berpisah denganannya. Mudah-mudahan-

lah ini tidak memberatkannya di hadapan Tuhan. Amin!

Saudara-saudara dari ayah saya pun berkeluarga (menikah), kecuali Soda yang ditakdirkan bisu sehingga tidak beristri. Saya tidaklah begitu rapat (akrab) dengan mereka dibanding dengan paman dan bibi saya dari pihak ibu. Hal ini karena berjauhan tempat tinggal.

Saya sendiri, bersaudara empat orang. Kakak tertua ialah Sattariyah, kemudian saya, menyusul Hamsah (saya yang meberinya nama, dari nama guru di masa Jepang). Antara saya dengan Hamsah ada tiga orang adik, seorang laki-laki dan 2 perempuan, tetapi semuanya meninggal di waktu kecil, sehingga saya dijuluki anak patula-tula, artinya anak sial yang selalu mematikan adiknya.

Kehidupan di Desa Serba Kekurangan



hidup sebagai bangsa yang diperbudak bangsa lain memang sangat tidak enak. Kemiskinan, kemelaratan, kebodohan, dan banyak lagi dampak buruknya. Semua itulah yang menjadi kenyataan orang-orang di dusun. Wajah-wajah cerah gembira hanya bertahan sebulan atau dua bulan sesudah panen yang berarti makanan masih tersedia, padi di loteng rumah masih ada.

Soal lauk-pauk tidak terlalu menjadi beban pikiran warga dusun. Laki-laki, pada umumnya, hanya pakai baju bila akan pergi meninggalkan desa ke dusun lain. Selama di dusunnya sendiri, cukup menggunakan celana kolor yang tebal dan tambal sulam serta kain sarung yang juga demikian. Anak laki-laki sampai umur enam atau tujuh tahun masih saja telanjang. Perempuannya yang berumur empat atau lima tahun pun demikian. Paling-paling, pakai jempang, alat dari perak atau tembaga, sekadar menutup alat vitalnya.

Orang-orang inlander hidup dengan segobang sehari. Demikian kata orang Belanda. Memang demikian miskinnya penduduk. Segobang itu, atau dinamakan juga sebenggol, nilainya adalah 2 ½ sen, mata uang koin dari tembaga. Uang segobang itu senilai dengan Rp. 500,-. Serupiah itu sama dengan 100 sen atau 40 benggol. Jadi Rp. 500,- semestinya 20.000 benggol atau 50.000 sen. Jadi

dengan standar harga beras seperti itu, nilai uang dahulu dan sekarang sama dengan 1: 80.000. Untuk memperoleh uang sebanggol itu bukan main susahnya (nilai tukar tersebutlah yang berlaku sewaktu penulis menyusun buku ini, ed.).

Guru bantu di Sekolah Rakyat gajinya Rp. 7.50 atau sekitar Rp. 150.000,- sekarang. Kepala sekolah Rp. 12.50 atau Rp. 250.000,- pajak sawah yang disebut simaland rente ada yang hanya 5 sen setahun (nilai tukar yang berlaku saat penyusunan buku ini oleh penulis, ed.). Itu pun tertunggak bertahun-tahun, sehingga tidak jarang sawah-sawah penduduk itu disita.

Kalau dapat menerangi rumah dengan minyak tanah setengah botol dalam sepekan, ini sudah termasuk istimewa. Kalau dapat membeli pakaian sekali setahun termasuklah hebat. Sementara itu, untuk dapat mencicipi ikan goreng, perlu menunggu ada pesta perkawinan digelar. Sehari-hari, ikan diolah dengan dibakar atau dimasak dengan asam atau garam.

Pongkol pisang dijadikan pencampur beras dengan perbandingan 1:5, artinya secangkir beras dicampur dengan lima cangkir cincangan bongkol (dampuluq) pisang. Kalau campurannya dari jagung, lumayanlah itu. Terkadang pula, beras dicampur dengan cincangan buah mangga. Terkadang pula dengan umbi-umbian dan ini termasuk istimewa juga. Tidak ada usaha-usaha pemerintah kolonial dalam membantu perbaikan makanan untuk rakyat.

Perasaan rendah diri (*minderwaardigheidcomplex*) mewataki seluruh penduduk. Takutnya kepada petugas pemerintah bukan kepalang. Saat seorang opas masuk ke desa atau dusun, sudah diterima sebagai malaikat. Semua orang tunduk. Padahal, dia hanya datang memeriksa jamban dengan membawa pentung.

Saya masih teringat akan seorang mandor jamban (*mantri kakus*) dari pemerintah distrik. Kalau diberitakan bahwa dia akan datang, maka semua pekarangan disapu dan pagar diperbaiki. Apalagi, kalau yang datang adalah kepala desa. Lebih-lebih, kalau Tuan Lanschap (*bestuur assistent*, setara dengan camat sekarang). Penduduk berpakaian rapi menurut yang dimilikinya, menunggu dengan penuh takzim, memegang lutut kalo diajak berbin-cang oleh pejabat. Begitulah nasib dan keadaan bangsa jajahan Belanda. Kepada desa yang kedatangan *bestuur assistent* atau petugas kantor distrik, sudah bagaikan kedatangan malaikat Jibril.

Masa Kanak-kanak

Saya lahir dengan pertolongan dukun. Oleh kakek (saudara laki-laki dari nenek saya yang bernama Muna), saya diberi nama Rajasang. Ini karena disandarkannya kepada bulan Rajab, bulan kelahiran saya. Hal demikian itu agak menjadi tradisi dalam pemberian nama-nama di kalangan orang Makassar. Konon, saya sangat disayangi oleh Nenek Muna, sehingga beliau lebih banyak menggendong saya dari ibu saya sendiri. Sampai berumur lima tahun, saya lebih rapat (akrab) dengan nenek dibanding kepada ibu. Pa-ala, paman saya satu-satunya itu pun sangat dimanja oleh nenek, dan saya pun sangat disayanginya. Hal ini membuat saya, saat berusia tiga sampai lima tahun, selalu bersamanya, baik pergi ke kebun, ke sawah, bahkan menggembala kerbau. Tetapi, beliau jarang meninggalkan kampung. Orangnya berperawakan pendek dan bagus juga dalam membaca Alquran.

Di masa kecil saya, sebuah tradisi di kalangan orang-orang Makassar yang dinamakan “aqrate”, semacam barazanji yang dilagukan bersama-sama dengan suara keras bagaikan orang berteriak-teriak sering dilakukan. Kitab Rate itu terdapat juga dalam kitab barazanji yang berisi sejarah hidup Rasulullah saw. Orang yang menguasai bacaan dan melagukan Alquran dan dapat pula melagukan aqrate itu, apalagi pemuda, dianggap sebagai

orang atau pemuda terpandang. Pada peringatan Maulid Nabi, mereka yang pandai aqrate akan selalu diundang. Demikian pula pada upacara-upacara mengantar pengantin ke rumah calon istrinya.

Paman Pa-ala yang selalu saya ikuti, tidak terkecuali mengikutinya keundangan-undangan aqrate, mengajarkan rate kepada saya. Konon, saat berusia empat tahun, saat masih ada huruf-huruf yang masih keluh saya sebutkan, saya telah menghapal mati di luar kepala bait-bait rate tersebut. Ini membuat saya sering dibawa serta ke pesta-pesta peringatan Maulid Nabi, perkawinan, acara selamatan naik rumah baru, dan sering diberi kehormatan sebagai orang yang membuka (memulai) rate tersebut. Barangkali, ini sekadar penghibur bagi yang hadir. Dengan suara lantang, saya pun mulai, kemudian menyusul orang-orang dewasa. Itulah pula sebabnya, paman-paman, nenek, bibi, dan keluarga lainnya sangat sayang kepada saya.

Adapula hal-hal lucu yang sering saya lakukan sewaktu saya kecil, yaitu:

Paling doyan ikut kepada setiap orang yang akan bepergian. Apa lagi dengan nenek atau ayah-ibu saya. Kalau tidak diikuti, saya pun menangis meronta-ronta berjam-jam lamanya

Paling takut kepada setan, peri, pohon-pohon yang dikatakan angker. Saya juga takut turun rumah sendirian di malan hari. Saya tidak akan melakukan ini, sekalipun saya akan dipukul karenanya.

Sampai umur 10 tahun, saya masih mengompol di tempat tidur, sehingga sering kali saya mendapat cubitan dari bibi atau ibu. Itu pula sebabnya saya jarang dibawa menginap di rumah orang lain.

Seingat saya, sewaktu umur saya kira-kira empat tahun, di suatu sore, saya sedang di atas punggung kerbau, kerbau itu diterjang tiba-tiba. Kerbau dikejar oleh kerbau lain. Saya terpentol dan terkebat dengan tali kerbau itu. Saya pun terseret beberapa puluh meter. Orang mengira saya sudah mati.

Masuk Sekolah



lhamdulillah, ayah dan ibu termasuk orang berpandangan maju pada zamannya. Kakak saya, Sattariyah, disekolahkan di volkschool (sekolah rakyat) yang terletak di Talaborong Manjalli, kira-kira 3 km dari rumah. Masih langka sekali anak perempuan disekolahkan waktu itu. Setelah tamat volkschool, kakak saya pun disekolahkan di sekolah agama di Jongaya, sekitar 20 km dari rumah. Dia dititipkan di rumah Imam Jongaya selama bersekolah tiga tahun. Sewaktu-waktu, ia kembali ke kampung. Oleh karena itu, kakak saya pun dibelikan sepeda perempuan yang menjadi kebanggaan dan termasuk langka pada saat itu.

Sekitar tahun 1934, sewaktu umur saya 6 tahun lebih, saya juga dibujuk untuk bersekolah. Ayah sendiri yang memang berwatak agak lunak mengatakan, “Sudahlah kalau tidak mau, takusah sekolah.” Nenek yang memelihara dan selalu bersama saya pun melarang saya untuk bersekolah. “Biarlah menggembala kerbau saja”, demikian katanya.

Tetapi ibu saya keras hati, saya harus sekolah. “Mau jadi apa kalau tidak sekolah?” demikian kata-kata beliau yang masih saya ingat. Katanya lagi, “Engkau nanti dibodahi dan diperjualbelikan orang, mesti pergi sekolah.” Bahkan, ibu mengancam, kalau tidak mau sekolah, saya

tidak akan diberi makanan. “Pergilah dari sini, bercampur dengan anak-anak gembala yang bodoh-bodoh itu!” demikian katanya dengan nada marah. Memang, ibu saya terkenal keras, bahkan tidak segan-segan main rotan, mencubit, dan menjewer telinga. Lain dengan ayah saya yang lemah lembut. Seingat saya, tidak pernah beliau menyakiti badan saya dalam bentuk apa pun.

Akhirnya, saya pun menyerah karena takut kepada ibu yang saya kenal selalu tidak main-main dalam ancamannya. Keesokan harinya, hari senin, dengan baju Tiongkok yang lusuh, terbuat dari kain cele-cele, dengan celana model kolor yang lusuh pula, saya diantar oleh ayah mendaftarkan diri di sekolah. Nama saya ditanyakan oleh bapak guru kepada ayah. Beliau pun menjawab, “Namanya Rajasang”. Guru pun berkata, “Lebih baik dirobah sedikit supaya ada artinya.” Akhirnya, nama saya yang tercatat ialah Raja.

Guru yang bernama Daeng Punna memeriksa apakah sudah waktunya saya sekolah. Bapak guru ini pun menarik saya ke dekatnya, kemudian mengangkat tangan kanan saya melingkari kepala bagian atas dan jari-jari saya ditaruh di daun telinga. “Oh iya, sudah boleh sekolah”, demikian katanya. Saya pun disuruh untuk duduk di bangku paling depan, karena saya rupanya yang terkecil dari murid-murid yang diterima hari itu. Untuk hari itu, ayah menunggui saya sampai sekolah usai.

Hari-hari berikutnya, ayah saya pun masih selalu mengantar. Ini karena saya takut pergi sendiri. Alasan

saya, di jalan menuju sekolah itu terdapat pohon “bo’di” yang dianggap angker. Saya takut sekali pada pohon itu. Ayah pun pulang setiba kami di sekolah. Beliau tidak lagi menunggu. Ini membuat tidak adalah lagi seorang pun temanku.

Akhirnya, saya menjadi suka belajar di sekolah. Apalagi setelah guru mengajar membaca dan menulis Lontaraq, juga berhitung. Nama saya telah dapat saya tulis dengan Lontaraq. Angka-angka juga sudah diajarkan. Ada pula dampak buruk karena pengetahuan saya itu. Bila selesai makan siang, saya curilah arang. Saya tulisilah tiang-tiang, dinding-dinding, dan pasak rumah dengan arang itu sehingga dinding menjadi kotor. Anak-anak tangga pun tidak luput.

Saya digelari “gila menulis” karena mengotori rumah dengan tulisan-tulisan arang itu. Akhirnya, saya dilarang menulisi tangga, dinding, tiang, dinding, pasak, dan lantai. Saya pun disediakan tempat untuk menulis-nulis, yakni ke atas loteng.

Saya bebas menulisi perabot-perabot kayu di loteng itu dengan tulisan-tulisan, angka-angka, dan huruf Lontaraq. Lebih-lebih, setelah saya telah diajar berhitung dan mengenal huruf-huruf latin. Ke mana saja, saya berbicara sendiri, berhitung. Hampan tanah di kolong rumah dan di depan rumah pun menjadi sasaran menulis huruf-huruf latin itu. Kepada bibi, saya selalu menantang untuk berhitung.

Guru-guru, di masa penjajahan, kegemarannya adalah

memukul, menampar atau menempeleng murid. Hukuman-hukuman lain pun demikian, seperti berdiri dengan sebelah kaki, tengadah ke atas dengan tangan direntangkan sambil lari mengelilingi pekarangan sekolah, dan lain-lain. Hukuman-hukuman itu sudah jadi soal biasa, sehingga murid-murid takut kepada bapak guru yang harus dipanggil karaeng.

Alahamdulillah, saya sendiri tidak pernah mendapat hukuman itu. Akhirnya, saya naik kelas II sebagai juara kelas. Sayalah murid paling kecil di antara murid-murid, tetapi saya pula yang terpandai. Karena kecilnya perawakan saya itu, tidak jarang teman-teman saya mengangkat, kemudian menghempaskan saya. Apalagi murid-murid yang lebih besar tetapi bodoh di sekolah. Saya selalu menjadi pelampiasan kekesalannya.

Di kelas II, saya menghadapi guru baru yang kejamnya pun tidak kalah dengan guru di kelas I. Akan tetapi, akhirnya, guru tersebut juga sayang kepada saya karena kepuasannya melihat hasil pelajaran saya. Meningkatkan ke kelas III pun saya menjadi juara kelas. Pelajaran yang paling saya sukai selain membaca ialah berhitung. Jarang sekali hasil pekerjaan hitungan saya di bawah nilai 10.

Bersekolah di masa penjajahan memang serba sulit. Keadaan ekonomi orang tua demikian serba kekurangan. Jarang sdekali saya dapat sarapan pagi. Bila musim hujan datang, pakaian yang hanya satu pasang itu dibungkus dengan daun pisang. Lalu, saya pun ke sekolah dengan memakai daun pisang, sementara badan telanjang, kec-

uali celana kolor yang sudah penuh tambalan. Setiba di sekolah, barulah pakaian yang dibungkus itu dipakai.

Akhirnya dilakukanlah penamatan. Orang tua turut diundang. Hadir pula kepala desa yang menyebut nama-nama murid-murid yang tamat. Sayalah yang disebut pertama kali sebagai juara dari murid-murid yang tamat. Saya melanjutkan pelajaran di Vervolgschool (VVS) Limbung, yang waktu itu dinamakan "Sekolah Gubernur", disebut juga "Sekolah Sambungan".

di Sekolah Sambungan

Sekolah ini dinamakan sekolah sambungan karena bila di desa hanya sampai kelas III, maka di sekolah sambungan ini mulai dengan kelas IV, dan hanya ada di distrik-distrik tertentu. Distrik Limbung yang membawahi hampir dua puluh desa, hanya terdapat satu sekolah sambungan (gubernamen). Ini karena antara dusun saya dengan Limbung berjarak kira-kira 7 km.

Saya pun ditiptikan oleh ayah di rumah paman. Kebetulan ia merupakan seorang imam di Pammase. Jarak rumahnya dengan Limbung hanya sekitar 3 km. Hal ini terlebih karena sepupu saya, Sapatang, putra paman saya, juga bersekolah di sini dan telah duduk di kelas VI (kelas ekstra, yang khusus ada di Limbung saja) yakni kelas tambahan setahun dengan tambahan pelajaran tentang pertanian, sehingga dinamakan juga “Landbouwclass”.

Saya duduk di kelas IV B. Guru saya bernama Mahmud, berasal dari Bulukumba. Badannya terlihat agak bungkuk. Di sekolah ini, sama saja di sekolah rakyat. Setiap guru menghadapi satu kelas sampai satu tahun dan mengajari kami semua mata pelajaran. Senangnya, guru saya tersebut tidak termasuk guru yang kejam. Caranya menghukum murid-murid dengan mencubit bagian dalam pangkal baju murid. Tidak akan saya lupakan, beliau pernah mencubit seorang murid perempuan hingga murid

itu meraung dan terkencing-kencing. Kami semua takut dan patuh kepadanya dan memanggilnya dengan panggilan 'Karaeng'.

Mungkin karena saya termasuk anak pintar di sekolah, maka guru saya itu membujuk supaya saya tinggal di rumahnya. Dengan persetujuan ayah, ibu, bibi, dan paman tempat saya menumpang, saya pun akhirnya tinggal di rumah guru saya itu. Sebuah rumah batu bekas rumah pejabat station kereta api di bilangan Pakingkingan, Limbung. Bersama saya tinggal pula murid lain yang lebih besar, namanya Pajongan, berasal dari Panynyangkalang.

Pekerjaan rutin saya setiap hari di rumah itu ialah bangun pukul 5.00 pagi, kemudian menyapu pekarangan, mengelap kursi-kursi dan sepeda guru saya, kemudian mengisi bak yang ukurannya cukup besar, sebab berisi tiga puluh kaleng minyak tanah. Air saya timba dari sumur, kemudian saya angkat dengan memeluk kaleng itu, karena saya tak mampu mengangkatnya. Air itu pun saya tumpahkan ke kolam yang jaraknya sekitar 5 meter dari sumur.

Tanpa sarapan, saya berangkat ke sekolah dengan membawa buku-buku dari guru yang rupanya sangat sayang pada saya. Setiap hari Sabtu, seusai pelajaran, saya pun pamit untuk ke dusun saya, dan Ahad sore kembali lagi ke Limbung.

Guru saya ini punya keponakan perempuan yang cantik, namanya Hadrah. Dia hanya tinggal di rumah membantu istri guru saya itu. Hadrah tidak bersekolah,

namun berwatak bisnis. Saya disuruh menjajakan kue buaatannya di sekolah. Ada tiga macam yang sering saya bawa yaitu “Langkuseng” yang sudah dibungkus, Wajik Bandung, dan kue kentang semacam perkadel, “Kumbili” namanya. Selain Hadrah, ada juga adiknya, namanya Makmun, bersekolah di HIS Makassar.

Saya tinggal cukup lama di rumah guru saya ini. Saya akhirnya berpisah dengannya karena ia pindah ke Pangkajene. Saya menangis kala itu. Beliau juga terharu waktu berpisah. Pak Mahmud orang yang baik, dalam hal agama juga ia sangat baik.

Saya mengenang, suatu hari, saya diajak ke Makassar untuk menonton pasar malam. Demikan gembiranya, hingga saya pun langsung pulang ke dusun saya untuk memberi tahu ayah dan ibu, sekaligus untuk meminta uang sekadarnya. Saya dibekali uang 3 sen.

Dengan naik demmo, sekarang nama kendaraan ini adalah becak, saya pun dibawa serta ke pasar malam. Kami menginap di rumah kenalan guru saya yang juga seorang guru, namanya Dg. Palallo. Menurut ingatan saya, rumahnya itu rumah petak-petak terletak di Jalan Vredenburgweg atau Jalan Gunung Lompobattang sekarang.

Itulah pertama kalinya saya melihat kota Makassar. Di pasar malam yang ramai itu, saya terus dipegang oleh Makmun. Saya dikhawatirkan hilang. Saya terbencong-bengong melihat ramainya pasar malam itu. Saya terheran-heran melihat lampu-lampu listriknya. Saya be-

nar-benar seperti rusa masuk kampung.

Keesokan harinya, saya dibawa oleh Makmun untuk berjalan-jalan dengan sepedanya. Masih juga saya ingat, kami singgah di pinggir jalan untuk minum atau makan Es Pallubutung dengan uang dari ibu saya itu. Itulah pertama kalinya saya merasakan Es Pallubutung. Seingat saya, kejadian menyenangkan ini terjadi pada tahun 1937.

Kami hanya semalam di Makassar karena keesokan harinya datang lagi tukang demmo menjemput untuk kembali ke Limbung. Jarak yang kami tempuh sejauh 23 km. Jarak itu ditempuh dengan demmo. Saya duduk bersila di bawah, cukup melelahkan. Tetapi, saya gembira dan bangga telah menyaksikan pasar malam di Makassar. Konon, tukang demmo-nya itu di bayar 8 sen pergi-pulang.

Di belakang rumah guru saya, terdapat rumah panggung. Penghuni/pemiliknya seorang janda tua. Bagian depan rumahnya itu di kontrakkan kepada seorang mandor irigasi. Sang mandor tinggal bersama dengan istrinya. Mereka takpunya anak. Saya sudah lupa namanya.

Rupanya, ada pembicaraan antara guru saya dan mandor ini menjelang kepindahannya ke Pangkajene. Pembicaraan mereka adalah tentang saya. Guru saya menawarkan saya kepada sang mandor jika memerlukan anak untuk membantu di rumahnya.

Demikianlah, guru saya pindah, saya pun dipungut oleh mandor irigasi itu, sementara Ayah dan ibu pun tidak keberatan. Pekerjaan harian saya di rumah ini lebih

ringan. Saya menyapu sesekali saja dan pergi berbelanja ikan dan sayur di pasar. Saya juga diajar memasak nasi dan ikan. Mandor irigasi ini orangnya baik, demikian pula istrinya.

Saya dipindahkan ke kelas V sebagai rangking pertama di kelas. Guru saya kali ini bernama Dg. Nuntung, seorang guru muda tamatan Normalschool, orang Bontomaero, Limbung. Orangnya ganteng, terkenal sebagai guru yang kejam, gemar memukul, menampar, dan berbagai hukuman lainnya. Tidak ada murid yang berani berkutik dibuatnya. Seorang siswa dari Galesong bernama A. Majid, hampir buta karena pukulan dekat matanya. Tidak ada murid yang bebas dari tangannya. Saya sendiri pernah mendapat rotan di punggung satu kali. Cuma itu seingat saya, pukulan yang pernah saya dapatkan dari Dg. Nuntung.

Pelajaran waktu itu adalah berhitung, maka semua siswa harus tahu. Pak Guru Dg. Nuntung pun menulis sebuah soal di papan tulis. Setelah selesai ditulis, beliau berbalik menghadap murid-muridnya. Seketika itu, rotan dipukulkan ke meja. Pukulan pertama itu berarti murid harus menulis dan menghitung hasil soal itu. Pukulan kedua, pensil sudah harus di letakkan. Beliau pun bertanya berapa hasil soal itu kepada murid. Jika jawaban salah, maka si murid akan dapat hadiah pukulan.

Saya pun akhirnya mendapatkan giliran pertanyaan, sayangnya jawaban saya salah waktu itu, rotan pun hinggap di punggung saya. Hari itu, tidak ada siswa yang

berhasil menjawab dengan benar, semua murid mendapatkan hadiah pukulan. Soal yang ditanyakan waktu itu adalah $37 \frac{1}{2} \times 84 = ?$, waktu yang disediakan untuk menghitung hasilnya hanya 5 detik. Siapa yang bisa lolos?

Di belakang hari, saya akrab sekali dengan guru saya ini. Di tahun 1968, kami sama-sama aktif mengurus Persyarikatan Muhammadiyah, beliau menjabat Wakil Ketua Majelis Pengajaran.

Urusan tempat tinggal saya kini agak sulit karena mandor irigasi juga pindah tugas. Untuk sementara, saya kembali ke ibu dan ayah di Ballattabbua. Karena saya sudah harus ada di sekolah pukul 7.00 pagi, maka paling lambat pukul 5.30, saya telah meninggalkan Ballattabbua, jalan kaki ke Limbung yang jaraknya 7 km itu. Demikian setiap hari, dan hanya saya sendirian! Kalau terlambat berangkat, maka harus berlari-lari agar tidak terlambat. Celaknya, jika hujan datang!

Seorang guru kelas V lainnya, seorang nona, juga tamatan NormalSchool bernama Sitti Ebong, didekati oleh paman saya yang kepala desa di Campagaya untuk memintakan agar saya dapat tinggal di rumahnya. Rupanya, saya diterima untuk tinggal di rumahnya. Tugas harian saya sama dengan sewaktu di rumah tuan guru Mahmud. Hanya saja, di sini, lebih repot sedikit karena ada adik nona guru yang masih kecil. Saya pun harus mengurus adik kecil bernama Zohrah ini.

Di belakang hari, saya akrab dengan keluarga ini. Nona Guru Ebong adalah kakak kandung Quraisy Jailani, Ket-

ua Wilayah Muhammadiyah dan saya sebagai wakilnya saat itu. Sementara, Zohrah aktif di Nasyyatul 'Aisyiyah dan 'Aisyiyah sendiri (guru taman kanak-kanak). Setelah ditelusuri, memang ada hubungan kekeluargaan antara keluarga Nona Guru Ebong dengan keluarga saya sekalipun agak jauh.

Di antara rumah-rumah yang pernah saya tempati, di sinilah yang terasa paling berat. Di tengah malam buta pun, saya sering dibangunkan untuk pergi mengambil air di sumur yang jauhnya sekitar 30 meter, ditambah dengan siksaan nyamuk yang luar biasa banyaknya. Akhirnya, saya tinggal di sini hanya sekitar empat bulan. Nenek saya, Muna, sangat keberatan mendengar laporan tentang berat dan banyaknya tugas yang saya jalani tiap hari dan malam.

Saya kembali lagi ke rumah ayah-ibu. Itu berarti, saya harus merasakan kembali letihnya berjalan kaki 14 km pergi dan pulang setiap harinya. Apa boleh buat, meski demikian, saya tetaplah yang terkecil dari semua murid.

Tahun 1938, saya tamat di kelas V dengan predikat juara kelas. Saya melanjutkan pelajaran saya dengan masuk ke Landbouwclass. Tempat belajarnya di gedung bekas station kereta api di Limbung. Kebun praktiknya di Kutulu, mendekati 1 km dari sekolah. Guru saya ini seseorang yang kelihatannya kalem. Tuan guru Amrullah Dg. Mamaro namanya. Orang zakeliyk, tidak senang bersenda-gurau, tetapi jarang menghukum murid. Murid-murid termasuk yang sudah besar-besar segan kepadanya.

Di kelas ini, benar-benar saya merasakan persaingan. Terdapat pula murid-murid yang cakap atau pintar, antara lain bernama Maddatuang, yang di kemudian hari bernama Abdul Hadi Maddatuang, sempat meraih sarjana hukumnya di UIT Yogyakarta. Saya dan dirinya bergantian sebagai juara kelas, terkadang ia, terkadang pula saya.

Berat rasanya tinggal di dusun saya untuk kelancaran pelajaran. Oleh ayah, saya dipindahkan untuk tinggal di Dusun Bone, rumah bibi yang jaraknya dari Limbung hanya sekitar 4 km. Ipar sepupu saya bernama Sattuang. Ia menjajakan kain ke pasar-pasar. Ia cukup baik kepada saya.

Tetapi, saya rasakan pula kesulitan lain. Ada beberapa murid sekelas saya dari dusun itu yang sudah besar-besar tetapi agak terbelakang di kelas. Saya yang bertubuh kecil ini menjadi objek gangguanya, saya dijitak, dipukul, dan berbagai macam gangguan lain. Apalagi, saat kembali dari sekolah di bawah terik matahari.

Satu-satunya nilai rapor saya yang rendah (tetapi juga tidak merah) ialah praktik kebun. Maklumlah, saya yang bertubuh kecil tidak lincah menyiram, memupuki, dan menyiangi tanaman.

Akhir juli 1939, saya pun tamat di Vervologschool Met Landbaouwklas Limbung. Ijazah saya ditandatangani oleh kepala sekolah, Tuan Patti namanya, orang Ambon. Ijazah ini turut disahkan oleh Controleur Gowa yang namanya Van Rijk.

Telah saya sampaikan di muka, bahwa ayah saya, Dg. Negmba, aktif dalam bidang-bidang keagamaan. Ia

pergi ke mana-mana mengahadiri pengajian. Apalagi, ia menjadi pengurus Jamiyatul Islahuddin Desa Mandalle. Saking asyiknya mengurus agama, sehingga urusan di rumah tidak diperhatikannya lagi secara baik, sehingga menjadi penyebab pertengkaran dengan ibu.

Kakak saya, Sattariyah disekolahkan di sekolah Ibtidaiyah Islahuddin di Jongaya. Dia dititipkan di rumah Imam Jongaya, Haji Abdullah Dg. Nai namanya, yang juga guru di Madrasah Islahuddin itu.

Sejak saya duduk di kelas III Sekolah Rakyat, saya memanfaatkan waktu sore dengan mengikuti pelajaran agama di Madrasah Islahuddin yang dibangun secara darurat di kolong rumah di Mattoanging. Guruku ialah sepupuku sendiri, bernama Siti Hadijah, ia anak kedua dari bibiku di Pammase.

Di madrasah yang sederhana itu, dengan bangku yang dibuat hanya dari papan kasar lalu diikat di tiang bambu, demikian pula mejanya, saya dilatih berbicara di muka beberapa orang sesama pelajar dan pengurus sekolah untuk pertama kalinya. Saya ingat benar judul pidato saya ialah “Kepentingan Menuntut Ilmu”.

Rupanya, penampilan saya dinilai baik dan diapresiasi, sehingga saya dianggap berani bicara, berani berpidato. Pada bulan-bulan berikutnya, saya pun sering dibawa oleh ayah atau oleh paman Syahrudin Dg. Sore ke pengajian-pengajian, lalu disuruh bicara. Beliau-beliau rupanya bangga dengan kecakapan saya itu.

Tersiar juga ke mana-mana kepandaian saya berpidato

to. Terjadilah suatu waktu, saya dibawa oleh paman saya yang lain, Dolo namanya, adik dari paman Syahrudin yang juga gandrung pada pengajian-pengajian. Kali ini ke Gentungan, suatu kampung di bagian selatan Desa Mandalle. Penduduk kampung ini dikenal sebagai pemabuk, bahkan pembunuh. Sewaktu saya kembali berdua dengan paman saya itu, saya pun dihadang oleh para pemabuk. Pama saya mengatakan “Jangan layani, kita lari saja”.

Kami berdua pun dihujani lemparan kayu, batu, dan tanah keras. Kami berdua lari menghindari lemparan-lemparan yang disertai kata-kata kasar. Saya menangis sambil digandeng paman saya waktu itu. Kami terus berlari.

Sewaktu di Limbung, sudah sering saya dengar terkait Muhammadiyah. Guru saya, mulai Nona Ebong, Mansyur Dg. Nuntung, Amarullah Dg. Mamaro, rupanya semua merupakan aktivis Muhammadiyah Limbung. Sejak saat itu, saya kenal sedikit-sedikit tentang Muhammadiyah. Awal perkenalan saya dengan Muhammadiyah terjadi pada tahun 1939.

Belajar di Madrasah

*N*asil pelajaran saya menunjukkan kemajuan. Ayah dan ibu pun berkeinginan agar saya dapat melanjutkan sekolah. Tetapi, ke sekolah mana? Untuk masuk ke sekolah pemerintah (baca: Belanda), tidak ada jalan bagi saya, selain siap membayar biaya yang mahal, pun yang diterima hanya anak-anak pegawai pemerintah atau bangsawan.

Hanya sekolah guru bantu (leergang) yang cocok dengan saya dalam kondisi ini. Tetapi, sekolah itu hanya ada di Takalar, sementara ayah-ibu tidak punya keluarga di sana untuk menitipkan saya. Untuk pergi-pulang setiap hari, tentu tidak mungkin karena jarak yang jauh. Apalagi, pertumbuhan fisik saya yang demikian kerdil. Tidak cocok jadi guru, menurut ibu. Akhirnya, diputuskanlah, saya akan disekolahkan di sekolah agama, di Madrasah Islahuddin di Jongaya. Kakak saya, Sattariah, telah lebih dahulu bersekolah di sana.

Ayah saya pun menghadap Imam Tua Jongaya, seorang ulama kharismatik, namanya H. Abd. Samad Puang Salle, atau Puang Salle. Ayah saya meminta agar Puang Salle berkenan menerima saya tinggal di rumah beliau. Beliau dan istrinya agaknya menerima dengan baik.

Saya pun didaftarkan di Madrasah Islahuddin Jongaya, di madrasah wustha. Madrasah ini baru dua tahun dibuka. Dahulunya, yang ada hanya madrasah ibtidaiyah. Di

Wustha ini, pelajaran agama dan pelajaran umum sama banyaknya. Diajarkan ilmu bumi, sejarah, ilmu falak, bahasa Belanda, ilmu jiwa, dan ilmu bangsa-bangsa.

Pembayaran bulanan sebesar Rp. 0,25 (setali) bagi setiap murid. Cukup berat menurut ukuran waktu itu. Tiga tahun terakhir, sejak kedatangan saya, Madrasah Islahuddin mengalami kemajuan di bawah Pimpinan Guru Jalal Ibrahim, tamatan Normal Islam Padang, yang sengaja didatangkan dari Minangkabau. Memang beliau benar-benar seorang guru pendidik.

Guru-guru lain yang membantunya ialah H. Kamaluddin, Luthan Muhammad Isa, mereka sama-sama orang Minang; ada juga H. Abdullah Musa, Imam muda Jongaya, H.M. Ali Dg. Tojeng; Khatib Masjid Jongaya. Selain dari Wustha, ada kelas Tsanawiyah, tetapi hanya kelas tiga saja, siswanya pun hanya 6 orang saja.

Di kelas ini, pelajaran agama dan bahasa Arab diutamakan. Bahasa pengantarnya pun bahasa Arab. Di samping itu, pelajaran bahasa Belandanya pun sudah tinggi.

Para murid yang datang ke sekolah, ada yang menggunakan celana, namun mayoritas murid bersarung. Menarik bagi saya untuk belajar di sekolah ini. Di sini, pelajaran diterima serba teratur, guru disiplin, siswa pun bersikap sopan. Di madrasah ini, ada juga wanita, tetapi tidak banyak.

Di Madrasah Islahuddin agaknya pelajaran maju juga. Itulah alasan saya hanya menghabiskan empat bulan saja di kelas II, lalu dinaikkan ke kelas III. Di kelas ini, baha-

sa pengantar adalah bahasa Arab, sementara bahasa Belanda pun dipacu, ditambah sekali seminggu bahasa Inggris.

Tidak ada kegiatan-kegiatan lain di sekolah kecuali belajar. Tidak ada kepramukaan, kepalangmerahan, tidak ada organisasi intra sekolah. Sekali dalam seminggu (hari Sabtu, pelajaran terakhir) diadakan latihan pidato dengan bahasa Arab. Menurut penilaian, Jalal Ibrahim adalah seorang pendidik yang sangat disegani dan disayangi oleh para siswa.

Di minggu-minggu awal keberadaan saya di rumah Puang Salle, saya kikuk juga. Pekerjaan rutin saya setiap hari di sini memang enteng saja, menyapu halaman rumah, mengisi bak kecil, lalu ke sekolah. Sore hari menjelang salat Magrib, saya menemani Puang Salle turun ke masjid. Beliau telah berusia lanjut, sehingga untuk berjalan ke masjid, harus berpegang ke orang lain, saya-lah yang membantunya. Jarak antara rumah dan masjid hanya sekitar 50 meter. Di masjid, saya perlu menunggu sampai salat Isya. Sepulang dari masjid, barulah kami bersantap malam.

Antara waktu salat Magrib dan Isya, saya harus ada di masjid, berwirid, dan untuk menemani Puang Salle. Orang tua ini sangat disegani, termasuk golongan bangsawan Gowa sendiri sangat hormat kepadanya. Rata-rata, setiap hari, ada orang-orang dari jauh datang untuk menyimak fatwa-fatwa di rumahnya. Umumnya ialah pegawai, petugas syara' kampung di daerah Gowa.

Saya perhatikan bertahun-tahun lamanya kebiasaan yang menyatu dengan kehidupan sehari-hari ulama berkharisma ini, ialah;

Salat Subuh pukul 5.00 dini hari dengan istrinya

Membaca Alquran sampai sekitar pukul 6.30 pagi.

Turun dari rumah lalu mengambil sapu dan pergi menyapu, mencabuti rumput-rumput di pekarangan rumahnya.

Pukul 9.00 salat Dhuha, entah berapa rakaat.

Membaca buku atau melayani tamu, memberi fatwa pada orang-orang yang datang bertanya kepadanya.

Menjelang salat Zuhur, ia mengaji lagi atau membaca buku. Buku-buku beliau cukup banyak dalam bahasa Arab. Buku tersebut disusun secara rapi pada rak-rak yang mengelilingi ranjang tempat tidurnya.

Salat Zuhur dengan istrinya di rumah, lalu makan siang. Beliau selalu yang lebih dahulu makan, barulah orang-orang lain yang tinggal di rumahnya, orang tidak mau mendahuluinya.

Istirahat sampai salat Ashar.

Seusai salat Ashar, wiridnya panjang. Kemudian minum teh atau kopi. Sesudah itu, ia turun rumah dan mengambil sapu lagi pergi menyapu hingga pukul 5.00 sore. Balik ke rumah, istirahat sebentar, kemudian bersiap ke masjid. Orang-orang lain, termasuk anak-anak muda, menunggu beliau untuk ikut dibelakangnya menuju ke masjid.

Demikian setiap hari !

Dalam lingkungan pekarangan (lahan yang luasnya sekitar 1 ½ ha) tinggal pula beberapa keluarga membangun rumah. Kebanyakan dari mereka mengalami kekurangan, mencari mudahnya saja pergi ke rumah puang ini untuk memenuhi kebutuhannya. Semuanya pun dilayani dengan penuh kekeluargaan.

Istri beliau yang usianya jauh lebih muda darinya pun baik sekali kepada semua orang. Puang Sitti Saerah namanya, berasal dari daerah Barru. Saya menghabiskan masa remajaku di rumah ini. Demikian akrabnya keluarganya dengan saya, sehingga saya benar-benar diperlakukan seperti anaknya sendiri. Sering, selama sebulan, barulah saya balik ke ibu dan ayah di kampung. Hanya pada tahun pertama saya datang dengan bekal beras dari kampung. Tahun-tahun berikutnya tidak lagi. Puang Sitti sendiri menyatakan takusah repot-repot bawa beras segala.

Bila Idulfitri atau Iduladha datang, ada juga disediakan pakaian baru dan sarung sutera yang baru untuk saya pakai lebaran. Pernah saya sakit, dan Puang Salle serta istrinya turut tidak tidur semalam suntuk menjaga dan mengobati saya. Sungguh berutang budi saya pada keluarga ini !

Baru saja saya tinggal di rumah Puang Salle ini, beliau memberikan nasihat kepada ayah yang mengantar agar nama saya itu diubah. Beliau mengusulkan nama baru untuk saya ialah Abdul Wahab. Menurut beliau, nama terse-

but adalah nama ulama besar dan pejuang Islam di Mekkah. Tetapi paham agamanya adalah pengikut pangajaran Mazhab Syafi'i yang sangat fanatik. Mulai hari itu, nama saya pun berubah dari Raja menjadi Abdul Wahab, dan nama itulah saya didaftarkan di sekolah wustha.

Sekitar empat tahun saya tinggal bersama keluarga ini. Saya melalui masa remaja dan usia muda saya di rumahnya. Saya menyadari budi baik dari keluarga ini. Saya pun berusaha jadi pemuda yang bertanggung jawab di rumah dan pada keluarga ini. Kerusakan-kerusakan di rumah saya perbaiki, pagar-pegar pekarangan saya perbaiki, dan perbaharui. Saya juga mengusahakan menjaga keamanan rumah di waktu malam, menyiapkan kebutuhan-kebutuhan kayu api, dan lain-lain. Menurut perkiraan saya, berkenan hatinya beliau sekeluarga kepada saya, selain karena saya selalu mengusahakan hal-hal di atas, pun karena saya lancar membaca Alquran dan kitab barazanji pun lancar, bahkan saya hapal.

Berbeda dengan remaja lain yang banyak ulah di masa remajanya, saya memilih menjadi anak yang berbakti dan berbudi. Seingat saya, tidak pernah saya meninggalkan rumah beliau tanpa pamit atau minta izin lebih dahulu.

Baru saja sekitar dua bulan saya duduk di kelas III wustha karena dilompatkan ke kelas itu, orang-orang ramai membicarakan persoalan perang. Memang saya melihat beberapa watu sebelumnya, tentara Belanda sering mengadakan latihan perang di sekitar kampung Jongaya.

Tetapi, keadaan tetap seperti biasa dan kami pun belajar seperti semula.

Waktu itu belum dikenal yang namanya radio, hanya orang-orang Belanda atau amtenar-amtenar berperangkat yang memilikinya. Surat kabar pun masih langka. Kertas-kertas pembungkus di warung-warung atau di toko-toko Cina, semuanya surat kabar tua berbahasa Belanda yang gunanya hanya untuk dijadikan pembungkus. Rakyat tidak tahu apa isinya. Paling-paling dijadikan penempel dinding dan hal itu merupakan kebanggaan, istimewa di dusun-dusun.

Sekitar bulan Desember 1941, saya terserang penyakit yang agak keras. Ayah dan paman saya pun datang menjemput saya untuk dibawa kembali ke kampung. Saya ingat betul waktu itu. Saya dibawa dengan sepeda, hanya saya yang duduk di boncengan sepeda itu. Ayah dan paman saya menyeret atau membawa sepeda itu secara bergantian, kembali ke kampung yang jaraknya 20 km. Penyakit demam panas yang tinggi menyebabkan saya sering tidak sadar. Saya menjadi kurus sekali. Parahnya, ada perkiraan, saya mati di kampung. Menjelang magrib, saya pun tiba dan bertemu dengan ibu, nenek, dan bibi-bibi yang menangisi saya.

Saya hanya berobat di kampung, dibantu oleh dukun-dukun yang saling bergantian melakukan pengobatan. Cara pengobatan masa itu dengan memanfaatkan daun-daun, menggunakan minyak yang telah diramu, bahkan dengan mantra segala. Akhirnya, saya berangsur mem-

baik berkat obat dari minyak, entah dicampur dengan apa yang dioleskan ke seluruh tubuh. Kemudian, saya ditidurkan dengan selimut hingga berlapis-lapis, sampai saya mandi keringat. Makin banyak keringat yang rasanya tawar itu keluar, katanya makin baik.

Jongaya, Kejayaannya Ditelan Arus Sejarah antara Kekolotan dan Pembaharuan Pemikiran Keagamaan

Konon, kerajaan Gowa pernah menjadi pemegang kekuasaan terbesar/terluas di Indonesia bagian Timur. Kekuasaannya sampai ke Ternate, Tidore, dan Maluku Utara, ke Sumbawa, Bima, Dompu dibagian Barat dan Selatan. Di bagian utara, Gowa pernah manjamah sampai ke pulau-pulau yang termasuk bilangan Philipina dewasa ini. Demikian kata sejarah. Sekitar abad ke-17 M, kerajaan-kerajaan kecil di Sulawesi Selatan dan Tenggara tunduk kepadanya.

Datuk Patimang, pembawa agama Islam yang pertama-tama ke Sulawesi Selatan ini, pernah meminta kepada Raja Luwu agar membantu menyiarkan agama Islam yang telah dipeluknya. Salah satu caranya ialah dengan mengajak raja-raja lainnya yang ada di Sulawesi Selatan. Raja Luwu tersebut menasihatkan agar berusaha mengislamkan Raja Gowa. Nantinya, Raja Gowalah yang mengajak raja-raja lainnya masuk agam Islam karena Raja Gowalah yang waktu itu menguasai raja-raja lainnya.

Demikian pula kata sejarah yang membuktikan bahwa Kerajaan Gowa dahulu adalah kerajaan besar. Raja Gowa ke-XVI, Sultan Hasanuddin yang telah ditetapkan menjadi pahlawan nasional, karena gigihnya menentang

penjajahan Belanda, dijuluki “Pet banntje van oosten”, ayam jantan dari timur, karena keberaniannya melawan Belanda.

Jongaya, sebuah desa di dalam wilayah kota Ujung Pandang bagian selatan adalah salah satu pekampungan yang pernah berperan penting dalam sejarah kerajaan Gowa ini. Di desa inilah, tempat tinggalnya bangsawan-bangsawan tinggi dari Gowa. Jongaya juga menjadi pusat ikatan dalam kehidupan keagamaan. Di desa ini, berdiri masjid kerajaan Gowa dengan menaranya yang megah. Imam di masjid ini, demikian pula pembantu-pembantunya, sejak wakil imam (Imam muda), Khatib-khatib dan Muadzinnnya (Bilalnya) adalah orang-orang pilihan.

Orang-orang pilihan ini akan mengatur dan menangani kehidupan kerohanian/keagamaan para bangsawan, manusia ningrat yang mengaku diri berdarah biru. Masih saya dapati bekas istana Raja Gowa I-Mangimangi Muhammad Thahir bergelar Muhibbuddien yang masih berdiri dengan megahnya, dengan pekarangan yang luas. Ada juga istana andi Mappanyukki, raja ke-Sultanan Bone yang bergelar Sulatan Ibrahim. Bahkan, saya pernah mengajar di kolong istana ini yang direlakannya menjadi madrasah. Saat itu, tahun 1948—1949.

Puang Salle, yang nama lengkapnya ialah Haji Abdul Samad Daeng Masalle itulah imam Jongaya yang sangat dihormati oleh masyarakat Gowa, termasuk bang-

sawan-bangsawannya. Menurut keterangan yang pernah saya peroleh, beliau itu pernah ditawarkan menjadi qadli kerajaan Gowa. Akan tetapi, beliau tidak menerimanya, dan merasa cukup dengan kedudukan sebagai Imam Jongaya saja. Dilihat dari segi keulamaannya, memang takada yang menyamainya di seluruh daerah kerajaan Gowa.

Dalam bidang keagamaan, fatwa dan pendapat beliau yang selalu menjadi pegangan oleh kerajaan. Beliau yang selalu didatangi oleh orang-orang bangsawan atau oleh imam-imam dari desa-desa lainnya. Dulu, saya pernah tinggal di rumah beliau. Usianya saat itu, saya taksir sekitar 80 tahun. Berperawakan kecil, selalu pakai jubah (gamis) dan bilang-bilang (tasbih) yang tidak pernah lepas dari tangannya, kecuali ke kamar kecil tentunya.

Beliau adalah pengikut paham Imam Syafi'i yang sangat setia. Itulah sebabnya, Kerajaan Gowa menganut Mazhab Syafiiyah. Itu pula antara lain sebab didirikannya Jamiyah Islahuddin oleh kaum bangsawan Gowa untuk mengakarkan paham Mazhab Syafi'i di kalangan generasi pelanjut. Jamiyah Islahuddin, dengan pimpinan utamanya Karaeng Sumanna dibantu oleh Karaeng Barangmamase, dan oleh karaeng-karaeng lainnya, didirikan pada tahun 1932 di Jongaya.

Dari kenyataan sejarah, dapat di ketahui bahwa pada tahun-tahun didirikannya Jamiyah Islahuddin ini pun, organisasi/persyarikatan Muhammadiyah di kota

Makassar dan sekitarnya sedang berkembang. Sewaktu saya mulai tinggal di Jongaya, Muhammadiyah itu hanya ada di Pa'baeng-baeng dan di Kampung Kawat, sebelah utara Jongaya, dan sedikit di Balangbaru, dusun sebelah selatan Jongaya.

Sudah sering saya dengar waktu itu bahwa Muhammadiyah tidak disenangi oleh raja-raja Gowa karena merusak agama dan adat. Kebiasaan membaca Barazanji membudaya, tahlilan bila ada kematian, dan kalau si mati itu dari kalangan bangsawan, maka Puang Salle sendiri yang diundang membacakan tahlilnya. Salat Tarawih 20 + 2 + 1 tetap dipertahankan, salat Id di masjid, itulah yang dibolehkan. Khotbah jumat masih di lakukan dengan khatib pakai kerudung dan tombak. Tempat khusus bagi Raja Gowa di samping kiri mimbar tetap dipertahankan, tidak boleh diduduki orang lain, dan dalam khotbah kedua masih didoakan keselamatan Raja Gowa dengan menyebut namanya.

Masih saya dapati orang yang pakai pantalon. Apalagi tidak pakai peci, tidak di bolehkan masuk mesjid, karena pantalon dinyatakan pakaian orang kafir. Saya pernah mengikuti Puang Salle menghadiri tahlilan seorang bangsawan yang meninggal. Saya lihat sekitar 20 orang duduk melingkar dan memegang bilang-bilang besar yang konon biji-bijinya yang dihitung sebesar kelereng itu sebanyak 10.000 biji.

Selesai tahlilan, para pesertanya mengantongi hadiah uang yang dibungkus rapi. Satu suku (50 sen) dari uang

perak untuk setiap orang, sedangkan Puang Salle sendiri sebagai Imam yang memimpin tahlilan itu mendapat 1 ringgit (250 sen).

Kedatangan Jalal Ibrahim, Luthan Muh. Isa, dan H. Kamaluddin mengajar di madrasah Islahuddin merupakan babakan permulaan dan pendobrakan paham lama. Jalal Ibrahim sengaja memilih buku Bidayatul Mujtahid karya Ibn Rusyd bagi tingkat Tsanawiyah dan Al—Mu'ienul Mubien bagi tingkat Wustha sebagai buku wajib. Perbandingan mazhab dipelajari.

Dalam rak ilmu tauhid, buku wajibnya ialah Risalah al-Tauhid dari Syekh Muhammad Abduh. Dapatlah dikatakan bahwa beliau-beliau, pendidik dari Minangkabau inilah yang membawa angin baru ke dalam Islahuddin. Guru-guru lainnya, termasuk M. Ali Dg.Tojeng dan R. Abdullah Musa, Imam Muda Masjid Jongaya, tidak dapat berbuat banyak dalam menghalangnya karena dari segi ilmu, beliau merasakan kelebihan guru-guru pendaatang tersebut.

Para pelajar dibimbing berpikiran bebas membanding agar tidak menjadi orang yang fanatik buta. Dan hal itu berhasil, baik di kalangan siswa-siswa Tsanawiyah maupun siswa-siswa Wustha. Semuanya di bawah bimbingan guru-guru pendaatang itu.

Serdadu Jepang Mendarat

Salah satu pelajaran yang saya gemari sejak di sekolah sampai di wustha ialah pelajaran ilmu bumi, di samping kegemaran saya pada berhitung dan mengarang. Nilai rapor saya untuk pelajaran-pelajaran ini selalu baik. Dalam keadaan sakit di kampung beberapa waktu yang lalu, saya selalu terngiang-ngiang keterangan Guru Jalal Ibrahim yang menerangkan tentang penyerbuan tentara Jerman pimpinan Adolf Hitler ke Pelabuhan Dantzig di bilangan negara Polandia. Rupanya, pelabuhan itu dipersengketakan, dan itulah yang menjadi penyahab pecahnya Perang Dunia ke-II.

Cerita-cerita tentang Perang Dunia ke-I yang menggambarkan pertempuran-pertempuran di parit-parit, di Pegunungan Alpen, di Perbatasan Perancis dan Jerman, dahulu, gemar sekali saya baca, dan lekat dalam ingatan. Hal-hal itu sering saya ceritakan kepada ibu, paman-paman, dan ayah saya sendiri.

Kondisi kesehatan saya semakin baik. Ibu dan nenek saya merawat dengan penuh kesabaran dan ketekunan. Ada juga dukun yang datang menganjurkan agar ayah dan ibu melepas nazarnya di Pekuburan Datoka di Beba (Galesong). Katanya, penyakit saya itu akibat kemarahan Dato penghuni kubur yang dikeramatkan itu. Tetapi, ibu, ayah, apalagi paman saya marah sakali kepada dukun

itu. Dengan tegas, mereka menyatakan itu perbuatan dosa, itu musyrik.

Tersiar pula berita di kampung-kampung tentang hebatnya serdadu-serdadu Belanda yang telah memasang meriam di Makassar. Serdadu tersebut telah membuat pertahanan di Camba, kubu di Enrekang, dan pertahanan di Malino. Umumnya, tentara-tentara (lebih populer waktu itu disebut serdadu) adalah orang-orang Ambon dan juga Manado. Ada juga orang Makassar, tetapi tidak seberapa. Mereka tinggal (dipusatkan) di Tangsi Mattoanging Makassar.

Di tahun 1942, saya sudah lupa harinya, sekitar pukul 7 malam. Saat itu, kesehatan saya sudah semakin membaik, sehingga sudah bisa duduk, tetapi masih sangat lemah. Saya sedang duduk dekat jendela rumah ayah yang menghadap ke utara. Saya lihat, nun jauh di antara awan yang sangat merah, bagaikan ada kebakaran besar. Waktu itu, orang-orang di pinggir dusun berdiri menyaksikan langit utara dengan perasaan bimbang akan apa yang sedang terjadi. Akhirnya ayah saya datang memberitahukan bahwa Ujung Pandang terbakar besar. Mungkin serdadu Jepang telah mendarat dan membakar kota itu. Lama juga kebakaran itu kelihatan di jarak 20 km.

Akhirnya orang-orang di dusun kembali ke rumahnya masing-masing sambil berjaga-jaga dan ingin tahu apa yang telah terjadi. Tidak ada orang yang berani pergi jauh dari dusunnya. Keesokan harinya, kalau tidak sa-

lah, waktu itu tanggal 14 Februari 1941, tersiarlah berita bahwa serdadu Jepang telah mendarat di Sampulungan, dekat Soreang, sebelah selatan Kota Makassar, sekitar 7 km dari kota. Diberitakan pula bahwa serdadu Jepang yang mendarat itu banyak sekali dan sekarang (pagi itu) telah menguasai Sungguminasa.

Memang pada malam itu juga, selain terlihatnya kebakaran di Makassar, terdengar juga letusan besar di jurusan Sungguminasa. Rupanya, serdadu-serdadu Belanda pada mulanya bertahan di jembatan yang panjangnya sekitar 110 meter itu. Akan tetapi, akhirnya, mereka mundur dan memutuskan jembatan tersebut. Rupanya, di bawah jembatan itu sudah dipasang dinamit. Untungnya, jembatan yang bersambung dua itu, hanya satu yang dinamitnya meledak dengan sempurna dan menyebabkan jembatan tersebut terjungkir, sementara potongan lainnya tetap utuh. Di belakang hari, diketahui bahwa terbakarnya kota Makassar itu, dibakar sendiri oleh serdadu-serdadu Belanda sebagai usaha bumi hangus. Mereka mundur ke utara, daerah Maros, akhirnya bertahan di Camba.

Di Jembatan Tallo Baru yang juga panjang itu, terjadi juga pertempuran. Konon, banyak juga serdadu Jepang yang gugur di jembatan itu. Akan tetapi, di balik itu, keberanian mereka luar biasa. Akhirnya, Belanda meninggalkan sama sekali Kota Makassar. Serdadu Jepang mengejar mereka terus sampai di Camba. Jalanan ke Camba yang berkelok-kelok, dengan tebing yang curam memang merupakan pertahanan alamiah yang tangguh.

Tetapi, serdadu-serdadu Belanda itu juga tidak dapat bertahan lama. Serdadu Jepang yang menyerang mereka, selain keberaniannya yang tinggi, pun jumlah mereka lebih besar dibanding serdadu-serdadu Belanda. Persenjataan Jepang ini pun lebih unggul dari senjata-senjata serdadu Belanda.

Akhirnya, kubu pertahanan di Camba pun ditinggalkan oleh serdadu Belanda. Mereka mundur lagi ke kubu pertahanan mereka di Enrekang, 240 km sebelah utara Makassar. Enrekang pun akhirnya takdapat dipertahankan oleh Belanda. Semangat tempur serdadu-serdadunya demikian merosot, hingga hanya dalam waktu sebulan saja seluruh Sulawesi Selatan dapat ditaklukkan oleh Jepang. Serdadu-serdadu Belanda menjadi tawanan.

Baru saja beberapa hari Jepang berkusa, sudah terasa kesukaran-kesukaran dalam kehidupan sehari-hari. Kebutuhan sehari-hari mulai sulit diperoleh, terutama kebutuhan yang diproses melalui pabrik, seperti gula, minyak tanah, dan kain. Mulailah waktu itu terdengar istilah “anggorille” dalam jual beli. Artinya jual beli secara sembunyi-sembunyi.

Akibat perang, kapal-kapal dagang tidak lagi datang dari Jawa membawa barang-barang kebutuhan. Perseediaan menipis, dan yang ada di gudang-gudang dikuasai sepenuhnya oleh Jepang dan digunakan untuk kepentingan mereka sendiri. Berat juga risiko bagi pedagang-pedagang yang gorille ini. Tidak sedikit dari mereka yang mendapat siksaan dari orang-orang Jepang bila ketahuan.

Dimana-mana Orang Harus *Seikeree*

Senyakit saya akhirnya pulih. Saya sudah sembuh. Untuk beberapa bulan, saya tinggal di dusun. Saya sudah kuat untuk masuk ke hutan mencari kayu bakar atau pergi ke kebun paman memetik daun-daunan untuk dijadikan sayur. Minyak tanah waktu itu tidak dapat diketemukan lagi. Untuk penerangan di rumah-rumah penduduk hanya dipakai kanjoli, lampu dari buah punaga yang diiris, dijemur, kemudian ditumbuk, dicampur kabu-kabu atau kapas, kemudian dililitkan pada setangkai bambu. Itulah yang dibakar, menyala, menerangi ruangan dengan cahaya remang-remang.

Sementara itu, untuk minyak goreng, bisa didperoleh, tetapi dengan menanak sendiri. Takada lagi minya yang dijual di warung atau di pasar Kalongkong. Untuk kain-kain, dapatnya dengan sembunyi-sembunyi melalui pedagang gorille. Untuk sementara, mata uang Belanda masih digunakan. Berangsur-angsur diganti dengan perbandingan 1:3, artinya 1 sen Jepang, bernilai 3 sen Belanda.

Hari-hari pertama dari kedatangan Jepang ini boleh dikatakan belum dirasakan hal-hal yang luar biasa, selain orang-orang harus rukuk bila bertemu dengan Si Jepang. Pada tempat-tempat tertentu, strategis, apalagi bila di tempat itu ada kesatuan-kesatuan Jepang, selalu

ada penjagaan ketat dari tentaranya. Setiap orang yang melalui tempat itu harus turun dari kendaraannya bila berkendara, atau harus berhenti sebentar di hadapan tentara yang jaga, lalu menghormati dengan membungkukkan badan yang dinamakan 'seikeree'. Bila terlambat seikeree atau salah, maka dengan bengisnya serdadu Jepang itu mengatakan "bagero!" dan diiringi dengan menempeleng kiri-kanan orang tersebut, atau di pukuli dengan gagang senapan.


Pemerintahan sipilnya pun diatur lagi dengan menggunakan ambtenar-ambtenar Belanda itu saja, kecuali, kedudukan-kedudukan penting, seumpama kontrolir yang diduduki oleh orang Jepang dengan sebutan "Bungen Kan-rikan"; Asisten Presiden dengan sebutan "Ken Kanrikan"; dan Residen di Makassar dengan sebutan Minseibu. Sudah banyak istilah-istilah pejabat yang terlupakan.

Bulan April 1942, kesehatan saya telah pulih dengan baik. Saya sampaikan maksud untuk ke Jongaya, mencari-cari berita tentang sekolah saya. Ada paman-paman saya yang mengatakan "Sudahlah, takusah lagi sekolah, engkau sudah pandai, cari pekerjaan saja". Tetapi, ayah dan ibu menyetujui saya berusaha melanjutkan pelajaran bila memungkinkan.

Dengan berjalan kaki melintasi sawah-sawah dan perkampungan penduduk, saya bersama ayah berangkat ke Jongaya. Kedua orang budiman yang telah membesarkan, menerima dengan segala senang hatinya itu bahkan

menunjukkan kegembiraannya. Ternyata, sekolah saya telah bubar. Ustaz Jalal Ibrahim memang sudah beberapa bulan, sebelum tibanya Jepang, kembali ke Padang. Guru-guru lain pun tidak ada yang datang. Murid-murid juga demikian, sementara, keinginan saya belajar tidak kunjung padam.

Organisasi Jamiyatul Islamiyah

 Jepang tahu benar bahwa untuk mendukung perangnya melawan sekutu, mereka perlu mendapat dukungan dari rakyat yang dijajahnya. Sekurang-kurangnya, untuk tidak menimbulkan kesulitan-kesulitan, apalagi perlawanan dari rakyat itu. Jepang pun tahu bahwa rakyat jajahannya yang terbesar atau terbanyak di Sulawesi Selatan adalah umat Islam.

Penerangan-penerangan, propaganda-propagandanya digiatkan terus melalui koran-koran yang diterbitkannya. Setiap penerbitan propaganda memberitakan tentang kemenangan Jepang di semua medan peperangan. Ron-tonknya pesawat-pesawat sekutu, dibinasakannya dalam jumlah ribuan pasukan-pasukan sekutu, terutama pasukan Amerika di Lautan Pasifik Selatan, di medan perang Burma, di Perairan Australia, di Kepulauan Bismark, Kepulauan Salomon, Kepulauan Saipan, dan lain-lain. Pendeknya, pasukan Jepang hebat di semua medan pertempuran.

Pada masa itu, dipopulerkanlah sehari-hari "Nippon - Indonesia sama-sama"; "Asia telah kembali kepada bangsa-Asia"; "Nippon saudara tua, pemimpin Asia", "Nippon datang menyelamatkan Indonesia", "Asia untuk bangsa Asia", "Amerika bakemono (setan)"; dan lain-lain.

Untuk menarik hati umat Islam di Sulawesi Selatan dibentuklah organisasi yang namanya Jamiatul Islamiyah (JI), perkumpulan atau perserikatan Islam. Hanya organisasi itulah yang boleh ada. Organisasi-organisasi lainnya, apalagi yang namanya partai politik harus dibubarkan.

Dihubungilah oleh orang Jepang pendiri JI, orang-orang yang dianggapnya pemimpin umat Islam untuk didudukkan dalam organisasi bentukannya itu. Sebagai pimpinan tertingginya, didatangkanlah seorang Jepang yang pernah di Saudi Arabia, Umar Faisal Kobayasi namanya. Orangnya pendek, gempal, bercambang dan memang tahu bahasa Arab. Itulah pimpinan umum. Ia didampingi oleh beberapa orang Jepang lainnya, antara lain Abu Bakar Kuriki, Ali, dan ada juga yang bernama Usman.

Dari pemuka umat Islam, duduklah dalam kepengurusan Jamiyatul Islamiyah ini H. Mansyur Dg.Tompo di kampung Maluku; Muhammad Akib, K.H. Ramli, H. Darwis Zakaria, A. Makarasu, M. Syu'aib Dg.Pasang sebagai juru bahasa; dan beberapa lagi. Pemimpin-pemimpin syara' di daerah-daerah, baik yang berkedudukan qadli atau penghulu pun dimasukkan dalam organisasi ini.

H. Abdullah Musa, Imam Muda di Jongaya pun didudukkan dalam kepengurusan. Dalam waktu singkat, organisasi Jamiyatul Islamiyah ini terus dikenal di Sulawesi Selatan. Pusat kantornya ialah di sebuah gedung yang lokasinya strategis, yaitu di perempatan Jl. Dr.

Ratulangi dan Jl. Lanto Dg. Pasewang dewasa ini, sebelah utara Kantor Lalu Lintas Kota Makassar. Organisasi-organisasi Islam lainnya tidak menampakkan diri, kecuali Muhammadiyah di daerah Bantaeng dan Bulukumba, yang dapat bertahan beberapa bulan.

Kalau ada sedikit segi positif dengan terbentuknya organisasi ini, adalah duduk bersamanya pemimpin Muhammadiyah dan ulama-ulama yang selama ini anti kepadanya, hanya itu! Bertemulah dalam rapat-rapat antara K. H. Muh. Akib, A. Makarausuu dengan K.H. M. Ramli dan lain-lain, yang semasa penjajahan Belanda sampai menjelang datangnya Jepang sukar dipertemukan karena berselisih pendapat terus dalam berbagai masalah.

Kini, beliau-beliau ini duduk dan bekerja bersama-sama, sekalipun hanya untuk kepentingan Jepang dan perangnya. Masalah-masalah khilafiah, tidak disinggung-singgung.

H. Abdullah Musa, Imam muda Jongaya, keponakan dari Puang Salle yang saya tempati rumahnya, yang juga menjadi pengurus Jamiyatul Islamiyah memberitahukan kepada saya bahwa pemerintah (Japang) akan membuka Sekolah Pemimpin-pemimpin Agama Islam, atau disebut juga Sekolah Qadli di Makassar. Kepada saya, dianjurkanlah supaya memasuki sekolah itu. Apalagi, karena tidak akan dipungut pembayaran. Tanpa pikir panjang, saya pun menyatakan keinginan untuk memasuki sekolah itu. Maka, atas usaha beliau saya pun diterima di sekolah itu. Nama sekolahnya ialah "Sekolah Menengah

Islam” dan kalau di bahasa Jepangkan bernama ‘Kaikyc Bakuin Cutobu’. Tempat belajar sekolah ini ialah di gedung Sekolah Mu’allimin Muhammadiyah, di Jalan Diponegoro, yang kemudian berubah namanya menjadi Jalan Muhammadiyah dewasa ini, sekitar 6 km dari Jongaya. Bangku-bangku dan meja-meja yang pernah digunakan di Madrasah Islahuddin Jongaya semuanya sudah diangkat dipindahkan ke sekolah baru ini.

Saya pun diterima masuk ke sekolah ini. Takdapat saya gambarkan betapa gembiranya diri ini. Apalagi, saat baru saja masuk sekolah ini, saya dibagikan pakaian baru serba putih. Ini dibagikan kepada semua murid. Selain itu, dibagikan juga baju hem dan calana pendek. Untuk tempat tinggal, saya tetap dirumah Puang Salle di Jongaya.

di Sekolah Jepang



iap sekolah mempunyai tanda pengenalan sendiri dan pada umumnya murid-murid sekolah, apalagi yang tingkat siswa, harus pakai topi yang memakai pet, dan di atas pet itu ditulis dengan huruf kanji (Jepang) singkatan nama sekolahnya. Ada sekolah Cu Gakko, sama dengan SMP, ada Sihan Gakko, sama dengan Normalschool-nya Belanda (sekolah guru), ada sekolah pelayaran, sekolah pertukangan, sekolah pertanian, dan lain-lain yang sudah kulupa. Sekolah saya sendiri bernama "Keikyo Gakuin" setingkat dengan tsanawiyah (SLTP).

Selain dari tulisan huruf kanji di atas pet, sekolah saya pun mempunyai tanda lain, yaitu siswa-siswanya berpeci (kopiah hitam) yang dililiti dengan pita hijau selebar 1 ½ cm. Kami juga bangga dengan tanda itu. Di mana-mana, orang mengenalnya, mungkin ada pula yang sinis kepadanya dengan menamakannya "Sekolah Tuan Qadli" atau "Sekolah Penghulu".

Kami semua terdiri dari enam puluh orang, dibagi menjadi dua lokal. Datang dari seluruh Sulawesi Selatan, tetapi terbanyak dari Kota Makassar sendiri. Setiap hari pelajaran dimulai pukul 07.00 pagi. Sebelum belajar, lebih dahulu harus gerak badan yang dinamakan dalam bahasa Jepangnya "taiso" selama sedikitnya 30 menit. Pengajarnya ialah guru-guru bangsa Jepang yang sangat

garang. Aba-abanya semuanya dengan bahasa Jepang.

Oleh karena saya tinggal di Jongaya yang berjarak sekitar 7 km, sementara, sekolah saya di jalan Diponegoro, maka sekitar pukul 4 dini hari, saya telah harus meninggalkan rumah dengan jalan kaki ke sekolah. Karena banyaknya gangguan anjing galak, terutama di daerah Mamajang dan Kampung Parang, maka selalu saya siapkan tongkat. Sering-sering saya Salat Subuh di Masjid Kampung Parang. Terkadang pula saya salat di masjid wilayah Mamajang, ada kalanya pula di masjid Maricaya. Masjid-masjid itu masih terbuat dan bangunan semi permanen, bahkan masjid Mamajang yang kini menjadi Masjid Nurul Jihad, masih terbuat dari tiang kayu dan dinding bambu. Jalanannya sunyi dan dingin!

Semua pelajar dipaksakan telah harus ada di sekolah selambat-lambatnya pukul 06.00 pagi, karena semuanya harus mengikuti taiko, atau dibawa lari-lari pagi sekitar satu jam. Tidak boleh sedikit pun terlambat, sebab terlambat lima menit saja hukumannya dua kali tempeleng. Jika telat sepuluh menit artinya empat kali tempeleng, bahkan ada kayu rotan yang berdiameter 2 ½ cm hinggap di punggung. Pelaku hukuman itu ialah pimpinan kelas yang diwajibkan atau diperintahkan oleh guru-guru (sensei) Jepang itu. Karena soal tempeleng-tempelengan ini sudah rutin setiap hari, maka pelajar-pelajar itu pun sudah kebal dan menganggap biasa saja. Saat menempeleng atau memukul pun bukan main-main, harus benar-benar dengan sekuat tenaga. Sebab, kalau si ketua

kelas tidak melakukannya secara sungguh-sungguh, si guru Jepang itu kembali menghukum si ketua kelas.

Sebulan setelah belajar di sekolah Jepang ini, kami semua mendapat honor (gaji) sebesar 10 rupiah uang Jepang. Cukup memadai, karena dengan uang sejumlah itu cukup banyak yang dapat diperoleh. Saya pun ke Jalan Nusantara (sekarang) membeli sepatu baru. Itulah untuk pertama kalinya dalam sejarah hidup saya, kaki saya memakai sepatu baru.

Beberapa teman-teman sekolah saya di kemudian hari menjadi orang yang terkenal, sekalipun hanya dalam ukuran lokal;

- M. Daniyal, menjadi ulama dan mubalig terkenal,
- A. Rahim Munir di Palopo, menjadi anggota konstituante dan pegawai penting di Kantor Agama Provinsi.
- M. Mukhtar dari Parepare, jadi pengusaha di Surabaya.
- Abd. Rahman Sija, Kepala Kantor Agama Kabupaten Gowa,
- Ahmad Syarifuddin dari Buton, pengusaha di Jakarta.
- Arsyad Pane, seorang ulama dan Anggota DPRD Propinsi Sulsel.
- Muh. Ja'far, Kepala Kantor Giro Pos Ujung Pandang.
- Muh. Ali AT dari Sinjai, pernah jadi Kolonel DI.TII Kahar Muzakkar.

Sesungguhnya, dari segi ilmu pengetahuan yang kami peroleh di sekolah Jepang ini, tidak banyak artinya. Sekali pun guru-guru yang mendidik kami itu adalah pendidik yang berbobot, bahkan ada yang tamatan Al-Azhar Mesir, namun tidak banyak yang kami peroleh dari be-

liau-beliau. Hal ini disebabkan karena selain pelajar-pelajar yang dihadapi itu berasal dari berbagai macam latar belakang pendidikannya, pun karena banyak waktu hanya digunakan mempelajari nyanyian-nyanyian Jepang; gerak badan ala Jepang; sering dibawa keluar bekerja gotong-royong yang bahasa Jepangnya 'kinro hosi', apalagi setelah memasuki tahun-tahun kedua dan ketiga, banyak waktu digunakan berada di perlindungan bila ada serangan udara dari sekutu. Guru-guru yang mendidik kami, selain dari guru-guru bangsa Jepang ialah:

- K. H. Muh. Akib, tamatan Madrasah Al-Irsyad Jakarta,
- K.H. Darwis Zakaria, tamatan Al-Azhar Mesir (Darul Ulum),
- A. Makarausu, tamatan Normaalschool di zaman Belanda,
- M. Syuaib, tamatan Madrasah Aliyah Wal-Fajri di Yogyakarta,
- K.H. Darwis Amin, tamatan Al-Azhar, Mesir.
- K.H. Gazali Syahlan, tamatan Kuliah Muballighin Padang.

Pelajaran-pelajaran yang kami terima waktu itu:

- a. Tafsir Alquran oleh K.H. Darwis Zakaria
- b. Akhlak dan Hadis oleh K.H. M. Akib,
- c. Bahasa Arab, oleh K.H. Gazali Syahlan,
- d. Fikih dan Hukum Islam oleh K.H. Darwis Amin,
- e. Sejarah dan ilmu bumi oleh A.Makkarasu
- f. Bahasa Jepang (pemula) oleh M.Syuaib.

Adapun guru-guru bangsa Jepang mengajarkan bahasa Jepang (lanjutan), kebudayaan Jepang, latihan perang, taisho (gerak badan), dan ilmu bela diri (sumo).

Dari pendidikan yang kami peroleh selama 3 tahun di Kaikyo Gakuin Cui-Tobu ini, saya mendapat kesimpulan bahwa sesungguhnya maksud utama Jepang dengan sekolah ini bukanlah agar para pelajar dapat menjadi orang yang berpengetahuan. Akan tetapi, mereka hendak menjadikan para pelajar itu alat untuk menanamkan semangat, budaya Jepang, dan juga akan dijadikan pasukan suka rela dalam perangnya. Tetapi, syukurlah, bahwa guru-guru kami cukup menyadari hal itu. Saya terkesan sekali dengan kesungguhan K.H. Gazali Syahlan mendidik kami. Demikian pula K.H. Muhamnad Akib.

Pada tahun 1943, pasukan sekutu agaknya telah memulai mempergencar serangan balik. Medan perang di Pasifik di bawah pimpinan Jenderal Mac Arthur mulai merebut kembali pulau-pulau yang direbut Jepang di Pasifik Selatan. Pemimpin Jepang yang mendarat di benua Australia mengalami kegagalan. Kami sempat mengetahui tentang gugurnya Laksamananya di perairan Pasifik pada suatu serangan udara sekutu terhadap pesawat yang ditumpanginya. Betapapun ancaman Jepang akan menghukum mati orang-orang yang mendengar siaran radio luar negeri, namun dapat juga diketahui bahwa di semua front baik di Burma, di Malaya, di Pasifik selatan, di Philipina. Pasukan-pasukan sekutu mendesak tentara Nippon ini dengan korban dari pihak Jepang yang tidak

sedikit.

Pada bulan April 1942, serangan sekutu atas kota Makassar membuat banyak sekali korban. Pelabuhan Makassar dibombardir sehingga banyak pekerja-pekerja yang menjadi santapan pecahan bom yang dijatuhkan sekutu. Seingat saya, hari itu, Rabu tanggal 24 April 1942, sekitar pukul 11 siang. Itulah pemboman pertama kalinya terhadap kota Makassar.

Turut menjadi korban waktu itu, K.H. Abdullah, Konsul Muhammadiyah Sulawesi Selatan dan Tenggara. Beliau juga adalah pelopor pertama Muhammadiyah di daerah ini. Meriam-meriam penangkis udara milik Jepang yang dipasang di Lapangan Karebosi dan juga di tempat-tempat lainnya tidak berdaya.

Berbulan-bulan sebelum itu, memang semua penduduk telah diperintahkan membuat perlindungan di dekat rumahnya. Ada juga perlindungan umum yang dibangun oleh Pemerintah Jepang. Juga berbulan-bulan sebelumnya, masyarakat atau rakyat telah dilatih untuk menyelamatkan diri dalam perlindungan. Latihan-latihan dengan aba-aba bunyi sirene dan dengan nada tiga macam, yaitu nada persiapan akan adanya bahaya; nada bahaya telah ada dan semua orang telah harus menyembunyikan diri di perlindungan; dan nada panjang beberapa detik tanda bahaya telah takada lagi.

Di depan sekolah kami, Jalan Diponegoro, terdapat selokan yang cukup besar. Selokan itulah yang menjadi tempat perlindungan dengan menutupinya dengan tan-

ah. Kami semua berlarian ke selokan itu. Pecahan-pecahan bom yang jatuh hanya sekitar 500 meter dari sekolah kami berjatuhan pula di pekarangan sekolah.

Pada hari-hari berikutnya, raungan serine sudah menghiasi kehidupan Kota Makassar. Kali ini, tidak hanya latihan, melainkan benar-benar armada udara sekutu itu datang menghadiahkan bomnya. Pemboman di waktu malam bahkan lebih banyak terjadi dibanding siang hari. Serangan ini menelan banyak korban. Saya teringat, waktu pemboman malam hari di kota ini, dari Jongaya, jelas tampak kobaran api di udara. Pagi harinya, sewaktu saya menuju sekolah, saya dapatilah Kampung Pattunuang, Bontoala, dan Kampung Jera, sungguh mengerikan. Rumah-rumah penduduk porak-poranda. Korban yang jatuh pun keadaannya cukup mengerikan. Ada yang kakinya tersangkut di dahan; ada yang kepalanya tersangkut di dahan; ada yang tangannya tersangkut di pagar; dan ada juga yang tertinggal hanya perutnya ke bawah hingga kaki, sementara bagian dada sudah tidak ada lagi.

Asyik juga kelihatan bila pasukan sekutu itu datang di malam hari. Terlebih Angkatan Udara Jepang dan peluru-peluru yang bagaikan kembang api menghiasi langit di malam hari.

Demikianlah, dapat dikatakan setiap hari dan setiap malam, kerja penduduk hanyalah keluar masuk perlindungan. Jepang tampak sekali sudah kewalahan. Pesawat pemburu "kamikaze" yang dibanggakannya memang menun-

jukkan keberaniannya luar biasa. Mereka naik ke udara dari Lapangan Mandai. Mereka mengadakan perlawanan dan bahkan berusaha menabrakkan pesawatnya itu ke pesawat Bomber B-25 dan E-29 kepunyaan Amerika.

Asyik juga kelihatan pesawat Jepang ini kena tembakan jitu dari pesawat musuhnya, lalu terbakar di udara, dan akhirnya jatuh di Laut Selat Makasar. Ada pula yang jatuh di Dusun Bontolebang, Galesong. Pesawat Katalinanya yang setiap hari setia mengadakan latihan di atas kota, akhirnya tidak muncul-muncul lagi.

Berita-berita tentang pemboman di Kendari, di Balikpapan, di Tarakan, di Manado, di Ambon, akhirnya diketahui juga oleh masyarakat. Pemboman yang selalu datang itu menyebabkan penduduk kota ramai menyingkir ke luar Kota Makassar. Desa Pakkatto, terkenal sebagai tempat pengungsian, terutama dari kalangan peranakan Cina. Puang Salle sekeluarga pun akhirnya menyingkir pula ke dusun sebelah selatan Gunungsari. Hanya saya dan seorang lainnya bernama Thalib yang menjaga rumah di Jongaya.

Tiga macam pesawat udara sekutu yang sering datang melakukan pemboman. Pesawat E-25 dikepalai oleh pesawat B-29 yang dikenal dengan La-Bolong karena warnanya hitam. Kemudian, pesawat P-16, terkenal dengan 'dua badan' karena memang badannya dua merupakan pesawat pemburu yang cepat sekali. Tidak ada artinya 'Haysbusa' yang dibangga-banggakan Jepang dibanding dengan pesawat dua badan ini. Pesawat pemburu ini ha-

nya beberapa meter di atas pucuk pepohonan, sehingga tidak terdeteksi oleh radar-radar Jepang, sementara itu, pesawat ini tiba-tiba telah berada di atas kota melakukan penembakan.

Memasuki tahun ketiga di sekolah, akhirnya kami dipindahkan ke Bantimurung di Maros, dekat dengan permandian air terjun yang terkenal sekarang ini. Di sela-sela gunung, dibangun barak dari bambu dan atap nipa. Di situ pula kami diasramakan.

Guru yang setia mengikuti kami dan membimbing kami terus ialah K.H. Gazali Syahlan dan keluarganya. Guru-guru lain ada kalanya datang, ada kalanya tidak. Waktu lebih banyak digunakan untuk latihan perang-perangan. Bulan pertama di Asrama Bantimurung ini, makan masih teratur, beras dengan ikan kering. Bulan-bulan berikutnya, beras pun sudah jarang datang, kami makan hanya dengan ubi-ubian dan labu yang dicampur dengan kelapa parut. Makanan seperti ini sudah termasuk makanan istimewa. Tujuh bulan lamanya kami dikarantina di sela gunung Bantimurung ini.

Beberapa teman saya jatuh sakit. Akhirnya mereka kembali ke kampungnya, sementara saya tetap bertahan. Dalam suasana yang terpencil itu, guru kami, K.H. Gazali Syahlan, pun berjasa besar menanamkan semangat kemerdekaan kepada kami. Guru-guru Jepang yang datang sesekali melakukan kontrol tidak menduga sama sekali bahwa buku berbahasa Arab yang dibaca oleh guru kami itu adalah buku yang menanamkan jiwa patriotisme dan

semangat kebangsaan. Mungkin disangkanya hanya buku agama, pelajaran Alquran atau Fikih.

Sekitar tujuh bulan lamanya kami di Bantimurung. Kemudian dipindahkan lagi Ke Lakiung, dekat dengan kuburan Syekh Yusuf. Disitulah kami tamat dari kelas tiga. Kepada kami pun diberikan ijazah. Sayang, di kemudian hari, ijazah saya tidak saya ketahui di mana hilangnya. Saya hanya ingat ijazah tersebut diketik pada kertas biasa saja, ditandatangani oleh H. Darwis Amin sebagai Kepala Sekolah, dan disaksikan oleh H. Mansyur Dg. Tompo sebagai Ketua Jamiyatul Islamiyah.

Ada juga suatu kejadian yang saya ingat betul adalah saat H. Umar Faisal bertugas ke Kendari. Sewaktu kembali, pesawat yang ditumpangnya disergap oleh pesawat sekutu, dan ditembak jatuh. H. Umar Faisal turut meninggal. Kami semua, yang waktu itu masih belajar di Jl. Diponegoro, dibawa ke Romang Lompoa, sekitar 1 km dari Sungguminasa, dekat dengan pabrik kertas Gowa sekarang untuk membuat pemakaman H. Umar Faisal. Makamnya terletak tepat di sebelah selatan Jalan Poros Sungguminasa-Pakkatto. Pemakamannya dilaksanakan dengan upacara. Keranda mayat pun dimasukkan ke lahat. Entah di dalamnya ada mayat Umar Faisal atau hanya tipuan. Wallahu a'lam!

Sepeninggal H. Umar Faisal, didatangkan penggantinya yang bernama H. Umar Abdullah. Ia berperawakan tinggi, bisa berbahasa Arab sedikit-sedikit. Tentang ke-Islamannya, wallahu a'lam. Kepada kami, dinyatakan bah-

wa dia Islam.

Dalam perjalanan saya pergi-pulang ke Malino mengurus pembangunan Masjid dan sekolah Muhammadiyah di Malino, selalu saya perhatikan tempat pemakaman H. Umar Faisal. Rupanya makam itu sudah hilang ditelan pertumbuhan belukar, sehingga tak berbekas lagi.

Akhirnya, saya telah tamat dari Kaikyo Gakuin Cu-tobu. Bagaimana kelanjutannya? Itulah yang selalu mengganggu pikiran saya. Padahal, keinginan saya belajar semakin menggebu-gebu. Tetapi, keadaan akibat perang sangatlah parah. Hingga untuk sementara, saya tinggal di Jongaya sambil menunggu berita-berita kelanjutan sekolah saya. Puang Salle sekeluarga tetap sangat baik kepada saya. Kepercayaanannya semakin mengharukan perasaan. Saat itu, saya telah meningkat ke usia 16 tahun.

Jepang Menciptakan Neraka Hidup



elah melekat dalam ingatan saya cerita-cerita dari nenek, ibu, dan bibi-bibi yang sering diceritakan kepada saya menjelang tidur.

Kisah itu antara lain, tentang neraka dan siksaan-siksaan di dalamnya. Bibi saya, Siti Daeng Baji, sering saya dengarkan membaca buku yang sudah kumal, namun sangat dipelihara. Judulnya antara lain, “Bosi Timurung” dan satu buku lainnya lagi ialah “Akhabarui Akhinah’. Buku-buku ini ditulis dengan huruf Arab tetapi dalam bahasa Makassar. Entah siapa penyusun dan penulisnya, saya tidak tahu. Sesungguhnya ada perlunya digali oleh mahasiswa-mahasiswa Jurusan Sastra dan Daerah. Ini karena, menurut hemat saya, buku tersebut mempunyai nilai yang tinggi, sekurang-kurangnya nilai yang perlu diketahui. Bukan karena kebenaran isinya, akan tetapi dari segi nilai sejarahnya.

Buku tersebut dibaca dengan melagukannya, dengan irama khusus, dan dengan vokal pembacanya yang dapat mendirikan bulu roma. Buku itu dibaca di rumah orang yang baru ditinggal mati oleh salah satu anggota keluarga, sampai jauh malam dan didengarkan dengan penuh perhatian.

Buku Bosi Timurung mengemukakan gambaran keadaan orang yang sedang sekarat yang akan dicabut

nyawanya oleh Malaikat Maut. Digambarkan dengan kalimat-kalimat yang menggugah rasa takut; mengalir dahsyat; dan entah apalagi namanya bila nyawa telah akan ditarik dari kerongkongan. Buku Akhabul Akhirat yang dalam logat Makassarinya disebut “badolo ahera” menceritakan tentang nikmatnya surga dan pedihnya siksa neraka.

Di neraka, menurut buku itu, ada lipan yang panjangnya 7 hasta. Lipan ini akan membelit orang yang durhaka. Ada pula ular 10 depa yang akan melilit dan mematok kepala orang yang kafir. Ada kualinya sebesar rumah yang berisi minyak mendidih untuk menggoreng orang yang tidak salat. Ada pula kala sebesar kerbau yang akan menjepit orang yang berdosa. Ada juga ular naga yang akan meremukkan kemudian menelan si penipu dan pencuri. Di gambarkan pula malaikat-malaikat pemeriksa yang dari matanya keluar api, dan lain-lain gambaran siksaan yang sangat mengerikan. Juga digambarkan kenikmatan surga dengan bidadari-bidadarinya, tempat orang-orang yang baik.

Cerita-cerita yang biasa menyebabkan timbulnya mimpi-mimpi yang menakutkan, sering saya dengar dari tante dan ibu. Demikianlah pengertian mereka tentang keadaan neraka dan surga. Bahkan, demikian keyakinan yang mewarnai alam pemikiran mereka. Gambaran yang demikian itu pula yang saya percayai di masa kanak-kanak, bahkan sampai masa remaja. Ngerinya neraka dengan segala macam kesengsaraan dan siksaan!

Barulah setelah saya belajar ilmu tauhid di Wustha, saya ketahui bahwa cerita-cerita yang demikian sekadar gambaran yang dibuat-buat. Hakikat yang sebenarnya tidaklah demikian. Rasulullah saw. dalam hadisnya menyatakan bahwa; "Keadaan pedihnya siksa neraka dan nikmatnya surga tidak tergambarkan dengan kemampuan penuturan manusia". Keadaan yang sebenarnya lebih dari apa yang dinyatakan itu. Siksa nerakanya lebih pedih, nikmat surganya lebih baik dari yang dinyanyikan tersebut.

Bertolak pada kebutuhan taraf pengetahuan dan pola pikir manusia pada zamannya masing-masing, saya menilai buku-buku itu cukup memberikan pengaruh pada kejiwaan masyarakat di zaman kolonial, sehingga orang-orang takut berbuat dosa dan berusaha melakukan kebaikan. Namun, untuk pemurnian tauhid dan untuk membebaskan orang dari menyerupakan alam gaib itu dengan khayalannya, perlu dimasyarakatkan pengertian bahwa kesemuanya itu hanya sekedar gambaran dan perumpamaan. Keadaan yang sebenarnya dari nereka dan siksanya, syurga dan kenikmatannya tidaklah seperti yang dikidungkan itu. Hanya Allah swt. juga yang mengetahui dengan sebenarnya!

Neraka adalah penamaan dari segala derita dan siksa. Kalau demikian, sesungguhnya saudara tua si penjajah Jepang ini, telah menciptakan neraka hidup bagi bangsa-bangsa yang dikuasainya. Neraka hidup, dengan aneka rupa penderitaan pada segala bidang perikehidu-

pan, serta atas segala perilaku dan kebijakannya yang menghasilkan penderitaan yang tak terpikulkan dan tak layak dilakukan atau dipikul oleh manusia beradab dan yang berbudaya manusiawi. Dicekokkanlah slogan-slogan penipuan: “Asia telah kembali kepada bangsa Asia”; “Dai Nippon Saudara tua membawa kemakmuran”; “Dai Nippon Teikoku pembebas dari kemiskinan”; dan lain-lain yang sesungguhnya tidak benar.

Hanya beberapa bulan saja sejak pendaratannya, kita menyaksikan wajah-wajah Jepang memberikan senyuman persahabatan. “Nippon -Indonesia sama-sama nee” itulah yang dipopularkan! Alangkah sejuk hati mendengar slogan ini. Namun, dalam kenyataannya, si Saudara tua memakan batas bangsa Indonesia yang harus mencincang bongkol pisang untuk sekadar pengganjal perut. Bahkan, untuk membawa beras tiga liter saja dari satu kampung ke kampung lain harus ada surat izin. Badan-badan pengumpul produksi pangan rakyat dibentuk sampai ke desa-desa. Kepada merekalah padi, jagung, umbi-umbian, kacang-kacangan disetor dan dibeli dengan harga takwajar, atau saring sekali tidak dibayar dengan slogan penghibur “Untuk kemenangan Asia Timur Raya”.

Gula pasir bagaikan emas karena langka dan sulit didapatkan. Memang, di waktu kolonial Belanda, gula pasir itu hanya datang dari Jawa. Dengan adanya perang, kapal-kapal tidak muncul lagi membawanya. Atau pun kalau ada, didatangkan dan ditumpuk digudang untuk

heiteisan-heiteisan (serdadu) Jepang itu. Karena gula menjadi rebutan, harganya pun meningkat.

Sementara, minyak tanah, jangan dikata lagi. Kapal tangki dari Tarakan, Balikpapan, tidak pernah datang lagi. Apalagi setelah instalasi penyulingan di tempat-tempat itu dibombardir sekutu. Rata-rata rumah di pedesaan tidak berpelita lagi. Dari magrib sampai terbit matahari, penghuninya bergelut dengan kegelapan.

Di tengah kegelapan itu, ada juga yang mendapat teori baru dan rupanya menolong. Entah pengalaman dari mana. Untuk mendapatkan cahaya di malam hari, minyak kelapa ditanak di piring, kemudian diletakkanlah uang logam yang telah dibungkus dengan sobekan kain kumal yang telah diputar runcing bagian atasnya. Itulah yang dibakar, menyala, hingga redup, dan menjadikan mata semakin mengantuk. Selain itu, dibuat juga pelita dari buah punaga/kemiri yang ditumbuk sesudah dijemur, kemudian dililitkan dengan memijat-mijatnya ke bilahan bambu yang diraut sepanjang 40-50 cm. Ujung bilahan itu ditancapkan ke potongan batang pisang. Ujungnya yang satu disulut, maka menyalalah dia. Nyalanya cukup terang, tetapi meninggalkan bara yang tidak mudah padam, sehingga harus menjaganya agar tidak jatuh ke lantai dan menimbulkan kebakaran. Sungguh menyedihkan bila ada pesta-pesta perkawinan. Lampu-lampu itulah yang menghiasi perjamuan. Barangkali, demikian gambaran cara hidup yang primitif dari nenek moyang kita dahulu. Oleh karena itu, kebanyakan perjamuan per-

kawinan atau perjamuan lainnya diusahakan berakhir pada sore hari. Suatu keadaan yang barangkali memberi efek positif bagi si kedua mempelai yang akan memasuki malam pertamanya yang gelap gulita.

Tentang pakaian, ampun, jangan dikata lagi! Untuk menutup aurat, kembalilah kain-kain penutup jendela yang sudah kumal dan penuh tambalan itu yang dijahit kembali menjadi baju dan celana. Andai kata pun ada yang mempunyai pakaian baru yang telah disimpan lama, enggan dipakai karena bisa-bisa menjadi sumber bala. Si pemakainya bisa dicap “mata-mata musuh”, suatu tudingan yang sangat ditakuti karena akibatnya bisa dibayangkan. Akibat yang paling ringan ialah rotan hinggap di punggung berkali-kali dan heiteisen.

Akan tetapi, baju, celana, dan bekas kain penutup jendela itu masih termasuk lumayan. Ada yang membongkar kembali kain kasur atau bantalnya, lalu dipermak kembali menjadi celana atau baju. Lebih baik tidur langsung di lantai tidak berbantal daripada tidak bersarung, tidak berbaju, dan tidak bercelana. Karena kain-kaian yang dipakai itu terbatas jumlahnya, sehingga tidak diganti secara teratur. Baju yang melekat di badan pun bisa bertahan berhari-hari. Baunya lumayan dan menjadi sarang gantuna (kutu) yang menghadihkan kudis-kudis di sekujur badan.

Soal Sabun, tidak ada sabun. Semuanya hilang. Jadi, pakaian lusuh penuh tambal itu dicuci dengan air jerami yang sudah dibakar (la'lara) atau direndam di air yang

dicampuri dengan inrallang, semacam rumput yang daunnya agak harum. Saking susahnyanya, sampai-sampai garam yang demikian diperlukan sehari-hari pun sukar diperoleh.

Pakaian dari bekas kain kasur atau bantal pun termasuk lumayan. Banyak orang terpaksa membungkus badannya dengan karung goni bekas. Pakaian itu dicontoh dari para pendatang dari Jawa yang didatangkan oleh si Nippon itu sebagai pekerja romusha, pekerja paksa yang jumlahnya ribuan dan ditampung di barak-barak. Konon, mereka dari Jawa ini diangkut ke daerah-daerah dengan ajakan atau bujukan akan dijadikan pekerja dengan gaji lumayan, sementara yang pelajar dijanjikan akan disekolahkan.

Nyatanya, mereka dijadikan kuli pekerja paksa dengan tidak ada sedikit pun usaha-usaha memerhatikan kesejahteraan merka. Setiap saya kembali dari sekolah, terlihatlah romusha-romusha yang ditampung di barak antara Jongaya dan Paqbaeng-baeng dipekerjakan. Bagai-kan kerbau untuk membajak. Lambat sedikit, rotan dan heitaisan pun hinggap di punggung, di kepala, dan di kaki.

Sementara, pekerja yang tidak dapat bekerja sama sekali karena sakit, hanya bisa duduk di teras baraknyanya mencari kutu gantumanya, lalu dimakan. Sungguh menjijikkan! Entah berapa puluh ribu dari mereka yang meninggal! Inilah barangkali cacat terbesar yang ditinggalkan Jepang di bumi Indonesia.

Anda mau melihat kebuasan lainnya dari saudara tua ini? Wanita-wanita usia belasan tahun pun didatangkan ke Ujung Pandang. Konon, di antara mereka itu, ada yang dari keturunan keraton. Mereka adalah pelajar di kampungnya yang dibujuk akan disekolahkan di Jepang. Mereka dilepas oleh orang tuanya untuk manambah ilmu di negeri yang dianggapnya maju. Nyatanya, mereka dibawa ke pusat-pusat pemukiman pasukan Jepang untuk pemuas nafsu.

Saya masih ingat, di salah satu rumah yang terletak di sebelah barat Lapangan Hasanuddin di Makassar, sebelah utara Hotel Horizon sekarang (dulu Hotel Victoria sewaktu tulisan ini ditulis penulis, ed.). Di situlah, mereka dikumpulkan, menjadi objek pemuas nafsu binatang dari perwira-perwira Jepang ini. Nasib selanjutnya dari mereka, wallahu a'lam, sebab mereka juga dipindah-pindahkan sampai ke garis pertempuran di Muangthai, Burma, Philipina, Malaya, dan lain-lainnya. Mereka pun akhirnya hilang tak diketahuai di mana kuburnya.

Sewaktu saya bersekolah di Watampone pada tahun 1944, kami, para pelajar pernah kerja suka rela membersihkan sebuah rumah yang termasuk baik di kota itu. Rumah tempat penampungan perwira-perwira Jepang. Di bagian belakang rumah itu, kami dapati kondom bekas (istilahnya waktu itu 'kapot-tje') dalam jumlah banyak yang berserakan. Beberapa hari sebelum kerja sukarela kami itu, di rumah tersebut, dihuni oleh sejumlah wanita-wanita yang cantik-cantik. Mereka telah dipindahkan

entah ke mana lagi.

Terlalu banyak untuk diungkapkan kembali dan terlalu terbatas kemampuan manusia untuk menuliskannya, sehingga menggambarkan secara persis keadaan yang sesungguhnya. Hanya dapat dinyatakan dalam kalimat pendek “Keganasan Jepang yang luar biasa, keganasan yang barangkali tak ada lagi yang melebihinya. Benar-benar Saudara Tua ini telah menggiring bangsa Indonesia merasakan neraka hidup”.

Semua hasil produksi panen harus disetor kepada pemerintah. Padahal, itulah yang tersisa bagi rakyat petani dan itu pulalah yang tersisa untuk beberapa bulan. Rakyat akhirnya terpaksa menyambung hidup dengan memakan bongkol pisang yang dicincang; biji buah nangka atau mangga yang dijadikan pencampur beras; dan pepaya. Syukur kalau ada umbi-umbian. Sayur mayur pun harus disetor ke pemerintah. Rakyat pun menggantinya dengan menjadikan rumput paco-paco yang banyak tumbuh di area sawah berair untuk dijadikan sayur. Padahal, kerbau sendiri memakan rumput itu hanya dalam keadaan terpaksa.

Digerakkanlah usaha oleh Pemerintah Jepang untuk menguras emas, intan, berlian atau barang berharga lainnya, dengan janji mereka akan membelinya dengan harga tinggi. Semua barang itu, katanya, akan digunakan untuk pesawat udara sebagai penangkal peluru Amerika. Tidak sedikit hartawan yang masih memiliki barang berharga itu menyerahkannya. Apalagi janji bah-

wa mereka akan dijadikan orang utama bila perang usai dan Jepang menang, bahkan akan diantar menemui Sang Maha Kuasa Tenno Heika, Raja keturunan Dewa Matahari, Amaterasu Omi Kami.

Masih saya ingat, salah seorang pemuka wanita waktu itu yang kemudian setelah kemerdekaan hingga terjadinya bencana pengkhianatan PKI dengan G30S-nya, ia menjadi gembong PKI. Nyonya Salawati Daud namanya. Secara demonstratif, ia mengeluarkan giwangnya dalam suatu rapat, kemudian diserahkan kepada Pemerintah Jepang. Demikian percayanya sebahagian bangsa kita kepada janji-janji Jepang ini.

Jepang yang sudah mengalami kekalahan di semua front pertempuran, semakin banyak pula tipu muslihatnya memeralat bangsa Indonesia menghadapi musuh-musuhnya. Dibukanya kesempatan bagi pemuda-pemuda untuk menjadi Heiho. Mereka dilatih dengan intensif, baik dalam hal menggunakan senjata, maupun siasat-siasat pertempuran. Sementara itu, seperdua waktu belajar di sekolah-sekolah menengah ke atas digunakan untuk latihan perang. Nyanyian-nyanyian perang diajarkan!

Berita-berita tentang akan diberikannya kemerdekaan kepada bangsa Indonesia pun semakin tersiar. Diperoleh pula berita dan disiarkan di koran-koran Jepang waktu itu bahwa Jepang akan memberikan kemerdekaan kepada Indonesia. Jepang berusaha mengarnbil hati atau simpati Indonesia untuk keperluan perangnya. Kantor

berita Jepang Domei dan Korannas Asahi Sin-bun memberitakan tentang keberangkatan pemimpin-pemimpin Indonesia, di antaranya Sukarno ke Saigon untuk penerimaan kemerdekaan tersebut. Atas itu, seberkas kegembiraan menghinggapi perasaan bangsa Indonesia, sekalipun penderitaan dan kemelaratan semakin menjadi-jadi pula.

Memasuki tahun 1945, telah ramai muncul ke permukaan dalam pembicaraan-pembicaraan masyarakat tentang kemerdekaan itu. Pemerintah Jepang di Sulawesi bahkan memelopori pembentukan atau pengadaan organisasi rakyat dengan pimpinan pemuka-pemuka Indonesia yang dinamakan Sumber Darah Rakyat, disingkat SUDARA. Rapat-rapat umum diadakan dan tampilah pemimpin-pemimpin itu berpidato berapi-api menanamkan semangat kemerdekaan yang akan diperoleh tidak lama lagi. Jepang telah menjanjikannya.

Penguasa dan tentara Angkatan Laut Jepang yang menguasai Sulawesi membiarkan kegiatan-kegiatan tersebut. Bendera Merah Putih telah dipasang berdampingan dengan bendera Jepang, Hinomanu. Bahkan memakai lenca merah putih pun tidak apa-apa.

Pemimpin-pemimpin Nesionalis, yang selama bertahun-tahun aktif dalam partai politik, tidaklah begitu mudah percaya akan kemerdekaan sebagaimana dijanjikan Jepang itu. Dari pidato-pidato mereka, memberikan pengertian bahwa kemerdekaan yang sebenarnya haruslah dengan perjuangan sendiri. Penyajiannya demiki-

an hati-hati, sebab bagaimana pun, kekuasaan, senapan, dan sangkur masih di tangan serdadu-serdadu Jepang. Semangat dan jiwa muda saya waktu itu pun mendorong untuk aktif mengikuti kegiatan-kegiatan yang dipelopori oleh SUDARA ini, sekalipun hanya sekadar simpatisan bersama-sama dengan teman-teman seusia saya. Kalau tidak salah, pemimpin-pemimpin SUDARA yang sering tampil adalah Dr. Ratulangi, Lanto Dg. Pasewang, A.N. Hajarati, Manai Shopian, Ir.Tajuddin Noor, dan lain-lain yang tidak kuingat lagi.

Sekolah Saya Dilanjutkan di Watampone

Bulan April tahun 1945, saya pun ditamatkan pada Kakyō Gakuin Cu-tobu, Sekolah Menengah Islam Tingkat Pertama atau sederajat tsanawiyah. Saya pulang menyampaikan berita gembira itu kepada ayah-bunda. Saya tinggal beberapa hari di kampung, lalu kembali ke Jongaya menunggu informasi kelanjutan sekolah saya. Bulan-bulan sebelum kami ditamatkan, memang telah diinformasikan bahwa pada bulan Juni 1945 nanti akan dibuka sekolah sebagai kelanjutan dari sekolah saya ini. Kepada pelajar-pelajar yang telah tamat supaya bersiap-siap ke sekolah tersebut.

Oleh karena kota Makassar waktu itu telah menjadi bulan-bulanan dari bomberdemen sekutu, maka Pimpinan Pusat Jamiyah Islamiyah memutuskan bahwa lanjutan sekolah saya itu yang bernama “Kaikyo Gakuin Kootobu”, atau Sekolah Menengah Islam Tingkat Atas”, sederajat Aliyah barang kali dipindahkan dari Makassar ke Watampone. Watampone waktu itu dipandang lebih aman, sehingga beberapa sekolah yang semula di Makassar dipindahkan ke kota tersebut.

Saya pun kembali ke kampung memberi tahukan hal itu kepada kedua orang tua dan memohon persetujuan mereka agar saya diizinkan melanjutkan pendidikan ke

Watampone. Kedua orang tuaku memahami semangatku untuk belajar sehingga mereka tidak menghalangi.

Demikianlah, pada suatu hari, saya dibawa keliling oleh ayah mengunjungi paman-pamanku untuk pamit. Bahkan, saya juga dibawa menemui Imam Desa Mandalle, H. Muhammad Sangkala, di Dusun Bontomanai. Ayah saya memintakan doa restu Pak Imam. Sesungguhnya, harapan dari ayah saya, agar Pak Imam ini berkenan memberikan bantuan materi alakadarnya, sekadar bekal dalam perjalanan. Tetapi, seingat saya, bantuan yang diperoleh tidak seberapa.

Alat-alat perhubungan dari Makassar ke pedalaman waktu itu sudah sangat sulit. Ayah saya pun senganja ke Jongaya memohon izin kepada Puang Salle agar saya diizinkan ke Watampone guna melanjutkan pelajaran. Menurut ingatan saya, ayah sempat bermalam di rumah Puang Salle itu. Puang Salle dan istrinya yang budiman itu sama sekali tidak keberatan bahkan mendorong agar saya melanjutkan pendidikan.

Pada esok harinya, kalau tidak salah ingat, hari itu adalah Kamis, waktu ashur, saya dibonceng oleh ayah keliling Makassar mencari kendaraan yang akan berangkat ke Watampone. Saya beruntung, hari itu kebetulan ada satu truk yang akan ke Bone, dengan melalui Bantaeng, Bulukumba, dan Sinjai. Berangkat sekitar pukul 5.00 sore. Saya ingat betul, truk tersebut merek Toyota.

Perjalanan dimulai dari ujung utara Jl. Bandang (sebelah utara Sekolah Pertukangan) dewasa ini. Saya dilepas

oleh ayah dengan bekal alakadarnya selama perjalanan, termasuk makanan yang diberikan oleh Puang Sitti (Istri Puang Salle). Konon, ayah kembali ke kampung malam itu dengan sepeda tanpa lampu.

Saya sudah lupa berapa biaya sewa truk waktu itu. Hal yang dapat saya ingat hanyalah saya menumpang bersama dua laki-laki dewasa. Ada juga anak-anak dan empat orang perempuan tua. Ada penumpang yang turun di Bantaeng, adapula yang turun di Sinjai. Bersama dengan peti kayu saya, saya duduk di atas tumpukan barang-barang yang dibawa truk ini. Banyak macamnya.

Tidak seorang pun yang saya kenal di antara penumpang itu. Namun, dalam perjalanan seperti ini, rasa senasib meliputi perasaan semua penumpang. Sangat terkesan sekali dalam ingatan dan perasaan saya akan penumpang yang turun di Bantaeng. Seorang pria yang memang kelihatan sangat berpendidikan. Ia banyak sekali membantu para penumpang lainnya, terutama saya sendiri.

Bungkusan makanan yang dibawanya dibagikan kepada penumpang lain. Sepanjang perjalanan pun ia banyak memberikan nasihat-nasihat. Sayangnya, saya lupa siapa nama orang tersebut.

Sekitar pukul 11.00 malam, truk tiba di Tondong, Sinjai selatan. Pak Sopir rupanya sangat lelah dan mengantuk. Kepada kami diberitahukan bahwa kita akan menginap di Tondong ini dan supaya setiap penumpang mencari tempat beristirahat. Sopir yang baik budi ini meminta

juga kepada pemilik sebuah rumah yang rupanya sudah dikenalnya, agar penumpang truknya diperbolehkan tidur di rumahnya.

Dengan meraba-raba kondisi rumah karena gelap, karena tidak boleh menyalakan lampu, saya pun turut memasuki ruangan rumah panggung itu. Saya pun tidur di atas tumpukan kacang. Rupanya, pemilik rumah adalah petani dan juga pedagang kacang yang mendapat kepercayaan dari pemerintah di desanya.

Sekitar pukul 8.00, esok paginya, perjalanan dilanjutkan ke Sinjai, lalu terus ke Watampone. Saya tiba di kota itu sekitar pukul 4.00 sore. Badan lelah penuh debu selama dalam perjalanan. Saya segera melapor kepada Pengurus Jamiyah Islamiyah Bone. Ketuanya waktu itu Qadli Bone sendiri, H. Muhammad Ali namanya, berusia sekitar 50 tahun. Asrama palajar telah disiapkan, sebuah rumah panggung terbuat dari kayu pilihan, hanya sekitar 30 meter dari rumah Pak Qadli sendiri.

Teman-teman saya telah tiba lebih dahulu. Rumah panggung yang tidak disekat itu dilapisi kasur dari karoro dengan bantal yang juga dari karoro, tidak ada seprai. Tetapi, itupun sudah lumayan menurut ukuran kami yang sudah terlatih tidur di lantai bambu yang kasar di Bantimurung. Untuk konsumsi kami, telah disediakan di rumah Pak Qadli. Di sanalah kami makan pada waktu-waktu yang sudah ditentukan. Rupanya, Pak Qadli memperoleh dropping dana dan bahan dari Jamiyah Islamiyah.

Satu keadaan yang sangat berkesan bagi saya ialah bahwa Pak Qadli ini selalu makan bersama-sama dengan kami. Dari sekitar lima puluh orang yang ditamatkan di Kaikyo Gakuin Cutabu, yang melanjutkan ke Watampone hanya sembilan belas orang. Menurut penilaian saya, Bapak H. Muhammad Ali dan keluarganya ini adalah manusia budiman yang sangat banyak pengorbanannya kepada kami para pelajar. Tidak sedikit pun tampak wajah cemberut saat melayani kami yang tidak dapat menghindar diri dari sikap berebutan makanan. Maklumlah anak-anak muda!

Kaikyo Gakuin Kotobu dibuka. Tidak ada upacara yang megah lagi meriah. Semuanya serba sederhana. Tempat kami belajar ialah gedung sekolah Amier Islam di Kampung Bukaka Watampone, sebuah bangunan yang terdiri dari tiga lokal, permanen, letaknya strategis, tidak jauh dari Masjid Raya Bone yang megah itu. Selain dari kami yang datang dari Kaikyo Gakuin Cutabu (dari Makassar), dibuka juga kelas lain yang dinamakan kelas B, sedangkan kelas kami disebut kelas A.

Kelas B tersebut menerima siswa-siswa dari Bone dan sekitarnya yang telah menamatkan pendidikan di Tsanawiyah Amier Islam School tersebut. Seingat saya, jumlahnya hanya lima belas orang. Mereka rata-rata telah menguasai bahasa Arab dan ilmu-ilmu alam lainnya. Masih saya ingat pelajar-pelajar utamanya antara lain Khalid Husain yang (saat buku ini disusun oleh penulis, ed.) menjadi Kepala Pengadilan Ujung Pandang, Zubair

Husain adiknya yang di Jakarta dan pernah menjadi pengurus PB. HMI, H. Umar, salah seorang pemuka orang-orang Bugis di Kepulauan Riau. Dibanding dengan kami, pelajaran agama mereka melebihi kami, tetapi pelajaran umum kami melebihi mereka. Oleh karena itu, mereka memperoleh pelajaran dengan perbandingan 6:4 (umum 60% dan agama 40%), sedangkan kami 4:6 (sebaliknya).

Sekolah Amier Islam ini adalah usaha dari H. A. Mappanyukki, Sultan Ibrahim, Raja (Maggauka) Bone. Beliau memang terkenal Raja Bone yang sangat dihormati oleh rakyatnya yang sangat fanatik kepada Agama Islam, dengan catatan penganut Mazhab Syafii yang setia. Beliaulah yang mengorbankan harta kekayaannya mendirikan sekolah tersebut mulai tahun 1930 (jika saya tidak khilaf), lebih dahulu dari Sekolah Islahuddin di Jongaya, Gowa. Sebagai penyesuaian dengan keadaan waktu itu, digunakan pula bahasa Belanda menjadi "Amier Islam School".

Tidak tanggung-tanggung, Raja Bone dalam usahanya memberi mutu kepada sekolah ini. Didatangkannya guru dari Madinah (Saudi Arabiyah). Namanya Syekh M. Mahmud Al Jawwad, konon bekas mufti di Masjid Nabawi, Madinah. Pembantu-pembantunya ialah ulama-ulama dari Bone sendiri, antara lain: A. Rauf Husain, yang belakangan (saat tulisan ini disusun oleh penulis, ed.) menjadi Kepala Kantor Agama Kabupaten Bone, dan ada lagi yang sudah saya lupa nama-namanya.

Syekh Muhammad Mahmud Al-Jawwad, seorang Arab totok, berparawatakan tinggi besar. Baginya dise-

diakan sebuah rumah panggung yang berhadapan atau bersebelahan jalan dengan gedung sekolah. Waktu lowong di sore hari digunakan oleh Syekh M. Mahmud Al Jawwad untuk memberikan pelajaran tambahan kepada kami di Masjid Raya Bone. Sesudah salat Ashar, kami pun duduk mengelilingi beliau dengan duduk bersila. Beliau mengajarkan kami *Biyadussholihin*.

Beliau belum mengetahui Bahasa Indonesia, apalagi bahasa Bugis. Oleh karena itu, bahasa pengantar yang dipergunakan adalah bahasa Arab. Pengajian berlangsung sampai menjelang Magrib. Alangkah berwibawanya beliau kepada kami semua. Setiap ucapan beliau kami simak dengan saksama. Saya ingat betul bahwa setiap beliau akan memulai pelajaran, dibuka dengan kata-kata “*Bismillahirrahmanirahim. Alhamudlillah rabbil’alamin wabihi nasta’ien fie jami’il umuwrid duniya waddien. Wassaholatu wassalamu ‘ala asyrafil mursalin, khatamal nabiyyin, wa’ala alihi washohbihi ajmain. Amma ba’du, i’lamu anna ashadaqal hadietsi kitabullah, wakhairal hadyai. Hadyu Muhammadin saw. wasyaral umuwri muhdatsatuha, wakulla muhdatsatin bid’ah, wakulla bid’atii dlatin, wakulla dlatin finaar*”. Nabtadiu darsana hadza yaum fie bahtsi Hadiesti Nabiy....”

Kemudian, disuruhnya seorang pelajar membaca hadis tersebut. Selanjutnya, ia menjelaskan kata demi kata, baik dari segi gramatikanya sampai kepada maksudnya dan sebab-sebab disabdakannya hadis tersebut. Lalu, diberikanlah kesempatan kepada pelajar untuk bertanya

pun dengan bahasa Arab. Selanjutnya, didiskusikanlah di bawah pimpinan dan pengarahan beliau. Saat para pelajar sudah memahami benar hadis itu menurut penilaian beliau, lalu pindah lagi membahas hadis berikutnya. Demikian setiap hari.

Hanyalah H. Darwis Aminy dan A. Makarausy guru kami dari Makassar yang mengikuti sampai di Watampone. Kami mendapat guru baru sebagai pimpinan yang juga mengawasi kami di Asrama ialah K. H. Husain Thaha yang didatangkan dari Sengkang. Beliau dibantu oleh guru dari Makassar dan guru-guru yang ada di Bone sendiri yang sudah disebutkan di muka.

Hanya sekitar dua bulan kami belajar di kota Watampone, sekolah kami dipindahkan karena pesawat sekutu sering terbang di atas kota. Tempat baru kami adalah sebuah dusun sebelah barat daya kota, Palakka namanya. Kami ditampung di barak darurat di pinggiran hutan. Pada malam hari, aneka rupa suara burung malam menyertai kami. Pengalaman di Bantimurung kembali berulang, makanan tidak teratur lagi. Untunglah karena petani sekitar kami itu bermurah hati membantu dengan ubi dan buah-buahan.

Pelajaran tambahan dari Syekh Muhammad Mahmud Al-Jawwad terpaksa dihentikan, sekalipun sangat mengasyikkan bagi kami. Di tempat penampungan darurat ini pun kami memperoleh guru bangsa Jepang yang baru. Orangnyanya benar-benar militeristik, berperawakan tinggi berkulit hitam, wajahnya saja menampakkan kebengisan,

takpernah kelihatan senyum apalagi tertawa. Yah, ia mungkin sudah diliputi kesedihan karena Jepang rontok di mana-mana. Di kemudian hari, saya memperoleh keterangan bahwa guru Jepang ini melakukan harakiri atau bunuh diri ala Jepang dengan merobek/menusuk perutnya sendiri.

Oleh karena pesawat-pesawat sekutu sudah jarang datang, akhirnya kami pun dipindahkan lagi ke tempat semula di Kota Watampone. Namun, pelajaran tidak berjalan selancar bulan-bulan sebelumnya karena situasi yang dihadapi. Guru-guru Jepang sudah takpernah muncul. Jamiyah Islamiyah yang menjadi pengayom kami pun tidak seaktif hari-hari sebelumnya. Hanya karena budi baik dari H. Muhammad Ali sekeluarga, kami masih ditampung dan mendapat makan secara teratur.

Dalam Gelombang Suasana Revolusi



elora semangat kebangsaan dan kemerdekaan semakin hari semakin memuncak dan mulai merata ke seluruh pelosok Sulawesi Selatan khususnya, tidak terkecuali ke daerah Bone yang terkenal sebagai swapraja (adagemenschap) tertua di Sulawesi Selatan. Para pemuda dan remaja di Watampone khususnya dengan bangga memasang lencana merah putih di dada kiri, sambil memopulerkan salam “merdeka” bila bertemu.

Di sekitar bulan Juli dan Agustus 1945, pemerintahan Jepang, baik ken kanrokan yang terkenal maupun Bunken kan rika-nya, juga para Tokkai-tai (PM-nya) yang terkenal ganas itu, tidak ambil peduli lagi dengan sikap dan kegiatan pemuda-pemuda bangsa. Pasar Watampone menjadi ramai dengan pemuda-pemuda yang bersemangat itu. Pelajaran kami pun tidak teratur lagi, namun sekali-kali guru masih datang. Selama di Watampone, saya selalu bersama seorang kawan yang bernama Ahmad Syarifuddin, berasal dari Pulau Kabaena Sulawesi Tenggara. Ia dikenal sebagai pelajar terdepan.

Memasuki bulan Oktober 1945, suasana semakin bersemangat, apalagi dengan diadakannya rapat umum besar-besaran di pasar Watampone oleh SUDARA (Sumber Darah Rakyat). Berbicara waktu itu, Dr. Ratulangi

yang telah diketahui adalah Gubernur Sulawesi Republik Indonesia. Seorang putera Batak bernama P.S. Pohan, orangnya berperawakan sedang, berkulit agak hitam, berani, tegas, dan orator, dan Amiruddin yang orangnya cukup gempal. Setiap malam, kerja kami hanyalah berkumpul sesama pemuda. Ada kalanya di masjid raya, ada kalanya di los pasar, dan yang terbanyak di rumah Bapak Abd. Razak yang berasal dari Minangkabau. Terakhir, ia diangkat oleh Jepang menjadi Beunken Kanrikan Bone (semacam kontrolir sewaktu zaman Belanda).

Bapak Abdul Razak memang terkenal di kalangan pemuda-pemuda sebagai orang tua nasionalis dan pejuang. Beliau adalah ayahanda dari Ibu Khadijah Razak yang kemudian hari, saya kenal sebagai salah seorang pemimpin wanita Islam dalam kelompok Muslimat di bawah naungan Partai Masyumi. Ia juga merupakan ayahanda dari Drs. H. Norman Razak yang sewaktu catatan ini disusun menjadi Kepala Perhubungan Sulawesi Selatan.

Sementara itu, Andi Mappayukki, Raja Bone yang kharismatik, memberikan dukungan kepada pemuda-pemuda ini. Memasuki bulan November 1945, tidak ada lagi kesibukan kami selain mengikuti siaran-siaran berita dari Jawa. Setiap malam sehabis magrib, kami pun berkumpul di rumah Bapak A. Razak mendengarkan pidato-pidato dari Bung Tomo lewat radio. Pertempuran di Surabaya kami ikuti lewat siaran radio itu. Lalu, kami semua diintsruksikan menggunakan pakaian hitam dan

membawa senjata apa adanya.

Setiap selesai mendengarkan radio, kami pun berkumpul di kuburan Tiongkok di pinggiran kota untuk mendengarkan intruksi-intruksi dari komandan P.S. Pohan. Dalam suasana gelap itu, kelaskaran dibagi menjadi tiga kelompok, dengan nama sandi bermacam-macam.

Pasukan penyerang diberi nama Pasukan Kala Hitam, dipimpin langsung oleh P.S Pohan. Pasukan mata-mata (yang mencari informasi) disandikan dengan Pasukan Laba-Laba, dan pasukan pencari senjata disandikan dengan Rajawali, dipimpin oleh Amiruddin. Saya sendiri dimasukkan dalam pasukan Laba-Laba, sedangkan teman akrab saya Ahmad Syarifuddin di pasukan Rajawali.

Pindahnya Gubernur Dr. Ratulangi ke Watampone karena sekutu yang diboncengi pasukan NICA telah mendarat di Makassar. Selama bulan-bulan bergelornya semangat kebangsaan dan kemerdekaan itu, belum ada aksi-aksi tertentu. Kepada serdadu-serdadu Jepang yang masih ada hanya dilakukan hubungan-hubungan pribadi untuk mendapatkan senjata, tetapi boleh dikata berhasil. Sampai bulan November 1945, pasukan sekutu termasuk NICA belum sampai ke Bone.

Pada permulaan Desember 1945, saya bersama Khalid Husain dari Pasukan Laba-laba mendapat perintah untuk ke Makassar guna mencari informasi kapan waktu sekutu dan NICA ke Bone. Tugas mata-mata ini pun ditambah dengan mencari informasi untuk memperoleh

senjata dan kontak dengan pejuang-pejuang kemerdekaan di tempat lain.

Oleh karena hubungan darat sudah terputus sama sekali, maka kami usahakan mencari perahu. Akhirnya, Sdr. Khalid Husain memperoleh perahu yang akan ke Makassar. Perahu tersebut bertolak dari Lamuru atau Jalang, 25 km sebelah utara Watampone. Saya sudah lupa hari dan tanggalnya, tetapi waktu itu sekitar pukul 2 siang. Saya bersama Sdr. Khalid Husain meninggalkan Kota Watampone dengan menggunakan bendi ke Lamuru. Hanya kami bertiga dengan sais bendi itu yang juga kenalan Sdr. Khalid.

Kami tiba di Lamuru bakda Magrib, lalu ke rumah kenalan baik orang tua Sdr. Khalid Husain (kalau tidak salah ingat) bernama Abd. Hafid, seorang pedagang. Ternyata air tawar agak sulit di Lamuru yang terletak di muara sungai dan di pinggir pantai, sehingga untuk pertama kalinya saya mandi di sumur umum. Di sumur umum itu, banyak orang, laki-laki dan wanita. Agaknya, sumur itu merupakan satu-satunya di desa itu.

Dalam waktu singkat, kami akrab dengan pemilik rumah, bahkan demikian hormatnya kepada kami, sehingga pada hari kedua kami mandi tidak lagi di sumur umum, bahkan buang hajat pun hanya di rumah saja. Air diangkutkan oleh orangnya/pembantu tuan rumah.

Sangat mengesankan juga budi baik Pak Hafid sekeluarga ini. Mulanya, agak kikuk juga saya buang hajat di rumah panggung yang bertiang pendek itu. Di kolong

ruangan yang dijadikan jamban itu mengalir selokan yang penuh lumpur. Di dalamnya, puluhan kura-kura yang memperebutkan hadiah yang dikirim untuknya. Lucu tapi menjijikkan!

Empat malam kami di Lamuru. Pada hari keempat sekitar pukul 5.30 sore, kami pun menaiki perahu “Lambo” yang akan membawa kami ke Makassar lewat Teluk Bone. Seingat saya, di perahu tersebut hanya ada 5 orang, yakni kami berdua, di tambah nakhodanya, dan 2 orang pemuda pembantunya. Muatan yang di bawanya ke Makasar ialah terasi dan ada sedikit rotan. Menjelang senja, perahu mulai bergerak menyusuri sungai yang kiri-kanannya penuh dengan tumbuhan bakau. Sampai di Teluk Bone, layar dipasang dan perahu dibelokkan ke jurusan selatan menyusuri pantai.

Selama dalam pelayaran, saya tidak berani masuk ruangan perahu itu yang pengap dengan bau terasi. Saya pusing dan takut mabuk laut. Tidur, salat, saya lakukan di penutup perahu itu. Perahu kami berlayar hanya sekitar 1 km dari pantai. Di situ, saya lihat alangkah indahnya tumbuhan-tumbuhan laut dilihat dari perahu. Mulanya, saya menyangka kedalaman lautnya hanya sekitar 2 meter, begitu dekat kelihatan tumbuhan laut yang warna-warni. Saya ambillah galah penokong perahu yang panjangnya 5 meter. Saya ukurlah sepanjang galah itu, ternyata galahnya belum menyentuh rumput-rumput laut itu.

Enam hari enam malam barulah perahu itu sampai

ke Ujung Bira. Dibalik tanjung, kapal menunggu waktu yang baik menyeberangi Selat Selayar yang terkenal angker itu. Besok harinya, sekitar pukul 9 pagi, sauh diangkat. Pelayaran dimulai untuk menyeberangi Selat Selayar. Nun jauh di selatan, terlihatlah biru dalam cerah sinar matahari pagi pulau Selayar yang dikenal juga dengan Tanah Doang, penghasil Limau (Jeruk) terkenal, dan juga kopra.

Antara Ujung Bira dengan pulau itu, terlihatlah air memutih bagaikan jalan raya yang membentang lurus. Waktu itu, bulan Desember, permulaan musim barat (hujan) di belahan Sulawesi bagian barat-pesisir Selat Makasar. Pertemuan arus dari Laut Flores dan Selat Makassar dengan arus musim kemarau di teluk Bone menimbulkan pusaran air yang terkenal dengan “jeqneq keboq” yang sangat ditakuti oleh setiap nakhkoda yang melintasi selat angker itu. Ratusan bahkan ribuan perahu yang telah terkubur di selat yang sempit itu, bahkan juga ada kapal api.

Nakhkoda kami cukup berpengalaman. Mulanya, perahu Lambo-nya berlayar terus ke selatan, mendekati daratan Selayar, kemudian balik ke utara lagi dengan pola zig-zag bagaikan mata gergaji. Itulah sebabnya, berlayar seperti ini disebut dalam istilah tukang-tukang perahu (nelayan) “aggaragaji”. Sampai ke utara, mendekati ujung Bira lagi, menurut taksira saya hanya berjarak sekitar 50 meter dari tempat start semula. Layar disetel lagi, perahu diarahkan ke selatan agak ke barat laut. Demikian berka-

li-kali. Menjelang Maghrib, perahu Lambo itu telah berada di luar Desa Bonto Tiro, Bulukumba Timur. Kami beristirahat dulu dengan penuh kesyukuran, sebab jeqneq keboq yang terkenal ganas itu telah terlewati.

Satu hal yang saya perhatikan selama penyeberangan yang menggunakan waktu 9 jam itu ialah orang-orang perahu itu (nakhkoda dan pembantunya) sangat menjaga segala sesuatunya, termasuk ucapan-ucapannya. Dikawatirkan, timbulnya kemarahan dari penghuni selat itu. Hal ini tentunya takhayul, tetapi, demikianlah keadannya. Kami berdua pun hanya memperbanyak do'a semoga selamat. Selesaiya penyeberangan di selat yang angker itu, barulah wajah nakhoda dan pembantunya cerah. Di ceritakannya kepada kami bahwa kalau datang nasib sial, perahu terkubur di selat itu, atau dibawa arus sampai terdempar di Pulau Kabaena atau Pulau Muna di Sulawesi Tenggara.

Pukul 9 pagi esok harinya, perairan Pantai Bonto Tiro ditinggalkan. Berlayar ke barat tentu saja tak mungkin karena angin keras dari barat. Layar disetel untuk berlayar menuju arah barat daya. Perahu berlayar pelan. Setelah agak jauh ke tengah, perahu dibelokkan berlayar menuju arah barat laut. Sekitar pukul 2 siang, tiba-tiba angin mati. Perahu tidak bergerak dari tempatnya. Layar diturunkan, dan terkatung-katunglah perahu itu dipermainkan ombak dan arus berjam-jam lamanya, oleng ke kiri, oleng ke kanan dan saya pun merasakan pusing, mabuk tak dapat dihindari. Benar-benar kami semua menyerahkan

nasib kepada Yang Mahakuasa. Menjelang malam, barulah angin mulai berhembus, namun keadaan sekeliling agak gelap (mendung).

Nakhkoda berusaha melayarkan perahunya mendekati pantai. Ini karena menurut perhitungannya berdasarkan pengalaman. Hujan keras akan datang disertai angin kencang, dan benar juga perkiraannya itu. Menjelang waktu salat Isya, hujan mulai datang, angin kencang pun semakin mempermainkan perahu. Layar telah digulung dan pada kedalaman yang terjangkau oleh sauh, sauh pun diturunkan. Sungguh kami sangat tersiksa malam itu, terutama saya sendiri yang tidak berani ke ruangan bawah yang pengap dengan bau terasi itu.

Tidak ada pilihan lain selain berhujan-hujan dengan terpaan angin menusuk tulang sampai menjelang tengah malam. Apa boleh buat! Pikiran saya hanyalah, toh besok pakaian basah ini akan kering di badan.

Esok harinya, sekitar pukul 6 pagi, sauh diangkat dan pelayaran dimulai lagi. Agak mulus sedikit dibanding kemarin. Hari itu hari Jumat. Menjelang waktu Zuhur, perahu telah sampai di daerah Jeneponto. Melihat tanda-tanda hujan dan angin kencang akan datang lagi, nakhkoda memutuskan berlindung dulu di pantai sambil menunggu waktu yang baik untuk melanjutkan pelayaran. Saya dan Sdr. Khalid naik ke darat dengan perasaan yang terhuyung-huyung.

Mendengar suara beduk, kami memutuskan menuju masjid untuk salat Jumat. Kami berdua memperkenal-

kan diri kepada pengurus masjid, yang juga menyambut kami dengan ramah. Kepada kami, ditawarkan untuk membaca Khotbah. Sdr. Khalid Husain meminta saya membaca khotbah itu karena daerah itu penduduknya berbahasa Makassar. Kehormatan ini pun saya penuhi dan Sdr. Khalid Husain yang memang hafal setengah Alquran itu menjadi imam salat. Kalau tidak salah, kampung tersebut termasuk bilangan Arungkeke. Kami sempat dijamu makan dengan ramah, kemudian dilepas naik perahu oleh beberapa orang penduduk dusun itu. Sangat berkesan!

Menjelang pukul 3 sore, pelayaran dilanjutkan. Ada hujan sedikit, tetapi anginnya agak bersahabat. Menuju barat daya, perahu Lambo pun meluncur agak lancar. Sekitar pukul 8 malam, perahu telah sampai di perairan Tana Keke. Layar disetel untuk menuju utara. Angin barat memang berembus, tetapi tidak terlalu kencang. Perahu Lambo berlayar dengan kecepatan tinggi. Buih memutih di haluan. Alangkah nikmat rasanya berlayar malam itu. Sekitar pukul 3 dini hari, perahu telah berada di luar Pelabuhan Makassar. Nakhkoda memutuskan membuang sauh dan akan merapat besok paginya. Pelabuhan Makassar sunyi sepi waktu itu.

Sebelum turun ke darat, saya telah mengadakan perjanjian dengan Sdr. Khalid. Saya sampaikan bahwa saya akan terus ke Jongaya dulu, baru ke kampung untuk bertemu dengan kedua orang tua. Insya Allah, pada hari Sabtu mendatang, kita akan bertemu kembali di Mas-

jid Kampung Pisang, sekitar waktu salat Dzuhur. Kami memilih Masjid Kampung Pisang karena rumah tempat Sdr.Khalid Husain menginap tidak jauh dari masjid itu.

Kami turun ke darat dengan perasaan tehuyung-huyung bagaikan berjalan di atas gelombang. Dengan sedikit uang yang masih ada di saku, saya naik demmo (becak) ke Jongaya, dan tiba sekitar pukul 10 pagi.

Hanya semalam saya di Jongaya. Hari Ahad sekitar pukul 7 pagi saya pamit untuk ke kampung. Tidak ada kendaraan, terpaksa jalan kaki. Empat jam lamanya saya jalan kaki potong kompas, menyeberangi Sungai Jen-eberang degan sampan, kemudian jalan lagi menyusuri jalan yang menuju Galesong. Ayah dan ibu yang sama sekali tidak menduga kedatangan saya, demikian pula famlili-famili lainnya menyambut dengan haru. Selama lima hari saya bersama dengan famili-famiii di kampung melepas rindu, dan terkadang dipanggil menginap di rumah nenek dan bergantian pula di rumah paman.

Hari Sabtu pagi sekali, saya pun pamit untuk ke Jongaya. Saya dilepas dengan permintaan ibu agar saya segera kembali. Sekitar pukul 10 pagi, saya tiba di rumah Puang Salle. Melihat Saya datang, Bapak H. Abdullah Musa, Iman Muda Jongaya memanggil saya ke rumahnya yang juga bertetangga dengan rumah Puang Salle. Kepada saya, disampaikan permintaan dengan kata-kata berikut ini:

“Saya bergembira adik datang. Tetapi, demi keselamatan kita semua, sebaiknya adik kembali dulu ke

kampung. Kemarin pagi, pasukan tentara mengeledah rumah ini dan mencari adik. Kami hanya menjawab bahwa adik ke kampung di Daerah Polongbangkeng. Saya hampir saja diambil oleh tentara-tentara itu. Untungnya, ada seorang anggotanya yang suku Makassar yang kenal saya dengan memberi tahu pimpinannya bahwa saya orang baik, bukan ekstremis.”

Sebenarnya, waktu itu timbul pikiran saya untuk bergabung dengan pemuda-pemuda pejuang di Jongaya dan sekitarnya. Akan tetapi, H.Abdullah Dg. Nai memberitahukan bahwa pemuda-pemuda sekarang terpecah-pecah karena bisa dikatakan, setiap hari, pasukan NICA mengeledah Jongaya. Akhirnya, dengan perasaan yang berat, saya menghadap Puang Salle dan mohon izin kepada beliau untuk kembali ke kampung. Saya pun kembali dengan jalan kaki lagi.

Di kemudian hari, setelah penyerahan kedaulatan, saya bertemu dengan kawan-kawan seperjuangan di Bone. Baru saya ketahui bahwa beberapa hari setelah saya dan Sdr. Khalid Husain meninggalkan Bone, pasukan sekutu yang ikut membonceng tentara NICA sampai ke Bone. Di Bone, kebetulan ada seorang bangsawan yang menjadi kaki tangan sangat setia Ratu Wihelmina, Andi Pabenteng namanya. Dia telah melakukan penangkapan terhadap para pejuang. Beberapa diantaranya kemudian diadili dan divonis. P.S. Pohan divonis 12 tahun, Amiruddin divonis 9 tahun, dan Zubair Husain divonis 6 tahun. Hingga mereka mengetahui tentang kami berdua

yang diutus ke Makassar, pelacakan terus dilakukan di Makassar.

Sdr. Khalid Husain memang orang yang suka cerita, dan sudah wataknya suka menonjolkan diri. Konon, di suatu warung kopi di bilangan Kampung Pisang itu, dia bercerita kepada teman bicaranya tentang tugasnya ke Makassar. Dan dari situlah pangkalnya, sehingga dia pun ditangkap. Ia juga divonis 4 tahun. Berkat penyerahan kedaulatanlah, maka semuanya akhirnya bebas sebagai orang-orang politik pejuang kemerdekaan. Demikianlah, gerakan perjuangan kemerdekaan di Bone telah dapat dilumpuhkan sebelum ada kegiatan-kegiatan yang berupa perlawanan terhadap pasukan Belanda.

Kegiatan di Kampung Sampai Mendirikan “BUKA”

Semangat pengabdian demikian besarnya dalam hati. Saya adakanlah kursus pemberantasan buta huruf di kalangan famili-famili dan orang-orang kampung pada umumnya, baik laki-laki maupun wanita. Dirangkaikan dengan kursus pengetahuan dasar agama. Ini cukup mendapat perhatian. Undangan-undangan memberikan penerangan agama pun yang banyak diadakan waktu itu saya penuhi. Adalah ayah yang selalu menyertai saya, bahkan beliau pun sering mengisi acara.

Gerakan-gerakan kemerdekaan pun menggelora di kampung saya dan sekitarnya. Desa Manjalling menjadi pusat gerakan itu. Seorang nasionalis dan berpendidikan tinggal di desa itu karena isterinya orang dari desa tersebut, Abdul Rahim Dg. Tuppu namanya. Sebenarnya, beliau sendiri adalah orang dari Bungku, Sulawesi Tengah. Di masa kolonial, menjadi pegawai Landrente. Bahasa Belandanya lancar, buku-bukunya banyak, paham keagamaannya modern. Beliaulah yang menggembeleng penduduk di bahagian barat Distrik Limbung.

Beliau seorang pembicara yang menarik. Berjam-jam ceramahnya diikuti, namun tidak membosankan. Waktu aksi pembersihan dilakukan oleh pasukan Westerling, beliau ditangkap dan ditembak mati di Romang Lompoa

bersama-sama dengan pejuang-pejuang lainnya. Paman saya, Syahrudin Dg. Sore, sudah meninggalkan tugasnya sebagai kepala sekolah dan selalu bersama-sama dengan Dg.Tuppu ini. Saya pun ikut beliau, dan kepada saya diberi tugas membina pemuda-pemuda remaja.

Pamberantasan buta huruf yang saya adakan mendapat sambutan di mana-mana. Di kampung asal ayah saya sendiri, (di Bone-Limbung) saya didesak untuk mengadakannya. Semuanya saya layani secara suka rela. Bahkan, anak-anak gembala pun saya kumpulkan pada saat kerbaunya telah dilepas. Di bawah pohon-pohon bambu di Dusun Ritaya, di sanalah saya kumpulkan mereka, mengajarnya baca tulis dengan menggunakan tanah yang tidak berumput. Diselingi dengan nasihat-nasihat agama.

Bersama-sama dengan orang-orang nasionalis lainnya yang setia kepada saya, akhirnya kami sepakat membentuk organisasi untuk mempersatukan penduduk itu dan untuk memudahkan melayani mereka. Kami sepakati dalam pertemuan yang diadakan di Masjid Bone, sesudah salat Magrib untuk membentuk organisasi keagamaan dengan nama “Bersatu Untuk Kemajuan Agama” disingkat “BUKA”.

Anggaran dasarnya telah saya siapkan. Dibentuklah pengurusnya. Disepakati: Ketua, Nuhung Dg. Bani, mantan kepala sekolah; Wakil Ketua, Hasan Dg. Limpo, Imam Kampung Bone; Sekretaris, saya sendiri; Bendahara, Usman Dg. Bombong; Pembantu-pembantu: S. Dg. Taba, Sainong Dg. Tappa, Mursalin Dg. Sigollo, Zubair

Calo, dan beberapa lagi yang sudah saya lupa.

Usaha utama organisasi ini ialah melakukan pendidikan dengan penerangan-penerangan keagamaan; pemberantasan buta huruf; saling tolong-menolong bagi yang mendapatkan musibah; mengadakan koperasi; menggiatkan tolong-menolong dalam pekerjaan turun ke sawah atau memotong padi; mendirikan rumah; dan lain-lain. Bahkan, menggembelng semangat kemerdekaan dan keberanian melawan Belanda.

Sewaktu meningkatnya perlawanan terhadap Belanda, tepatnya saat seluruh kekuatan rakyat dimobilisasi, organisasi ini diubah namanya, namun kependekan namanya itu tetap BUKA, kependekan dari "Berjuang Untuk Kemerdekaan dan Agama". Tugas-tugas peneurus pun disesuaikan dengan pasukan kemiliteran. Komandannya tetap Nuhung Dg. Bani; Wakil Komandan, Hasan Dg. Limpo; Kepala Staf, saya sendiri; Komandan Tempur ialah Zubair Calo; Kepala penerangan dan Propaganda S.Dg.Taba; dan Kepala Perbekalan, Usman Dg. Bombong. Kesatuan pasukan BUKA ini pun bertindak sebagai pelaksana pemerintahan Republik Indonesia di Limbung Barat dengan menggunakan syariat Islam sebagai undang-undang yang dipegang dan dijalankan.

Dalam konferensi para pemuda pejuang kemerdekaan yang waktu itu telah banyak terbentuk di Sulawesi Selatan, kalau tidak salah, di daerah Bulukunyi-Polombangkeng, dibentuklah gabungan kelaskaran-kelaskaran rakyat itu dengan nama LASKAR PEMBERONTAK

RAKYAT INDONESIA SULAWESI, disingkat LAPRIS. Bergabung ke dalam organisasi perjuangan ini seingat saya enam belas organisasi, di antaranya ialah BUKA dari Limbung Barat. Sebagai Komandan LAPRIS, disepakati waktu itu, Ranggong Dg. Romo, dan sebagai pemegang kekuasaan pemerintahan Republik Indonesia ialah H. Makkarang Dg. Manjerungi.

Khusus di bagian selatan Kota Makassar, kesatuan yang terbesar ialah Kelaskaran Lipan Bajeng, berpusat di Polongbangkeng. Rombongan dari daerah Limbung dipimpin oleh H. Patola Dg. Baji yang waktu itu bermarkas di sebelah selatan Desa Manyangkalang. Saya bersama ayah sendiri turut menghadiri konferensi kelaskaran itu.

Perkawinan di Usia Muda

Beberapa hari setelah saya berada di tengah-tengah keluarga, ayah saya mulai menyampaikan hasratnya untuk menikahkan saya. Saya dibujuk oleh beliau. Saya nyatakan keinginan saya yang masih besar untuk melanjutkan pelajaran. Suatu hari, ibu pun membujuk saya untuk menikah. Pun kepada beliau saya sampaikan alasan yang sama. Saya tegaskan, saya masih belum bersedia karena masih ingin melanjutkan pelajaran. Bibi pun sering menggoda saya. Namun, jawaban kepada mereka selalu sama.

Di suatu malam, saya tidur didekat ibu. Kembali, saya dibujuk. Ayah saya tidur tidak jauh dari saya. Pun beliau mengemukakan berbagai macam pandangan. Saya sadar benar maksud dan keinginan beliau berdua melihat saya duduk sebagai pengantin. Menyadari akan perlunya anak berbakti kepada orang tuanya sebagaimana saya pelajari di sekolah, bahkan sering kupidatoken dalam tablig-tablig, akhirnya saya pun mundur dari sikap itu dan bersedia memenuhi keinginan orang tua. Akan tetapi, dengan syarat bahwa sekali pun saya sudah dinikahkan, saya diijinkan untuk terus melanjutkan pelajaran. Kedua orang tua saya mengiyakan permintaan itu.

Kepada saya pun ditanyakan "Siapa yang saya kehendaki untuk dinikahi?" Saya menjawab bahwa "Saya

tidak punya calon, terserah kepada ayah-ibu." Kepada saya disebut tiga orang nama dari sepupu-sepupu saya, namun ketiganya tidak saya setuju. Ayah dan ibu sepertinya sudah berpandangan maju, tidak mau memaksakan jodoh kepada anak-anaknya. Pada suatu hari, ayah dan ibu menawarkan lagi seorang famili yang sudah agak jauh. Keluarga ini dari pihak ayah, dan pernah bersekolah bersama saya di Jongaya. Saya pun menyatakan, "cobalah jejak, kalau itu saya mau."

Tetapi, rupanya, lamaran orang tua saya pun tidak diterima oleh orang tua gadis yang bersangkutan. Alasan yang kemudian diketahui adalah karena saya ini tidak bisa diandalkan kerja sawah (bertani) dan tidak punya pekerjaan. Rupanya, timbul penyesalan di kalangan keluarga mereka, terutama anak-anaknya yang mengenal benar keadaan saya, terutama popularitas saya dalam bertabligh. Maka, disuruhnya orang kepercayaan menghubungi ayah dan bunda saya kembali, agar datang lagi.

Konon, kepada orang yang dipercayainya itu dijanjikan seekor kerbau bila berhasil. Namun, kedua orang tua, paman-paman, bibi, dan saya sendiri sudah memutuskan tidak mau lagi.

Akhirnya, kepada saya, ditawarkan lagi seorang gadis dari keluarga dari ayah. Masih sepupu saya juga. Saya pun mengatakan belum mengenalnya dan perlu melihatnya. Pada suatu malam di bulan Ramadan 1946 itu, ayah membawa saya ke kampung calonnya tersebut untuk bermalam dan sekaligus mengisi acara tabligh pada acara

salat tarawih. Sekembalinya, ibu dan bibi pun bertanya terkait keputusan saya. Saya menjawab, terserah kepada ayah, ibu, dan paman, serta bibi sekalian. Bila itu yang dikehendaki, saya bersedia.

Rupanya, pembicaraan-pembicaraan dan urusan-urusan antara ayah dan calon besannya, yang memang sepu-pu sekalinya itu berjalan lancar. Kami hanya perlu membayar mahar dan uang administrasi bagi imam tentunya. Disepakatilah bahwa akad nikah akan dilangsungkan dalam waktu dekat, pada bulan Syawal. Sementara itu, pesta sederhana nanti menyusul beberapa hari kemudian. Kawin (nikah) “soroq” namanya.

Meringkuk di Penjara Kolonial

Bulan Desember 1946 adalah bulan memuncaknya keganasan Westerling dengan pasukan baret merahnya. Tiga bulan sebelumnya, pasukan-pasukan sekutu setiap harinya berkonvoi dengan truk dan kendaraan lapis baja ke daerah Polongbangkeng dan Turatea untuk menggempur pusat kelaskaran LAPRIS.

Di daerah Bontonompo dan Limbung, dilakukan penjarangan “kaum ekstremis” dengan sistem pagar betis. Didatangkanlah rakyat dari distrik Borongloe dengan pimpinan Andi Hamzah yang diberi kedudukan “Pacal-layya Ri Gowa”, dengan tombak dan senjata-senjata tajam lainnya mengepung di waktu dini hari terhadap beberapa kampung yang dicurigai sebagai tempatnya para pejuang.

Mata-mata kepercayaannya pun ikut serta. Di ditelunjuk mata-mata inilah bergantung nasib orang-orang yang kena jaringan. Sewaktu penduduk sedang enak tidur di waktu dini hari, rakyat bertombak mengelilingi kampung dengan sistem pagar betis, kemudian pasukan Westerling dan polisi-polisi dari bangsa kita sendiri memasuki kampung, menggedor semua rumah dan memerintahkan semua laki-laki dan perempuan berkumpul di tempat yang telah ditentukannya. Penggeledahan berlangsung sampai pagi. Orang-orang kampung dalam

jumlah ratusan yang diperintahkan berkumpul itu diperintahkan duduk mencangkung, kemudian beraksilah mata-matanya mengelilingi penduduk tersebut.

Mereka yang kena unjukan telunjuknya dipisahkan, dikumpulkan, kemudian serentetan tembakan mengakhiri hidup mereka. Mati terkapar, rubuh bergelimpangan di hadapan keluarga. Anak istrinya menyaksikannya dengan jerit tangis yang memilukan.

Tanggal 11 Desember 1946 itulah hari dimulainya penembakan-penembakan atau pembersihan itu. Dimulai di Kampung Kalukuang di pinggiran Kota Makassar, kemudian di Balang Bo'dong-Jongaya, pinggiran selatan Kota Makassar. Hari-hari berikutnya ke daerah Gowa, termasuk di kampung-kampung objek kegiatan BUKA di Limbung bagian barat.

Untuk mengukuhkan kedudukan NICA ini, maka dihidupkannya kembali Swapraja Gowa dengan mengangkat Karaeng Lalolang sebagai Kepala Swapraja Gowa (Sombaya Ri Gowa) didampingi oleh pembesar-pembesar kerajaan. Karaeng Sumanna, Mantan Ketua Jamiyah Islahuddin menjadi Tumailalang Towa (Perdana menteri), Karaeng Barangmamase diangkat menjadi Tumabicara Butta (Menteri Kehakiman dan Penerangan), Andi Hamzah Galarang Tombolo, Paccallayya ri Gowa (Menteri Peperangan) dan jabatan-jabatan lainnya tidak saya ingat lagi.

Di hadapan ribuan rakyat yang terjaring dalam aksi pagar betis itu, Raja Gowa berpidato untuk memerintahkan

rakyat Gowa patuh kepada kerajaan Belanda. Pidatonya kemudian disusul dengan penembakan terhadap orang-orang yang dianggap ekstremis tunjukkan mata-mata.

Itulah aksi kebiadaban pasukan Westerling yang kemudian terkenal dengan nama “Peristiwa Korban 40.000 di Sulawesi Selatan”. Memang, angka dan jumlah itu masih perlu penelitian, apakah memang jumlah tersebut keadaan yang sebenarnya atau hanya angka perkiraan yang dijadikan konsumsi emosional guna membangkitkan amarah atau sekedar ucapan memudahkan mengemukakan jumlah saja. Konon, mula lahirnya angka 40.000 itu ialah di Yogyakarta. Perlu penelitian untuk objektivitas sejarah. Saya pernah membaca di media massa terbitan Jakarta, bahwa Westerling, algojo terkenal berpangkat kapten itu dan turunan Belanda-Turki mengakui bahwa korban-korban aksi biadabnya itu hanya sekitar 25.000 orang.

Untunglah, karena aksi pembersihan ini tidak berlangsung berbulan-bulan. Pada bulan Desember itu juga, datanglah larangan dari pimpinan NICA, sehingga sistem pagar betis dihentikan dan penangkapan-penangkapan dilakukan seperti biasa saja. Kemudian, orang-orang tangkapan itu dipenjarakan. Itu pun pembunuhan secara gelap masih berlangsung. Mereka yang ditangkap pimpinan gerakan dikeluarkan malam-malam dari tahanan kemudian diangkut ke Borongloe (Romang Lompoa), kemudian ditembak dengan lebih dahulu diperintahkan menggali lubang kuburnya sendiri.

Di sekeliling bangunan bekas stadion Limbung, yang pernah dijadikan ruangan kelas landbaouw dari Sekolah Sambangan Limbung, ratusan orang yang telah terkubur. Adalah Letnan Polisi Saillella bergelar Dg. Naba dan Kapten Polisi Batoto yang terkenal di seluruh Gowa sebagai algojo yang paling ditakuti yang melakukan itu. Pembunuh berdarah dingin!

Menjelang akhir Desember 1946, saya pun ditangkap. Sebelum penangkapan atas diri saya ini, terlebih dahulu (4 hari sebelum penangkapan), kawan-kawan seperjuangan saya, pegurus BUKA, ditangkap. Enam orang digiring ke tempat tahanan di Limbung. Dengan tahanan-tahanan lain, semuanya berjumlah enam belas orang. Kami ditempatkan dalam ruangan 3x3 di bekas gudang station kereta api Limbung di Pakkingkingan. Saya sendiri diperiksa oleh polisi yang kukira pangkatnya adalah serasan bernama Daeng Lalang. Pentungan karet sepanjang 50 cm sempat hinggap di pahaku. Seorang pemuda lainnya yang diperiksa lebih dahulu dariku sampai pecah tulang lututnya dan terkencing-kencing karena siksaan. Tak dapat berdiri lagi, hanya dengan beringsut-ingsut kembali ke tahanan.

Proses dan cara penangkapan saya itu pun sangat berkesan bagi saya. Waktu itu, sekitar pukul 10 pagi, saya sedang berada di rumah ayah saya di Kampung Bone yang telah pindah dari Desa Mandalle ke dusun asal ayah. Datanglah dua polisi bersepeda memerintahkan saya untuk menemui komandannya yang sedang

membawa tahanan untuk pergi kembali menggali mayat anggota polisi yang pernah dibunuh dan dikuburkan di sumur Kampung Bassara Tama'la'lang, 1,5 km dari rumah ayah. Dengan diantar sepupu Sattuang Dg. Ruppa, saya pun pergi menemui komandan yang bernama Dg. Lallang itu. Baru saja saya dilihatnya, tinjunya pun melayang ke pipi saya diiringi tendangan, sehingga saya pun terpelanting.

Kemudian, saya diikat dengan tangan-tangan di depan bersama-sama dengan lima orang tahanan lainnya yang dituduh melakukan pembunuhan itu. Kerangka-kerangka dan tengkorak polisi yang dibunuh itu pun ditaruh di keranjang dan kamboti, lalu digantungkan di leher para pembunuh itu. Tali pengikat kami diikatkan pada bendi yang ditumpangi oleh komandannya. Sementara, tiga polisi lainnya bersepeda. Demikianlah, kami dibawa dengan berlari-lari mengikuti laju larinya kuda penarik bendi dengan tangan terikat tali ijuk, sejauh sekitar 4 km. Saya merasakan satu keanehan, karena sarung yang saya pakai dan hanya disimpul longgar itu tidak jatuh sampai ke tempat tahanan. Demikianlah, di sepanjang jalan raya Pasar Limbung, kami menjadi tontonan karena berlari-larinya kami di belakang bendi dengan tangan terikat.


Pada 7 Januari 1947, kami, para pengurus BUKA, diadili oleh Pengadilan Hadat Limbung, yang anggota-anggotanya terdiri dari empat orang anggota hadat yang merupakan kepala-kepala dari empat desa. Ketua hadat-

nya ialah kepala distrik sendiri bernama Zainuddin dan jaksa penuntutnya ialah Jaksa Kamba.

Semula, kami semua sebagai pesakitan menduga akan dihukum sebagai pemberontak yang tentunya hukumannya bertahun-tahun. Syukurlah, karena rupanya empat anggota hadat itu tidak menggunakan Undang-Undang KUHP, tetapi menggunakan Undang-Undang Hadat Gowa. Jaksa mengkualifikasikan kami sebagai pemberontak terhadap kekuasaan yang sah. Akan tetapi, Pengadilan Hadat sepakat mengkualifikasikan kami sebagai orang-orang yang mendeskreditkan pemerintah, yang dalam bahasa hukum disebutkan "Natinrang-biringi Tumapparentayya", artinya "mendiskreditkan orang-orang yang berkuasa". Kami divonis tujuh bulan penjara.

Waktu itu, tidak ada sistem penasihat hokum. Kami juga tidak ditanya apakah kami menerima atau menolak vonis itu. Apalagi yang namanya kesempatan naik banding. Setelah divonis, kami pun dibawa ke Penjara Sungguminasa dengan jalan kaki, diantar oleh dua orang polisi yang naik sepeda menempuh jalan 10 km.

Dalam Siksaan Mata-mata Kolonial dan Berpidato 3 Jam di Alam Buta

 Pada tanggal 7 Agustus 1947, waktu itu adalah akhir-akhir bulan Ramadan, saya dibebaskan karena telah selesai menjalani hukuman. Penjemput pun datang dengan sepeda dan saya pun meninggalkan gedung angker yang bercat hitam itu sekitar pukul 7.30 pagi. Suatu hal yang saya sukurkan bahwa selama di penjara itu, tidak juga pernah saya merasakan rotannya polsus penjara tersebut, juga tidak dari narapidana lain. Bahkan, tugas dakwah sempat juga saya lakukan dan alhamdulillah, seorang narapidana berasal dari daerah Bontonompo yang terkenal pembunuh dan perampok ulung, sempat saya ubah menjadi orang yang melakukan salat dengan baik. Orangnya tinggi besar, menjadi mandor narapidana, mukanya agak bopeng.

Saya tiba di rumah ayah-ibu di Kampung Bone pada sekitar pukul 10 siang. Saat saya menjalani hukuman penjara di Sungguminasa, lahirlah anak saya yang pertama, seorang bayi laki-laki. Istri saya melahirkan anaknya tanpa didampingi oleh suaminya. Ia melahirkan di rumah mertua saya dengan pertolongan dukun.

Karena istri saya dengan bayinya berada di rumah mertua saya di Tompobalang, maka ayah pun menganjurkan agar pada sore harinya, saya ke Tompobalang

untuk menemui anak-istri. Demikianlah, sekitar pukul 5 sore, saya pun meninggalkan rumah ayah dan ibu. Sekitar pukul 5.30, saya pun tiba dan bertemu dengan istri yang menjemput saya di pekarangan rumah. Perasaan haru bercampur gembira tentulah menyuasanai kami waktu itu. Seusai salat Magrib, menjelang makan malam, datanglah dua orang paronda suruhan Kepala Dusun Tompobalang, menyampaikan kepada ibu mertua saya bahwa saya dipanggil oleh kepala dusun. Tidak dijelaskan untuk apa!.

Dengan ditemani oleh adik ipar saya, Batong, yang kemudian berubah namanya menjadi Ahmad, saya pun menemui kepala dusun di rumahnya. Konon, kepala dusun itu masih termasuk famili jauh dari pihak ibu mertua saya. Dg. Nagga namanya. Kepada saya, disampaikan bahwa atas perintah dari Komandan Adang di Moncobalang, malam itu juga, saya harus menghadap orang yang disebut komandan itu. Dengan diantar oleh dua orang paronda, disertai adik ipar saya yang baru berumur kira-kira 13 tahun, saya pun dibawa menghadap Komandan Adang. Waktu itu, sekitar pukul 8 malam (waktu salat Isya). Dia sedang berada di balai-balai Pasar Moncobalang dikelilingi oleh beberapa orang paronda yang masing-masingnya membawa tombak. Salah seorang paronda yang membawa saya melaporkan, "Inilah Komandan, anak mertuanya Ramang Dg. Tompo." Adang pun memanggil saya mendekatinya.

"Kau inilah menantunya Ramang yang selalu bertablig

ke sana ke mari melarang orang minum tuak?" Belum sempat saya menjawab apa-apa, saya pun diterjangnya dengan tendangan keras sehingga saya pun terpelanting sekitar 3 meter. Maklumlah, orangnya besar tinggi, sedangkan saya berperawakan kecil pendek. Saya diperintahkan lagi mendekat.

Kata-kata yang keluar dari mulut saya waktu itu hanyalah syahadat dan takbir. Saya pun diseret mendekatinya dan diperintahkan duduk di tanah. Saya duduk bersila di atas tanah dan dia di atas balai-balai. Setelah saya diberondong dengan kata-kata makian yang kasar dan kotor, lalu diambilnya sebatang gadah sepanjang kira-kira 70 cm sebesar lengan. Dipukulkannya palu gadah itu ke punggung saya dengan meninggalkan bunyi karena kerasnya. Saya hanya mengucapkan kalimat syahadat berkali-kali.

Saya pun heran, tidak sedikitpun saya merasakan sakit karena pukulan itu. Setelah itu, saya ditendangnya lagi dengan penuh nafsu amarah. Orang-orang yang menyaksikan di malam gelap itu hanya terdiam. Tidak seorang pun yang berkata-kata, kecuali adik ipar saya yang menjerit dan menangis menyaksikan saya dipukuli.

Sekitar pukul 10 malam, Adang pun memberi perintah lima orang paronda ikut dengan saya. Katanya, yang lain tinggal di sini. Tangan diikat ke belakang, dan saya diperintahkan mengikutinya. Adik ipar saya pun mau ikut. Ia menangis. Tetapi, dia dilarang ikut. Dua orang paronda dengan tombak berjalan di depan, kemudian

saya, dan di belakang saya si Adang itu. Di belakangnya lagi, ada tiga orang paronda yang juga memegang tombak. Pasar Moncobalang ditinggalkan dan berjalan ke utara memasuki perkampungan yang gelap dan sepi, Karampuang namanya. Sepanjang jalan saya hanya bersyahadat, diiringi kata-kata takbir.

Sudah yakinlah saya malam itu akan berakhir hidupku. Saya akan pergi dibunuh! Jalan terus memasuki hutan, tak ada lagi rumah penduduk. Di pinggir barat hutan itu pun berhenti pada sebuah balai-balai tukang ronda di bawah rumpun bambu. Di tempat itu telah ada dua orang paronda. Adang memerintahkan dua orang paronda dari Moncobalang supaya kembali ke pasar. Dia pun duduk di balai-balai dan lima paronda berdiri dengan tombaknya masing-masing.

Ikatan di tangan saya dibuka, kemudian saya diperintahkan duduk di tanah dekat rumpun bambu. Saya menurut, saya telah ikhlas menerima nasib dibunuh pada malam itu. Apalagi melihat badik terpampang di pinggang Adang yang besar panjang. Si Adang berbicara dengan para paronda agak lama, banyak hal-hal yang saya dengar diperbincangkannya. Kemudian, dia berpaling menanyakan beberapa hal pada saya, tentang nama, sekolah, orang tua, dan lain-lainnya. Pertanyaan-pertanyaannya bagaikan jaksa yang sedang menyidik.

Mungkin untuk mempermainkan saya, akhirnya dia menyuruh supaya saya bertabligh (berpidato). Saya sadari bahwa perintahnya itu untuk mempermain-

kan saya. Didesaknya saya berkali-kali, tetapi saya tetap tidak mau. Akhirnya, ia berkata dengan agak marah, "Attabalekko, punna tena nueroq kusamballe tojengko antu!". Artinya : "Ayo, bertablighlah, kalau kau tidak mau, akan kusembelih kau".

Mendengar itu, saya pun berkata, "Karena tuan menyuruh, maka baiklah!" Saya pun mulai dengan salam, pujian, dan salawat seperti biasanya. Saya pun bicara dengan pendengar hanya enam orang di malam buta itu. Cukup lama saya bicara, dan saya pun sangat heran, mereka termasuk Si Adang ini mendengarkan dengan saksama. Bila saya agak berhenti sejenak, dimintanya saya teruskan pembicaraan.

Saya mendengar dari kejauhan, kokok ayam bersahut-sahutan. Perkiraan saya, waktu itu sekitar pukul 2 dini hari. Sudah 3 jam lamanya saya berbicara. Saya juga heran, atas inayah Allah, inspirasi saya waktu itu terbuka terus, pembicaraan saya lancar. Topiknya ialah pembalasan Allah kepada hamba-Nya di akhirat.

Akhirnya si Adang ini memanggil saya duduk di dekatnya di atas balai-balai. Kemudian dia memegang bahu kiri saya dan berkata, "Laqbui umuruqnu, Laqbui umuruqnu!" Artinya, 'panjang umurmu, panjang umurmu.' Kemudian, dia berdiri dan memerintahkan agar dua orang paronda ikut kepadanya untuk ke Malakaya. Ada pun tiga orang lainnya diperintahkan tinggal menjaga saya sampai pagi harinya. Dia pun berkata/berpesan kepada saya, "Kau tinggal di sini, jangan pergi-pergi! Tung-

gu sampai saya datang besok pagi". Setelah itu dia berangkat. Untuk salat Subuh, saya minta izin pada paronda yang jaga. Kepada saya ditunjukkan rumah yang jauhnya sekitar 100 meter di pinggir hutan itu. Pemilik rumah memberikan selemba tikar pandan dan saya pun salat dengan mengucurkan air mata karena haru mengingat pengalaman semalam itu.

Matahari terbit, ketiga paronda itu pun pergi. Tinggalah saya sendirian di rumah paronda itu. Sekitar pukul 6.30 pagi, Adang pun datang sendirian menemui saya. Kepada saya diperintahkan untuk pulang dan ditunjukannya jalan. Saya pun kembali!. Di rumah mertua saya, istri saya menjemput di anak tangga seraya menangis. Dia mendengar dari adiknya tentang penyiksaan-penyiksaan Adang kepada saya. Bahkan seisi rumah pun sudah dihinggapi kesimpulan bahwa saya dibawa malam itu untuk dibunuh. Mereka hanya menunggu berita lokasi mayat saya ditaruh atau dikuburkan.

Menjelang siang, saya, istri dan anak saya, dengan diantar oleh mertua, menuju Kampung Bone, rumah ayah dan ibu. Karena masih diliputi kekhawatiran, jangan-jangan penyiksaan-penyiksaan berikutnya masih akan menyusul. Orang-orang tahu bahwa di Moncobalang itu ada beberapa kaki tangan Belanda yang sangat anti pada kemerdekaan, dan sangat anti kepada Muhammadiyah.

Mengadu Nasib di Makassar Sambil Belajar

Petiba di rumah orangtua, famili-famili datang mengunjungi saya. Mereka telah mendengar tentang penyiksaan-penyiksaan yang saya alami. Jannang (Kepala Desa Bone), yang rumahnya berhadapan dengan rumah ayah pun datang. Diperiksanya punggung saya yang bekas pukulan gadah itu. Didapatinya tiga bekas pukulan yang hitam dan memanjang. Dia pun berkata, “ Organ bagian dalam anak kita ini rusak. Ini penganiayaan berat, dan tidak boleh dibiarkan”. Saya katakan akan menjadikan penganiayaan Adang ini sebagai perkara pada Pemerintah Distrik. Hari itu juga dengan dibonceng sepeda bersama-sama Jannang Bone menghadap Pemerintah Distrik Limbung dan mengajukan keberatan atas penganiayaan tersebut. Kemudian harinya memang perkara ini divonis dengan putusan “nilapparaki” artinya dianggap sudah selesai tidak ada perkara lagi.

Hanya dua hari setelah penganiayaan atas diri saya itu, orangtuaku memutuskan membawaku ke Makassar, ke rumah kakakku yang telah lebih dahulu pindah ke Makassar dan menyewa rumah di Bara-baraya. Waktu itu bulan Ramadhan lepas waktu salat Dzuhur, kami pun berangkat dengan jalan kaki menuju Makassar.

Saya mencoba mencari kerja dan melamar di Stads-

gemente Makassar waktu itu, atau pemerintah kota sekarang. Kakak ipar saya sudah lebih dahulu bekerja dibagian westerling (perusahaan air minum). Saya mengerjakan pekerjaan apa saja untuk mendapatkan rejeki. Sekitar 10 hari pasca melamar, datanglah panggilan. Saya diterima bekerja sebagai karyawan harian di bagian Pekerjaan umum dengan pangkat, yah, sekitar di atas opas.

Atasan saya adalah seorang indo berpangkat “klerk”, bernama JWF Misero. Ia cukup banyak membantu dan mengajari saya administrasi ringan. Saya menerima gaji dua rupiah sehari. Sewaktu saya jadi pekerja di PU Gemeente itu, A. Dara Syahrudin pun masuk menjadi pegawai Gemeente. Ia ditempatkan sebagai administrator di bagian pekerjaan umum itu. Di kemudian harinya, saya akrab sekali dengan beliau sampai bersama-sama di Partai Masyumi, dan beliau pun menjadi Walikota Makassar.

Di waktu sore dan malam hari, saya isi dengan mengikuti kursus-kursus bahasa Belanda dan kursus wartawan. Kursus wartawan yang saya ikuti hanya selama tiga bulan itu dipimpin oleh Parada Harahap, seorang wartawan kawakan. Tempat kursus saya itu terletak di salah satu gedung Taman Siswa di Kampung Baru.

Hubungan saya dengan pengurus dan pemuka-pemuka Muhammadiyah pun saya lakukan, sehingga sering saya diberi kesempatan untuk memberikan ceramah di salah satu masjid Muhammadiyah di Jalan Singa, terlebih ketika bulan Ramadan berikutnya tiba. Abdul Haji Dg. Mangka, salah seorang pemuka Muhammadiyah Mama-

jang waktu itu, sangat akrab dengan saya.

Istri saya kemudian menyusul ke Makassar, setelah seminggu saya meninggalkannya. Dia datang diantar oleh iparnya, istri S. Dg. Taba. Demikian minimnya keadaan ekonomi saya waktu itu, sehingga istri saya itu bisa ke Makassar hanya dengan meminjam pakaian dari kakak iparnya. Dengan sepeda tua pemberian ayah, saya pergi ke kantor tiap hari. Karena sepedanya sudah tua dan sering-sering rusak, sering kali saya jalan kaki saja.

Akhirnya, saya pindah rumah dengan menyewa rumah saudara dari ipar sepupu saya, S. Dg. Rupa, yang bernama Bora di kampung Maricaya. Bagian belakang rumahnya itulah saya sewa. Lebih tepatnya dikatakan gubuk. Terbuat dari bambu, atap nipa yang bocor-bocor, dinding gamacca yang sudah lapuk, ukuran sekitar 4 x 5 meter. Sewanya lima rupiah perbulan.

Sedikit-sedikit, saya mulai mengikuti perkembangan politik lewat surat kabar dan radio kepunyaan tetangga yang saya tunggu sambil mencangkung di pinggir jalan. Pemerintah Negara Indonesia Timur yang telah terbentuk bulan lalu, Juli 1946 telah tersusun kabinetnya di bawah pimpinan Najamuddin Dg. Palewa dan Cokore Gede Rake Sukawati dari Bali. Anggota kabinet lainnya ialah anak Agung Gede Agung dan Din Sultan Sumbawa sebagai ketuanya.

Kaum nasionalis republik tidak mau menerima politik Belanda ini. Mereka yakin bahwa itu hanyalah siasat adu domba menghadapi Republik Indonesia yang berpusat

di Yogyakarta. Kelaskaran-kelaskaran memperkuat diri dan membentuk gabungan dengan nama KGSS, “Kesatuan Gerilya Sulawesi Selatan”. Kontak komunikasi dengan TKR di Jawa pun dilangsungkan dengan berbagai cara. Sebahagian dari pimpinan-pimpinan kelaskaran itu menyeberang ke Jawa dengan perahu, bergabung dengan TKR Brigade Seberang (Brigade XVI)

Telah datang pula ke Makassar, H. Mukhtar Lutfie, seorang digulis pimpinan Islam berasal dari Sumatra Barat. Beliau, selama Perang Pasifik dibawa oleh sekutu ke Australia. Beliau datang bersama pasukan sekutu ke Makassar. Di Makassar, beliau memelopori berdirinya Masjid Raya Makassar. Beliau dibuang ke Digul karena dikenal sebagai pimpinan politik dari Sumatra Barat (Partai Permai). Kegiatan-kegiatan menentang NTI dilakukan oleh kaum Repoblikein dengan rapat-rapat di gedung Gatra di Jalan S. Limboto sekarang (Jl. Gotong-Gotong).

Saya pun sering ke Kampung Bone mengadakan hubungan dengan kawan-kawan seperjuangan saya. Kami sepakati untuk membentuk Muhammadiyah Ranting Bone sebagai pelanjut amal usaha BUKA yang telah dialihkan menjadi kelaskaran. Hubungan dengan Muhammadiyah di Makassar pun diadakan, yang pada waktu itu telah mulai digerakkan pula oleh Muhammad Noor. Karena hubungan Hoofdbestuur (Pimpinan Pusat, disingkat HB) Muhammadiyah di Yogyakarta masih sulit, maka diterbitkanlah kartu sementara. Ustaz Gazali Syahlan, mantan guru saya di zaman Jepang, pun aktif

mendampingi Pak Andi Sewang Dg. Muntu yang waktu itu menjadi Sekretaris Muhammadiyah Ranting Bone, selain menjadi karyawan Haminte di Makasar. Andi Sewang Dg Muntu waktu itu juga menjadi anggota parlemen NIT.

Mendirikan dan Mengajar di Sekolah Menengah Islam

Salah seorang teman sepermainan saya di Jongaya semasa remaja dan juga pelajar pada Tsanawiyah Islahuddin yang dikenal sebagai pelajar terpandai di antara enam orang berkawan, Ibrahim Samuli, mengajak saya mendirikan perguruan di Jongaya. Dia juga pegawai di Gemeente Makassar sebagai juru tulis. Ajakannya itu saya penuhi, apalagi sekolah tersebut dibuka hanya di sore hari.

Seorang teman lainnya bernama Israfil Dg. Mala juga bersedia bekerja sama. Maka, dengan restu dari orang-orang tua di Jongaya, termasuk Imam Jongaya H. Abdullah Dg Nai, kami pun mendirikan sekolah tersebut. Kami membuka tingkat wustha/menengah dengan nama Sekolah Menengah Islam. Pihak pimpinan sekolah sambungan (vervolgschool) Jongaya pun mengizinkan kami menggunakan gedung sekolah kepunyaan pemerintah itu yang terletak di depan Masjid Jongaya. Ibrahim Samuli sebagai kepala sekolah dan kami berdua sebagai guru bantu.

Di luar dugaan, peminat rupanya cukup banyak. Kami membuka tahun ajaran pertama (1946/1949) dua kelas sekaligus. Maka sepulang dari kantor di Haminte, hanya salat Zuhur, makan siang, saya terus berangkat ke sekolah dengan menggunakan sepeda yang sudah tua.

Saya pikir terakbul juga keinginan saya untuk menjadi guru. Sejak dari sekolah di masa Jepang, cita-cita dalam dada saya ialah menjadi guru, sekalipun hanya guru sekolah dasar di kampung. Nafkah tidak seberapa, maklum sekolah atas inisiatif sendiri.

Hanya setahun kami menempati ruangan-ruangan di sekolah sambungan itu karena pemerintah kemudian mengharuskan kami meninggalkannya. Namun, sangatlah berkesan juga kehadiran sekolah ini di gedung tua tersebut. Sempat kami mengadakan peringatan hari kemerdekaan 17 Agustus 1945 di sekolah ini. Kami undang untuk memberikan pidato, Bapak Lanto Dg. Pasewang dan Hengki Rondonuwu waktu itu. Pernah pula kami adakan peringatan Maulid Rasulullah saw dengan mendatangkan Luthan Muh. Isa untuk memberi ceramah.


Akhirnya, terpaksa kami pindah dari gedung itu. Besar juga jasa dari H.A. Mappanyukki, Raja Bone yang terkenal pejuang kemerdekaan itu. Ini karena beliau mengizinkan kolong rumahnya yang berpekarangan luas itu kami tempati untuk jadi ruang belajar dengan memberinya dinding-dinding darurat. Sekolah dapat dilanjutkan !

Ada juga beberapa murid-murid didikan kami yang kelak menjadi orang terkemuka. Di antaranya ialah, Drs. H. M. Yasim Miyala S.H., berasal dari Bontonompo. Sejak di sekolah, ia memang termasuk anak pandai. Drs. Tajuddin Mollah, menjadi pamong praja, Drs. Zainal Abidin, Pegawai Utama di Deppen Provinsi Sulsel (nama-nama tersebut sesuai dengan pekerjaanya saat buku ini disusun

oleh penulis, ed.). Dari sekolah kami dasarnya, kemudian mereka lanjutkan ke perguruan lebih tinggi. Sekolah tersebut mulai terkenal dan pada tahun ajaran selanjutnya banyak pendaftaran.

Hampir dua tahun saya mengajar di sekolah ini. Akhirnya, pada akhir tahun 1949, saya meninggalkannya karena tugas-tugas lain yang tidak memungkinkan saya lagi untuk mengajar di sekolah tersebut. Sekolah dilanjutkan oleh Tsar Ibrahim dan Israfil Dg. Mala yang kemudian berhasil juga mendirikan gedung sendiri dalam pekarangan H. Puang Sale. Akan tetapi, kemudian sekolah itu akhirnya bubar.

Memasuki Gelanggang Politik; Babakan Baru Dalam Sejarah Hidupku

 Pada akhir-akhir masa penjajahan Belanda, terbentuk di pulau Jawa Majelis Islam A'la Indonesia, disingkat MIAI. Badan ini merupakan wadah kerjasama dari organisasi-organisasi Islam yang ada waktu itu. K. H. Mas Mansyur, ketua Hoofd Best (Pimpinan Pusat) Muhammadiyah turut duduk dan aktif dalam wadah ini. Berlainan dengan di Indonesia bagian timur yang diduduki tentara Jepang dari Devisi (angkatan laut), maka di Jawa-Sumatra dikuasai oleh devisi Riku-gun (Angkatan Darat), organisasi-organisasi Islam masih bisa bergerak di Jawa, Madura dan Sumatra. MIAI dan khususnya Muhammadiyah masih ada dan melakukan kegiatan, sekalipun sangat terbatas.

MIAI ini akhirnya berubah menjadi Majelis Syuro Muslimin Indonesia, disingkat MASYUMI, tetap ada dan melakukan kegiatan-kegiatan. Tokoh-tokoh utamanya berperan sampai dalam bentuk usaha-usaha mempersiapkan kemerdekaan.

Pada 7 November 1945, terjadilah peristiwa bersejarah bagi ummat Islam di Indonesia. Disepakatilah ikrar (janji bersama) dari pemimpin-pemimpin partai-partai dan organisasi-organisasi Islam di Yogyakarta, terkenal dengan "Ikrar 7 November" yakni ummat Islam se-In-

donesia menghimpun diri dalam satu organisasi politik untuk memperjuangkan cita-cita islam di negara Republik Indonesia yang telah diproklamasikan. Disepakatlah membentuk partai politik dengan nama “MASYUMI”, menggunakan nama wadah gabungan bersama sewaktu di masa Jepang itu.

Partai ini dalam waktu yang sangat singkat telah merata ke seluruh Jawa, Madura dan juga Sumatra, merupakan wadah perjuangan ummat Islam bersama-sama pemerintah Negara Kesatuan Republik Indonesia menghadapi Belanda yang berusaha kembali menjajah dengan membonceng pasukan sekutu. Tidak sedikit sumbangan wadah perjuangan ini dalam membela dan mempertahankan negara proklamasi. Dibentuknya pula pasukan-pasukan bersenjata dengan nama Hizbullah dan pasukan Sabilillah.

Pemimpin-pemimpin islam termasuk ulama-ulama dan kyianya banyak yang tampil berperan dalam kelasykaran ini. Setelah TKR Terbentuk, kelasykaran Masyumi ini pun berintegrasi ke dalamnya, dan partai ini mengkhususkan dirinya dalam perjuangan di arena politik dan diplomasi.

Adanya partai MASYUMI sebagai satu-satunya wadah politik ummat Islam di Indonesia pun diketahui di Makasar. Saya pernah melihat dokumen yang berisikan mandat untuk membentuk partai ini di Sulawesi, ialah kepada Muhammad Noor dan kepada M. Ismail Napu.

Barulah pada bulan Oktober 1945, partai Masyumi

ini terbentuk di Makasar. Dewan pimpinan wilayahnya dengan daerah kerjanya meliputi seluruh Sulawesi, seingatku terdiri dari: H. Mukhtar Luthfi (ketua), Muhammad Noor (wakil ketua), A. Dara, H. Mukhlis, Abbas Dg. Mallawa, M. Ismail Napu, H.M. Akib, sebagai pembantu. Untuk tingkat bekas keresidenan Sulawesi Selatan pun dibentuk Komisariat dengan susunan pengurus: Muhammad Noor (Ketua), Abbas Dg. Mallawa (Wakil Ketua), A. Rahman Kilab yang kemudian merubah namanya menjadi A. Rahman Hilmie (Sekretaris Umum), Andi Syamsuddin (Bendahara), A.Watif Masri, Laode Hamiru, A.Haji Dg. Mangka sebagai pembantu.

MASYUMI cabang Makasar pun dibentuk pula dengan ketuanya ialah A.Haji Dg. Mangka, Rafiuddin, Palin-rungi, dan beberapa orang yang sudah saya lupa.

Adalah A. Haji Dg. Mangka, yang juga kukenal dengan baik karena sering pula saya dimintanya mengisi acara Muhammadiyah Mamajang menarikku ke dalam partai ini. Beliau tahu benar bahwa saya tidaklah begitu senang dengan menjadi pekerja di Haminte itu. Dan memang hal itu berkali-kali saya nyatakan kepadanya. Saya bukan berjiwa pegawai kataku kepadanya!

Saya pun diminta kesediaan menjadi Sekertaris MASYUMI Cabang Makassar dan diminta untuk aktif setiap hari menangani surat-menyurat. Memang waktu itu sedang ramai-ramainya orang mendaftarkan diri menjadi anggota MASYUMI. Sebagai pusat kegiatan (sekertariaat) ialah bangunan peninggalan Jepang yang

terletak di Jl. Dr. Ratulangi, di hadapan kantor polisi lalu lintas dewasa ini.

Saya pun dengan tidak berfikir panjang keluar dari Haminte, yang waktu itu telah dibeslit sebagai pegawai. Karena kesibukan mengurus administrasi partai dari pagi hingga sore hari sehingga saya pun berhenti sebagai guru di Sekolah Menengah Islam di Jongaya. Dengan nafkah yang tidak menentu, namun saya tetap gembira dan bergairah pada tugas ini.

Hanya beberapa bulan saya menjadi sekertaris Masyumi Cabang Makassar dan sekaligus sebagai kepala sekertariat, saya pun dipanggil untuk menjadi pelaksana sekertaris MASYUMI Sulawesi Selatan yang dipimpin oleh Muhammad Noor. Beliau meminta kepada A. H. Dg. Mangka supaya saya ditugaskan di Sekertariat Komisariat dan di carikan orang lain di Cabang Makassar. Menurut cerita Dg. Mangka kepadaku, bahwa kepada Bapak Muhammad Noor ditunjukkan dalam mimpi agar saya dijadikan sekertarisnya. Sampai dimana benarnya, Wallahu A'lam!

Muhammad Noor, yang memang telah saya kenal, karena beliau sering-sering membawa kartu anggota-anggota Muhammadiyah ranting Bone ke rumahku di Maricaya untuk saya sampaikan kepada para anggota ranting yang waktu itu saya sekertarisnya.

Beliau adalah orang Bulukumba dan beliau pulalah yang sangat berjasa dalam memberikan warna pada sejarah hidupku. Bahkan beliau adalah orang kedua ses-

udah orang tuaku yang membentuk diriku. Sungguh besar jasa beliau kepadaku! Kemana pun beliau pergi, saya selalu dibawanya. Cara-cara berorganisasi, menangani administrasi, berpidato, memimpin pertemuan, dan lain-lainnya, beliaulah yang mengajarku. Apa yang di katakan politik, pun saya peroleh dari beliau. Kesayangan beliau kepadaku pun saya rasakan seolah-olah melebihi dari sayangnya terhadap anaknya sendiri.

Sulawesi Selatan saya jelajahi bersama beliau, baik untuk memperbaiki organisasi maupun untuk menyampaikan pidato-pidato politik. Beliau memang sangat gemar keliling ke daerah-daerah (cabang-cabang). Berkali-kali beliau nyatakan kepadaku bahwa hidup, maju dan berhasilnya satu organisasi ialah bila pimpinan-pimpinan atasan banyak turun ke daerah-daerah. Orang-orang di cabang akan merasakan dirinya dipentingkan dan diperhatikan.

Di keresidenan komisariat Partai Masyumi mempunyai susunan organisasi: Di Jakarta, ada Dewan Pimpinan Pusat, di tiap-tiap Propinsi ada Dewan Pimpinan Wilayah, di tiap-tiap Afdeeling (Kabupaten) ada Dewan Pimpinan Cabang, di tiap-tiap Distrik ada pimpinan Cabang dan di desa ada Pimpinan Ranting. Dalam waktu yang singkat, Masyumi sudah merata ke seluruh Sulawesi. Sekertariat Komisariat Sulawesi Selatan waktu itu di jalan Sawerigading (di rumah Sdr. A. Rahman Hilmie). Muhammad Noor sendiri tinggal di jalan Polongbangkeng (sekarang Gn. Lompobattang) Lorong B7A, di rumah sewa Abbas

Dg. Mallawa.

Agar saya selalu berada dekat beliau, maka saya pun diminta pindah dari Maricaya (Jl. Domba) ke petak sambungan yang didiaminya dan sewanya ditanggung oleh partai. Saya rasakan sekali kesibukan-kesibukan waktu itu melayani pengurus-pengurus Masyumi yang datang dari cabang-cabang, anak cabang bahkan ranting-ranting di Sulawesi Selatan, sejak pagi, siang, sore hari bahkan sampai jauh malam. Undangan ke daerah-daerah pun berdatangan.

Terkadang saya sendiri yang dipercayakan oleh beliau memenuhi undangan daerah-daerah itu. Keuangan organisasi waktu mengalir dengan lancar masuk ke kas bendahara. Karena longgarnya keuangan itu, maka alat transportasi berupa motor pun diadakan; Motor Ariel 350 cc.


Memang salah satu kegemaran Muhammad Noor ini ialah naik sepeda motor, dan beliau termasuk ahli dalam soal motor dan mobil, sehingga motor-motor partai selalu diperbaiki oleh beliau sendiri. Pernah pula di beli pikep bekas merk Piguet, dan dengan piket tua itu Sulawesi Selatan di jelajahi. Sopirnya adalah sepupunya sendiri bernama Ambo yang juga diberi nafkah oleh partai.

Untuk wadah kegiatan wanita, pun dibentuk MUSLI-MAT sebagai organisasi otonoom. Sebagai pimpinannya ialah Sdri Ramlah, aktif dan terkenal di kalangan AISY-IYAH-nya Muhammadiyah. Suaminya menjadi korban keganasan Westerling sewaktu aksi pembunuhan di Bu-

lukumba. Orangny berperawakan kecil tetapi terkenal singa podium. Turut bersama Ramlah menangan muslimat itu ialah Syamsiah, Puteri Muhammad Noor sendiri. Muslimat ini pun maju dengan pesat di seluruh Sulawesi Selatan, di mana ada pengurus Masyumi maka di situ pun ada pengurus Muslimat.

Untuk wadah kegiatan pemuda-pemuda pun didirikan Gerakan Pemuda Islam Indonesia (GPII). Sebenarnya organisasi ini berdiri sendiri (independent), tidak ada hubungan organisatorisnya dengan Masyumi. Akan tetapi Masyumilah tempat penyaluran aspirasi politiknya, sehingga dalam kepengurusan Partai Masyumi, pun duduk eksponen dari GPII ini. Di tingkat propinsi waktu itu ketuanya adalah Sdr. A. Rasyid Faqih, dibantu oleh Sdr. A. Rahim Muninir, Sdr. A. D. Hamid Syahid, H. Mukhtar Syah, Darul Aqsha, Hijaz Yunus dan lain-lain yang telah saya lupa.

ke Jakarta Mengikuti Kursus Politik

i waktu kecilku, sewaktu masih di kelas 1 sekolah volkschool (tahun 1934), seorang penjajak ikan bernama Bogge yang selalu melewati dusun tempat kelahiranku, pernah mengusungku di atas pundaknya dan sambil menari-nari dia berkata kepada nenekku yang akan membeli ikannya: “Daeng Muna, Cucunu ini akan ke Jawa nanti!”. Nenekku waktu itu marah dan mengatakan “Buagang”, artinya “Naudzubillah!” Nenekku waktu itu berkata demikian, karena pada umumnya orang yang ke Jawa itu adalah orang buangan ke Nusakambangan karena membunuh atau merampok.

Rupanya kata-kata si Bogge itu menjadi kenyataan. Pada bulan Nopember tahun 1950, Dewan Pimpinan Pusat Partai Masyumi mengadakan kursus kader Politik. Setiap wilayah diminta mengirim 3 orang utusan ke kursus tersebut. Oleh Dewan Pimpinan Wilayah Sulawesi mengirim utusan sebanyak 3 orang di antaranya ialah saya, 2 orang lainnya ialah Abdul Wahab Sutte, pengurus Partai Masyumi Cabang Makassar dan Abdul Hafid Yusuf, ketua Nahdatul Ulama anak cabang Distrik Makassar.

Abd. Wahab Sutte di kemudian hari menjadi Kepala Pendidikan Masyarakat Sulawesi Selatan dan Sdr. Abd. Hafidz Yusuf, menjadi pimpinan DPRD Propinsi Sulaw-

esi Selatan selama 4 periode. Waktu kursus itu diadakan, NU masih anggota istimewa Masyumi.

Dengan kapal laut, kami ke Jakarta, dan itulah untuk pertama kalinya saya menginjak pulau Jawa dan Jakarta. Para pengikut kursus waktu itu sekitar 40 orang, datang dari beberapa wilayah. Peserta terbanyak datang dari pulau Jawa sendiri. Kami ditampung di suatu bangunan semi permanen terletak di daerah karet jalan menuju ke kebayoran baru. Waktu itu kebayoran baru, baru dalam tahap permulaan pembangunannya sebagai kota satelit. Jalanan waktu itu hanya beraspal selebar kira-kira 4 meter. Kami diasramakan, dibawah pengawasan dan asuhan K.H. Abdul Halim, ulama terkenal dan karismatis dari Majelangka, bahkan beliau adalah Ketua umum organisasi Persatuan Ummat Islam (PUI) salah satu dari organisasi anggota Istimewa Partai Masyumi.

Pelatih-pelatih kami dalam kursus itu terdiri dari pimpinan-pimpinan ternama, antara lain:

- Muhammad Natsir
- K.H. Isa Anshari,
- K.H. Gaffar Ismail
- K. Taufiqurrahman,
- Mr. Kasman Singodimejo
- Mr. Dalyono,
- Mr. Yusuf Wibisono
- Syarif Usman,
- Mr. Syafruddin Prawiranegara
- Prawoto Mangkusasmito.

Dan ada lagi ulama-ulama yang datang memberikan ceramah-ceramah. Beliau-beliau itulah yang menggembleng dan memberikan didikan kepada para peserta selama kurang lebih 2 bulan. Waktu itu pun bertepatan bulan Ramadhan. Muhammad Natsir memberikan uraian tentang kepemimpinan Islam, Gaffar Ismail dengan topik Ideologi Islam, Prawoto Mangkuasmito dengan topik Politik Partai & Tujuannya, K.H. Isa Anshari mengajarkan tentang Retorika, Mr. Kasman Singodimejo tentang Ketata-negaraan, Mr. Yusuf Wibisono tentang bahaya paham Komunis-sosialis, Mr. Syafruddin PN. dengan topik Strategi Perjuangan Islam, K.H. Taufiqurrahman dengan Organisasi dan Administrasi, Syarif Usman tentang penentuan taktik dalam perjuangan. A. Azis Halim, bekas Bupati Majalengka dan anggota DPR-RI 77/82.

Hanya sekitar 2 bulan kursus/latihan itu berlangsung, namun cukup memberikan pengetahuan yang sangat berharga bagiku. Dan yang paling berkesan ialah dengan kursus tersebut saya dapat mengenali dan berkenalan dengan tokoh-tokoh besar tersebut, di samping berkenalan dengan orang-orang yang kemudian menjadi pemimpin di daerah asalnya masing-masing.

Seangkatan dengan saya ialah K.H.M. Anwar Zen yang kemudian harinya menjadi anggota Parlemen RI hasil Pemilihan Umum tahun 1955 dan terakhir kini menjadi ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur. K.H. M. Jazuli, utusan dari Banten (Serang) yang kemudian menjadi ulama terkemuka di Banten dan Rek-

tor Universitas Syekh Yusuf, Ki Agus Alwi, utusan dari Nusa Tenggara Barat yang juga kemudian menjadi anggota Parlemen RI hasil pemilu 1955.

Awal mula saya dihindangi perasaan minder mengikuti kursus ini menyadari akan kekurangan pendidikan formalku. Akan tetapi dalam perjalanan kursus, ternyata dan kurasakan bahwa saya tidak juga ketinggalan dibandingkan dengan kawan-kawan lainnya. Bahkan dalam pembuatan paper sebagai tahap akhir dari kursus kami, paper saya mendapat tempat pertama dan dinilai yang terbaik oleh tim penilai.

Kursus telah berakhir dan uang di saku pun telah habis pula. Dalam menunggu adanya kapal ke Makassar, tempat menginap ialah di kantor Dewan Pimpinan Pusat Partai, di Jl. Kramat Raya No. 62 yang kini telah menjadi toko buku Tamaddun. Bekas guru saya H. Gazali Syahl-an, yang mendidikku di zaman Jepang waktu itu pun berada di Jakarta, bahkan telah memegang peranan dalam pemerintahan di ibu kota itu. Beliau berkenan mengajak saya ke rumahnya makan siang dan selanjutnya memberikan bantuan sekedarnya untuk kembali.

Dalam perjalanan kembali, kapal yang kami tumpangi terus ke Maumere-Flores. Kami pun diturunkan di pelabuhan Tanjung Perak Surabaya untuk menunggu kapal yang akan ke Makassar. Untuk mengatasi kesulitan, apalagi dalam keadaan berpuasa saya mencoba menghubungi Sdr. M. Anwar Zen teman sekursus utusan Jawa Timur. Sayang, saya tidak dapat bertemu dengan beliau,

akhirnya saya kembali ke pelabuhan dengan hampa tangan. Namun saya bersama Sdr. Abd. Wahab Sutte berpuasa terus.

Tetapi begitulah, setiap kesulitan yang dihadapi oleh orang-orang yang tawakkal, ada-ada saja penyebab yang memberikan jalan keluar. Bersama kami di kapal dari Tanjung Priok itu, turut menumpang 2 orang anak buah kapal (kuli kapal) yang di kembalikan oleh KPM ke Makassar karena menderita penyakit raja singa (sipilis). Keduanya pun diturunkan di Tj. Perak. Keduanya orang suku Makassar.

Melihat kami berdua berpuasa dan hanya tidur dipe-lataran gudang KPM, dia pun berkata: kami ini orang yang sudah terlalu banyak dosa. Nantilah kami usahakan cari makanan untuk saudara-saudara yang berpuasa, semoga kami pun dapat amal dan diampuni oleh Tuhan. Demikianlah, entah dari mana dia memperoleh nasi bungkus dan makanan kecil untuk kami pakai buka puasa dan makan sahur. Bahkan sampai kepada penyediaan air minum untuk kami. Selama 4 hari dan 4 malam kami menunggu di Tj. Perak itu. Akhirnya kami menumpang kapal ke Makassar yang berukuran agak kecil. Kapal barang, penumpangnya hanya beberapa orang. Menja-di harapan kami berdua dapat berlebaran di Makassar, sebab waktu itu adalah 24 Ramadhan. Pelayaran Tj. Perak-Makassar biasanya 2 hari 2 malam.

Akhir bulan Desember adalah hari-hari musim barat yang berat. Ombak besar, hujan pun selalu turun. Kapal

kecil itu berlayar juga. Lepas dari selat Madura, kapal terus saja ke utara, berlayar menyamping dari angin barat. Ombak yang menghantam lambung kapal sampai naik ke geladak. Anak-anak kapal sendiri mabuk laut, apalagi para penumpangnya. 2 hari 2 malam kapal pun sudah mendekati laut di Kalimantan Selatan. Barulah merubah haluan berlayar ke arah tenggara. Pada malam takbir (idul fitri) kapal telah berada di luar pelabuhan Makasar, setelah 5 hari 5 malam kami berada bagaikan dalam neraka.

Nakhoda memutuskan buang jangkar di sebelah utara pulau Lae-Lae. Esok harinya, sekitar jam 8 pagi barulah petugas los dari darat datang dan menuntun kapal berlabuh di pelabuhan Emma Haven (pelabuhan Sukarno sekarang). Suasana pelabuhan sepi, pekerja-pekerja tidak ada, rupanya mereka sedang berlebaran pula. Niat berlebaran dengan keluarga tidak tercapai!

Mengunjungi Daerah-daerah

Sajak kembali dari kursus dan latihan di Jakarta, penugasan semakin banyak diberikan kepadaku. Kunjungan ke daerah-daerah (cabang, Anak Cabang bahkan Ranting) pun semakin sering saya lakukan. Tetapi terbanyak bersama dengan Muhammad Noor. Pimpinan-pimpinan Masyumi di daerah-daerah pun semakin akrab dengan saya. Saya masih ingat bahkan terbayang-bayang beliau2:

– Cabang Gowa (Sungguminasa)

A. Rasyid Dg. Lurang, di kenal dengan gelarang Tomblo, Makka Dg. Serang, Muhammad Usman Isa, Mapparenta Daeng Gau.

– Cabang Takalar

D. Daeng Ngambe, D. Dg. Tiro, Pak Abu.

– Cabang Jeneponto

H. Matewakkang Dg. Raja, Karaeng Lompoa Ri Binamu, Z. Haji Dg. Makka.

– Cabang Bantaeng

Karaeng Wahid, Ambo Sappe, Yazid Nasar, Tuan Salama, dan lain-lain.

– Cabang Bulukumba

Andi Baso Tandaramang, H. Ahmad, Andi abd. Karim Dg. Mamangka, Hasan (Saudara Pak Noor) dan lain-lain.

– Cabang Sinjai

M. Syurkati Said, M. Yahya, Puang Bunna (mertua Abbas Mallawa)

– Cabang Bone

H. Musytarih, H. Abd. Wahid, Abd. Muin Sunusi, Muhammad Nur (pemilik sekolah), Abd. Muttalib di Mara, Andi Mappelawa di Kajuara, Andi Muharram Amir, dan lain-lain. Orang-orang bangsawan dan turunan arab a.l.H. Abdullah Muhammad Basalamah.

– Cabang Wajo (Sengkang)

Usman Latief, A. Malik Latief, Syekh Abd. Kadir, dan lain-lain.

– Cabang Soppeng

Andi Muri, Andi Syamsuddin, Muhammad Thaib AE, Pamusureng, Abd. Wahid dan beberapa bangsawan.

– Cabang Maros

Jaya Amir, Usman Ali, H. Ba Alwi, Hasanuddin, H. A. Rahman di Camba dan lain-lain.

– Cabang Pangkajenne

Muhammad Bakri MS, Abd. Rauf, H.A. Rahman Dg. Ngeppa, Karaeng Tantu di Labbakkang, dan lain-lain.

– Cabang Barru

H.M Sanusi, H. Jauharuddin, H.M Gazali, H. Marwan, dan lain-lain.

– Cabang Rappang

Muh. Saleh, M. Sahibe, Abd. Mannan T, H. Husain, Ha Paddong Dg. Bangung, dan lain-lain.

– Cabang Pinrang

M. Salen Amahuru. Lainnya sudah saya lupa.
– Cabang Enrekang
Muhammad Thala, M. Arifin Ali, M. Sulaiman.
– Cabang Luwu (Palopo)
M. Radli Abdullah, M. Sanusi Dg. Mattata, Sulaiman Umar, Muh. Idris, M. Nawawi.
– Cabang Majenne
Mas'ud Rahman, Husain AT, H. Paliweng, H. Abd. Razak, dan lain-lain.
– Cabang Polewali
H. Paliweng, Gama Musa, Muh. Ali, Musthafa.
– Cabang Selayar
Muhammad Arafah, Abd. Rauf Rahman, dan lain-lain yang sudah saya lupa namanya.

Adapun di Mamuju belum dapat dibentuk karena tidak ada tenaga, sedangkan di Tana Toraja ada Sdr. C. Makkawaru, dan beberapa orang di Makale yang juga sudah kulupa namanya.

Ada pun di Kota Pare-pare, ialah Sdr. M. Mustari, Sdr. Pawellai, dan Sdr. As'ad Al-yafie

Pada tahun 1951, saya diutus oleh Dewan Pimpinan Wilayah Sulawesi untuk memberi kursus selama 3 Minggu di Toli-Toli. Berada di daerah itu kurang lebih sebulan, dengan tinggal dengan pelayanan yang sangat baik di rumah Husain Al-Attas, Ketua Masyumi Cabang Toli-Toli. Beliau adalah keturunan Arab yang berpengaruh di kota itu. Di daerah ini saya dapati banyak keluarga dari pulau Selayar.

Pada tahun 1952, saya diutus lagi menghadiri Konferensi Komisariat Sulawesi Tengah di Palu. Pimpinan Masyumi Palu waktu itu ialah Andi Parerengi dan ketua Cabang Donggala Sdr. M. Said Nasir (keturunan Arab). Saya sempat dibawa berceramah di Parigi yang terletak di teluk Tomini. Jalanan antara Palu-Parigi yang jaraknya sekitar 90 km itu masih sangat buruk, sehingga baru dapat tembus dengan Jeep Willys selama 10 jam.

Pada tahun 1953, saya diutus lagi ke Sulawesi Tenggara untuk memimpin kursus kader. Di Kendari selama 1 Minggu. Pimpinan Masyumi Kendari adalah M.R Pabelu, seorang bangsawan suku Tolaki yang besar pengaruhnya.

Selanjutnya ke Kolaka, dan berada di daerah ini hampir sebulan lamanya, memimpin kursus kader partai. Jalanan Kendari Kolaka yang jaraknya sekitar 170 km. harus di tempuh 2 hari 1 malam. Bermalam di Wawotobi, di tempat mana pun memberikan ceramah dan khotbah Jumat. Ribuan penduduk yang memadati gedung sekolah dan pekarangannya mengikuti ceramah ini.

Saya lihat pula bahwa di Wawotobi itu banyak penda-tang dari selayar. Adalah sangat berkesan selama saya di Kolaka, di rumah Sdr. H. Abd. Rasyid, pedagang dan juga ulama yang sangat di hormati di daerah Kolaka itu. Saya benar-benar merasakan diperlakukan sangat istimewa selama berada di rumah beliau.

Keinginanku untuk menambah ilmu selalu saja meng-ganggu, apalagi setelah kualami betapa banyaknya

kekurangan-kekuranganku dalam hal ilmu. Dalam rapat-rapat Partai, di mana para anggota pimpinan itu umumnya adalah orang-orang berpendidikan tinggi, kuraskan keterbelakanganku.

Beberapa bulan sekebaliku dari tugas di Sulawesi Tenggara, oleh beberapa cendekiawan Muslim membuka pendidikan menengah atas yang di namakannya “Sekolah Guru Islam Menengah Atas” di singkat “SGIMA”. Beberapa kawan-kawan sekolahku dan teman-teman seperjuanganku mengajakku dan akhirnya saya pun memasuki sekolah ini. Guru-gurunya antara lain ialah A. Dara Syahrudin, Naziruddin Rahmat, K.H. Muhlis, Abdul Rauf, Mukdan. Sayang sekolah ini tidak berlangsung lama. Hanya 7 bulan lamanya terpaksa ditutup, karena para pesertanya, selain tidak seberapa, pun mengundurkan diri.

Dipilih Menjadi Sekertaris Umum DPW Masyumi Sulawesi dan Diangkat Jadi Pegawai Kementerian Agama RI

Sebelum saya ke Sulawesi Tengah (Donggala-Palu) telah diadakan Konferensi Wilayah Partai MASYUMI Sulawesi pada tahun 1952 dengan bertempat di Watampone. Konferensi wilayah ini adalah Konperensi yang ke II, setelah Konperensi wilayah yang ke-I di Makassar, yang diadakan sewaktu saya mengikuti Kursus Kader Politik di Jakarta. Konperensi di Watampone termasuk yang meriah dan mendapat kunjungan dari utusan-utusan dari Sulawesi Utara, Tengah dan Tenggara. Dari Dewan Pimpinan pusat MASYUMI waktu itu diwakili oleh Mr. Syafruddin Prawiranegara, K.H.M.Isa Anshari, Mr. Dalyono.

Kota Watampone seolah-olah menjadi kota Bulan Bintang waktu itu. Resepsi pembukaanya diadakan di gedung Hadat Swapraja Bone yang megah dan anggun menurut ukuran waktu itu. Dinding bagian depan dari kayu berukir, menjadi kebanggaan penduduk kota. Gedung yang kemudian pernah menjadi gedung DPRD Kab. Bone itu penuh sesak, baik di dalam maupun di pekarangannya. Waktu itu Mr. Syafruddin Prawiranegara telah menjadi Gubernur Bank Indonesia.

Acara pemilihan pengurus senantiasa menjadi acara

menarik pada setiap organisasi. Sebagai Ketua Umum, waktu itu terpilih Muhammad Noor menggantikan H. Mukhtar Luthfie yang telah gugur akibat keganasan/pembunuhan oleh pasukan KNIL waktu pemberontakan mereka di Makasar. Wakil Ketua antara A. Dara Syahrudin, Muh. Ismail Napua, dan saya terpilih menjadi Sekertaris Umum. Salah seorang ulama terkemuka di Makassar, yakni A. Rahman Syihab pun terpilih menjadi pengurus, di samping H. Muhammad Akib.

Perkembangan dan kemajuan Masyumi sesudah Konferensi Wilayah di Watampone semakin pesat. Muhammad Noor sendiri banyak menggunakan waktunya ke daerah-daerah, termasuk ke Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah dan Sulawesi Tenggara. Berhari-hari bahkan berbulan digunakan waktu oleh beliau berada di daerah-daerah. Saya sendiri banyak menekuni administrasi Partai yang waktu itu telah dipindahkan pula Sekretariatnya ke Jl. Bessi (sekarang Jl. Lamadukelleng) di rumah Sdr. A.Rasyid Faqih, yang sekarang ini menjadi Rumah Bersalin Miriyam. Hanya sekali-sekali ke daerah dalam wilayah Sulawesi Selatan.

Bekerja di organisasi, tidak terkecuali pada Partai politik, motivasi utamanya ialah kesukarelaan. Tak ada gaji/nafkah tertentu. Rela-Ikhlas dan pengabdian semata. Mungkin karena melihat bahwa saya pun sudah mempunyai keluarga (dengan 2 orang anak), maka ada pemikiran dan beberapa anggota pengurus agar saya pun bekerja di instansi pemerintahan di samping menangani adminis-

trasi partai. Waktu itu sedang diusahakan mendirikan Jawatan Kementerian Agama Propinsi Sulawesi.

Pejabat Kepala waktu itu ialah M.Ismail Napu. Kemudian dibentuk lagi instansi-instansi kelengkapannya di tingkat Propinsi ialah Pendidikan agama dan Penerangan Agama. Sebagai kepala Pendidikan Agama Propinsi ialah H. MUHAMAD AKIB sedangkan Kepala Penerangan agama ialah NAZIRUDDIN RAHMAT, orang Minangg yang juga tibanya ke Sulawesi karena menjadi guru di zaman kolonial.

Saya diterima menjadi pegawai Kementerian Agama dan ditempatkan di Kantor Pendidikan Agama Prop. Sulawesi. Bersama-sama waktu itu ialah K.H. Darwis Zakaria (bekas guruku di masa Jepang), Haeba Dg. Situ-ju (bekas Pemilik Schoolopziener di zaman kolonial dan Wakil Konsul Muhammadiyah Sulawesi), K .Mukhtar Lintang, seorang ulama asal Aceh dan pernah menjadi dosen saya di Universitas Muslim Indonesia. H. Abdul Ghani Rahim, bekas guru Mu' allimin Muhammadiyah Makassar. Karena pendidikan formal saya dinilai rendah (hanya disamakan dengan SMP), maka saya harus pegawai rendahan, golongan II/b namanya waktu itu, yakni Juru tulis.

Pada mulanya saya bermaksud keluar saja dari jabatan tersebut. Akan tetapi oleh H. Muhamad Akib dan juga bapak-bapak lainnya menjanjikan akan memperjuangkan terus di tingkat pusat Kementerian akan perbaikan golongan saya itu, sesuai dengan tugas yang dipercay-

akan kepada saya sebagai Kepala Bahagian Umum (Kepala Sekertariat), maka maksud saya itu saya urungkan, apalagi karena ada motivasi lainnya yang cukup menjadi pemikiran ialah bahwa Kantor tersebut termasuk kantor baru yang memerlukan pembenahan, selain itu untuk menghormati permintaan dari bekas-bekas guru saya yang kupandang sebagai orang tua.

Surat-surat pengusulan perbaikan golongan saya itu, memang diusahakan terus dikirim ke Jakarta, bahkan diutus orang untuk mengusahakannya yakni Sdr. Umar Baya, Kepala Seksi Personalia dan juga Ketua Muhammadiyah Cabang Jongaya. Akan tetapi rupanya pihak pusat Kementerian tidak dapat menempuh kebijaksanaan memenuhinya.

Oleh H. Muhammad Akib senantiasa meminta kesabaran dan kesungguhan saya dalam melaksanakan tugas, yang memang diakui cukup lancar. Untuk menunjukkan barangkali keprihatinan beliau, maka setiap penerimaan gaji, oleh H. Muhammad Akib mengambil sebahagian dari gajinya itu dan diberikannya kepada saya. Demikian berjalan sampai mendekati 3 tahun, perubahan golongan saya tetap tidak terkabul.

Oleh karena kesibukan-kesibukan Partai semakin banyak dalam rangka persiapan menghadapi pemilihan umum tahun 1955, maka saya pun lebih banyak menggunakan waktu di sekretariat Partai dibanding dengan kehadiran di kantor. Dalam pada itu kunjungan ke daerah-daerah sering pula saya lakukan, baik bersifat inspeksi maupun mengisi acara rapat-rapat umum partai.

Menjadi Guru SMI Muhammadiyah Cabang Limbung

Sepanjang tahun 50-an, daerah Sulawesi, khususnya Sulawesi Selatan, tidak putus-putus mengalami guncangan-guncangan politik dan ketidak-amanan. Peristiwa pemberontakan Kapten KNIL Andi Abdul Aziz dari Barru, menggemparkan kota Makasar dan menimbulkan banyak korban. Bentrokan-bentrokan antara kelasykaran-kelasykaran yang sebahagiannya telah dimasukkan ke dalam TNI, dengan kesatuan-kesatuan dari Jawa, khususnya Brigade Mataram, pun menimbulkan korban yang tentu sangat disesalkan.

Kemudian Kahar Muzakkar bersama-sama dengan perwira-perwira sepahamnya yang menuntut Divisi tersendiri, dengan nama Divisi Hasanuddin yang terdiri dari prajurit-prajurit Sulawesi Selatan, yang rupanya waktu itu tidak disetujui oleh Pemerintah, akhirnya meninggalkan kota dan markas-markasnya dan lari ke hutan. Adalah secara kebetulan waktu itu saya sedang berada di Pangkajene-Kepulauan untuk urusan Partai, Kahar Muzakkar dengan pasukannya meninggalkan markasnya.

Di ibu kota Pangkajene itu pasukannya berhenti dan mengadakan semacam rapat umum. Kahar Muzakkar berpidato waktu itu. Untuk pertama kali dan terakhir

kalinya saya melihat orang tersebut. Yah, secara kebetulan! Pcrwakannya sedang agak kehitam-hitaman. Yang saya ingat dari bahagian pidatonya yang juga tidak lama itu ialah permintaannya kepada masyarakat agar jangan menjadi mata-mata (spion) dari siapa pun.

Masuknya A. Kahar Muzakkar ke hutan dengan pasukan-pasukannya menimbulkan situasi baru di Sulawesi Selatan, Ketidak-stabilan mulai terganggu dimana-mana. Keadaan yang demikian pun mempengaruhi Partai MASYUMI. Hubungan dengan daerah-daerah menjadi tidak lancar. Apalagi setelah gerakan Kahar Muzakkar ini beralih menjadi gerakan DI/TII di kemudian-harinya.

Pengurus Muhammadiyah Cabang Limbung, yang waktu itu di Ketuai oleh Pattola Dg. Bali, Kepala Kecamatan Limbung, menghubungi saya dan meminta agar saya dapat ke Limbung untuk memimpin Sekolah menengah Islam yang direncanakannya dan sekaligus memimpin Muhammadiyah yang ingin digiatkan kembali. Saya pun memenuhi permintaan mereka dan saya pun dengan keluarga pindah ke Limbung, setelah lebih dahulu meminta pertimbangan dari Muhammad Noor dan lain-lainnya dan mereka menyetujuinya dengan catatan tetap merangkap tugas dalam Partai dan sewaktu waktu ke Makasar.


Di Limbung saya menempati rumah yang disediakan oleh pengurus Muhammadiyah. Sekolah Menengah Islam saya buka bersama dengan Saudari Zohriyah Jubi dari Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta. Untuk pelajaran-pelajaran umum saya gunakan guru yang berag-

ama Kristen. Saya pikir tidak menjadi apa! Dan memang nyatanya guru tersebut, dan suku Toraja benar-benar hanya mengajar saja.

Gerakan DI/TII yang semulanya katanya hanya menuntut agar diberikan Divisi tersendiri, kemudian berubah menjadi gerakan pemberontakan, semakin meluas, terutama di pedalaman Sulawesi Selatan. Tidak terkecuali di Limbung. Pattola Dg. Bali bersama Wakil Camat Sultan Dg. Mile pun kemudian menggabungkan diri dan masuk hutan. Pattola Dg. Bali kemudiannya menjadi Letnan Kolonel DI/TII memimpin batalion.

Akhirnya kuputuskan menutup sekolah itu dan saya kembali ke Makasar setelah 7 bulan lamanya di Limbung.

Menjadi Anggota DPRD dan DPD Haminte Makassar

anggal 25 September 1955 diadakan pemilihan umum yang pertama kalinya di Indonesia dalam suasana diterapkannya demokrasi liberal. Benar-benar berlangsung dan dirasakan sebagai pesta demokrasi yang semurni-murninya. Sekitar 33 partai, golongan bahkan perorangan yang tampil ke gelanggang untuk dinilai dan dipilih oleh rakyat pada tingkat nasional (Untuk pemilihan anggota parlemen)

Jauh sebelum pemilihan itu, masing-masing pihak peserta pemilihan telah melakukan persiapan-persiapan dan kegiatan-kegiatan untuk memperoleh dukungan rakyat pemilih. Waktu itu anggota-anggota tentara, polisi dan keluarganya masing-masing pun mempunyai hak memilih dan dipilih. Sistem yang digunakan sesuai undang-undang dan peraturan-peraturan pelaksanaannya ialah sistem daftar, dikombinasikan dengan sistem distrik, dalam arti kata setiap distrik pemilihan mempunyai daftar tersendiri dari masing-masing peserta dan kelebihan suaranya dari kiesquotient yang ditetapkan untuk tiap-tiap kursi dapat ditambahkan pada distrik pemilihan lain dari organisasi peserta yang bersangkutan.

Pemilihan anggota parlemen dilanjutkan dengan

pemilihan anggota DPR Daerah, termasuk Daerah Kabupaten/Kota praja. Untuk memudahkan rakyat memilih, maka kepada masing-masing peserta menampilkan tanda gambar, di samping nama-nama dari calon-calon yang diajukannya.

MASYUMI maju dengan tanda gambar Bulan-Bintang putih di atas dasar hitam persegi empat. Kampanye-kampanye pun dilakukan. Dan saya mendapat tugas yang cukup padat untuk berkampanye di daerah-daerah yang penduduknya berbahasa Makassar, mulai dari Labbak-kang-Pangkajene/Kepulauan sampai kedaerah Bantaeng. Rapat-rapat umum kampanye diadakan siang dan malam.

Selain dari kampanye dengan rapat-rapat umum itu pun dilakukan pemasangan tanda gambar dalam berbagai ukuran besarnya, terutama di kota-kota.

Waktu itu, para dermawan pendukung MASYUMI tidak sedikit sumbangannya kepada partai ini, sehingga beberapa tanda gambar ukuran besar dari kayu dan seng dapat di pasang di tempat-tempat strategis. Sekalipun terasakan adanya halangan/rintangan dan gerakan DI/TII terhadap pemilihan umum ini dengan alasan bahwa pemilihan seperti itu tidak dikenal dalam budaya dan hukum Islam, namun berlangsung juga dengan baik, terkecuali di beberapa desa, kecamatan yang telah dikuasai oleh DI/TII tersebut.

Saya termasuk orang yang dicalonkan oleh Partai MASYUMI untuk menjadi anggota DPR Kotapraja Makasar. Kalau tidak salah ingat, saya dicantumkan se-

bagai calon nomor 13 dalam susunan calon-calon, yang semuanya berjumlah 50 orang calon, yakni 2x jumlah kursi yang diperebutkan.

Hasil pemilihan menunjukkan bahwa MASYUMI memperoleh 9 kursi dan 25 kursi yang diperebutkan, ditambah 2 kursi dari orang-orang Massenrempulu yang berafiliasi dengan MASYUMI, semuanya 11 kursi. Dan hasil pemilihan umum untuk parlemen, ternyata bahwa 5 orang calon yang telah terpilih dalam daftar DPRD-Kotapraja Makasar pun terpilih, sehingga oleh karenanya kelima orang tersebut mengundurkan diri sebagai anggota DPRD-Kotapraja Makassar, dan untuk mengisinya diambil dari calon-calon menurut urutan berikutnya.

5 orang yang terpilih menjadi anggota parlemen itu ialah: Muhammad Noor, H. A. Sewang Dg. Muntu, A. Dara Syahrudin, H. Muhammad Akib, Abd. Rasyid Faqih. Sebagai gantinya ialah: saya sendiri, Palingrunji, Abd. Rauf, Muh. Noor DP, Halimah B. Sebelum saya duduk menjadi anggota, terlebih dahulu menjadi anggota ialah: Ramlah Azies, Rafiuddin, Abbas Dg. Mallawa, dan Muhammad Daniyal teman sekolahku waktu Jepang yang terkenal sebagai Khatib yang banyak penggemarnya.

Sistim pemerintahan daerah waktu itu menurut undang-undangnya ialah bahwa di samping DPRD sebagai lembaga Legislatif (perwakilan rakyat), yang bertugas sebagai pembuat peraturan-peraturan, menyusun dan menetapkan anggaran pendapatan dan belanja daerah dan mengawasi jalannya dan kebijaksanaan pemerintah

daerah menjalankan peraturan-peraturan dari pemerintah atasan dan juga peraturan-peraturan yang dibuat oleh DPRD sendiri.

Adapun pemerintah daerah ialah Kepala Daerah (Walikota) bersama dengan Dewan Pemerintah Daerah (DPD), terdiri dari 5 orang. Anggota-anggota DPD tersebut berasal dari dan di pilih oleh anggota DPRD. Dalam undang-undang pun di gariskan, apa-apa yang menjadi tanggung jawab dan kebijaksanaan Kepala Daerah, dan hal-hal apa yang menjadi tanggung jawab dan tugas anggota-anggota DPD itu. Maka fungsi Kepala Daerah (Walikota) menjadi dubbel, ialah dari satu sisi sebagai wakil Pemerintah Pusat dan dari sisi lainnya sebagai Ketua DPD.

Pemerintah di jalankan secara kolektif, artinya semua kebijaksanaan pemerintahan dan pembangunan dipertanggung jawabkan bersama oleh para anggota DPD itu termasuk ketuanya (Kepala Daerah/Walikota) kepada DPRD. Di dalam kalangan anggota DPD itu sendiri ada pembahagian tugas. Ada anggota DPD urusan Pemerintahan Umum, ada anggota DPD urusan tehnik-pembangunan, ada anggota DPD urusan keuangan, ada untuk urusan sosial dan urusan pendidikan.

Bila ada permasalahan atau kebijaksanaan dari satu bidang/urusan, di rapatkan bersama dalam sidang DPR yang di pimpin oleh ketuanya/Kepala Daerah. Maka bila ada kebijaksanaan seorang anggota DPD yang tidak di terima oleh anggota-anggota DPRD, maka sesuai dengan patsun politik (kesopanan politik), semua anggota DPD

secara satu kesatuan harus berhenti/turun tahta, di gantikan oleh orang yang lain yang di pilih lagi oleh DPRD.

Dalam pada itu anggota-anggota DPRD aktif menjalankan hak kontrolnya, hak meminta keterangan dari pemerintah dan lain-lainnya. Sistem pemerintahan yang demikian itu menyebabkan pihak anggota DPRD sangat aktif, fraksi-fraksinya sangat berfungsi dalam rangka pertanggung-jawabnya kepada rakyat pemilihnya. Mereka mengusahakan diri sebagai anggota legislatif yang bertanggung jawab.

Dan di pihak pemerintah sendiri (Kepala Daerah dan anggota-anggota DPD-nya) selain harus aktif dan berdedikasi pun hati-hati dalam menjalankan tugasnya. Adanya mosi tidak percaya dari DPRD, adalah sesuatu yang sangat dihadiri oleh DPD itu. Cara lain yang lebih baik dari jatuhnya DPD karena mosi tidak percaya ialah fraksi yang terwakili dalam DPD menarik anggotanya atau memerintahkan/menginstruksikan anggotanya mengundurkan diri sendiri.

Pada tahun 1957, bulannya saya sudah lupa, anggota-anggota DPD yang terdiri dari 2 orang dari Masyumi, 1 orang dari golongan buruh, 1 orang dari NU dan 1 orang dari BKR (?) dipaksa mengundurkan diri, karena kebijaksanaannya di tolak oleh DPRD. Unsur partai Masyumi dalam DPD waktu itu ialah Abbas Dg. Mallawa dan P. Rafiuddin. Sebagai gantinya, Fraksi atas persetujuan DPD Cabang Makasar mengajukan Palinrungi dan saya sendiri. Saya pun terpilih dan menjadi anggota DPD Kota

Besar Makasar, istilahnya waktu itu.

Dalam pembahagian tugas di DPD, saya diberi tugas DPD urusan sosial. Tetapi tugas sebagai anggota DPD Sosial tersebut saya jabat hanya sekitar 6 bulan. Saya kemudian dipindahkan/menduduki DPD Urusan Teknik-Pembangunan.

Demikian tugas di pemerintahan Kota Besar Makasar itu saya laksanakan di samping tetap menjadi Sekertaris Umum Dewan Pimpinan Wilayah Partai Masyumi. Sekertariat Partai Masyumi waktu itu pun telah di pindahkan dari Jl. Besi No. 6 ke jalan Khairil Anwar No. 26, di rumah Muhammad Noor, sebuah rumah binaan di zaman kolonial Belanda, konstruksinya kokoh, bangunan besar dan juga pekarangannya luas. Rumah tersebut diperolehnya sebagai rumah rekurasi sewaktu beliau menjadi Ketua DPRD Kota Besar Makasar (sebelum menjadi anggota Parlemen RI).

Sewaktu menjadi anggota DPD Urusan Teknik-Pembangunan, yang juga menangani masalah-masalah perizinan segala macam usaha di kota Makasar, banyak sekali ujian-ujian iman dan kejujuran yang harus kuhadapi, terutama yang datangnya dari pengusaha-pengusaha turunan Cina. Saya bersyukur, karena semuanya tidak menggeser kejujuran dan rasa tanggung jawab dalam melaksanakan tugas.

Saya pun pindah dari rumah petak kepunyaan Dg. Mal-lawa di Jl. Polongbangkeng Log. B7A ke Khairil Anwar No. 26, menempati 1 kamar yang ukuran 7 x 3 meter, bersama-sama dengan Muhammad Noor dan keluarganya.

Pengalaman-pengalamanku di pemerintahan Kota Besar Makasar sungguh banyak memberikan pelajaran bagiku. Bukan itu saja, tetapi yang paling berkesan ialah pelaksanaan demokrasi yang semurni-murninya. Jiwa pengabdian, bekerja untuk rakyat, hanya itu yang melandasi setiap pemikiran dan kegiatan. Tidak ada sedikit pun pemikiran-pemikiran apalagi niat-niat untuk menyalahgunakan kedudukan, padahal kesempatan untuk berbuat itu cukup banyak.

Tidak akan kulupakan untuk selama-lamanya ketika di suatu pagi (sekitar jam 10 pagi) seorang pemohon izin perusahaan warga keturunan Cina datang ke tempat tinggalku di Jl. Khairil Anwar dan memohon kebijaksanaanku untuk meloloskan permohonannya. Di atas meja ditaruh amplop berisi disertai kata-kata “untuk anak-anak di rumah”.

“Apa itu?” tanya saya, di jawab “untuk ibu dan anak-anak, yang sekedarnya dan nanti saya tambah lagi”. Amplop tersebut saya suruh ambil kembali. Dia tidak mengambilnya, lalu kulemparkan ke mukanya, kemudian saya pun mengusirnya dengan mengancam akan kupanggilkan polisi bila tidak mau pergi. Dan beberapa lagi pengalaman lainnya yang serupa.

Selain dari kesadaran akan pertanggung-jawaban di hadapan Allah SWT, pun sangat diperhatikan ialah pertanggung-jawab di hadapan partai sendiri. “Rapat Pengadilan Partai” paling tidak enak dirasakan, dan hal itu sering dilakukan.

Pimpinan DPRD Kota Besar Makassar

Malam nishfu Sya'ban (15 Sya'ban) yang oleh sebahagian orang dianggap keramat, apalagi bertepatan dengan malam jumat. Tetapi waktu itu digunakan untuk mengadakan sidang pleno DPRD Kota Besar Makasar di gedung Balai Kota yang menggunakan bangunan peninggalan kolonial yang kukuh itu. Ketua DPRD waktu itu ialah M. Zayad Dg. Patunru dari Partai kedaulatan Rakyat (PKR), seorang pamongpraja yang juga kawakan dalam pergerakan politik. Acara siang, membicarakan kebijaksanaan Dewan Pemerintah Daerah, khususnya dalam masalah kesejahteraan pegawai. Anggota DPD Urusan Pemerintahan waktu itu ialah Syamsuddin Dg. Mangawing dari Partai Buruh, yang memang cukup banyak pengalaman dalam DPD.

Andi Muhammad Amin Situru, anggota Dewan dari PKR dan juga pegawai pada kantor Gubernur Sulawesi Selatan, seorang yang bertemperamen tinggi, ucapan-ucapannya tajam bahkan sering-sering kasar. Dalam pidato pandangan umumnya diucapkannya kata-kata serangan langsung kepada kebijaksanaan Dewan Pemerintah Daerah itu, khususnya kepada anggota DPD urusan pemerintahan.

Anggota DPD Syamsuddin Dg. Mangawing pun tidak

mau kalah, keterangan-keterangan jawabannya pun tajam dan emosional. Sementara dia berpidato dan menjawab langsung kata-kata A. Amin Situru. A. Amin Situru pun berdiri dari kursinya dan melompati meja, lalu dengan pistol di tangan, menyerbu ke tempat duduknya Syamsuddin Dg. Mangawing. Hampir terjadi pergumulan.

Syukurlah, karena beberapa anggota polisi yang maraknya bersebelahan dengan gedung Haminte itu segera datang dengan senjatanya. Anggota-anggota lain pun memegang kedua pihak. Rapat terpaksa di hentikan dan di tutup sementara (dischors) untuk di lanjutkan esok harinya.

Para anggota yang menyesalkan ke jadian itu sama berpendapat bahwa kejadian itu merupakan cacat dalam sejarah DPRD kota Besar Makasar yang menjatuhkan nama baik (citra) lembaga tersebut, akibat tidak bijaksananya pimpinan sidang waktu itu. Para anggota berpendapat bahwa seandainya pada permulaan menaikinya suhu, pimpinan sidang bisa mendinginkan situasi, keadaan yang tidak di kehendaki itu tidak terjadi.

Pada persidangan selanjutnya, masuklah mosi tidak percaya kepada pimpinan ditanda-tangani oleh sebahagian besar anggota, dengan Abbas Dg. Mallawa sebagai penanda tangan pertama M. Zayad Dg. Patunru pun diberhentikan sebagai ketua DPRD kota besar Makassar wakilnya, A. Rasyid Naba dari PSII pun solider mengundurkan diri. Demikian gambaran patsun politik waktu itu.

Untuk menggantikan M. Zayad Dg. Patunru, sidang pleno memilih saya secara aklamasi menjadi Ketua dan Muh. Tala dari Organisasi Massenrenpulu yang juga berafiliasi dengan Masyumi menjadi Wakil Ketua.

Menjadi ketua lembaga legislatif di zaman liberal, boleh dikata tidaklah mudah. Menuntut seni tersendiri, mengingat kebebasan anggota Dewan yang seolah-olah tanpa batas dalam mengemukakan pendapat-pendapatnya. Sebenarnya saya sendiri agak ngeri untuk menerima tugas itu.

Untuk memadukan pemikiran-pemikiran dan menserasikan langkah-langkah kebijaksanaan menjalankan pemerintahan dan pembangunan Kota Besar Makasar, maka berapa bulan sebelum terjadinya insiden dalam persidangan pleno pertengahan bulan sya'ban itu, telah dibentuk badan koordinasi dari fraksi-fraksi keagamaan dalam dewan, terjadi dari fraksi2; Masyumi (11 orang), NU (5 orang), PSII (3 orang) Parkindo (2 orang), Katolik (1 orang), semuanya 22 orang. Badan koordinasi ini di namakan "Blok ketuhanan" dan sebagai ketuanya ialah Di Waittmena dari Parkindo.

Wakil kota/ketua DPD Pada waktu itu Aruppala. Seorang Pamongpraja senior kelahiran selayar dan menjadi anggota PSII. Seorang muslim yang pribadinya baik dan hidupnya sederhana. Beliau telah saya kenal jauh sebelumnya. Kerjasama saya dengan beliau sangat baik, bahkan dalam banyak hal banyak meminta pandangan dan pendapat saya secara pribadi dan secara informal

apa bila akan melakukan kebijaksanaan.

Rumah jabatan Walikota yang anggun dengan konstruksi beton yang dibangun di zaman kolonial, terletak di pinggir pantai Losari, tidak didiaminya. Walikota sebelumnya, yakni A. Latif Massikki mengizinkan saya sekeluarga menempati paviliun rumah jabatan tersebut.

Tidak lama juga saya menempati paviliun itu. Walikota Aruppala kemudian memberikan izin (toewizing) kepada saya sekeluarga menempati rumah bangunan Jepang di Jl. Manggis nomor 5, rumah tersebut cukup besar namun kualitas bangunannya tidak baik. Kalau tidak salah, bangunan itu berukuran 11 x 35 meter (bedah rumah), tidak termasuk bangunan depannya.

Hal yang sangat berkesan bagiku dalam tugas ini ialah keberhasilan saya menyelamatkan rapat pembentukan Panitia Peringatan Hari Proklamasi 17 Agustus 1959. Di zaman Liberal itu, kepanitiaan hari proklamasi tersebut menjadi tebusan kekuatan-kekuatan politik.

Masing-masing berusaha mendudukkan orang-orangnya sebanyak-banyaknya untuk dapat mewarnai peringatan itu. Kelompok yang paling gigih dan aktif ialah golongan orang-orang komunis dan PNI. Bentuk dan corak peringatan tercermin dalam tata tertibnya. Waktu pembicaraan tata tertib peringatan tersebut suasana rapat sangat ramai dan hangat. Wakil Walikota, Ma'mun Dg. Mattiro yang menjabat sebagai kepala Pemerintahan Umum tidak dapat lagi mengendalikan rapat. Beliau digantikan oleh Wakil Ketua I Panitia, kepala staf KMKB

(militer) yang waktu itu ialah Mayor Ahmad Lamo.

Beliau pun hanya memimpin rapat tidak lebih dari 5 menit. Akhirnya menyerahkan palu kepada Wakil Ketua II Panitia, kepala Polisi Kota Besar Makasar. Beliau pun tidak berhasil, akhirnya pimpinan ke tangan Ketua Legiun Veteran Kota Besar Makasar, beliau pun ternyata gagal. Terakhir pimpinan diserahkan kepada saya (Wakil Ketua IV Panitia). Alhamdulillah, berkat pengalaman memimpin pertemuan dalam organisasi dan Dewan sendiri, rapat itu dapat saya selamatkan dan berhasil menyelesaikan tata tertib peringatan sebelum jam 2 siang.

Secara nasional, kekuasaan politik mulai pada tahun 1959 semakin bertumpuk ke dalam tangan Presiden Sukarno. Kekuatan politik kaum komunis (PKI) semakin besar. Wakil-wakilnya di Parlemen sebagai hasil pemilihan umum tahun 1955 sekitar 30 orang (ranking ke-IV Sesudah Masyumi, PNI, NU). Jarak antara mereka dengan Sukarno semakin rapat, apalagi karena Sukarno yang berambisi menjadi orang besar dunia, menggariskan poros kekuatan politik internasional antara Jakarta, Pnompehn, Peking dan Pyongyang (Korea Utara), sebagai kekuatan dunia ke-tiga menghadapi kekuatan Amerika Serikat dan sekutu-kutunya (Eropa Barat). Kekuatan yang dinamakannya; New Emerging Forces (NEFO). Dibangunlah sarana-sarana untuk tempat kegiatan kekuatan politik itu dalam bentuk Conference of the New Emerging Forces (CONEFO), sebagai tandingan terhadap UNO (PBB) yang di nilai oleh Sukarno dan pemimpin-pemimpin negara

lain sepehamnya telah diperalat oleh Amerika Serikat dengan sekutu-kutunya.

Bahkan peserta olahraga tingkat dunia yang dikenal dengan Olimpiade pun hendak ditandinginya, dengan merencanakan mengadakan The Games of the Emerging Forces (GANEFU). Pesta olahraga tandingan ini akan diadakan di Jakarta dan untuk itu dibangun sarana-sarana yang diperlukan di Senayan.

Pada peringatan hari Proklamasi 17 Agustus 1959, dipidatokanlah oleh Presiden Sukarno dalam pidato kenegaraan tentang Nawaksara, dan dikemukakan secara tegas tentang idenya membentuk politik dan kehidupan bangsa Indonesia atas topangan kaki empat yakni dukungan dan golongan NASAKOM singkatan dari Nasionalis, Agama dan Komunis.

Masyumi semakin jauh jaraknya dengan Presiden Sukarno, apalagi karena Presiden tahu benar bahwa Masyumi-lah yang paling tidak mentolerir ide Nasakomnya itu. Pun dinilainya bahwa Masyumi-lah yang paling ngotot menghendaki dasar Islam menjadi dasar negara pada persidangan Konstituante, yang akhirnya dibubarkannya pada 5 Juli 1959 dengan Dekrit Presiden dan memperlakukan kembali UUD-1945.

Sebaliknya, kekuatan komunis semakin mendapat kesempatan. Kader-kadernya pun telah memperoleh peluang berperan dalam menentukan kebijaksanaan politik. DN. Aridit menjadi Wakil Ketua Konstituante, Khairul Saleh menjadi Wakil Perdana Menteri bahkan Subandrio

yang politiknya komunis itu menjadi Perdana Menteri.

Dalam pada itu pergolakan di daerah-daerah pun semakin meluas. Lahirlah Dewan-dewan Permesta di Sulawesi, Dewan di Kalimantan Selatan, Dewan di Sumatra Barat, Dewan di Sumatra Selatan, yang semuanya di pelopori oleh pewira-pewira yang tidak puas terhadap kebijaksanaan pemerintah, baik kebijaksanaan politiknya maupun kebijaksanaan pembangunan. Gerakan DI/TII pun semakin memuncak, baik di Sulawesi Selatan, di Jawa Barat dan di Aceh. Terakhir lahirlah pemerintahan tandingan di Sumatra Barat yang dipimpin oleh Mr. Syafruddin Prawiranegara dan Kol. Ahmad Husain sebagai aksi protes terhadap rencana pembentukan politik dan kehidupan bangsa berlandaskan ideologi Nasakom.

Isu politik yang dijadikan Sandaran/landasan Presiden Sukarno waktu itu ialah akan menerapkan Demokrasi Terpimpin. Reaksi terhadap ide ini timbul dimana-mana termasuk dari Bapak Dr. Muhammad Hatta sendiri, yang sejak beberapa waktu sebelumnya telah menarik diri dari kerja sama dengan Sukarno membangun bangsa karena tidak terdapatnya kesesuaian politik antara mereka.

Fraksi Masyumi dalam DPRD Kota Besar Makasar pun menentukan sikap terhadap ide demokrasi terpimpin yang dilaksanakan oleh Presiden Sukarno tersebut. Dengan suara bulat dan dengan persetujuan Dewan Pimpinan Cabang Masyumi Kota Besar Makasar, fraksi memutuskan;

“Secara bersama-sama, anggota-anggota Fraksi

Masyumi dalam DPRD Kota Besar Makasar meninggalkan DPPD-Kota Besar Makasar, sebagai protes terhadap diterapkannya Nasakom dan dilaksanakannya Demokrasi Terpimpin.”

Seingat saya, waktu itu tanggal 6 Agustus 1960, maka sejak waktu itu saya pun berhenti sebagai Ketua/Pimpinan DPPD Kota Besar Makasar setelah berdarma bakti di jabatan tersebut kurang lebih 1 tahun.

Dari CV. Dakota Raya ke Bank Pembangunan Sulawesi, dan Aktif Kembali di Pimpinan Muhammadiyah

Sikap politik yang anti Nasakom, anti Demokrasi terpimpin dan anti komunis dari Partai Masyumi rupanya mendapat penilaian positif dari kalangan luar, sebagai partai yang konsekuen pada sikap dan pendiriannya. Saya pribadi tidak sedikit mendapat ucapan selamat atas kerelaanku meninggalkan kedudukan karena mempertahankan keyakinan.

Sekitar 2 bulan sesudah saya mengundurkan diri dari jabatan itu, datanglah ke rumahku Sdr. H. Fadeli Luran, salah seorang pengusaha nasional yang juga warga Masyumi menawarkan kepadaku agar dapat membantunya pada perusahaannya CV. Dakota Raya, yang bergerak dalam bidang perdagangan umum, kontraktor, terutama menyuplai peralatan tulis-menulis.

Menghormati tawaran beliau, apalagi tidak ada pekerjaan yang menjadi sumber income, saya pun menerimanya. Saya pun bekerja pada CV. Dakota Raya, sekalipun dengan nafkah yang minim. Dari penghasilan sekitar Rp. 4000,- sebagai ketua DPRD, menjadi Rp 1500,- ditambah satu beras sebagai staf Direksi CV. Dakota.

Bekas Anggota Parlemen hasil pemilu 1955 dan juga bekas Walikota Kota Besar Makasar, A. Dara Syahrud-

din, saya akui sebagai seorang yang sangat memperhatikan keadaan dan nasib teman-teman seperjuangannya. Sesungguhnya beliau juga banyak berjasa dan turut membentuk pribadi saya. Beliau waktu itu mendapat kepercayaan menjadi Presiden Komisaris dari Bank Pembangunan Sulawesi NV kepunyaan almarhum H. Beddu Solo, yang mana waktu itu sedang agak menanjak.

Beliau pun menawarkan bila saya bersedia bersama-sama dengannya membina bank tersebut dan didudukkan sebagai staf Direksi, untuk menangani administrasinya. Demikianlah, sekitar bulan Maret 1961 saya pun menjadi anggota staf dari Direksi BPS-NV. CV Dakota pun saya tinggalkan setelah sekitar 4 bulan lamanya di perusahaan tersebut.

Bekerja di Bank ini saya rasakan adanya cukup kelonggaran diberikan kepada saya. Direktornya seorang keturunan Cina, Poui Liong Soei namanya, yang diandalkan menguasai masalah bank-tehnik, pun cukup memberikan kebebasan kepada saya melaksanakan tugas-tugas lain. Barangkali hal itu telah disampaikan oleh A. Dara Syahrudin kepadanya sebelum saya berada di bank itu. Sebab sewaktu beliau menawarkan kepadaku bekerja di bank ini, telah saya kemukakan bahwa "Saya sekarang hendak mencurahkan waktu dan perhatian membantu kawan-kawan di Muhammadiyah", dan beliau waktu itu menyatakan bahwa hal itu dapat saja dilakukan sambil bekerja di bank.

Dalam kepengurusan Pimpinan Daerah Muhammadi-

yah Sulawesi Selatan-Tenggara hasil Konferensi Daerah ke-22 di Sengkang tahun 1961, saya pun termasuk dalam formasi kepengurusan. Sebagai Ketua waktu itu terpilih Sdr. Quraisy Jalani, yang juga pegawai Kantor Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Selatan. Dalam pembahagian tugas Sdr A. Rasyid Faqih menjadi Wakil Ketua dan saya sendiri ditugaskan menjadi Ketua Majelis Tabligh. Pelaksanaan tugas majelis tersebut mengharuskan saya banyak turun ke daerah-daerah.

Syukurlah bahwa pimpinan saya di perusahaan tempatku bekerja cukup pengertian dan sedikit pun tidak menghalang-halangi.

Konferensi Daerah ke-23 di Bantaeng pada tahun 1963 masih mempercayakan kepada saya menjadi pengurus Pimpinan Daerah Muhammadiyah Sulawesi Selatan-Tenggara, demikian pula Konferensi Daerah ke-24 di Pinrang, pada tahun 1964 masih memberikan pilihan kepadaku. Bankan dari segi jumlah perolehan suara saya mendapat suara terbanyak kedua sesudah Quraisy Jalani. Maka dalam pembahagian tugas intern pimpinan. Saya disepakati menjadi Wakil Ketua di samping menjadi Ketua Majelis Tabligh.

Dapatlah dikatakan bahwa berbanding waktu dan tenaga yang saya berikan antara bank yang memberikan nafkah yang cukupan dan Muhammadiyah. Sampai terjadinya pergantian pimpinan di bank tersebut dari tangan H. Mustafa dan Poei Liong Soei kepada. H. Mustafa dan Muhammad Ali Amien, saya pun diberi kepercayaan

menjadi pemegang kuasa.

Kemudian bank tersebut dijual oleh keluarga H, Bedusolo (H. Mustafa bersaudara) kepada keturunan Cina yang juga mempunyai Bank Bantaeng. Pimpinan pun berubah lagi dengan orang baru ialah D. Panjaitan (seorang berasal dari Batak) dan BR. Bohang, pensiunan dari Bank Indonesia Cabang Makasar yang berasal dari Sangir Talaud, yang saya kenal juga adalah aktivis dari Partai Sosialis Indonesia dulunya.

Jiwa saya sebenarnya tidak ada di bank itu lagi, apa lagi setelah pimpinannya adalah orang-orang yang berlainan agama dengan saya. Namun A. Dara Syahrudin yang juga masih menjadi Presiden Komisarisnya masih menahankan saya. Telah saya ajukan permintaan secara lisan kepada Direksi agar saya dapat dibebaskan dengan alasan banyak sekali urusan untuk ke daerah-daerah mengurus organisasi, namun permintaan saya tidak diterima dan kepada saya hanya disampaikan agar berjalan seperti biasa saja, kalau ada waktu datanglah di bank, kalau ada urusan organisasi, laksanakan saja tugas organisasinya. Sudah pernah saya absen 2 bulan berturut-turut, namun nafkah dan lain-lain hak saya diantarkan ke rumah.

Sekalipun keberadaan saya di bank itu sedikit pun tidak menghalangi saya di organisasi, namun keberadaan saya di bank itu menjadi masalah di kalangan intern Muhammadiyah, oleh banyaknya pendapat yang tidak menyetujui pimpinan Muhammadiyah bekerja di bank. Warga Muhammadiyah itu melihatnya dari segi kedudu-

kan hukumnya penghasilan dan usaha bank tersebut.

Akhirnya Pimpinan Cabang Muhammadiyah Makasar yang mempunyai Apotik dan Rumah Bersalin Sitti Khadijah memutuskan meminta kepada saya untuk meninggalkan bank dan pindah memimpin apotik Sitti Khadijah. Dasar dan alasan itulah yang terkuat bagiku untuk ku kemukakan pada Direksi Bank Pembangunan Sulawesi NV agar dapat diluluskan meninggalkan bank itu. Dan menang akhirnya Direksi menerima baik pengunduran diri saya dari bank tersebut.

Apotik Khadijah Salah Satu Markas Pengganyangan PKI

Salah satu Hadits Rasulullah saw yang pernah kubaca dalam salah satu buku Muhammadiyah ialah sabdanya yang berarti: "Siapa yang tidak mementingkan mengurus kepentingan kaum Muslimin, maka tidak termasuk golongan umat Islam".

Sabda Rasulullah saw ini sangat berkesan padaku, sehingga sering kujadikan tema dalam khotbah-khotbahku, antara lain ku-khotbahkan di masjid Ta'mir yang dikenal sebagai masjid/markas Muhammadiyah sejak di zaman kolonial Belanda.

Ajaran Islam memang bukanlah ajaran yang mendidik orang untuk hidup mementingkan dirinya sendiri. Individualisme tidak dibenarkan dalam penataan hidup yang islami. Banyak sabda-sabda Rasulullah SAW yang memerintahkan agar umat Islam mementingkan dan mengusahakan kehidupannya yang diwarnai dengan tolong-menolong dan saling membantu. Bahkan terdapat sabda beliau yang demikian tegasnya menyatakan bahwa "Tidaklah beriman seseorang dari kamu sehingga dia membuktikan kecintaannya kepada saudaranya sama dengan cintanya kepada dirinya sendiri".

Sosialisme Islam, demikian sering dinyatakan oleh Muballigh. Sosialisme yang dilandaskan atas rasa cinta

dan sayang menyayangi dengan kecintaan yang tumbuh dari kesadaran dan hati nurani, kasih sayang yang tumbuh atas kesadaran bahwa orang lain saudara se agamanya itu adalah bahagian dari dirinya sendiri.

Sabda Rasulullah saw tertera artinya di atas itulah yang kujadikan dasar untuk menghimbaukan dalam khotbahku di masjid Ta'mir Muhammadiyah Cabang Makasar agar umat Islam memberikan perhatian untuk mengusahakan adanya Rumah Bersalin untuk menolong kaum ibu (Muslimat) yang bersalin dan mendirikan apotik untuk menyediakan obat-obatan bagi si penderita sakit yang kebanyakannya adalah sesama Islam.

Khotbah yang saya sampaikan dengan bahasa Indonesia diselengi bahasa daerah Makasar itu rupanya cukup mendapat perhatian jamaah waktu itu yang pada umumnya adalah warga/simpatisan Muhammadiyah. Kesungguhan perhatian mereka itu dibawa ke dalam rapat Cabang Makasar dan akhirnya diputuskan untuk mengusahakan mendirikan Rumah Bersalin Muhammadiyah dan juga Apotik Muhammadiyah, yang kemudian terkenal dengan Rumah Bersalin Sitti Khadijah dan Apotik Muhammadiyah Sitti Khadijah.

Dalam mengupayakan tempat/lokasi yang memadai dan strategis untuk kedua usaha tersebut, terutama dilihat dan segi kepentingannya sebagai amal usaha yang mengusahakan adanya keuntungan, maka Walikota H. Muhammad Dg.Patempo sangat besar jasanya. Atas kebijaksanaan dan usaha beliau sehingga dua bangunan be-

sar yang terletak di Jalan Kartini No.4, dengan keadaan tanah yang cukup luas, dapat diperoleh dengan harga yang cukup membantu perserikatan.

Para hartawan Muhammadiyah diminta infak dan pinjaman membayar harga tanah dan harga kedua bangunan besar di atasnya. Sebuah bangunan dijadikan Rumah Bersalin dan sebuah lagi dijadikan apotik. Kemudian bangunan ditambah lagi atas usaha H. F. Muin Dg. Magading (Ketua Cabang Makasar) dan Dr. H. N. Anwar, dengan bangunan bertingkat yang kemudian dijadikan tempat pendidikan Sekolah Bidan/Perawat dan juga perkantoran untuk Muhammadiyah Cabang Makasar sendiri. Baik Rumah Bersalin maupun apotiknya berjalan baik dan memberikan keuntungan dan kedua usaha tersebut menjadi kebanggaan warga Muhammadiyah se-Sulawesi Selatan.

Pada mulanya apotik tersebut di pimpin oleh Pak H. Khalid, Bendahara Muhammadiyah Cabang Makasar yang juga dikenal sebagai pengusaha, sedangkan Rumah Bersalinnya dipimpin oleh Dr. M. N. Anwar yang waktu itu juga Kepala Dinas Kesehatan Kotapraja Makasar. Adalah Pak Khalid yang sangat berusaha mendudukkan saya sebagai pimpinan apotik Khadijah tersebut.

Saya sudah lupa tanggal dan bulan apa mulainya saya bertugas di apotik Khadijah itu. Mungkin sekitar bulan Juli 1965! Demikianlah, saya berada di suatu usaha perserikatan yang asing padaku. Tidak ada sedikit pun dasar-dasar dari latar belakang pendidikan dan pengalaman-

ku tentang obat-obatan. Apotekernya waktu itu seorang wanita dari Yogyakarta, sarjana farmasi dengan titel kesarjanaannya Dra. Di bantu oleh 2 orang asisten apoteker pria dan 2 orang pula asisten apoteker wanita dengan Sdr. H. Ibrahim Lotang, putera H. Lotang, hartawan Muhammadiyah yang juga banyak sahamnya dalam mengadakan apotik dan rumah bersalin ini, sebagai Kasir Kepala.

Sesungguhnya dilihat dari segi fasilitas, keberadaan saya di apotik Khadijah ini merupakan keadaan mundur dibandingkan dengan sewaktu saya di Bank Pembangunan Sulawesi. Sewaktu di Bank padaku disediakan sebuah kendaraan beroda empat dan sebuah kendaraan beroda dua, sedangkan di apotik Khadijah, fasilitas itu tidak ada. Akan tetapi saya merasakan kepuasan batin dan kegembiraan kerja. Dari segi nafkah pun banyak perbedaannya, tetapi rasa puas menerima imbalan nafkah itu karena terhindar dari kesyubhatan.

Hubungan dengan pimpinan dan karyawan di Bank pembangunan Sulawesi itu tetap saya pelihara. Demikian, pada tanggal 1 Oktober 1965 sekitar jam 08.00 pagi saya jalan-jalan ke Bank Pembangunan Sulawesi NV. Saya bertemu dengan B. R. Bohang, Direktur I bank tersebut. Orangnyanya adalah suku Sangir, pensiunan Bank Indonesia dan aktivis dari Partai Sosialis Indonesia (PSI).

Beliau menyampaikan kepada saya bahwa ada berita bahwa di Jakarta tadi malam ada kejadian penting. Menurut berita-berita ada pembunuhan beberapa jenderal yang akan meng-koup Presiden Sukarno. Sewaktu saya

di tanyanya, saya katakan bahwa saya tidak mendengar berita itu. Walhasil berita-berita tersebut masih gelap bagiku.

Setiba saya di apotik Khadijah, beberapa karyawan pun membicarakan berita-berita dari Jakarta tersebut. Menjadikan kami semua agak aktif mengikuti siaran-siaran radio. Sore harinya dan menjelang malam harinya barulah agak jelas bahwa kaum komunis telah melakukan pembunuhan terhadap beberapa jenderal dan kaum komunis mengusahakan mengambil kekuasaan di negara Republik Indonesia. Dari siaran RRI itu pula dapat diketahui bahwa Panglima Kostrad, Maj. Jenderal Suharto telah berusaha menumpas pemberontakan kaum komunis yang mengko-up kekuasaan negara/pemerintahan.

Pimpinan Muhammadiyah dan seluruh organisasi-organisasi otonomnya pun saya undang mengadakan rapat membicarakan situasi yang dihadapi dan mengumpulkan informasi-informasi yang diperoleh. Salah satu keputusan waktu itu ialah menunggu informasi selanjutnya dari Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Kontak-kontak dengan organisasi dan partai-partai non-komunis waktu itu pun diusahakan. Dalam pada itu diterima pula undangan dari Panglima Kodam XIV Hasanuddin untuk mendengarkan briefing langsung dari Panglima yang waktu itu ialah Bapak Kolonel Solihin GP. Kegiatan dan kewaspadaan waktu itu luar biasa. Angkatan Muda Muhammadiyah segera membentuk Komando Ke-siagaan Angkatan Muda Muhammadiyah (KOKAM).

Dengan A. Kadir Sarro sebagai Komandannya di tingkat wilayah dan Tajuddin Ibrahim komandan di tingkat Kotmadya Ujung Pandang. Semuanya dilakukan dengan senantiasa mengkonsultasikan lebih dahulu dengan pihak ABRI (Panglima). Terasa sekali waktu itu hubungan antara Panglima dengan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah akrab sekali. Boleh dikatakan semua kegiatan-kegiatan Muhammadiyah diusahakan dihadiri oleh Panglima. Pernah dalam suatu upacara keluar pernyataan Panglima yang menyatakan:

“Muhammadiyah adalah kawan terpercaya bagi Angkatan Bersenjata Republik Indonesia”.

Suatu pernyataan yang kujadikan senjata untuk lebih mengembangkan Muhammadiyah di daerah-daerah. Dapat dikatakan bahwa di semua daerah Kabupaten/Kecamatan ke bawah, Muhammadiyah memperoleh kelapangan gerak membina amal usahanya. Muhammadiyah memperoleh rangkaian waktu kejayaannya yang sangat menguntungkan.

Pengganyangan terhadap pimpinan-pimpinan PKI di Kota Makasar dan juga di pedalaman dilakukan oleh kekuatan-kekuatan anti komunis bersama-sama dengan ABRI. Tokoh-tokoh PKI ditangkapi, rumah-rumah dan pusat-pusat kegiatannya diduduki dan ada juga yang dirusak. Amal-amal usaha Muhammadiyah, demikian juga keselamatan pimpinan-pimpinannya dijaga oleh Angkatan Muda Muhammadiyah yang diatur secara bergiliran setiap malamnya. Demikian itu fungsi utama Kokam.

Waktu itu saya tinggal di Jalan Gunung Bawakaraeng atau Sungai Cerekang, di rumah mana memperoleh pen-jagaan yang ketat dan pemuda-pemuda Muhammadiyah.

Pusat komando dan semua kegiatan Kokam, utama-nya dikota Makasar ialah di apotik Khadijah. Dijadikan sebagai markas dan tempat berkumpul mendiskusikan segala sesuatunya. Pernah terjadi suatu malam seorang kaki tangan PRI ditangkap oleh pemuda-pemuda Mu-hammadiyah yang kemudian di bawah ke apotik Khadi- jah itu. Semangat angkatan muda Muhammadiyah wak- tu itu demikian tinggi, sehingga sikap jadi hakim sendiri tak dapat dihindari. Saya sangat prihatin waktu itu ka-rena yang selalu kuingat ialah permintaan-permintaan dari Panglima yang berkali-kali dinyatakannya agar ke- satuan-kesatuan aksi jangan main hakim sendiri, tetapi bila ada orang yang dicurigai agar dilapor kepada ABRI atau dicituk kemudian diserahkan kepada ABRI, jangan main hakim sendiri.

Dengan segala susah payah akhirnya angkatan Muda Muhammadiyah itu dapat saya sebarikan dan akhirnya menyerahkan kaki tangan hasil cidukannya itu kepada ABRI sekalipun dalam keadaan babak belur Sebenarnya ada juga rasa kekhawatiranku waktu itu, jangan-jangan angkatan muda Muhammadiyah yang semangatnya menggelora itu berbalik menjadi anti pati terhadap diri saya sendiri.

Saya mengetahui benar bahwa waktu itu beberapa an-ggota Angkatan Kokam tersebut tidak puas, tetapi mere-

ka menunjukkan kepatuhannya kepada pimpinan.

Kemarahan Angkatan Muda Muhammadiyah khususnya, angkatan muda pada semua kesatuan aksi pada umumnya, bukan saja terbatas pada PKI dan organisasi-organisasi mantelnya, tetapi pun ke pada PNI yang mereka sama ketahui bahwa PNI Sulawesi Selatan adalah pengikut PNI Ali Surahman (PNI Asia) yang bekerja sama dengan PKI dan Partindo melakukan makar dan pembunuhan terhadap jenderal-jenderal pada aksinya 30 September 1965.

Apalagi setelah harian Marhaen, trompet PNI Asu memberitakan berita-berita yang mentolerir kegiatan G30S itu. Pemimpin Redaksinya, H.A. Massiara termasuk tokoh Dewan Revolusi bentukan Pemberontak G30S, yang sewaktu diwawancarai oleh wartawan RRI menyatakan kegembiraan dan kepuasannya terhadap pengangkatannya dalam lembaga tinggi bentukan pemberontak tersebut.

Semangat anti komunis, anti G30S yang sudah membakar jiwa pera angkatan muda dalam kesatuan-kesatuan aksi, tidak terkecuali di kalangan Kokam Muhammadiyah, menyebabkan terjadinya demonstrasi dan penghancuran terhadap harian Marhaen dan percetakan Sulawesi di mana harian tersebut dicetak.

Kejadian itu terjadi pada sore hari sekitar jam 5 sore Kejadian tersebut mengundang kemarahan pihak Panglima Kodam Hasanuddin. Pada besok harinya, kami pun dikumpulkan di Gubernurnan Makassar. Semua

pimpinan-pimpinan organisasi non komunis dan pimpinan-pimpinan kesatuan aksi dipanggil dan semuanya hadir. Dalam pertemuan itu Panglima Solihin GP melampiaskan kemarahannya dengan wajah yang merah dan dengan suara lantang-menantang memperingatkan semua organisasi dan kesatuan aksi agar jangan mencoba-coba menjadi hakim sendiri.

Dikemukakan oleh beliau tentang peristiwa pengrusakan terhadap percetakan Sulawesi dan penghancuran harian Marhaen. Semua hadirin diam membisu mendengarkan pernyataan-pernyataan Panglima. Saya kebetulan duduk berdekatan sekali dengan Panglima waktu itu, hanya diantarai oleh Seorang perwira Intelnya.

Pertemuan pun bubar dan masing-masing peserta kembali dengan perasaan dan penilaiannya masing-masing. Sekitar jam 20.30 malam, datanglah ke rumah saya jeep tentara dengan 3 orang pasukan, di antaranya seorang berpakaian preman yang saya kenal ialah Kapten Burhanuddin, terkenal dengan panggilan Kapten Bur. Kepada saya disampaikan bahwa saya diperlukan untuk memberikan keterangan di markas Kodim. Saya pun diantar.

Sesampai di markas Kodim saya dapati pula Sdr Drs.Fakhruddin AE, Ketua Pemuda Muhammadiyah Wilayah Sul-Sel. dan Drs A.Watif Masri, anggota Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sul-Sel bidang/Angkatan Muda/Pembinaan. Rupanya malam itu kami bertiga dijemput untuk dimintai keterangan terhadap pengrusa-

kan Percetakan Sulawesi dan harian Marhaen. Sekitar jam 21.00 kami bertiga pun diperiksa, di interogasi oleh perwira-perwira secara terpisah. Yang menghadapi saya waktu itu ialah Letnan Kolonel Haju, Kepala Staf Kodim 1407 Ujung Pandang. Cukup lama interogasi ini berlangsung, sebab tanya jawab itu berlangsung sampai jam 04.30 dinihari.

Pertanyaan-pertanyaan demikian gencar diajukan kepadaku, terkadang dengan suana meninggi, terkadang dengan suara lembut. Barulah agak kendur sikap Pak Haju ini setelah saya dengan penuh tanggung jawab dan menyadari risikonya menyatakan bahwa: "Bila terbukti bahwa yang melakukan pengrusakan dan demonstrasi itu adalah anak-anak atau pemuda-pemuda Muhammadiyah, maka bagaimana pun juga saya sebagai pimpinan mereka di wilayah ini mempertanggung jawabkannya".

Saya ingat benar respon dari Letnen Kolonel A. Haju waktu itu dimana dia berkata "Inilah yang lama saya tunggu, dan inilah bukti kepemimpinan Bapak seandainya dari tadi Bapak menyatakannya, maka dari tadi pula persoalan ini telah selesai". Inilah yang akan saya laporkan kepada Bapak Panglima dan atasan saya".

Aksi-aksi pengganyangan PKI dan antek-anteknya berlangsung terus, juga di daerah-daerah. Di Bantaeng dipelopori oleh Usman (Maesar, pemuda Muhammadiyah, juga di Watampone, oleh Papasan salah seorang pimpinan Muhammadiyah dan mantan DI/TII.

Kokam sangat populer di Sulawesi Selatan, di mana-mana nampak pakaian lorengnya dan benar-benar berusaha membantu ABRI dalam menumpas unsur-unsur komunis dan memelihara stabilitas keamanan.

Rapat pimpinan Daerah Muhammadiyah pun menyetujui mengusulkan saya kepada Pimpinan Pusat Muhammadiyah agar ditetapkan menjadi Pejabat Ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah Sulawesi Selatan Tenggara selama sisa waktu periode ke-ketuaan almarhum. Pimpinan Pusat Muhammadiyah di Yogyakarta kemudian menyetujui usul tersebut, dan menetapkan saya menjadi Ketua antar waktu.

Peningkatan kewaspadaan menghadapi kegiatan sisa-sisa PKI dilakukan terus. Kokam mengadakan apel kesiapan siagaan secara terus menerus. Apel kesiap-siagaan yang diadakan di Ujung Pandang dipusatkan di lapangan Karebosi, dihadiri sekitar 25 batalyon anggota Kokam yang datang dari daerah-daerah. 1 batalyon khusus Kokam wanita yang terdiri dan ibu-ibu Aisyiyah dan puteri-puteri Nasyiatul Aisyiyah. Dengan pakaian loreng khusus Kokam yang terkenal sampai ke pelosok pedalaman Sulawesi Selatan.

Panglima Kodam XIV Hasanuddin Brigjen Solihin GP sendiri yang datang menjadi Inspektur Upacara. Suatu apel kesiap-siagaan yang dikaguminya, kerena diluar dugaan beliau tentang disiplin dan banyaknya pesertanya.

Apel kesiapsiagaan selanjutnya dilaksanakan di daerah-daerah, antara lain di Bungoro (Pangkep), di Tana

Toraja, di Bantaeng, di Galesong (Takalar), di Pinrang dan di Tombolo Pao (Malino) dan yang termasuk agak besar sesudah Ujung Pandang ialah apel kesiapsiagaan di Watampone, suatu daerah yang selama masa kolonial sangat sukar ditembus untuk dimasuki oleh Muhammadiyah.

Appel kesiap-siagaan itu tidak dapat kuhadiri semuanya karena penanganan usaha-usaha persyarikatan lainnya pun harus dilakukan. A. Qadir Sarro sebagai Komandan tingkat Wilayah dengan para pembantunya cukup berhasil dalam usahanya. Sewaktu apel kesiapsiagaan di Makale, Tana Toraja, Daerah yang sebahagian besar penduduknya beragama Kristen, apel kesiap-siagaan ini pun sukses. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pesertanya ialah melakukan penghijauan pada sebuah gunung diluar kota Makale dan kegiatan tersebut diabadikan dengan memberi nama pada gunung yang dihijaukan itu dengan Gunung Kokam.

Dalam membina organisasi persyarikatan, Sdr. Drs. Tajuddin Baso Roem yang bertugas sebagai Sekertaris, sangat banyak berjasa membantuku. Beliaulah yang dengan tekun dan penuh dedikasi menangani organisasi dan administrasi. Beliau seorang sarjana yang menumpahkan perhatian dan waktunya pada persyarikatan. Saya sendiri banyak menggunakan waktu berkunjung ke daerah-daerah. Dalam catatan harian saya tahun 1967, maka tercatat 122 hari dalam tahun itu saya gunakan di daerah-daerah.

Dalam melakukan kunjungan ke daerah-daerah itu.

Selalu saya usahakan mengikut sertakan angkatan muda (kader persyarikatan). Kepada mereka pun saya berikan kesempatan tampil, baik memberikan bimbingan organisasi maupun memberikan ceramah-ceramah di muka umum. Dari Pemuda Muhammadiyah yang aktif mengikuti tour saya ke daerah-daerah ialah Tajuddin Idrus, Umar Abdullah, Nun Dg. Riolo, Yasin Bakhtiar.

Dari IPM Wilayah, M. Anas Ponreng, Erfan Yahya. Sedangkan dari IMM, Marwan Aidid, Rusli Ngatimiin. Dari Nasyiatul Aisyiyah, Roslimah Wahid, Musyawarah Musa, Hasiah Ibnu Rusyd, Zokhrah Jailani. Dalam pada itu maka ada 2 (dua) orang akan selalu kuingat karena jasa dan bantuannya membawaku ke mana saja dan dalam keadaan bagaimana pun juga melaksanakan kunjungan ke daerah-daerah ini ialah Sdr. Mansyur Moo, seorang kader Pemuda Muhammadiyah asal Gorontalo, adik dari Kolonel A. Rauf Moo. Demikian pula Sdr. pimpinan dari Perusahaan Asuransi Jiwasraya Ujung Pandang.

Suatu keadaan lain yang sangat menggembirakan dan menunjukkan betapa tingginya rasa keikhlasan membantu Muhammadiyah waktu itu dari pengusaha-pengusaha dan pemilik kendaraan, Dapatlah dikatakan bahwa tidaklah pernah saya mengalami kesulitan dalam hal kendaraan untuk ke daerah-daerah itu. Ada pengusaha yang dengan ikhlas memperbantukan kendaraannya sehari-hari saya gunakan, lengkap dengan bahan bakarnya.

Demikian pula kendaraan-kendaraan dari instansi

pemerintahan, baik dari Kantor Gubernur, dari Bapak Walikota, dari Jawatan-jawatan lainnya. Kegiatan mengunjungi daerah-daerah menyebabkan perkembangan Muhammadiyah cukup menggembirakan. Undangan untuk pengresmian cabang dan ranting datang silih berganti. Pelayanan dari penguasa-penguasa daerah pun sangat melegakan.

Menurut perkiraan saya, kebijaksanaan-kebijaksanaan pemerintah-pemerintah daerah, baik di tingkat kabupaten, kecamatan dan desa yang demikian melegakan dan menguntungkan Muhammadiyah itu, adalah karena isyarat-isyarat dari Pemerintah Propinsi dan Panglima Kodam kepada bawahan dan jajarannya masing-masing.

Salah satu program yang kuupayakan ialah menyebarluaskan Muhammadiyah sampai ke daerah-daerah terpencil. Hal itulah yang mendorong untuk banyak berkunjung ke daerah-daerah. Dan usaha ini agak berhasil. Memang terdapat daerah-daerah yang cukup alergi terhadap Muhammadiyah, antara lain ialah Segeri dan Mangkoso (di daerah Barru), demikian pula Palanro (daerah Barru). Di Sumpang Binangae, pusat Swapraja Barru yang terkenal sangat tidak senang terhadap Muhammadiyah pada masa penjajahan, dapat ditembus dengan pembentukan Ranting.

Daerah bekas Swapraja Sawitto, Muhammadiyah berkembang dengan pesatnya, demikian pula di daerah Polewali-Mamasa, daerah Enrekeng dan Luwu bahagian utara, Di bahagian selatan Sulawesi Selatan, lebih meng-

gembirakan lagi di daerah Banyorang (Bantaeng). di Kajang, Bira, Bonto Tiro, sampai ke daerah Tanete (Bulukumba), semuanya menerima kedatangan dan pembentukan Muhammadiyah dengan semarak.

Akhirnya daerah Bone yang terkenal di masa penjajahan sangat sulit ditembus oleh Muhammadiyah, pun terbentuk Ranting-ranting, dengan kegiatan-kegiatan Kokam yang menarik masyarakat.

Terpilih Menjadi Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sulawesi Selatan-Tenggara



ahun 1967 diwarnai dengan masih memuncaknya semangat dan jiwa Orde Baru, semangat anti komunis yang bergejolak di mana-mana. Perkembangan fisik organisasi Muhammadiyah nampak sampai ke desa-desa dengan terbentuknya Ranting-ranting. Juga Ranting dan Cabang-cabang yang selama bertahun-tahun tidak menampilkan kegiatan, kembali hidup dan melakukan kegiatan. Demikian juga halnya di daratan Sulawesi Tenggara yang masih dimasukkan dalam pembinaan Pimpinan Daerah Muhammadiyah di Ujung Pandang. Kegairahan menggerakkan Muhammadiyah di Kendari, Wowotobi Kolaka dan di pulau Buton.

Dalam pembinaan organisasi dan amal-amalnya di Sulawesi Tenggara ini, kulakukan kunjungan dan mengadakan kursus-kursus kader selama 10 hari. Menyertai kunjungan saya itu ialah Sdr. Umar Abdullah, Drs. Muh. Nur Dg. Riolo dan Andi Amiruddin, ketiganya dan Pemuda Muhammadiyah.

Melalui ceramah-ceramah umum, demikian pula diskusi-diskusi yang diadakan, saya menarik kesimpulan bahwa sesungguhnya ketidak-senangan sebahagian orang terhadap Muhammadiyah itu adalah karena ber-

pangkal pada tidak mengertinya mereka terhadap organisasi ini, dan masih diliputinya pemikiran dan pendapat masyarakat terhadap kekeliruan informasi yang ditinggalkan kolonial dahulu yang ditanamkannya pada penguasa-penguasa swapraja, pegawai-pegawai Syara' bahwa Muhammadiyah itu merobah keaslian agama Islam.

Ceramah-ceramah dan penjelasan-penjelasan tentang apa sebenarnya Muhammadiyah dan apa pula cita-cita yang ditujunya telah membukakan pengertian yang positif di kalangan masyarakat ummat Islam, dan itulah salah satu sebab Muhammadiyah dengan mudah terbentuk di mana-mana.

Memenuhi ketentuan priodesasi, dilaksanakanlah Konferensi Muhammadiyah Wilayah Sulawesi Selatan Tenggara (Sul-Sel-Ra) dengan bertempat di Watampone. Konferensi mendapat kunjungan yang meriah dari Ranting-Cabang dan Daerah se-Sulawesi Selatan-Tenggara. Lebih semarak lagi karena dilaksanakan juga apel kesiapsiagaan Kokam se Sulawesi Selatan-Tenggara yang mendapat kunjungan yang cukup menggembirakan.

Sangatlah mengharukan bahwa di kota pusat Swapraja Bone yang terkenal di zaman kolonial sangat sulit dimasuki oleh Muhammadiyah, Konferensi dan apel Kokam dapat berlangsung dengan meriah, aman dan sukses. Sungguh suatu surprise yang sangat mengesankan! Para pembesar pemerintah Kabupaten, bekas-bekas (mantan) anggota Hadat Swapraja Bone, demikian pula pimpinan dan perwira-perwira ABRI dan Kepolisian

yang menghadiri undangan resepsi pembukaan Konferensi yang dilangsungkan di Balai Hadat Swapraja Bone yang anggun itu, yang kemudian harinya menjadi gedung DPRD Kab. Bone.

Pada Konferensi wilayah di Watampone inilah, saya dipilih menjadi calon Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sul-Sel untuk diusulkan kepada PP Muhammadiyah guna ditetapkan. Saya mendapat suara terbanyak dari peserta Konferensi! Beberapa bulan kemudian, PP Muhammadiyah di Yogyakarta pun menerbitkan Surat Keputusan menetapkan saya menjadi Ketua PWM Sulselra priode 1966-1971.

Dalam pembahagian tugas intern antara anggota Pimpinan Wilayah tersebut disepakati antara lain:

H. Fathul Muin Dg. Magading

Wakil Ketua I

Ahmad Marausu Amansjah Dg. Ngilau

Wakil Ketua II

Drs. A. Tadjuddin Baso Rum

Sekretaris

Drs. Fakhruddin A. E.

Wkl. Sekretaris, merangkap Pembinaan AMM

Makmur Ali

Anggota/Ketua Majelis Hikmah

K. H. A. Djabbar Asyiri

Anggota/Ketua Majelis Tarjih

Palingrungi

Anggota/Ketua Majelis P dan K
M. Saleh Dg. Mattinri
Anggota/Ketua Majelis PKU
St. Ramlah Azis
Anggota/Ketua Aisyiyah Wilayah
H. M. Yasin Limpo
Anggota
H. A. Salam Dg. Massikki
Bendahara/anggota
Mansyur Dg. Nuntung
Anggota/Wakil Ketua Majelis. P dan K

Aktif Mengikuti Politik Lagi



Orde Baru yang telah berhasil menumpas PKI dan organisasi-organisasi mantelnya bertekad untuk melaksanakan Pancasila dan UUD 1945 secara murni dan konsekuen. Diupayakannya perombakan total terhadap sistim politik yang diterapkan oleh Sukarno dengan Demokrasi Terpimpinnya dan Manipol Usdeknya. Dilakukan upaya-upaya menegakkan demokrasi yang sesuai dengan Pancasila dan Konstitusi 1945. Diusahakan tatanan baru terhadap pelaksanaan politik dan kehidupan bangsa. Orde baru berkesimpulanlah bahwa Orde Lama (Pemerintahan Sukarno dengan PKI-nya) telah menyimpang dari ideologi Pancasila dan UUD-1945.

Pemerintahan harus dilaksanakan secara demokratis. Kekuatan-kekuatan yang ada dalam masyarakat bangsa Indonesia harus dilibatkan secara aktif dalam pembangunan bangsa dan negara.

Pemerintah Orde Baru yang dipimpin oleh Letnan Jenderal Suharto melihat bahwa Kekuasaan Orde Lama telah dengan sengaja menyingkirkan segolongan yang jumlahnya cukup besar dalam masyarakat bangsa dari keterlibatan dalam penataan kehidupan bernegara. Golongan tersebut ialah golongan yang selama ini menampilkan sikap politik dan pandangan hidup yang anti komunis.

Sebagai upaya mendekati pelaksanaan demokrasi tersebut maka Perserikatan Muhammadiyah pun diberi fungsi sebagai organisasi masyarakat yang berfungsi politik, biasa disebut Ormaspol.

Pemerintah Orde Baru melihat kenyataan bahwa Muhammadiyah sebagai organisasi mempunyai pengikut dan pendukung yang luas dan banyak di kalangan bangsa dan telah membuktikan usaha-usahanya selama puluhan tahun dalam pembangunan kecerdasan dan kesejahteraan bangsa. Atas dasar penilaian itu maka Muhammadiyah diberi status Ormaspol tersebut.

Realisasi dari pada fungsinya itu, maka kepada Muhammadiyah diikuti sertakan dalam mendudukkan orang-orangnya dalam kegiatan politik, baik di lembaga legislatif maupun dalam lembaga pelaksana pemerintahan. Penyertaan Muhammadiyah tersebut diterapkan sejak di tingkat Pusat sampai ke tingkat pemerintahan dan lembaga-lembaga demokrasi didaerah.

Di tingkat pemerintahan Pusat, Muhammadiyah diberi kehormatan mendudukkan orang-orangnya di lembaga Dewan Perwakilan Rakyat Gotong Royong (DPR-GR), demikian pula dalam Kabinet terdapat Menteri yang didudukkan atas nama Muhammadiyah, yakni Bapak MS. Mintaredja SH sebagai Menteri Negara, yang kemudian harinya menjadi Menteri Sosial.

Di tingkat Propinsi Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan, Muhammadiyah pun diberi kesempatan mendudukkan wakil-wakilnya di lembaga perwakilan rakyat Propinsi

dan di Badan Pemerintah Harian (BPD Propinsi). Demikian juga halnya di beberapa Kabupaten/Kotamadya. Di lembaga perwakilan Rakyat Propinsi (DPR-GR Propinsi) duduk Sdr, Drs. Fakhruddin AE dan Sdri. Nadhirah Sm-Hk. Di lembaga BPH kemudian duduk Sdr. Drs. A. Mapapessa, seorang sarjana ekonomi dan Drs. Fakhruddin AE, sarjana Pendidikan/Sastra. Diakui oleh semua pihak bahwa wakil-wakil Muhammadiyah di lembaga-lembaga politik tersebut cukup berbobot dan menguasai tugas-tugas yang diamanatkan kepadanya.

Dengan adanya fungsi politik yang dibebankan kepada Muhammadiyah, mengharuskan Majelis Hikmah yang ditugaskan menangani masalah-masalah politik tersebut digiatkan. Dan sebagai Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah, saya dipaksakan oleh keadaan untuk kembali memberikan perhatian sepenuhnya kepada proses dan perkembangan politik. Alhamdulillah, hubungan dan koordinasi dengan petugas-petugas Muhammadiyah di lembaga-lembaga politik tingkat Propinsi tersebut berjalan baik dan harmonis

Telah menjadi sifatnya, masalah-masalah politik itu dalam masalah yang berproses terus bahkan terkadang proses itu berlaku demikian cepat. Apalagi dalam suasana peralihan dan suasana/kondisi demokrasi terpimpin kepada demokrasi Pancasila. Keadaan yang demikian itu mengharuskan tenaga, waktu, perhatian, pemikiran dan kegiatan-kegiatan lainnya harus lebih diaktifkan mengikuti perkembangan.

Kegiatan yang justru telah menjadi lapangan usaha Muhammadiyah sejak mula didirikannya, seumpama da'wah/tabligh, pengajian, pendidikan, penyantunan anak yatim, menyemarakkan silaturahmi, sering-sering tidak tertangani lagi sebagaimana mestinya/biasanya. Keadaan yang demikian itu juga terjadi di daerah-daerah.

Hubungan-hubungan dengan penguasa, terutama dengan Panglima Kodam Bapak Kolonel Salihin GP diusahakan keakraban terus dengan menjalin silaturahmi. Sebuah kehormatan yang sangat menggembirakan karena pada setiap kegiatan yang dilakukan oleh Muhammadiyah dan organisasi-organisasi otonomnya, dimana untuk kesuksesan kegiatan itu senantiasa Bapak Panglima diundang memberikan pengarahan dan amanatnya, beliau selalu mementingkan menghadirinya, sekalipun kegiatan itu diilaksanakan oleh tingkat Cabang di daerah-daerah.

Wujud lain dari besarnya kepercayaan penguasa Orde Baru pada Muhammadiyah ialah diikuti-sertakannya berperan aktif dalam badan-badan kerjasama antara Militer dan organisasi-organisasi kemasyarakatan, badan-badan mana dibentuk sebagai upaya penggalangan kekuatan-kekuatan non komunis.

Muhammadiyah dimasukkan sebagai anggota penuh dalam BKS (Badan Kerjasama), bersama-sama dengan organisasi-organisasi keagamaan lainnya. Ketua BKS tingkat Propinsi ialah Sdr. Kol. M. Yasin Limpo, yang juga anggota Majelis Hikmah Pimpinan Wilayah Muham-

madiyah. Badan-Badan Kerjasama yang dibentuk oleh Pemerintah inilah yang kemudian harinya menjadi cikal-bakal dari Golongan Karya.

Dari beliaulah Muhammadiyah banyak memperoleh informasi-informasi sebagai input dalam menentukan kebijakan, pun melalui beliau pemikiran-pemikiran Muhammadiyah disalurkan/disumbangkan sebagai bahan dalam merencanakan kegiatan-kegiatan Badan Kerja-Sama tersebut untuk dilanjutkan kepada Pemerintah.

Menjadi Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Gotong Royong (DPR-GR)



elah dikemukakan bahwa oleh Pemerintah Orde Baru telah menetapkan Muhammadiyah diwakili dalam lembaga perwakilan rakyat, baik di tingkat pusat maupun di tingkat daerah-daerah. Pada mulanya wakil-wakil Muhammadiyah itu ditetapkan oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah terbatas pada orang-orang yang berasal dari Yogyakarta dan Jakarta, juga seorang dari Bandung.

Menjelang akhir tahun 1967, Pimpinan Pusat Muhammadiyah melakukan penggantian terhadap 4 orang anggota DPR-GR yang di dudukkannya. Saya tidak mengetahui sebab-sebab diadakannya penggantian tersebut. Konon, timbul juga ketidak senangan dari orang-orang yang diganti itu.

– Empat orang pengganti tersebut ialah:

Sdr. M. Fakhru Rozi dari Yogyakarta,

Abd. Mu'thi SH, dari Medan,

H. M. Muttaqien, dari Surabaya,

A.Wahab Radjab (Saya sendiri) dari Sulawesi Selatan.

Menurut informasi, saya menggantikan Bapak Sarjono, Ketua Majelis P&K Pimpinan Pusat Muhammadiyah, yang menurut keterangan yang saya peroleh beliau

termasuk orang yang tidak menyetujui kebijaksanaan PP. Muhammadiyah yang memutuskan menggantinya itu.

Di suatu pagi, sementara saya memperbaiki sepeda di rumah di jalan Tupai, datanglah anakku Nur Syamsi memberi tahukan bahwa nama saya ada disebut-sebut dalam berita RRI diangkat menjadi anggota DPR-GR mewakili Muhammadiyah. Dilaporkannya kepada saya bahwa nama yang disebut itu ialah Abd. Wahab Razak dari Ujung Pandang (Sulawesi Selatan). Mendengar penyampaian anakku itu, saya tidak mengambil perhatian dan terus saja membetulkan sepedaku.

Dalam pikiranku bahwa orang yang dimaksudkan adalah orang lain. Saya tiba di apotik Khadijah pun menjadi pembicaraan dan orang-orang meyakini bahwa yang dimaksud dalam berita RRI tersebut ialah saya sendiri. Namun saya belum percaya.

Dua hari kemudian datanglah telegram dari Pimpinan Pusat Muhammadiyah kepada saya yang isinya kurang lebih menyatakan bahwa PP. Muhammadiyah menunjuk saya menjadi anggota DPR-GR dan supaya segera ke Jakarta untuk dilantik. Setelah menenima telegram tersebut barulah saya percaya.

Menanggapi telegram dan putusan PP. Muhammadiyah tersebut, saya pun sebagai Ketua PW. Muhammadiyah mengundang rapat pleno PW. Muhammadiyah untuk menentukan sikap apakah penugasan dari PP. Muhammadiyah itu diterima atau tidak! Rapat waktu itu agak lengkap dihadiri oleh anggota-anggota Pimpinan

Wilayah dan wakil-wakil organisasi otonom, dilangsungkan di apotik St. Khadijah, mulai jam 20.00 malam. Berh-alangan hadir waktu itu ialah H. Fathul Muin Dg. Magg-ading, wakil Ketua I PW. Muhammadiyah.

Dan keseluruhan hadirin dalam rapat menyambut baik penugasan dan keputusan PP. Muhammadiyah itu dan menganjurkan agar saya memenuhinya dan segera berangkat ke Jakarta. Maka diputuskan dengan suara bulat “Menyetujui penunjukan PP. Muhammadiyah menetapkan saya menjadi anggota DPR-GR”. Terhadap kesepakatan rapat tersebut saya menyambutnya dengan “sami’na wa-ata’na”, Sebagai acara kedua dan pertemuan itu ialah menentukan petugas harian sebagai Ketua PW. Muhammadiyah Sulselra selama saya tidak berada di Ujung Pandang. Persoalan tersebut saya bicarakan menjelang hari rapat tersebut, Sdr Drs.Tadjuddin Baso Roem yang menjadi Sekertaris PW. Muhammadiyah menyatakan secara langsung dan terus terang kepada saya bahwa bila wakil Ketua I (Sdr. H. Fathul Muin Dg. Magading) yang akan menjadi pelaksana tugas Ketua PW, maka Sdr. tersebut akan mengundurkan diri sebagai Sekertaris. Dinyatakannya bahwa Sdr. tersebut tidak bisa kerja sama tangan wakil Ketua I.

Dalam membahas acara tersebut, timbul dua pendapat, ialah:

Wakil Ketua aktif menjalankan tugas keketuaan selama Ketua berada di luar kota (Ujung Pandang),

Diserahkan kepada Ketua untuk menunjuk siapa yang

ditugaskannya sebagai pelaksana tugas mewakilinya selama berada di luar kota.

Sdr. Drs. A. Tadjoeidin Baso Roem kembali menyampaikan pernyataannya yang keras dan tegas bahwa bila Wakil. Ketua I yang diputuskan menjadi pelaksana tugas Ketua PW, maka dimintanya agar rapat mencari dan menetapkan sekertaris lain dan dari dirinya. Pernyataannya itu sangat menjadi pemikiran peserta rapat, karena semua peserta rapat menyaksikan dan mengalami betapa giat dan tekunnya Sdr. Tadjoeidin Baso Roem melaksanakan tugas sebagai Sekertaris selama bertugas.

Akhirnya saya menawarkan agar pelaksana tugas keketuaan itu kita (rapat) percayakan kepada Wk. Ketua II Sdr. Ahmad Makarausu Dg. Ngilau, selama Ketua tidak berada di Ujung Pandang, Pertimbangan-pertimbangan yang saya kemukakan ialah bahwa Sdr A. Makarausu Amansyah juga adalah salah seorang unsur Ketua, usianya paling senior di kalangan anggota PW dan Sdr. Tadjoeidin Baso Roem dapat bekerja sama dengan beliau. Akhirnya usul pertimbangan saya tersebut disepakati oleh peserta rapat dan dengan aklamasi, dan diputuskan bahwa:

“Menetapkan Sdr. Wkl. Ketua II Sdr A. Makarausu Amansyah Dg. Ngilau menjadi pelaksana tugas Ketua PW. Muhammadiyah Sulselra selama Ketua PW. Muhammadiyah Sulselra berada di luar kota”.

Berdasarkan Keputusan tersebut, saya pun membuat Surat tugas secara resmi yang ditujukan kepada Sdr.

Wk. Ketua II tersebut dan tembusannya kepada pengurus-pengurus lainnya.

Keputusan yang demikian itu rupanya berakibat panjang kelak di kemudian hari, karena Sdr. Wkl. Ketua I Sdr. H. Fathul Muin Dg. Maggading yang sewaktu rapat tidak hadir, tidak menyetujuinya dan dinilainya sebagai usaha saya menyingkirkannya.

Sebenarnya ada pertimbangan lain yang lebih mendasar melimpahkan pelaksana harian tugas ke-Ketuaan itu kepada Wkl. Ketua II, ialah:

Sdr. H. Fathul Muin Dg. Maggading, terkenal sebagai seorang ulama dan pengurus/tokoh Muhammadiyah yang keras bahkan terkadang kasar, baik terhadap golongan lain, utamanya terhadap golongan NU, maupun terhadap alat-alat (aparatus) Pemerintah. Dikhawatirkan bila beliau yang memegang pimpinan, akan terjadi konfrontasi-konfrontasi yang lebih tajam dengan pihak-pihak golongan lain, dan akan timbul penilaian-penilaian negatif dari aparat Pemerintah yang selama tahun-tahun terakhir ini telah memberikan kesan dan hubungan baik.

Sebelum saya ke Jakarta untuk dilantik, saya sengaja melapor diri dengan tugas baru itu kepada Bapak Gubernur Kepala Daerah dan kepada Bapak Panglima Kodam XIV Hasanuddin dan memohon petunjuk-petunjuk dari beliau-beliau. Juga memerlukan mengunjungi dan memberitahukan berita gembira itu kepada ayahanda di kampung, berita yang sangat membanggakannya.

Tanggal 16 Februari 1968, dengan diantar oleh keluarga saya ke Mandai selanjutnya dengan pesawat menuju Jakarta, melapor diri di Sekertariat PP. Muhammadiyah Jakarta, di Jalan Menteng Raya No. 62. Di Sekertariat ini memang telah disiapkan 2 kamar sebagai tempat penampungan anggota-anggota DPR-GR dari Muhammadiyah.

Dua hari kemudian, tepatnya tanggal 18 Februari 1968, saya pun dilantik menjadi anggota DPR-GR dibawah nomor anggota no. 242 dari golongan Muhammadiyah, yang termasuk Fraksi Mental Spiritual.

Waktu itu DPR-GR menempati gedung darurat di Senayan, di bahagian belakang gedung DPR yang megah sekarang. Seingat saya, saya dilantik dan menyatakan sumpah jabatan di hadapan Ketua. Bersama-sama dilantik dengan saya ada 5 orang lainnya. Maka sejak hari itu resmilah saya menjadi anggota DPR-GR, dengan surat Keputusan Presiden RI tanggal 9 Februari 1968.

Mess di Sekertariat PP Muhammadiyah itulah menjadi tempat tinggal kami. Bersama-sama dengan saya di mess itu ialah:

H. Djarnawi Hadikusumo, dari Yogyakarta,

H. M. Daris Tamim, dari Yogyakarta,

Drs. M. Djasman, dari Yogyakarta,

A.S. Kamawijaya, dari Bandung,

Abd. Mu'thi SH, dari Medan

Tempat tersebut sederhana sekali, satu ruangan ditempati 4 orang dan 1 ruangan lagi ditempat oleh Bpk. M. Daris Tamim dan Abd. Mu'thi SH.

Anggota-anggota DPR-GR yang resmi mewakili Muhammadiyah adalah:

H. Djanawi Hadikusumo, (Yogyakarta),
M. Dars Tamim (Yogyakarta),
Drs. M. Djasman (Yogyakarta),
Drs. Lukman Harun (Jakarta),
Abd Mu'thi SH (Medan Sumut),
H. Huttaqien (Surabaya-Jatim),
M. Fakhru Rosi (Yogyakarta),
Dra. Ny. Maftuhah Yusuf (Jakarta),
M. S. Kamawijaya (Bandung-Jabar),
Sumijan (Jakarta),
A.Wahab Radjab (Ujung Pandang)

Fasilitas-fasilitas sebagai anggota lembaga tinggi negara waktu itu belum lengkap, bahkan minim sekali. Untuk menghadiri sidang-sidang di Senayan, dengan naik bis umum bersama-sama dengan rakyat biasa, kemudian naik becak.

Adapun makanan, minuman dan lain-lainnya diusahakan sendiri. Terkadang untuk makan malam kami jalan berombongan dari Menteng Raya ke Senen.

Untunglah ada kantor di gedung DPR-GR itu yang selalu sibuk dan ramai oleh tamu-tamunya. Juga ada warung padang di Menteng 58 yang terkenal dengan pusat PII dan juga Pusat GPI.

Pada gedung tua tetapi berlokasi di tempat yang strategis, jl. Menteng Raya No. 58 Jakarta Pusat pun di jadikan

tempat sholat Jumat. Saya berkesempatan 2 kali membawakan khotbah Jumat di mesjid itu. Dua tahun kemudian, dibangunlah masjid permanen di pekarangan bagian belakang. Masjid ini menjadi tempat bertemunya para tokoh-tokoh pemuda Islam dari GPII, HMI, PII saat sholat Jumat.

Seusai sholat mereka masih menggunakan waktu saling bertukar informasi yang diperolehnya selama seminggu, mereka berkelakar, berdiskusi.

Jamaah yang setia hadir melaksanakan shalat jum'at di masjid ini saya lihat antara lain; Dr. Anwar Haryono, Ismail Hasan Metarium SH, Ir. Umar Tusin, Ir. Alala, Drs. Imran Kadir, Syarifuddin Siregar Pahu, Muhammad Sulaiman dan lain-lain. Yang sering tampil membawakan khotbah; Abdul Mukti, orang tua yang berani, kritis dan tegas. Juga E.L. Muttaqien Dr. Anwar Haryono SH Khotbah-khotbah pada umumnya banyak menyajikan topik-topik politik dan gemblengan semangat juang menjayakan Islam dan ummatnya. Konon berbaur pula bersholat Jumat ditempat ini petugas-petugas Kodam daya dan kepolisian.

Di gedung Perwakilan PP. Muhammadiyah di Menteng Raya 62 itu, ada ruangan khusus dijadikan mushollah dan digunakan bersama-sama sholat berjamaah dengan karyawan-karyawan dan tamu-tamu PP. Muhammadiyah. Untuk keperluan minum teh kami, kubeli pula kompor minyak tanah lalu masak sendiri.

Sore dan malam hari biasanya agak gaduh juga kami

bersenda gurau, saling tukar menukar cerita-cerita humor sebagai upaya menghibur diri jauh dari keluarga. Bila hari sabtu telah datang, sibuk pula kawan-kawanku yang dari Yogya dan Bandung untuk kembali ke keluarganya masing-masing, dengan menggunakan fasilitas kereta api tanpa bayar. Memang kepada setiap anggota dewan diberi kupon-kupon kereta api kemana saja mau pergi di Jawa dan Bali tanpa mengeluarkan uang membeli karcis. Pokoknya terjamin!

Maka di malam Ahad itu, mess Menteng raya menjadi sepi. Kesepian yang mencekam sampai pada malam seninnya. Maka tinggallah saya sendirian. Hari Ahadnya biasa kugunakan mengitari kota Jakarta dengan naik bis, yang beroperasi ke seluruh jurusan. Sekedar mengisi kesepian. Yang paling kurasakan memuncaknya kesepian itu bahkan menjadikan tekanan perasaan ialah apabila bulan Ramadhan telah tiba. Kawan-kawan se-mess-ku lebih banyak menggunakan hari-hari puasanya di kotanya masing-masing dari pada ke Jakarta menghadiri sidang.

Syukurlah karena sering juga ada tamu PP. Muhammadiyah atau utusan organisasi Pemuda Muhammadiyah yang menginap di mess itu. Terkadang saya makan sahur jam 12 tengah malam baru pergi tidur, terkadang pula ke Senen yang lumayan jauh untuk makan sahur. Mau tidak mau kondisi tersebut mengingatkan kepada keluarga.

Sdr. Drs. M. Djasman, anggota DPR yang termuda di

antara kami menawarkan kepada saya agar duduk di komisi IV (komisi perdagangan). kepadanya kunyatakan bahwa saya tidak mempunyai pengetahuan apalagi pengalaman dalam masalah perdagangan itu. Bidang-bidang yang dapat saya ikuti di dewan ialah bidang pemerintahan (karena ada pengalaman di pemerintahan Kotapraja Makassar yang ditangani oleh Komisi II atau di bidang pendidikan dan kebudayaan yang ditangani oleh Komisi IX atau di bidang agama dan sosial yang ditangani oleh komisi X.

Akhirnya saya didudukkan di komisi III yang membidang masalah-masalah hukum dan pengadilan, karena pada komisi-komisi yang saya minta itu telah ada wakil fraksi yang ditugaskan. Komisi ini di ketuai oleh perwira tinggi polisi berpangkat Brigjen Bapak Domo Pranoto.

Pada bangunan tambahan di bahagian belakang bangunan induk di Menteng Raya 62 itu masih ditempati oleh orang asing. Konon meneka adalah petugas-petugas dan staf kedutaan besar Amerika Serikat. Saya tidak tahu apa sebabnya mereka menempati kamar-kamar itu.

Setelah orang-orang asing itu meninggalkan kamar-kamar tersebut, lalu dijadikan kamar tempat menginap orang-orang PP Muhammadiyah dari Yogyakarta yang datang ke Jakarta bila sidang pleno PP Muhammadiyah dilangsungkan di Jakarta. Saya menyaksikan betapa bapak-bapak dari PP Muhammadiyah dari Yogyakarta itu dalam kesederhanaannya. Mereka tidur dengan menggunakan dipan sederhana dengan konsumsi

makanan yang dibeli dari warung-warung kaki lima di depan mess.

Satu ruangan yang agak luas dijadikan tempat rapat pun dengan meja dan kursi-kursi tua yang sederhana. Yang sering datang menginap antara lain Pak Prof. A. Kahar Muzakkir, Pak Ar. Fakhruddi Pak H. M. Jindar Tamimiy, Pak Ahmad Azhar MA, Pak H. M. Mawardi, K. M. Zuhul dan Pak H. M. Junus Anis, mantan Imam tentara se-Indonesia dan juga Ketua PP. Muhammadiyah.

Akan kuingat selalu, Bapak Prof. A. Kahar Muzakkir yang terkenal sebagai salah seorang pendiri Republik ini, membawa sehelai tikar yang digelar di depan kamar di ruangan terbuka sambil menikmati sinar bulan. Sampai jauh malam beliau tergoles di ruangan terbuka itu. Sewaktu masalah Palestina dibicarakan di DPR-GR, beliau sengaja datang dari Yogyakarta untuk berusaha menghadiri sidang terbuka waktu itu. Tidak akan pernah pula kulupakan saya bersama Pak kahar Muzakkir ini naik becak berdua dari Menteng Raya menyusuri Jalan Kebun Sirih menuju Jl Tamrin di dekat Sarina karena di tempat itu ada halte bis.

Sambil ngobrol di becak, akhirnya beliau mendengkur di becak. Rupanya beliau tertidur. Begitu mudahnya beliau dapat tidur. Memang becaknya berjalan agak pelan, karena si tukang becak itu agak kepayahan juga mengayuh becaknya membawa kami berdua, apalagi karena Bapak Kahar Muzakkir ini berperawakan besar tinggi dan gemuk.

Setengah tahun pertama duduk di dewan itu saya gunakan banyak belajar tata cara kerja dewan dan mengenai anggota-anggota dewan isinya, terutama sesama anggota fraksi. Fraksi Spiritual-Material yang berada dalam lingkungan badan kerja-sama Sipil Militer, Muhammadiyah termasuk yang paling banyak anggotanya. Selain dari Muhammadiyah, pun dalam fraksi ini duduk anggota-anggota dewan dan Al-Washliyah Sumatera Utara dengan 3 wakil, Gasbindo dengan 3 wakil, Kongres Buruh Islam Merdeka dengan 1 wakil, SNII dengan 1 wakil, Wanita Islam dengan 1 wakil. Sebagai pimpinan fraksi ialah Jarnawi Hadikusumo, dengan wakil-wakil ketua ialah Agus Sudono (Gasbindo), OK Aziz (Al-Washliyah), Mizir Ahmadiyans dari KBM dan Sekertartisnya ialah M. Fakhru Rozi dari Muhammadiyah, Ibrahim Usman dari Gasbindo sebagai wakil Sekertaris. Juru bicara fraksi ialah Drs. H. Lukman Harun.

Partai Muslimin Indonesia

Usaha Rehabilitasi Partai Masyumi

Pada bulan Mei 1966, lawan-lawan politik Presiden Sukarno yang dijebloskan ke dalam tahanan (penjara) di Madiun kemudian dipindahkan ke Jakarta oleh penguasa Orde Baru. Tokoh-tokoh utama Partai Masyumi yang dipenjarakan itu antara lain M. Natsir, Prawoto Mangkusasmito, Burhanuddin Harahap, K. Isa Anshari, Hamka, Gozali Syahlan, E. Z. Muttaqien, M. Yunan Nasution, Kasman Singodimejo. Mereka ada yang di tahan sejak tahun 1961, ada pula yang ditangkapi kemudiannya. Mereka ditahan tanpa diproses melalui pengadilan.

Setelah beliau-beliau bebas dari penjara (tahanan), diupayakan oleh mereka untuk membangun kembali (merehabilitasi) Partai Masyumi. Usaha ini dilakukan karena melihat bahwa keadaan telah berubah, jarum sejarah telah berbalik 180 derajat.

Apa yang ditentang oleh Masyumi, terutama dalam bidang ideologi dan kebijakan politik yang diterapkan oleh Presiden Sukarno dengan dukungan komunis, semuanya telah hancur. Konsepsi Nasakom, demokrasi terpimpin dan politik mercusuar menantang dunia, semuanya telah terkubur.

Allah SWT memperlihatkan kekuasaanya untuk kese-

kian kalinya dalam sejarah kehidupan manusia, dimana partai komunis Indonesia, yang diakui sebagai kekuatan komunis dunia yang menempati ranking tiga setelah Rusia dan RRC dapat dihancurkan dalam waktu demikian singkat, ditumpas sampai ke akar-akar dan umbinya secara menyeluruh di Indonesia.

Para tokoh utama Masyumi itu memperkirakan bahwa pimpinan orde baru akan membenarkan pengaktifan kembali partai ini yang dikenal telah menanggung aneka rupa risiko sebagai konsekuensi dari sikapnya yang anti orde lama, terutama anti komunis. Beliau-beiau itu berhasrat mengikutsertakan warga besar Bulan Bintang dalam membangun republik tercinta ini menegakkan keadilan dan kebenaran.

Perlu lebih dahulu dikemukakan bahwa setelah partai Masyumi dibubarkan dengan SK Presiden No. 200 tahun 1960, tertanggal 17 Agustus 1960. Prawoto Mangkusmito (Ketua Umum Masyumi) telah memberi kuasa kepada Mr. Muhammad Roem dalam kedudukannya sebagai pengacara untuk menuntut penguasa Sukarno melalui Pengadilan Negeri Istimewa Jakarta atas kebijakannya dengan SK No. 200\1960 tersebut. Pengadilan Negeri Istimewa Jakarta memutuskan bahwa instansi itu tidak berwenang memeriksa kasus itu, sehingga penggugat naik banding ke Pengadilan Tinggi.

Namun usaha ini pun kandas bahkan mereka para tokoh utama Masyumi itu dipenjarakan, sebagaimana dikemukakan di atas. Usaha-usaha untuk membangun

kembali partai Masyumi itu diikuti dengan penuh harap dan doa oleh keluarga besar bulan bintang di seluruh Indonesia.

Akan tetapi dalam hal penjuangan rehabilitasi Masyumi ini berlaku kata-kata ungkapan bahwa “manusia merencanakan, namun Tuhan yang menentukan”.

Dengan suratnya tanggal 6 Januari 1967, Jenderal Soeharto dalam kedudukan beliau sebagai Ketua Presidium kabinet Ampera menyatakan antara lain sbb :

“Alasan-alasan yuridis, ketatanegaraan dan psikologis telah membawa ABRI pada suatu pendirian bahwa; ABRI tidak dapat menerima rehabilitasi bekas partai politik Masyumi.”

“Mengenai bekas anggota Masyumi, sebagai warga negara, tetap dijamin hak-hak demokrasiya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku”.

Maka dengan surat ketua Presidium Kabinet Ampera termaksud, jelas bahwa usaha rehabilitasi partai Masyumi tidak berhasil.

Partai Muslimin Indonesia Didirikan.

Sebagai salah satu mata rantai kegiatan dan perjuangan umat Islam di Indonesia, terutama di Jakarta, ialah 18 organisasi Islam yang nonpolitik terkoordinasi di dalam satu wadah koordinasi dan konsultasi bernama badan koordinasi amal muslimin, Letnan Jenderal Purn. Sudirman sebagai ketuanya. Badan koordinasi mengadakan pertemuan bersama dengan panitia rehabilitasi partai Masyumi pada bulan Mei 1967. Pertemuan itu memutus-

kan antara lain:

“Membentuk wadah politik bagi umat Islam yang aspirasi politiknya belum tersalurkan dalam sesuatu wadah politik yang ada, dan menetapkan K.H. Faqih Usman dari Muhammadiyah untuk membentuk panitia persiapan.”

Dalam rapatnya tanggal 11 Mei 1967, Fakih Usman mengusulkan agar partai yang akan dibentuk itu diberi nama Partai Muslimin Indonesia. Pada tanggal 20 Juni 1967, panitia persiapan berdirinya partai mengirim surat kepada pemerintah untuk memohon izin mendirikan Partai muslimin Indonesia tersebut.

Kegiatan-kegiatan pun dilakukan dengan pertemuan-pertemuan dengan wakil-wakil dan pemerintah yang diketuai oleh Letnan Jenderal Basuki Rahmat dan Mayor Jenderal Alamsyah. Kemudian pada tanggal 17 Agustus 1967 ditanda tangani lah piagam berdirinya Partai Muslimin Indonesia oleh wakil-wakil dari Muhammadiyah, Jamiyatul Washliyah, Gasbindo, Persatuan Islam (Persis), Nahdatul Wathan, Matlaul Anwar, KBIM, SNII, Persatuan Umat Islam.

Surat menyurat dan pertemuan-pertemuan konsultasi dengan pihak pemerintah pun berkali-kali diadakan. Agak berlarut-larut juga proses itu berjalan, karena dalam hal susunan komposisi dan personalia pengurus pimpinan partai tidak serta-merta disetujui oleh pemerintah, terutama sekali dalam hal Ketua Umum DPP Partai tersebut. Panitia pendiri Partai Muslimin Indonesia

mengemukakan Bapak K.H. Fakih Usman sebagai ketua umum, didampingi oleh beberapa wakil & ketua unsur organisasi pendukung, dan Muhammad Sulaiman sebagai sekretaris umum dan personalia itu tidak dapat disetujuinya

Akhirnya dengan SK presiden No. 70 tahun 1968 tanggal 20 Februari 1968, pejabat presiden republik Indonesia mengesahkan berdirinya partai ini dengan nama Partai Muslimin Indonesia dengan susunan pengurus Pimpinan Pusat terdiri antara lain:

Ketua Umum, H. Jarnawi Hadikusurno dari Muhammadiyah, didampingi oleh Agus Pudono (Gasbiindo) Ir.H.Panusi (Muhammadiyah), J. Naro

(Alwahliyah) "Daud Padaruddin (KBIM) dan Khadijah Razak (wanita Islam) dan Ir.H.Umar Tusin dari SNNI.

Sekretaris umum ialah Drs. Lukman Harun dari Muhammadiyah, Imran Kadir dari Al-Ittihadiyah, Siregar Pahu dari Al-wasliyah, Drs.H.Amura dari HSBI, Said Sungkar dari Matlaul Anwar, masing-masing sebagai pekertaris. Dibantu dengan beberapa anggota beberapa organisasi-organisasi pendukung, yang kesemuanya berjumlah 17 orang anggota.

Pada hari-hari permulaan pengesahan berdirinya Partai Muslimin Indonesia itu pula saya dilantik menjadi anggota DPR mewakili Muhammadiyah, menggantikan Pak Sarjono sebagaimana dinyatakan dimuka. Sejak resmi didirikannya Partai Muslimin Indonesia, maka anggota-anggota DPR yang berasal dari organisasi-organisa-

si pendukung partai ini pun tampil dengan nama fraksi Partai Muslimin Indonesia.

Setelah partai ini mendapat pengesahan dari pemerintah, maka program pertama ialah membentuk partai di wilayah-wilayah dan daerah-daerah di seluruh Seindonesia. Untuk membentuk Partai ini di wilayah Sulawesi Selatan, Pimpinan Pusat Partai Muslimin Indonesia memberi mandat kepada saya (Abdul Wahab Rajab) dari Muhammadiyah dan Andi Mappasala dari Gasbiindo.

Bersama dengan saudara Andi Mappasala sebagai pemegang mandat dari DPP Partai Muslimin Indonesia (Parmusi) yang ada di Sulawesi Selatan untuk membentuk/mendirikan partai di wilayah ini Pertemuan diadakan di apotek Muhammadiyah St. Khadijah yang mendapat perhatian dari peserta. Berkat saling pengertian, maka dengan lancar dapat dibentuk dewan pimpinan wilayah partai muslimin Indonesia Sulawesi Selatan yang menurut ingatanku terdiri antara lain sebagai berikut:

1. Ketua, : Abdu1 Wahab Radjab
(Muhammadiyah)
2. Wakil Ketua : M. Ismail Napu (Gasbiindo)
3. Sekertaris : M. Arsyad Pana (PII)
4. Wakil Sekertaris : M. Zubair Bakri
(Pemuda Muhammadiyah)
5. Bendahara : H. Umar Massi
(Pengusaha Muhammadiyah)
7. Anggota : Marzuki (Gasbiindo)
8. Anggota : A. Rasyid Faqih (unsur GPPI)

9. Anggota : Mosseng Dg. Tinggi
(Muhammadiyah)

Dan beberapa orang yang tidak kuingat lagi.

Program pertama sesudah memperkenalkan diri kepada masyarakat dan pengusaha/pejabat di kota Makasar adalah membentuk partai di daerah-daerah. Kunjungan ke daerah-daerah tingkat II (Kabupaten) saya bersama saudara Arsyad dilakukan oleh warga bulan bintang utama saudara H. Umar Massi banyak memberikan bantuan alat transportasi ke pedalaman.

Lahirnya Partai Muslimin Indonesia (Parmusi) disambut penuh kesyukuran dan antusias oleh keluarga besar bulan bintang (ex Masyudiyah). terutama masyarakat yang tergabung dalam keluarga besar Muhammadiyah. Hal tersebut menyebabkan pembentukan partai ini di daerah-daerah cabang-cabang dan anak cabang berjalan lancar, apalagi dengan adanya surat Menteri Dalam Negeri tanggal 25 April 1968 No. Eapm/13/1/41 yang berisikan instruksi kepada para gubernur dan bupati kepala daerah di seluruh Indonesia agar membantu dan Memberikan kesempatan pembentukan partai tersebut di daerahnya masing-masing. Maka pada tahun 1968 itu pun telah merata terbentuk Partai Muslimin Indonesia di seluruh Sulawesi Selatan.

Karena selalu mengingat nasihat Pak Muhammad Noor mantan Ketua partai Masyumi Sulawesi bahwa untuk menghidupkan organisasi maka pimpinan harus banyak berkunjung ke daerah-daerah, maka berkunjung

ke daerah-daerah itu banyak saya lakukan, terutama pada masa resesnya DPR-GR terkadang menghadapi umat di daerah-daerah itu dalam kapasitas sebagai ketua Partai Muslimin Indonesia, terkadang pula dalam kapasitas sebagai Pimpinan Muhammadiyah Sulawesi Selatan-tenggara, karena kedua tugas itu dipercayakan kepadaku.

Melaksanakan Tugas-tugas di Pimpinan Pusat Muhammadiyah

Pimpinan Pusat Muhammadiyah berada di dua tempat, yakni di Yogyakarta dan di Jakarta. Dahulunya PP Muhammadiyah itu hanya ada di Yogyakarta. Adapun di Jakarta berstatus sebagai Perwakilan Pimpinan Pusat saja. Namun karena semakin banyak dan berkembangnya lapangan tugas yang ditangani dan untuk kemudahan dan praktisnya penanganan, maka beberapa majelis dipindahkan ke Jakarta, ialah majelis Pendidikan dan kebudayaan, majelis PKU, majelis Hikmah, Biro Urusan Luar negeri dan biro khusus yang menangani transmigrasi dan suku terasing.

Adapun majelis seperti, Tarjih dan Tabligh, taman Pustaka dan penerbitan, biro pembinaan kader dan organisasi, Biro dokumentasi dan sejarah berada di Yogyakarta.

Pada bulan Agustus 1969, bertepatan dengan kegiatan-kegiatan bidang ke III tahun kerja 1969/1970, dilakukan penyempurnaan personalia Majelis Hikmah terutama karena beberapa anggota majelis tersebut yang berkedudukan sebagai anggota telah diganti. Ketua majelis hikmah yang dipercayakan kepada bapak Marzuki Yatim, digantikan oleh anak Prof. Mr. Kasman Singodi-mejo.

Saya pun dimasukkan ke dalam formasi Majelis Hikmah tersebut sebagai sekertaris, sehingga susunan personalianya sebagai berikut:

Ketua : Mr. Kasman Singodimejo,

Wk.ketua : H. Jarnawi Hadikusumo

Wk.Letua : Ir. M. Panusi

Sekertaris : Abd. Wahab Radjab

Anggota-anggota: Drs. M. Djasman

Abdul Mukti SH,

Mr. Kamawijaya

M. Daris Tanini

Muttaqien

M. Fakhrurozi

Ny. Dra. Maftuhah Yusuf

Projokusumo

H. Gasali Syahlan

Selain daripada dipercayakan menjadi sekertaris majelis hikmah, saya pun ditugaskan menjadi wakil ketua majelis wakaf dan kebendaharaan PP Muhammadiyah yang juga berada di Jakarta dengan ketuanya aak M Sayuti Thalib SH. Bapak Kasman Singodimejo, yang juga salah seorang wakil ketua Muhammadiyah, jaksa agung pertama-tama dan republik Indonesia dan mantan anggota parlemen pilihan tahun 1955, adalah seorang tua yang gesit, aktif, kolektif dan disiplin.

Rapat-rapat mingguan majelis selalu diadakan dan beliau selalu hadir sekalipun dalam keadaan sakit dan

berjalan kaki dari rumahnya di daerah Salemba ke men- teng raya tersebut, Rupanya telah menjadi kesepakatan bahkan sekali sebulan diadakan rapat pleno Pimpinan pusat Muhammadiyah rapat besarnya anggota-anggota pengurus Muhammadiyah dan Yogyakarta saya ada di Jakarta. Saya sering turut menghadiri rapat tersebut.

Dua sarana rapatnya penuh dengan ketenangan, setiap pembicara yang mengemukakan pendapatnya terhadap masalah yang dibicarakan dengan kata-kata Luapan yang halus mendalam. Tidak ada kata-kata keras kasar yang meledak-meledak. Rapat pleno tersebut diadakan secara bergantian di Yogyakarta dan di Jakarta.

Mungkin suasana rapat yang demikian membosankan bagi orang-orang yang berusia muda, akan tetapi bagi saya sendiri menjadikan pengalaman yang sangat berarti karena menunjukkan kematangan bapak- bapak yang duduk di pimpinan itu.

Tahun 1970 adalah tahun mulainya kesibukan-kesibukan secara intensif persiapan menghadapi pemilihan umum yang telah ditetapkan oleh pemerintah pada tahun 1971 oleh masing-masing partai dan organisasi politik peserta pemilihan itu yang jumlahnya 10 kontestan.

Muhammadiyah sebagai pemrakarsa utama lahirnya Partai Muslimin Indonesia menyadari tanggung jawabnya secara moral dalam mensukseskan partai bentukannya itu dalam pemilihan tersebut, sekalipun secara organisasi tidak ada hubungan antara kedua organisasi ini. Selain kesibukan parlemen menghadapi pemilu 1971,

perkembangan politik sehari-hari baik dalam maupun luar negeri demikian cepat dan menarik, Muhammadiyah merasa berkewajiban memberanikan sumbangan pikiran kepada anggota-anggotanya yang berkiprah di bidang politik melalui wadah politik yang ada baik yang ada di Pamursi maupun yang ada di Golkar agar kegiatan-kegiatan yang bersifat politik praktis dan produk-produk perundang-undangan di Indonesia tidak melanggar ketentuan-ketentuan dan ajaran agama Islam dan tidak merugikan umat Islam.

Majelis hikmah berfungsi sebagai pembantu dan sekaligus penasihat Pimpinan Pusat Muhammadiyah dalam bidang politik dan pemerintahan. atau merupakan dapur penggodokan masalah-masalah politik yang kemudian disampaikan kepada Muhammadiyah untuk selanjutnya disampaikan kepada warga perserikatan yang berkiprah di bidang politik pemerintahan tersebut.

Fungsi majelis hikmah yang demikian itu mengharuskan majelis ini harus jeli dan giat mengikuti perkembangan politik dan mengadakan pertemuan-pertemuan, baik dalam bentuk rapat di tingkat pimpinan pusat sendiri, maupun dalam bentuk musyawarah nasional di bidang hikmah maupun rapat-rapat kerja nasional di bidang itu.

Musyawarah Nasional Muhammadiyah di bidang hikmah diadakan pada tanggal 20 sampai 22 Maret 1970 di Tanjung Karang Lampung. Munas hikmah itu turut dihadiri tokoh-tokoh utama PP Muhammadiyah ialah Bapak A.R Fakhruddin, H.M Jindar Famimiy, H. Abdul Malik

Ahmad, Ir. Sanusi, Prof.Dra.Pararah Paried. Sidang-sidang dilangsungkan di gedung DPRD Kotamadya Tanjung Karang, dengan pembukaan yang meriah. Sangat disayangkan karena karena munas ini hanya dihadiri oleh 10 wilayah, sehingga PP Muhammadiyah memandang perlu mengirim telegram teguran dan permintaan pertanggungjawaban kepada wilayah-wilayah yang absen.

Saya sebagai sekretaris Majelis mendapat kehormatan dan amanat menyusun laporan dan mempersiapkan paper dari materi-materi yang akan dibahas dalam munas ini, meliputi materi-materi :

Konsolidasi organisasi di bidang hikmah,

Sumbngan pikiran dalam hal pembinaan Partai Muslim Indonesia.

Sumbangan pikiran menghadapi pemilihan umum tahun 1971.

Adalah hal yang membesarkan hatiku karena baik konsep laporan yang kususun maupun konsep paper yang akan disajikan, diterima dengan baik oleh rapat pleno Majelis hikmah yang turut dihadiri oleh tokoh-tokoh utama Pimpinan Pusat Muhammadiyah.

Pada tanggal 9 sampai 10 Agustus 1970 diadakan rapat kerja nasional di bidang hikmah terutama dalam rangka menghadapi penyusunan calo-calon yang akan diajukan oleh Partai Muslim Indonesia. Bapak Prof.Mr. Kasman Singodimejo bersama saya terlibat secara aktif memimpin dan mengarahkan rapat kerja ini yang kemudian berhasil dengan lancar.

Selain dari berkiprah di Majelis Hikmah PP Muhammadiyah, PP Muhammadiyah pun berkali-kali menugaskanku mewakilinya menghadiri undangan dari daerah-daerah, antara lain menghadiri :

Konperensi Wilayah Jakarta Raya pada tanggal 22 Pebruari 1070

Rapat kerja Muhammadiyah sekotamadya Manado pada tanggal 23 dan 34 April 1970.

Brifing dan tabligh akbar di Blitung pada 24 April 1970

Berceramah pada tabligh akbar di Belang dan Manado pada tanggal 28 dan 29 April 1970.

Mewakili PP Muhammadiyah pada musyawarah daerah Jakarta Timur pada 31 Mei 1970.

Memberikan ceramah pada upgrading Muhammadiyah Tebet Barat pada 27 September 1970.

Kegiatan-kegiatan di DPR-GR Sampai Menjelang Pemilu Tahun 1971

Sanya selama 2 masa persidangan (selama 6 bulan) saya bertugas di Komisi III (Hukum dan Peradilan). Pada bulan Agustus (persidangan I tahun 1969/1970) saya dipindahkan oleh pimpinan fraksi ke komisi X (menangani transmigrasi dan kesejahteraan sosial).

Di komisi ini duduk sebagai salah seorang wakil komisi dari unsur fraksi Partai Muslim Indonesia. Saya merasakan di komisi ini lebih sesuai dengan kemampuan yang saya miliki dibanding pada komisi III. Selain dari tugas sebagai wakil ketua dan anggota komisi, pun kepada saya ditugaskan untuk mewakili fraksi dalam panitia khusus yang dibentuk untuk membahas dan mempersiapkan bahan-bahan dalam rangka penyusunan RUU untuk melarang penyebaran paham komunis di Indonesia, sesuai amanat Tap MPRS No XXV.

Pada panitia Tap MPRS ini duduk politisi-politisi kawakan antara lain yang masih kuingat ialah Sayuti Malik yang dikenal sebagai orang yang menetik teks Proklamasi 1945. Ben Poly, perwira ABRI yang kemudian harinya menjadi gubernur Nusa Tenggara Timur. Lo Gin Ting Oh dan 3 orang lagi yang tidak kuingat lagi. Sampai bubarnya DPR-GR Panitia khusus penyusun RUU anti

komunis ini tidak berhasil menyesuaikan tugasnya.

Pada bulan Desember 1969 mendapat tugas memimpin tim peninjau (kunjungan kerja) ke proyek-proyek transmigrasi di Sumatera Barat dan Sumatera Utara. Tim terdiri dari 7 orang diantaranya saudara Halid Mawardi dari unsur fraksi NU, yang kemudian harinya bersama-sama lagi duduk di DPR RI hasil pemilu 1977. Terakhir beliau diangkat menjadi duta besar RI di Syiria. Perkampungan transmigrasi di daerah Kabupaten Sijunjung menjadi objek peninjauan.

Daerah ini cukup jauh dari kota Padang. Dengan rombongan yang dilengkapi dengan wakil dari pemerintah daerah Tingkat I Sumatera Barat dan Instansi-instansi terkait, semuanya berjumlah 6 buah mobil. Dapat kusaksikan sebagian dari transmigrasi ini berhasil dalam usaha perkebunan dan pertaniannya, sebagiannya pula gagal. Mereka didatangkan dari Jawa membuka dan memabat hutan belantara yang pohon-pohonnya setinggi puluhan meter. Dilaporkan kepada tim oleh pemimpin proyek di Sijunjung itu bahwa sebagian dari transmigrasi itu meninggalkan lokasi dan ada yang kembali ke Jawa.

Mereka tidak mampu menaklukkan alam membuat lahan pertanian perkebunan. Mereka yang gagal itu kebanyakannya berasal dari orang-orang gelandangan yang dipaksa bertransmigrasi. Orang-orang yang berhasil ialah mereka yang memang pekerjaan di daerah asalnya adalah petani.

Peninjauan ini adalah perjalanan berat. Keadaan jalanan

di Sumatera Barat, khususnya yang menuju Dati 2 Sijunjung itu dalam keadaan rusak, hanya beberapa kilometer dari Padang beraspal, sebagian besarnya jalan dari tanah di tebing-tebing bukit. Berat perjalanan karena musim penghujan pula. Di Sijunjung sempat diadakan rapat umum dan saya diminta untuk memberikan ceramah.

Sekembali dari daerah transmigrasi Sijunjung, saya berkesempatan pula singgah melihat pabrik semen Indarung, yang terkenal dengan produk semen Padang. Pabrik ini telah beroperasi sejak jaman kolonial.

Lokasi pabrik semen Indarung ditinggalkan sudah menjelang magrib. Perjalanan kembali ke Padang sudah malam sehingga cukup panjang jalanan menyusuri danau Singkarak namun rombongan walaupun tidak dapat menikmati keindahan danau tersebut.

Peninjauan dilanjutkan ke Sumatera Utara dengan menggunakan pesawat udara menuju Medan. Rombongan disambut secara baik oleh petugas-petugas dari kantor gubernur dan wakil-wakil jawatan terkait. Objek utama yang ditinjau di daerah ini ialah penampungan wanita tuna susila dan penampungan orang-orang cacat. Pelayanan kepada rombongan cukup memuaskan. Pertemuan-pertemuan dengan instansi-instansi yang diperlukan pun berlangsung memuaskan. Rombongan pun sempat meninjau sampai ke daerah Danau Toba yang terkenal itu. Kepada masing-masing rombongan pun memperoleh oleh-oleh berupa peti markisa produksi Sumatera Utara yang terkenal.

Kesibukan-kesibukan Tugas Partai Selama Tahun 1970

Mungkin tahun 1970 adalah merupakan rangkaian waktu terpadat bagiku dengan kesibukan-kesibukan, baik untuk rapat-rapat, maupun untuk peninjauan-peninjauan. Menurut catatanku yang selalu kupelihara, selama tahun 1970 itu saya telah mengikuti/menghadiri rapat-rapat baik di tingkat pusat maupun di daerah-daerah sebanyak 261 kali dengan perincian sebagai berikut :

Guna melaksanakan tugas-tugas maka selama tahun itu telah kulakukan perjalanan sebanyak 47 kali diantaranya menggunakan pesawat udara sebanyak 23 kali penerbangan. Kegiatan-kegiatan di atas tidak termasuk kegiatan karena undangan kepada pribadiku seumpama untuk memberikan ceramah, terutama pada kegiatan-kegiatan maulid atau isra' mi'raj Nabi SAW, atau untuk memberi nasihat akad nikah/perkawinan, atau kuliah subuh di masjid-masjid atau khotbah Jum'at.

Pada tanggal 7 Februari 1970, oleh Dewan Pimpinan Pusat Partai Muslimin Indonesia menugaskan kepadaku untuk mewakilinya memberikan ceramah yang diadakan secara meriah di kota Serang-Banten. Bersama denganku ialah Drs. Inran Kadier, yang memang orangnya boleh berpidato apalagi suaranya lantang. Daerah Banten

terkenal sebagai daerah Bulan Bintang yang kuat. Pada pemilihan umum 1955 Masyumi memperoleh suara di daerah ini lebih dari 60 % suara pemilih. Di daerah ini berpusat Matlaul Anwar salah satu organisasi anggota istimewa Masyumi yang setia.

Tidaklah mengherankan bila rapat umum pengenalan partai ini mendapat sambutan meriah dengan melubernya pengunjung memadati masjid raya di kota itu sampai ke pekarangannya yang luas. Masjid ini sedang dipugar waktu rapat umum itu diadakan.

Sesuai rapat umum di Serang, saya pun dibawa ke Pandeglang, selanjutnya ke kota Menes yang menjadi pusat Matlaul Anwar untuk mengadakan pertemuan dengan tokoh-tokoh Bulan Bintang di daerah itu. Kembali dari daerah Banten dibekali ole-ole yang sesampainya di stasiun Gambir terpaksa kusewa dua buah becak untuk mengangkutnya ke tempat penginapanku.

Ole-ole yang terdiri dari buah-buahan, kelapa, kue-kue sampai kepada ikan bandeng pepes yang lumayan banyaknya, sehingga memberikan kesibukan kepadaku untuk membagi-bagikannya kepada kenalan di sekitar Menteng Raya 62 tersebut.

Sidang Dewan Partai Muslimin Indonesia diadakan tanggal 15 sampai 19 April 1970. Dari 171 orang anggota partai, hadir 93 orang dari seluruh Indonesia. Sidang Dewan Partai yang merupakan pemegang kewenangan tertinggi sesudah muktamar partai diadakan untuk mengevaluasi perkembangan fisik organisasi partai dan persiapan-persia-

pan menghadapi pemilihan umum yang telah ditetapkan oleh pemerintah akan dilangsungkan bulan Maret 1971.

Sesuai pengalaman bahwa penyusunan urutan calon-calon yang akan diajukan sering menjadi pangkal perpecahan di dalam, maka soal pencalonan ini menjadi masalah utama yang akan dibicarakan dalam sidang-sidang ini. Suhari sebelumnya siding Dewan Partai, Pimpinan Pusat telah menetapkan rencana usul komposisi Personalial Dewan Pertimbangan Partai yang berfungsi sebagai penasihat tertinggi, terdiri dari tokoh-tokoh utama partai Bulan Bintang, antara lain bapak Dr. M. Natsir, Prawoto Mangkusasmito, Syarifuddin Prawiranegara, Mr. Burhanuddin Harahap, Mr.Kasman Singodimejo, M.Yunan Nasution, DR. Hamka, Nyonya Syamsurrijal.

Selain dari rencana usul Dewan Pertimbangan ini, Dewan Pimpinan Pusat Partai pun mempersiapkan usul Badan Koreksi terhadap personalial dan susunan calon-calon yang akan diajukan dalam pemilihan umum.

Dinyatakan bahwa pelaksanaan koreksi itu hanya akan dilakukan dalam keadaan terpaksa dalam rangka memelihara kemurnian perjuangan cita-cita partai dan untuk menjaga bobot keanggotaan dalam partlemen nanti. Personalial Badan Koreksi yang direncanakan itu terdiri antara lain Bapak Mr. Muhammad Nur sebagai ketuanya dan Agus Sudono sebagai sekretaris dan dibantu dengan empat orang tokoh lainnya.

Sidang pleno ke-empat yang berlangsung pada hari ketiga dari kegiatan sidang Partai ini berlangsung hangat

dan tegang. Dalam hal sikap politik yang akan diterapkan oleh partai terdapat dua pandangan dan pendapat yang dikemukakan dengan argumentasinya masing-masing.

Sebagian anggota sidang menghendaki agar cara-cara dan sikap berpolitik yang pernah diterapkan oleh Partai Masyumi yakni tegas menampilkan ajaran-ajaran Islam secara konsekwen dan untuk itu tokoh-tokoh Bulan Bintang harus ditampilkan pemimpin partai, berhadapan dengan pendapat yang menghendaki agar cara dan sikap politik partai harus tidak konfrontatif dengan pemerintah orde baru khususnya dengan ABRI.

Bersam-sama dengan wakil-wakil dari 9 wilayah lainnya, saya mencoba memerintahkan resolusi untuk memenangkan situasi persidangan dan mensukseskan sidang Dewan Partai ini. Alhamdulillah, usul resolusi itu dapat diterima oleh flor.

Pada tanggal 4 sampai 6 September 1970, dilangsungkan musyawarah Komite Aksi Pemilihan Umum (KAPU) tingkat pusat. Saya pun turut menghadiri musyawarah ini. Acara utamanya ialah persiapan menghadapi pemilihan umum 1971.

Acara menarik dalam rapat-rapat ialah tata cara penentuan urutan calon-calon yang akan diajukan dalam daftar calon partai, baik untuk lembaga legislatif tingkat pusat (DPR), maupun untuk DPRD tingkat I Propinsi Sulawesi Selatan, dengan menggunakan system korps pemilih yang sebelum persidangan ini telah disiapkan oleh masing-masing cabang partai dan hadir dalam pertemuan kerja ini.

Masing-masing korps memilih dengan kebebasannya

masing-masing telah melaksanakan hak pilihnya dengan penuh tanggungjawabnya masing-masing, berlangsung secara maraton dari pagi sampai malam menjelang subuh hari berikutnya. Dari pemilihan calon-calon oleh para korps pemilih itu ternyata saya mendapat suara terbanyak mutlak, jauh lebih tinggi dari calon kedua, baik untuk DPR pusat maupun untuk DPRD tingkat I Sulsel.

Perolehan suara terbanyak kedua setelah saya ialah M. Ismail Napu untuk DPR Pusat dan M. Arsyad Pana untuk DPRD tingkat I Sul-Sel.

Ada baiknya pula dikemukakan bahwa sebelum rapat kerja KAPU tingkat wilayah ini diadakan, lebih dahulu telah berlangsung Konferensi Nasional Komite Aksi Pemilihan Umum Partai di Jakarta, dihadiri oleh 18 wilayah dan dipimpin oleh bapak Mr. Muhammad Ruem. Pada konferensi tingkat nasional yang saya sempat hadir inilah ditetapkan sistem pemilihan calon-calon dengan menggunakan korps pemilih.

Tiga bulan terakhir dari tahun 1970 itu pun banyak saya gunakan mengunjungi daerah dan cabang, baik untuk menghadiri pertemuan-pertemuan tingkat cabang dan anak cabang, maupun untuk briefing dan menginspeksi organisasi. Selain dari kegiatan mengisi acara pada kegiatan-kegiatan di kota Makassar sendiri, pun ke daerah-daerah Barru, Pare-pare, Pinrang, Rappang, Luwu-Palopo, Gowa, Jenepono, Bantaeng, Sinjai, Bulukumba, Bone, Wajo, dan Watangsoppeng. Daerah-daerah lainnya pun dikunjungi oleh pengurus Pimpinan Wilayah lainnya.

Darma Bakti Kepada Bangsa dan Negara Melalui DPRD I Provinsi Sulawesi Selatan

1. Pemilu Tahun 1971

Menghadapi pemilihan umum tahun 1971, DPW Partai Muslimin Indonesia Sulawesi selatan melakukan evaluasi dan perkiraan yang mungkin dicapai dalam perolehan suara nantinya. Perolehan suara partai Masyumi pada pemilu tahun 1955 di tiap-tiap kabupaten dijadikan bahan memperkirakan kemungkinan-kemungkinan itu. Maka dicatatlah beberapa kabupaten yang diperkirakan partai muslim akan memperoleh suara terbanyak.

Kabupaten-kabupaten yang diperkirakan akan diperhitungkan menguntungkan itu antara lain Kotamadya Ujung Pandang, Gowa, Bulukumba, Soppeng, Pinrang, Sidrap, Enrekang, Pangkajene Kepulauan, Bone, Luwu, Jeneponto dan Takalar.

Memperhatikan perolehan suara saya untuk penyusunan calon-calon untuk DPR pusat dan DPRD-Tk.I oleh para korps pemilih, maka timbullah keinginan yang merata di kalangan pimpinan wilayah dan cabang-cabang agar untuk menggolkan saya dalam pemilihan nanti, sayapun dicantumkan sebagai calon pertama dan

utama pada kabupaten yang diperkirakan partai Muslim akan memperoleh suara yang banyak.

Calon kedua dan seterusnya untuk kabupaten-kabupaten itu disusun secara bervariasi dengan menitik beratkan tokoh partai yang berasal dan populer di daerah tersebut dalam rangka menjaring suara. sdr. A. Rasyid Faqih yang berasal dari selayar dicantumkan sebagai calon pertama untuk pulau selayar dan Tsar. A. Rahman Hasan ditempatkan sebagai calon pertama untuk Kabupaten Mamuju yang diperhitungkan Partai Muslimin sangat minus di daerah itu. Saya sendiri dicantumkan menjadi calon pertama untuk kotamadya Ujung Pandang, Gowa, Soppeng, Pinrang, Sidrap, Pangkajene Kepulauan, Bulukumba dan Takalar.

Kampanye dilakukan semarak oleh Sdr. Dg. Liwang, pengusaha di Jongaya dan juga adalah seorang Pimpinan Partai Muslimin Kabupaten Gowa, sangat besar jasanya dalam kampanye ini dengan pengorbanan-pengorbanan material yang tidak sedikit. Selama kampanye itu memang sudah dirasakan rintangan-rintangan dan halangan-halangan, namun semangat dan militansi warga partai yang tinggi dapat menghadapi kesulitan dan rintangan-rintangan itu.

Pemilihan umum (pemungutan suara) berlangsung pada bulan Maret 1971 dengan segala intimidasi dan Terror warga terutama yang dikenal sebagai tokoh Partai Muslimin Indonesia tidak sedikit yang menjadi korban, terutama di daerah pedalaman. Adalah daerah Wajo

yang paling parah dan terkenal teror dan intimidasi itu diderita oleh warga partai.

Famili-famili saya sendiri di daerah Gowa dan Takalar tidak luput dari teror dan intimidasi itu bahkan sampai dalam bentuk penahanan di tahanan polisi. Beberapa tahun kemudian setelah berlangsungnya pemilu tahun 1971 itu, oleh bekas-bekas petugas di desa atau di kecamatan yang telah bebas tugas menceritakan bagaimana manipulasi dan kecurangan itu dilakukan pada pemilu tersebut.

Sewaktu saya berkesempatan ke Jakarta beberapa bulan sesudah pemilu tersebut oleh kawan-kawan saya menyampaikan pernyataan-pernyataan sinis antara lain menyatakan; “Alangkah hebatnya alat komunikasi yang dimiliki Sulawesi selatan, karena hasil pemungutan suara di Jakarta masih sementara dalam pengumpulan dari kelurahan-kelurahan, tetapi hasil pemungutan suara di Sulsel, sampai di desa-desa terpencil di Mamuju dan Luwu, telah diumumkan secara lengkap terperinci oleh Panitia Pemilihan Tingkat I Sul-sel.”

Hasil pemilihan itu membuktikan bahwa kami dari Partai telah membuat estimasi yang terlalu berlebihan. Lupa diperhitungkan bahwa besarnya perolehan suara diperoleh Masyumi tahun 1955 karena pada umumnya pegawai-pegawai negeri, guru-guru sekolah, tokoh-tokoh masyarakat, pengusaha-pengusaha nasional dan pedagang-pedagang di daerah, pada umumnya mendukung Masyumi waktu itu.

Menghadapi pemilu 1971 situasi dan kondisinya sangat berbeda. Monoloyalitas dengan segala cara penerapannya telah menyebabkan para pegawai negeri, guru-guru menyebabkan mereka takut mendekati partai. Terlalu berat resikonya bagi mereka, sama halnya dengan pengusaha-pengusaha dan pedagang yang selalu berupaya menjaga hubungan baiknya dengan pemegang kekuasaan di tempatnya agar usahanya tidak terhalang dalam mengembangkannya. Pemuka-pemuka masyarakat termasuk alim ulamanya pun banyak yang telah bergeser, dan merosotnya suara yang diperoleh oleh partai-partai ini juga dialami oleh Partai Nahdlatul Ulama, Partai Sarikat Islam, Partai Nasional Indonesia, Partai Kristen Indonesia dan lain-lain kontestan di luar Golongan Karya.


Semua kontestan dari parpol mengalami penurunan perolehan suara yang sangat drastis dibanding dengan pemilu 16 tahun sebelumnya. Masyarakat pemilihan di Sulawesi selatan cukup lama mengalami penderitaan akibat pergolakan, baik karena aksi-aksi DI-TII, maupun karena Permesta. Mereka tidak ingin menanggung resiko lagi dari sikap politiknya, maka mereka mencari jalan yang aman bagi kehidupan sehari-harinya.

Terror dan intimidasi mereka pastikan akan mengakibatkan kesulitan-kesulitan bagi mereka menghadapi kehidupan sehari-harinya. Maka mereka mencari jalan aman.

Dari 23 kursi yang diperebutkan, Partai Muslimin Indonesia hanya memperoleh 2 kursi saja, NU pun hanya 2

kursi dan PSII hanya 1 kursi. Jatah 2 kursi untuk Parmusi ini ditentukan oleh Pemerintah, ialah wakil-wakil dari kabupaten Selayar dan Mamuju. Maka terpilihlah Tsar. A.Rasyid Faqih mewakili Selayar dan A. Rahman Hasan mewakili kabupaten Mamuju, karena kedua saudara tersebut tercatat sebagai calon pertama dari daftar Partai Muslimin. Untuk DPRD tingkat I Sulawesi selatan, Parmusi pun memperoleh hanya 2 kursi, dan menurut daftar calon, saya dan Sdr.Arsyad Pana yang terpilih mewakili partai Muslimin Indonesia, karena dalam daftar tersebut saya menjadi calon pertama dan Sdr. Arsyad Pana sebagai calon kedua.

2. Berkiprah di DRPRD Tk. I Sul-Sel

ari informasi-informasi yang disampaikan kepada saya, masih juga menimbulkan semacam kekhawatiran oleh kalangan Golkar karena kehadiran saya di dewan. Ada diantara mereka yang memperkirakan bahwa Partai Muslimin Indonesia menempatkan saya karena berpengalaman politik dengan set politik tertentu.

Tetapi keadaan tersebut akhirnya berubah, apalagi setelah kami para anggota membina pergaulan dan kerja sama yang baik di dewan, sehingga tirai-tirai pemisah antara partai dan Golkar tidak dirasakan sama sekali adanya. Dari hari ke hari kurasakan adanya respek dan

penghargaan mereka.

Saya dipercayakan menjadi ketua komisi D yang menangani soal-soal di bidang agama, pendidikan, kesehatan, pemuda dan olahraga dan sosial. Dan tugas (kedudukan) tersebut saya emban selama 5 (lima) tahun yakni selama saya berada di dewan tersebut sebagai ketua komisi, maka saya pun duduk di Panitia Musyawarah.

Sdr. Arsyad Pana sendiri duduk di komisi C yang menangani pertanian, perikanan, peternakan dan juga di panitia keuangan dan urusan rumah tangga.

Selama berkiprah di dewan ini kurasaan cukup pula memberikan kesibukan dan pengalaman berharga. Tidak kuingat lagi berapa puluh kali saya ditampilkan oleh fraksi tampil di mimbar dewan untuk berbicara. Karena setiap akan berbicara selalu kusiapkan naskah, maka membuat naskah pidato ini yang cukup menyita waktu. Tetapi hal itu sangat memuaskan perasaanmu.

Hubungan-hubungan sesama anggota dewan pun semakin akrab, sehingga benar-benar nampak dan terasakan bahwa yang dikatakan partai dan Golkar itu hanya ada di luar gedung dewan, namun di dalam dewan sendiri kami semua merupakan satu keluarga yang harmonis.

Bulan Januari 1973, terjadilah penanda tangan fusi tuntas antara 4 partai Islam, NU, Partai Muslimin Indonesia, Partai Syariat Islam dan partai di Jakarta ke dalam satu partai baru yang bernama partai persatuan pembangunan.

Partai ini terbentuk sebagai perwujudan dari ketetapan

MPR 1971 yang menetapkan penyederhanaan kepartaian di Indonesia. Adanya fusi politik dari ke-empat parpol itu mengakibatkan leburnya pula wakil-wakil partai ini ke dalam satu fraksi baru yakni fraksi Partai Persatuan Pembangunan, baik di tingkat pusat maupun di daerah. Fraksi Persatuan Pembangunan di DPRD Tkt 1 Sulawesi selatan pun berfungsi dengan ketuanya Sdr. H . Andi Patoppoi sebagai ketuanya.

Beliau ini adalah tokoh Nahdlatul Ulama, seorang bangsawan dari Bone dan pensiunan pamong-praja dengan pangkat residen. Beliau pun adalah politisi kawakan, dan pernah menjadi juru bicara fraksi NU di persidangan MPR-GR beberapa tahun lalu. Saya pun disepakati menjadi juru bicara fraksi.

Petugas di DPR Tkt 1 memberikan kepuasan tersendiri. Selain karena situasi dan kondisi kekeluargaan dari semua anggota pun karena ide-ide dan pemikiran-pemikiran dalam rangka menyejahterakan kehidupan rakyat di daerah ini langsung dapat di diskusikan dan dibicarakan pemecahannya dengan pihak Gubernur dan pembantu-pembantunya.

Beberapa usul yang saya pelopori dengan beberapa pendukung dari fraksi karya sangat berkesan bagiku antara lain :

Pembelian asrama bagi mahasiswa dan pelajar Sulawesi Selatan yang berstudi di Yogyakarta. Selama ini, mahasiswa dan pelajar Sulsel yang belajar di Yogyakarta itu menempati asrama yang dikontrak oleh pemerintah

daerah Sulawesi Selatan. Dengan adanya usul itu, maka bangunan kontrakan yang terletak di jl. Sultan Agung Yogyakarta akhirnya dapat dibeli, suatu bangunan dengan tanah yang cukup luas dan sangat strategis.

Pemberian bantuan kepada Mesjid Raya Makassar dalam jumlah yang memadai bahkan dapat digunakan merehabilitasinya secara besar-besaran.

Menjadikan pelabuhan udara Mandai menjadi pelabuhan udara untuk memberangkatkan dan menjemput jemaah haji dari Indonesia bagian timur ditampung di asrama haji Surabaya (Juanda). Saya bersama Sdr. Drs. Takhruddin A.E mendapat kepercayaan/tugas menghadap dan memperjuangkannya pada pemerintah pusat (Departemen Agama) dan Alhamdulillah berhasil.

Dan yang paling membanggakan adalah diterimanya usul inisiatif yang kupelopori tentang Rancangan Peraturan Daerah Tkt 1 Sul-Sel tentang pemberian beasiswa. Gubernur dalam pidato sambutannya pada pengesahan Rancangan Peraturan Daerah ini menyatakan bahwa usul ini adalah usul pertama yang berhasil disahkan dan disetujui pemerintah pusat, bukan saja untuk ukuran Sulawesi Selatan, tetapi pertama-tama di Indonesia.

Waktu-waktu reses selalu digunakan melakukan kunjungan kerja ke daerah, terkadang peninjauan gabungan komisi-komisi, terkadang peninjauan komisi dan adakalanya pula peninjauan fraksi, kunjungan kerja ini dilakukan terutama untuk menyaksikan secara langsung pelaksanaan proyek-proyek yang pengadaannya meng-

gunakan APBD, baik proyek itu proyek daerah Tkt I, maupun proyek daerah Tkt II yang mendapat bantuan dari APBD Tkt I.

Boleh dikata selama bertugas di dewan ini semua kabupaten Dati II dan puluhan kecamatannya telah saya kunjungi, terkecuali Kabupaten Dati II Mamuju, sebab sulitnya perhubungan dan beratnya sarana transportasi ke daerah itu. Terkadang saya hanya sebagai anggota rombongan dan terkadang juga sebagai pimpinan team.

Pada umumnya rombongan memperoleh penyambutan dan pelayanan yang sangat baik dari pejabat-pejabat di daerah.

Kunjungan paling berkesan padaku ialah sewaktu kunjungan kerja ke daerah Kabupaten Polewali Mamasa. Jalanan demikian rusak sepanjang jarak 60 km lebih dari ibu kota kabupaten Polewali, harus ditempuh selama 2 hari dan harus bermalam dan beristirahat di ibu kota kecamatan Sumarorong.

Namun beratnya perjalanan itu terobati juga rasanya degan cara penyambutan pemerintah kecamatan kepada rombongan. Kabupaten Polewali-Mamasa, termasuk daerah terluas di Sulawesi Selatan, sesudah Luwu dan Mamuju, di samping kabupaten Luwu dan Mamuju. Di zaman kolonial Belanda, daerah ini adalah onderafdeling tersendiri dalam lingkungan afdeling Mandar. Dari segi ras kesukuan, daerah Polmas dibagian pesisir ditempati oleh suku Bugis dan Mandar, sementara itu daerah pegunungan (Mamasa) ditempati oleh sebagian besarnya

suku Toraja yang beragama kristen, terkecuali di daerah distrik Mambi yang banyak penganut agama Islam. Di Mamasa ini saya peroleh informasi bahwa daerah ini menjadi basis pembinaan kekuatan Kristen di Indonesia bahagian timur. Mereka mempunyai tempat pendidikan dan latihan calon-calon misionaris dengan pendidikan pertaniannya yang terkenal, diasuh dan dibina oleh misionaris dari Jerman dan Negeri Belanda. Siswa-siswanya diambil dari utusan gereja-gereja di Indonesia bagian timur dan diasramakan.

Diinformasikan pula betapa keuletan dan ketekunan para missinonaris itu, berbulan-bulan hidup terpencil membina siswa-siswanya dan dengan tekun pula memberikan pertolongan kepada masyarakat terutama dalam hal merawat kesehatan rakyat.

Saya pun sempat mendapat kesempatan dan tugas meninjau ke provinsi lain, ialah :

Team gabungan komisi meninjau DKI Jakarta Raya / Jawa Barat dan dibawah pimpinan Sdr. Sirajuddin, kolonel polisi dari fraksi ABRI

Team gabungan komisi meninjau DKI Jakarta Raya, Dati I Lampung, Dati I Sumatra Selatan dan Dati I Jambi yang pimpinannya dipercayakan kepada saya.

Team peninjau fraksi persatuan yang ditugaskan kepada saya mengetahuinya, meninjau Jawa Barat dan Jawa Tengah.

Pernah pula dewan memutuskan untuk mengirim peninjau keluar negeri, yang terdiri dari dua team. Satu

team dengan tujuan ke Asia Timur, meninjau Thailand dan Jepang, dan satu team lagi meninjau Timur Tengah termasuk Mesir. Diputuskan pula bahwa team ke Timur Tengah ini akan dipimpin oleh saya sendiri. Pihak Gubernur telah mempersiapkan anggaran untuk peninjauan ini. Namun keputusan ini tidak terlaksana karena adanya surat larangan dari pemerintah pusat (Departemen Dalam Negeri) yang melarang menggunakan dana APBN untuk meninjau ke luar negeri.

Pembentukan dan Pembinaan Partai Persatuan Pembangunan di Daerah (Cabang)

Tuna memenuhi ketentuan yang telah ditetapkan oleh Perserikatan Muhammadiyah, yang melarang pengurus merangkap dengan kepengurusan pada organisasi lain yang sejenis lapangan perjuangannya, juga dengan kepengurusan dengan partai politik, kecuali dengan izin pimpinan pusat perserikatan, maka keketuaan pada Partai Muslimin Indonesia Wilayah Sulawesi Selatan saya lepaskan.

Sekalipun oleh pertemuan ketua-ketua cabang partai yang diadakan di Ujung Pandang para peserta rapat masih meminta agar saya tetap menangani partai, namun akhirnya mereka dengan ikhlas melepaskan saya dan pimpinan organisasi beralih kepada Sdr. H.M. Ismail Napu, yang akhirnya beliau pula yang menjadi ketua Partai Persatuan Pembangunan Wilayah Sulawesi Selatan, setelah kegiatan-kegiatan politik Partai Muslimin Indonesia difusikan ke dalam Partai tersebut.

Ketua Koordinator Partai Persatuan pembangunan dipercayakan kepada Sdr. H. Abd. Hafid Yusuf yang juga ketua NU Sulawesi Selatan. Dengan izin pimpinan perserikatan masih diperkenankan menjadi anggota pen-

gurus partai wilayah Sulawesi Selatan, sambil menjadi pula Ketua Majelis Hikmah Pimpinan Muhammadiyah Wilayah Sulawesi Selatan.

Bersamaan dengan rangkaian waktu saya bertugas di DPRD Tkt I Sulawesi Selatan, dilakukan pula kegiatan-kegiatan pengembangan fisik organisasi partai dengan pembentukan cabang-cabangnya di daerah-daerah Tkt II (Kabupaten-Kotamadya). Sebenarnya pembentukan dan penyusunan komposisi personalia Dewan Pimpinan Wilayah Partai Persatuan Pembangunan Sulawesi Selatan juga menghadapi ganjalan-ganjalan kesulitan. Komposisi dan perbandingan jumlah personalia dari masing-masing unsur (NU-Parmusi-SI dan Perti) menjadi penyebabnya, karena posisi-posisi kunci terutama keketuaan dan kesekretarisan yang diklaim oleh masing-masing unsur itu.

Akan tetapi akhirnya pada kuartal terakhir tahun 1975 terbentuk juga Dewan Pimpinan wilayah partai itu dengan mengacu dan bercermin kepada komposisi personalia yang berlaku di tingkat Pimpinan Pusat Partai. Ketua Koordinator diduduki oleh H. Abd. Hafid Yusuf dari unsur Nahdatul Ulama, H.Muh. Ismail Napu sebagai Ketua Dewan Pimpinan Wilayah dari unsur Partai Muslimin Indonesia, H. Muhammadiyah sebagai Sekretaris Umum dari unsur Nahdlatul Ulama, Arsyad Pana sebagai Bendahara dari unsur Muslimin Indonesia, H.P. Daeng Manambung sebagai Ketua Badan Pertimbangan Wilayah Partai dari unsur Syarikat Islam.

Tokoh-tokoh lainnya diakkomodir pula dengan kedudukan tugas sebagai Ketua-Ketua, Sekertaris-Sekertaris, Wakil Bendahara dan anggota-anggota pengurus, dengan personalia dari Nahdlatul Ulama yang terbanyak dibanding dengan unsur lainnya.

Sebagai sekretariat pusat kegiatan partai, pihak Pemerintah Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan membelikan sebuah rumah yang terletak di jalan Sungai Saddang lengkap dengan perabot-perabotnya, bahkan kepada Partai pun diberikan kendaraan beroda empat dan biaya administrasi bulanan. Enak juga mengurus partai di era Orde Baru!

Program pertama-tama yang diupayakan oleh Dewan Pimpinan Wilayah Partai Islam pengembangan fisik organisasi partai dengan pembentukan cabang-cabang Partai di daerah-daerah Tingkat II. Pada kwartal pertama tahun 1974, diundanglah secara bergiliran tokoh-tokoh dan masing-masing unsur dari daerah-daerah untuk berkonsultasi.

Akhirnya kepada mereka diamanati mandat untuk mengusahakan mempersiapkan pembentukan dan penyusunan pengurus cabang di daerahnya masing-masing.

Kepada mereka pun diberikan penjelasan-penjelasan dan pedoman dalam penyusunan komposisi personalia kepengurusan. Lebih dari satu tahun lamanya waktu yang diberikan kepada pemegang mandat ini untuk melaksanakan tugasnya.

Silih berganti pemegang mandat mi datang melapor

dan berkonsultasi dengan Dewan Pimpinan Wilayah Partai yang pada umumnya menggambarkan kesulitan-kesulitan dan rintangan-rintangan yang mereka hadapi. Akibat dari perlakuan-perlakuan yang dialami oleh masyarakat, terutama oleh warga dan aktivitas partai-partai politik pada pemilihan umum tahun 1971 dari aparat pemerintah di tempatnya masing-masing, sejak dari pemerintah dusun desa, sampai ke tingkat Kecamatan dan Kabupaten. yang menjadi penyebab sulitnya membentuk partai dan sulitnya mendapatkan orang-orang yang bersedia duduk menjadi pengurus partai, karena pada umumnya mereka tidak bersedia menjadi pengurus, bahkan banyak diantaranya yang menyatakan keengganannya berurusan dengan partai politik.

Mereka (masyarakat) dihindangi trauma dari pengalaman-pengalaman pahit dan perlakuan yang dialaminya, baik sebelum terutama sesudah pemilihan umum 1971. Saya pun teringat kepada apa-apa yang pernah kubaca di buku-buku tentang orang-orang partai politik di masa penjajahan yang berpartai memperjuangkan kemerdekaan bangsa dan tanah air, yang selalu dicurigai bahkan diburu-buru untuk dijebloskan ke dalam penjara kolonial, sekurang-kurangnya diproses verbal oleh polisi, maka rakyat waktu itu takut kepada partai politik dan partai selalu dikonotasikan dengan negatif dan politik dianggap sebagai sesuatu yang membahayakan.

Sepanjang tahun 1975 barulah dapat terbentuk cabang Kotamadya Ujung Pandang, Gowa, Bulukumba, Polmas,

Pare-Pare, Luwu, Enrekang, Pinrang Sidrap, Takalar, Bantaeng, Selayar dan Pangkep.

Betapa sulitnya dan banyaknya batu penyandung dalam pembentukan partai di cabang-cabang itu, saya alami sewaktu memimpin team untuk meresmikan cabang-cabang Partai di kabupaten Soppeng, Bone, Wajo, Sinjai dan Jenepono. Dari kelima Kabupaten tersebut hanya di kabupaten Sinjai penyusunan dan peresmian partai Berjalan mulus dan tidak mengalami hambatan.

Ketokohan M. Surkati Said dari unsur Partai Muslimin Indonesia yang menjadi penyebabnya. Beliau dianggap sesepuh daerah itu yang dituakan oleh aparat Pemerintah Daerah setempat dan dianggap sebagai sesepuh yang diterima oleh semua golongan di daerah itu. Pembentukan dan peresmian partai cabang Soppeng pun agak lancar, sekalipun dirasakan juga adanya keengganan masyarakat untuk berpartai, dapat diukur dengan sangat sederhananya upacara peresmian yang dihadiri hanya oleh beberapa puluh orang.

Suasana peresmian Partai ini di Watangsoppeng mengingatkanku kembali ke tahun 1952 sewaktu pengresmian Partai Masyumi di daerah tersebut. Rapat umumnya yang diadakan di malam hari, dimana saya pun turut berbicara berlangsung meriah, dihadiri masyarakat melimpah ruah. Kini, dengan maksud dan peristiwa yang serupa, suasananya sederhana bahkan mencekam. Alangkah berbedanya!

Sama juga halnya dengan pembentukan dan pengre-

smian partai ini di Watampone. Pengresmian dan pelantikan pengurus dihadiri oleh anggota-anggota Muspida secara lengkap, berlangsung di gedung ternpat bersidangnya Ade-PituE dimasa Kerajaan Bone. Hanya dihadiri oleh puluhan orang, berlangsung sederhana dan mencekam pula.

Kenanganku pun kembali ke tahun 1966, sewaktu Persyarikatan Muhammadiyah mengadakan konperensi wilayahnya di kota itu. Pada konperensi itulah saya terpilih menjadi ketua Muhammadiyah Sulawesi Selatan-Tenggara. Resepsi konperensi waktu itu pun dilaksanakan di gedung ini, kegiatannya meriah dan mendapat kunjungan yang meriah, padahal di zaman kolonial terkenal daerah ini sulit sekali dimasuki oleh Muhammadiyah.

Kenanganku lebih jauh lagi ke belakang, di tahun 1952, sewaktu dilangsungkan Konferensi Wilayah ke-II dari Partai Masyumi, yang dihadiri oleh Mr. Syarifuddin Prawiranegara dan K.H. Muhamad Isa Anshari serta Mr. Dalyono. Suasananya demikian meriah dan hidup.

Alangkah jauhnya perbedaan dari ketiga pertemuan tersebut!

Pembentukan partai di kabupaten Wajo rupanya yang paling menyedihkan. Tidak mengherankan karena di kabupaten inilah warga terutama aktivitas partai babak belur diperlakukan oleh aparat penguasa. Usman Lathief yang merupakan tokoh Partai Muslimin Indonesia dan Muhammadiyah sampai berhijrah dengan seluruh kelu-

arganya ke Ujung Pandang untuk menyelamatkan diri. Rumahnya mengalami kerusakan berat oleh tindakan terror. Bupati Kepala Daerahnya, Andi Unru, seorang perwira TNI memang terkenal paling anti partai. Bahkan pernah dinyatakannya kepada wartawan bahwa daerahnya adalah daerah bebas parpol.

Dia tidak menghendaki adanya partai politik di daerah Wajo. Lebih dari setahun lamanya H. Syamsyuddin dari Nahdlatul Ulama yang diberi mandat untuk membentuk dan menyusun pengurus partai di Wajo, dan sampai datangnya team dari wilayah, tidak berhasil mempersiapkan susunan pengurus.

Menurut alasannya, tidak ada orang yang bersedia membantunya mengurus partai ini. Kami pun berusaha menghubungi tokoh-tokoh dan unsur masing-masing. H.A.Patoppoi dan H. Muhammadiyah berusaha menghubungi tokoh-tokoh Nahdlatul Ulama, saya sendiri berusaha pula menghubungi tokoh-tokoh Partai Muslimin dan Muhammadiyah dan Sdr. M.Yasin AS berusaha pula menghubungi tokoh-tokoh Syarikat Islam.

Dari mereka yang dihubungi kesemuanya tidak bersedia duduk dalam kepengurusan partai, sehingga team tidak berhasil membentuk partai cabang Wajo. Kepada H. Syamsyuddin dan M. Syatar dari Partai Muslimin demikian pula Sdr. S. Sagena dari Syarikat Islam, diberi perpanjangan waktu lagi selama 1 bulan untuk menyusun pengurus.

Pembentukan partai di Jeneponto sama pula keadaan-

nya. Sdr. Musytari Angka yang diberi mandat membentuk dan menyusun pengurus partai tidak berhasil memenuhi tugasnya sekalipun telah diberi waktu setahun lebih lamanya. Alasannya sama dengan daerah-daerah lain, yakni tidak ada orang yang bersedia menjadi pengurus. Dari pembicaraan-pembicaraan yang dilakukan dengan pemegang mandat, akhirnya mereka meminta penundaan peresmian.

Barulah pada tanggal 12 April 1967 peresmian dapat dilakukan di gedung DPRD Dati II Jeneponto yang sangat sederhana pula, sebab selain dari Muspida Kabupaten Jeneponto yang hadir hanyalah orang-orang yang akan dilantik jadi pengurus saja. Tidak orang lain yang turut meramaikan dan menyaksikannya.

Musytari Angka menyatakan bahwa rakyat tidak berani menghadiri upacara itu Terkenang pula olehku pada rapat-rapat umum yang pernah diadakan tahun-tahun sebelumnya, baik oleh Muhammadiyah maupun oleh Partai Muslimin Indonesia, yang pada umumnya meriah dan mendapat perhatian besar dari masyarakat. Sering saya berpidato berjam-jam lamanya dan hadirin mengikutinya dengan penuh perhatian. Pada peresmian partai ini keadaannya lain sekali, kalau tidak dapat dikatakan menyedihkan.

Menjadi Anggota DPR-RI/MPR-RI

1. Pemilihan Umum tahun 1977



Bagaikan luka di badan, Pemilu tahun 1971 belum lagi sembuh, telah mendekat pula pemilu 1977. Partai harus mempersiapkan diri menghadapinya. Menghadapi kampanye, lembaga pemilu partai tingkat wilayah merencanakan kampanyenya yang terdiri dari dua kegiatan ialah safari kafilah kampanye dan rapat-rapat umum kampanye.

Tentang safari kafilah, akan dikerahkan kafilah kedua jurusan di Sulawesi Selatan, ialah kafilah ke jurusan ke utara dan kafilah ke jurusan selatan. Kafilah ke jurusan utara mulai dari Ujung Pandang sampai ke Pare-pare, Pinrang dan Sidenreng Rappang, sedangkan kafilah ke jurusan selatan dari Ujung Pandang ke Gowa, Takalar, Jeneponto, Bantaeng, Bulukumba, Sinjai dan Bone.

Kegiatan kedua berupa rapat-rapat umum yang diadakan di Ujung Pandang dan di kota-kota kabupaten dan kecamatan bahkan sampai ke desa-desa. Rapat umum secara besar-besaran dilangsungkan di lapangan Karebosi Ujung Pandang dengan mendatangkan juru kampanye dari Pimpinan Pusat ialah Drs.H. Barlianta Harahap dan Ibu Suryani Tahir.

Pada kampanye berikutnya datang lagi saudara Drs.H. Ridwan Saidi, Khalid Mawardi dan Drs. Abdul Paddare. Kampanye di kabupaten dan desa, diterjunkan juru-juru kampanye dari wilayah dan juru kampanye di daerah kampanye itu sendiri. Saya sendiri banyak ditugaskan di daerah-daerah yang penduduknya berbahasa Makassar.

Pada kampanye safari kafilah, saya ditugaskan ikut pada kafilah jurusan selatan. Permulaan di lapangan Karebosi dan diikuti ratusan kendaraan beroda dua dan puluhan kendaraan beroda empat. Di tiap perbatasan kabupaten menunggu lagi rombongan kampanye dengan kendaraan itu kafilah-kafilah dari kabupaten yang bersangkutan dan menggabungkan diri dengan rombongan besar ini.

Diperoleh informasi bahwa hari-hari menjelang kampanye partai itu oleh aparat pemerintah desa, kecamatan dan kabupaten telah dengan giatnya mengintimidasi dan melarang rakyat untuk menghadiri kampanye partai itu.

Terbukti bahwa kampanye yang diadakan di malam hari dan di lapangan terpencil di pinggiran kota tidak banyak pengunjunnya. Kafilah melanjutkan perjalanan seusainya rapat umum di Bulukumba, dan setelah mengalami kesulitan akibat adanya perintah kepada gardu penjual bensin agar tutup.

Kampanye di Balangnipa, Sinjai dilangsungkan pada siang hari berikutnya. Sekalipun diadakan di lapangan strategis di pinggir jalan raya, tetapi pengunjunnya tetap tidak banyak, tekanan terhadap masyarakat itulah

yang terasakan, apalagi diadakan pada waktu-waktu istirahatny orang-orang di rumahnya masing-masing.

Menjelang magrib, perjalanan dilanjutkan memasuki daerah Bone dengan rencana menginap untuk istirahat di Kajuara, ibu kota Kecamatan di Kabupaten Bone Selatan. Akan tetapi karena penguasa setempat tidak mengizinkan kafilah bermalam di Kajuara dan hanya ditunjukkan tempat di Kahu, sebuah desa di pegunungan Bone Selatan, maka rombongan pun istirahat di desa itu, dengan menempati los-los pasar yang kotor dan usang.

Ada pula yang berusaha tidur di mesjid mendapatkan kesulitan dan rintangan lebih terasa lagi di kota Watampone. Rombongan kafilah tidak diijinkan mengadakan kegiatan rapat umum dan juga kegiatan lainnya. Untuk istirahat, rombongan yang ratusan orang itu dikonsinyir di masjid raya Watampone. Sekalipun diusahakan konsultasi berulang-ulang agar dapat diadakan rapat umum, namun tidak berhasil dengan alasan pertimbangan keamanan.

Memang tersiar isu bahwa angkatan muda Golkar akan menyerbu dan mengacaukan bila rapat umum partai diadakan. Bahkan pihak keamanan setempat meminta agar rombongan kafilah meninggalkan kota Watampone pada malam hari itu juga. Rombongan kembali lewat jalan poros Camba-Maros.

Pengajuan daftar calon-calon oleh partai berbeda dengan daftar calon dalam pemilu 1971. Bila pada pemilu 1971, Permusi mengajukan susunan calon per-kabupaten

yang berbeda-beda susunan dan urutannya, maka oleh Partai Persatuan Pembanguna mengajukan hanya satu daftar calon untuk semua Kabupaten untuk DPR-RI dan DPRD tingkat I Sulsel, dengan menempatkan calon-calon yang dikehendaki dapat duduk pada urutan nomor jadi. Demikianlah, maka calon pertama dan kedua untuk DPR-RI ialah saudara K.H. Ali Yafie dan Drs. Barlianta Harahap dari NU dan saya sendiri dari Partai Muslimin Indonesia. Untuk DPRD tingkat I Sulawesi Selatan, ditempati oleh saudara H. Abd. Hafid Yusuf dari NU sebagai calon pertama dan saudara H.M. Ismail Napu sebagai calon nomor dua.

Hasil pemilu tahun 1977 menunjukkan bahwa perolehan suara bagi Partai Persatuan Pembangunan berkurang dibanding tahun 1971. Untuk DPR-RI hanya memperoleh suara untuk tiga kursi saja, sehingga dengan demikian yang terpilih menjadi anggota DPR-RI ialah saudara K.H. Ali Yafie dan saya sendiri serta Barlianta Harahap. Demikianlah, saya dilantik menjadi anggota DPR-RI pada bulan Oktober 1977.

2. Kegiatan-kegiatan di DPR-RI/MPR-RI

Dibanding dengan anggota-anggota DPR-GR, Maka bagi anggota-anggota DPR-RI hasil pemilu 1977 ini ada peningkatan dan perbaikan dilihat dari segi kesejahteraan. Selain dari penghasilannya meningkat, pun kepada anggota-anggota disediakan fasilitas akomodasi berupa flat-flat yang dibangun di belakang gedung DPR/MPR yang mewah itu.

Sekalipun kepada flat-flat ini banyak juga kritikan terhadapnya, karena oleh sebagian besar orang menilainya tidak wajar bagi anggota dewan warga Negara yang terhormat, namun cukup berarti bagi anggota-anggota yang datang dari daerah-daerah. Dengan adanya tempat tinggal tersebut, saya pun membawa keluarga ke Jakarta.

Baru saja saya bertugas selama 11 hari di dewan itu, datanglah berita meninggalnya ayahanda tercinta Hambali Daeng Talli, karena kesulitan tumpangan, maka sekalipun saya dan istri dapat ke Ujung Pandang hari itu dan dari bandara Mandai terus ke Limbung, namun jenazah beliau tidak saya dapati lagi dan hanya berkesempatan mengunjungi pusaranya menjelang magrib pada hari wafatnya.

Sejak dilantik menjadi anggota DPR bulan Oktober 1977, saya ditugaskan oleh pimpinan fraksi duduk di komisi IX, komisi yang menangani masalah-masalah agama, pendidikan dan kebudayaan, Pemuda dan olahraga. Saudara K.H.Ali Yafie juga duduk di komisi ini. Bersama-sama dengan Menteri Agama, Bapak Letnan Jendral Alamsyah Ratuprawiranegara dan pembantu-pembantu utama beliau yang terdiri dari Dirjen, Sekjen dan Irjen berkali-kali melakukan peninjauan ke daerah-daerah.

Di daerah DKI Jakarta Raya sendiri mengunjungi sarana-sarana peribadatan, tempat-tempat penampungan calon jamaah haji. Ke daerah Jawa Barat, Jawa Tengah, daerah Istimewa Jogjakarta, Jawa Timur, untuk mengunjungi pesantren-pesantren, sarana-sarana peribadatan

dan tatap muka dengan Alim Ulama. Ke Sumatra Barat untuk tatap muka dengan pemuka-pemuka agama, sarana-sarana pendidikan agama dan sarana-saran peribadatan.

Adalah terkesan sekali bagiku sewaktu meninjau Jawa Tengah dan bersama-sama dengan pemateri dan rombongannya menginap di villa-villa peristirahatan di Baturaden yang terkenal sejuk itu. Pemateri agama pak Alamsyah yang waktu itu hanya didampingi oleh Sekjen Dep. Agama mengundang saya sendiri dan kami bertiga duduk ngobrol sampai larut malam.

Ada rangkaian kata-kata beliau yang sekalipun dinyatakan secara berkelakar dan rileks sangat terkesan, dimana beliau menyatakan “..... saya menyadari bahwa saya tidak mengetahui secara mendalam tentang hukum-hukum agama, akan tetapi saya ini keturunan orang-orang yang cinta akan agama Islam. Sejelek-jeleknya saya ini, namun saya ini ingin berbuat untuk kemajuan agama Islam dan ummatnya. Tolong hal ini Sdr. Wahab maklumi dan disampaikan pula kepada Bapak-Bapak kita pemimpin-pemimpin Islam”.

Mula pertama sekali saya melihat beliau ialah sewaktu berpidato atas nama Pemerintah pada kongres Alim Ulama seluruh Indonesia di Palembang pada tahun 1961 (?). Kemudian sempat ketemu lagi pada kongres Partai Muslim Indonesia di Malang, karena beliau dalam kedudukannya sebagai Aspri Presiden ditugaskan mewakili pemerintah dan pimpinan orde baru memantau

Kongres itu.

Beliau pula yang atas nama pemerintah pusat tidak merestui bila Bapak Mr. Muhammmad Rum menjadi Ketua Umum Partai Muslimin yang waktu itu diputuskan secara aklamasi oleh peserta kongres.

Pada sidang ke I masa sidang tahun 1979/1980, tepatnya pada bulan Agustus 1979, saya dipindahkan oleh pimpinan fraksi duduk di komisi V yang menangani masalah-masalah perhubungan, pekerjaan umum, perumahan rakyat, pariwisata. Kepindahanku ke komisi ini sebenarnya atas permintaanku sendiri, satu dan lain karena Sulawesi Selatan yang saya wakili memerlukan perhatian yang sangat besar terhadap sarana-sarana pembangunan bidang-bidang tersebut. Niatku ialah mudah-mudahan saya dapat memberikan sumbangan pikiran kepada pemerintah dalam hal-hal tersebut melalui komisi tersebut.

Mitra kerja (counter part) Komisi ini ialah :

Bapak Rusmin Nuryadin, Marsekal Angkatan Udara, yang menjabat sebagai Menteri Perhubungan.

Purnomosidi, senior pada Departemen Pekerjaan Umum, sebagai Menteri Pekerjaan Umum.

Cosmos Batubara, salah seorang pimpinan mahasiswa yang menumbangkan orde lama sebagai Menteri Negara urusan Perumahan Rakyat.

Pada setiap proses senantiasa digunakan melakukan kunjungan peninjauan, baik dalam bentuk peninjauan fraksi, maupun peninjauan komisi, maupun dalam ben-

tuk peninjauan bersama antara anggota-anggota komisi dengan pimpinan departemen mitra kerja komisi itu.

Objek-objek dan proyek-proyek yang ditinjau ialah :

Bidang perhubungan, pariwisata dan transmigrasi.

Lapangan udara Cengkareng yang waktu itu sedang dibangun.

Pendidikan kadet-kadet penerbang di Curut Tangerang.

Lapangan udara Kemayoran di Jakarta.

Pelabuhan laut Tanjung Priok.

Lapangan udara Abd. Rahman Saleh di Malang.

Lapangan udara Adi Sucipto di Yogyakarta.

Lapangan udara di Solo.

Lapangan udara Juanda di Surabaya.

Lapangan udara Ngurah Rai di Denpasar.

Lapangan udara Hasanuddin di Ujung Pandang.

Lapangan udara Sam Ratulangi di Manado.

Pelabuhan laut di Ujung Pandang.

Pelabuhan laut di Bitung.

Pendidikan kadet-kadet pelaut di Barombong Ujung Pandang.

Lapangan udara dekat Cirebon.

Ferry penyebrangan di Merak.

Pembangunan kantor Pos di Manado.

Pembangunan kantor Pos di Ujung Pandang,

Pembangunan instalasi air minum di Bandung.

Objek pariwisata di Bali, Yogyakarta.

Industri telepon di Bandung.

Bidang pekerjaan umum dan perumahan rakyat.
Pembangunan jalan tol Jagorawi.
Pembangunan jalan tol Jakarta-Merak.
Pembangunan jalan tol Jakarta-Cikampek.
Pembangunan jalan tol Surabaya-Jombang.
Pembangunan jalan dan jembatan tol di Jawa Barat.
Perumnas Depok, Klender, Bekasi dan Karawang.
Perumahan rumah dusun di Tanah Abang dan Klender
Jakarta.

Upgrading jalan raya di Jawa Timur.
Instalasi air minum di Jawa Barat, Jawa Tengah, DI. Yogyakarta dan Jawa Timur.
Pembangunan instalasi air minum di Bandung.
Bendungan serba guna Jati Luhur.
Perencanaan jalan lintas Sulawesi.
Jalan poros Ujung Pandang-Parepare.
Jalan poros Pantai Utara Jawa (Cirebon-Gresik).
Jalan poros Manado-Bitung.
Upgrading jalan di Sulawesi Utara (Bolang mangondo).
Proyek transmigrasi Dumoga (Sulawesi Utara).
Sungai-sungai yang ada di Jakarta Raya.

Pada setiap kunjungan meninjau objek, senantiasa didahului dengan rapat kerja dengan Pemerintah daerah tingkat I dan/atau tingkat II yang dilengkapi dengan pimpinan kantor-kantor wilayah dari departemen terkait.

Peristiwa yang paling berkesan bagiku selama di

komisi ini ialah rapat kerja dengan Menteri Perhubungan berkenaan dengan tenggelamnya KM. Tampomas di Masalembu pada 21 Januari 1981. Rapat yang mendapat perhatian besar dari wartawan, yang memadati ruangan.

Fraksi menugaskan kepada saya untuk menjadi juru bicara fraksi menyampaikan pendapat dalam hubungan dengan musibah yang merengut jiwa lebih dari 1000 orang itu. Selama lebih dari setengah jam pidato saya kemukakan yang mendapat perhatian seksama dari peserta rapat. Pada penerbitan harian-harian ibu kota dan beberapa majalah yang meliput yang terbit keesokan harinya, menurunkan berita dengan headline yang mencolok memberitakan hal-hal yang saya pidatikan.

Beberapa hari setelah rapat itu, pun banyak saya terima pernyataan-pernyataan selamat atas pidato itu dari orang-orang di luar anggota dewan bahkan ada yang datang dari daerah-daerah.

Kembali ke Rumah Ibu “Muhammadiyah”

Beberapa orang kawan memberikan informasi kepada saya bahwa pidato saya pada rapat kerja dengan Menteri Perhubungan dinilai keras dan mengkritik tajam terhadap kebijakan eksekutif, mengakibatkan oleh pihak penentu susunan calon anggota DPR-RI pada daftar calon tetap digusur ke nomor 8 untuk pemilihan umum tahun 1982.

Entah benar atau tidak, wallahu a'lam! Namun saya dengan ikhlas menerima kenyataan tersebut. Saya merasa puas, karena saya merasa telah menunaikan tugas dan tanggung jawab sebagaimana mestinya. Lagipula dengan dua kali duduk di lembaga legislatif itu kurasaan cukup dalam menyalurkan pengabdianku kepada negara dan bangsa, terutama kepada rakyat yang saya wakili.

Pada pemilu tahun 1982, Partai Persatuan Pembangunan hanya memperoleh 2 kursi, masing diduduki oleh sdr. M.Ismail dan sdr. Drs. Bunyamin Mattalitti.

Dalam pada itu perhatian dan kiprahku tidak pernah lepas dari persyarikatan Muhammadiyah. Pada Musyawarah wilayah Muhammadiyah ke 33 di Palopo, saya termasuk calon yang mendapat suara yang membawa saya duduk dalam Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sulawesi Selatan periode 1985-1990. Saya diamanati men-

jadi Ketua Majelis Tabligh. Tugas ini mengharuskan saya kembali terjun ke daerah-daerah dan cabang-cabang, dan Alhamdulillah dapat saya laksanakan.

Pada tahun 1985 itu pula oleh K.H. Jamaluddin Amien sebagai Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar memintaku untuk menyertainya membina perguruan tinggi itu dengan tugas sebagai pembantu Rektor IV yang menangani pembinaan mata kuliah Al-Islam dan Ke-Muhammadiyah. Tiga tahun lebih tugas saya tunaikan sampai akhirnya jabatan Pembantu Rektor IV itu ditiadakan dan dijadikan Lembaga dalam struktur organisasi Universitas Muhammadiyah.

Oleh karena pertimbangan kesehatan, maka saya tidak menyatakan kesediaan untuk dipilih dalam pemilihan calon-calon pengurus Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sulawesi Selatan periode 1990-1995. Namun oleh musyawarah wilayah ke 34 di Sengkang mengamanatiku untuk menjadi Penasihat Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sulawesi Selatan, dan tugas itulah yang dengan segala keikhlasan kuusahakan memenuhinya. Insya Allah!

Sang Politisi, Akademisi, dan Mubalig

MENEROBOS KEGELAPAN

(Autobiografi Ketua Muhammadiyah Sulsel 1966-1968)

Sejarah Muhammadiyah Sulawesi Selatan belum banyak ditulis, termasuk biografi tokoh Persyarikatan di Sulawesi Selatan. Tradisi penulisan biografi memang mulai tampak semarak pada masa Orde Baru. Pada masa sebelumnya, penulisan biografi masih sangat langka. Akibatnya, banyak tokoh pemimpin yang pernah berjasa bagi bangsa dan negara terlupakan begitu saja. Jelas, hal itu merupakan kerugian besar bagi masyarakat kita dewasa ini maupun yang akan datang.

Mengapa penulisan biografi (termasuk otobiografi) kurang mendapat perhatian? Paling tidak karena tiga sebab. Pertama, tradisi sejarah dalam masyarakat Indonesia, umumnya memang merupakan tradisi sejarah lisan. Riwayat hidup dan kisah kepahlawanan seseorang pada umumnya hanya direkam secara lisan kemudian dituturkan secara turun temurun. Kedua, adanya “budaya malu” di kalangan tokoh kalau biografinya ditulis, lebih-lebih kalau dia sendiri yang menulis otobiografinya. “Nakana bawang taua, niangka dudui kalenta (jangan sampai orang mengira bahwa kita terlalu mengangkat diri kita). Demikianlah kira-kira ungkapan (dalam bahasa Makassar) seorang tokoh yang enggan dan malu kalau ditulis biografinya atau menulis otobiografinya.

Sebagai hamba Allah yang mukhlisin, keengganan seorang pemimpin Islam untuk “menonjolkan diri” tentu dapat dimaklumi. Namun, dalam rangka pewarisan nilai-nilai kejuangan dan nilai-nilai keikhlasan itu sendiri, biografi seorang pemimpin Islam tentu sangat diperlukan.

Dalam spirit pewarisan nilai-nilai kejuangan dan nilai-nilai keikhlasan itulah sehingga penerbitan buku “Otobiografi Wahab Radjab” menjadi penting. Kiprah beliau sebagai mubalig, politisi, akademisi, sekaligus aktivis Muhammadiyah menarik disimak. Buku ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi aktivis Muhammadiyah masa kini maupun di masa mendatang. Buku ini dapat pula dijadikan rujukan bagi para peneliti dan masyarakat luas yang tertarik mengkaji eksistensi persyarikatan Muhammadiyah di Sulawesi Selatan melalui sudut pandang salah seorang mantan Ketuanya.



Abdul Wahab Radjab

Sang Politisi, Akademisi, dan Mubalig

MENEROBOS KEGELAPAN

(Autobiografi Ketua Muhammadiyah Sulsel 1966-1968)

